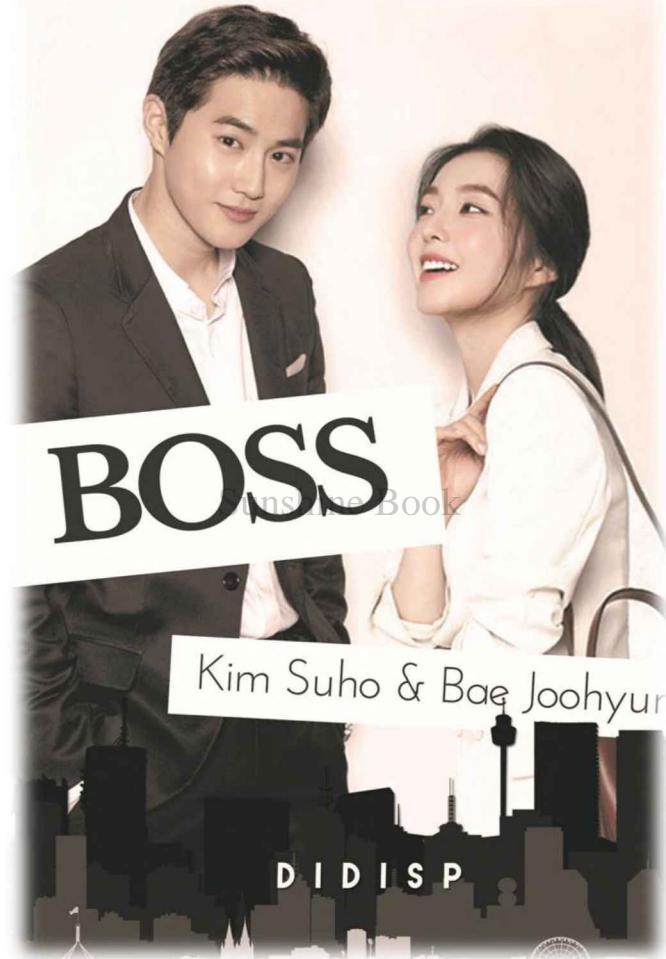




WHEN YOUR BOSS BECOMES YOUR NIGHTMARE

Suho EXO and Irene RED VELVET Fanfiction





BOSS

DIDISP



BOSS

Copyright©2019 Naisastra Media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis:

DIDISP
Sunshine Book
Desain Cover:

DIDISP

Layouter & editor:

Iqlima Putri

377 hlm; 14,8x21cm

Diterbitkan pertamakali oleh Naisastra Media



TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya mau ucapin terima kasih yang sebesar-besarnya buat para pembaca BOSS yang ada di akun wattpad saya, terutama para *aristocrats*, **SURENE SHIPPER!** Tanpa *support* dan apresiasi kalian, cerita ini nggak akan bisa terus berjalan, bahkan sampai dibukukan! **THANK YOU SO MUCH!**

Terima kasih banyak juga buat Penerbit Naisastra Media yang sudah memberikan kesempatan cerita ini untuk dibukukan walaupun masih banyak kekurangan. Terima kasih juga editor saya, Putri, buat kesabarannya selama proses *editing*. Maaf kalau saya banyak tanya *hehe*.

Dan yang nggak kalah istimewa, terima kasih sebesar-besarnya buat kamu yang sudah bersedia membeli buku ini. **IT MEANS A LOT TO ME!** Karena kalian, saya jadi tambah punya motivasi dan makin semangat buat nulis. **Love you so mucchhh!**

Semoga buku ini bisa menghibur kalian semua. Nantikan saya di karya-karya selanjutnya ya!

Love,

DEE



SELAMAT MEMBACA



SINOPSIS

BAE JOOHYUN sama sekali tidak pernah menikmati pekerjaannya semenjak menjabat sebagai sekretaris pribadi Direktur Utama di perusahaan tempatnya bekerja. Kim Suho, sosok bos *workaholic* dan otoriter yang sama sekali tidak pernah membiarkan Joohyun duduk dengan tenang di kursi kerjanya. Hari-harinya serasa seperti di neraka, membuatnya stres setengah mati.

Karena itu, Joohyun menetapkan resolusi baru sampai akhir tahun ini: *resign!*

Tapi siapa yang menyangka, bahwa segala sesuatu mungkin dapat terjadi, dalam lingkaran kecil antara Joohyun dengan bosnya.

“Dear, Boss. First of all, I want you to know that I’m typing this with my middle finger!”

Bae Joohyun—Kim Suho’s secretary.



PROLOG

“INI sudah yang ke berapa?”

Badannya tinggi. Rahangnya tegas. Hidungnya mancung. Tatapannya tajam. Rambutnya ditata rapi ke atas. Wangi *cologne*-nya yang maskulin memenuhi satu ruangan. Ruangan kerjanya.

“Yang baru saja keluar, yang ke-27, Pak.” Yang menjawab, merujuk pada sekretaris yang baru saja keluar seraya menangis sangat histeris.

Sama sekali tak ada respon. Pria tadi memasukkan kedua tangannya di saku celana, berjalan ke arah jendela kaca mati dengan bentang lebar, memperlihatkan hiruk pikuk kota Jakarta yang tak pernah sepi. Dahinya mengernyit.

“Kalau Bapak berkenan, besok saya akan buka tes dan wawancara untuk isi posisi sekretaris yang kosong. Atau nggak usah saja, Pak? Kalau Bapak merasa kurang puas, saya dengan senang hati bisa *handle* sendirian.”

“*No need.*” Pria tadi menoleh, tanpa membiarkan tubuhnya bergerak seinci pun dari jendela. “Saya sudah



ketemu orang yang tepat.” Ada hening sejenak. “Yang nggak akan saya pecat. Sampai kapan pun.”

Sunshine Book



SATU

I Love My Life

“PAGI, Mbak Joohyun. Semangat seperti biasanya ya, Mbak?”

Joohyun tersenyum manis ke arah bapak satpam yang biasa menjaga *lobby* ketika dirinya tengah melewati *X-Ray* untuk masuk ke dalam gedung. Begitu sensor selesai, Joohyun mendekat ke arah bapak satpam itu.

"Iya dong, Pak. ~~Kudu,~~ harus, wajib semangat!" katanya sebelum menaruh segelas kopi yang baru saja dibelinya dari *coffee shop* di seberang kantor, hal yang selalu dilakukannya tiap hari, membeli dua porsi kopi, dan akan memberikan salah satunya untuk bapak satpam yang sudah sangat akrab dengannya. "Buat Bapak. Biar Bapak semangat. Hehe."

"Makasih lho, Mbak. Kapan-kapan saya yang traktir, ya."

“Siap, Pak.”

Joohyun mengangkat dan melambaikan tangannya sebelum meminum kopi di tangannya seraya berjalan menuju elevator hingga akhirnya masuk bersama dengan pegawai-pegawai kantor yang lain.



Elevator semakin naik hingga pada akhirnya sampai di lantai dua belas.

Dia keluar dan langsung menghampiri kubikelnya sebelum dengan tenang menghempaskan pantatnya ke kursi kerja dan menaruh tas serta segelas kopi yang dibelinya ke atas meja. Tepat ketika dirinya tengah menyalakan layar komputer di hadapannya, kepala Kang Seulgi muncul begitu saja di balik partisi pembatas kubikel di samping kanannya.

"Eh, Jeng. Lo udah lihat *e-mail* dari Pak Seokjin? Si Bos baru kirim kemarin setelah jam pulang kerja, dan seenak jidatnya dia nyuruh kita buat revisi la—"

"Udah gue cek laporannya. *Review* laporan bulan ini, kan? Punya gue *now done*. Gue udah kirim balik ke *e-mail*-nya dia. Kemarin sebelum si Bos pulang kan udah titip pesan kalau mesti dicek lagi anggarannya. *Typos make trouble.*"

"Gila, lo kilat banget kalau kerja. Gimana mau gue sentuh, gue *download file*-nya aja belum." Seulgi menggelengkan kepalanya tak menyangka.

Memang selama dua tahun dirinya bekerja di divisi keuangan—yang kebetulan di perusahaannya digabung dengan divisi akuntansi—bersama dengan Kang Seulgi dan Son Seungwan, dari antara mereka bertiga, Joohyun-lah pegawai paling cepat dan cekatan.



Bisa dibilang, Joohyun adalah anak emas dari banyaknya pegawai yang bekerja di divisi ini.

"Yang anak kesayangannya si Bos mah harus cepat tanggap ya, Hyun."

Joohyun dan Seulgi menoleh ke arah Seungwan yang sudah masuk ke dalam kubikel Joohyun dan duduk di kursi sebelah perempuan itu. Sedangkan Seulgi, perempuan itu buru-buru keluar dari kubikelnya dan duduk di atas meja.

"Sayang aja si Bos udah nikah. Coba kalau belum. Udah ganteng, berwibawa lagi. Suami idaman pokoknya," tambah Seungwan.

"Benar tuh \$ulos tingguin o aja dudanya kalau bisa. Berasa lagu, *kutunggu dudamu* ... haha!"

Pernyataan *nyelenong* Seulgi sontak membuat mereka bertiga terbahak.

"Gila aja lo berdua nyuruh gue nunggu dudanya si Bos. Nggak laku-laku gue sampai nenek-nenek. Orang si Bos tipe setia gitu. Eh, tapi kalau dudanya macam Brad Pitt, gue sih nggak nolak, ya. Hehe." Joohyun mengibaskan tangannya.

"Haha, benar juga. Nggak ada harapan. Kalau sama Pak Seokjin presentase kesempatan lo nol besar." Seungwan mengangguk-angguk.



Lagipula, Joohyun tidak ingin terlalu terburu-buru untuk menikah. Dia bahkan tidak terlalu peduli untuk menjalin hubungan dengan pria manapun. *For now, she really loves her life and job.* Duapuluh empat tahun, *single*, dan sangat mencintai pekerjaannya sebagai salah satu staff di bidang impiannya pula. Dia wanita metropolitan berpikiran terbuka, selalu beranggapan bahwa karir lebih penting daripada jodoh sebelum usia mencapai tiga puluh tahun.

Terlebih lagi, tahun ini ada beberapa target yang ingin dia capai, antara lain:

1. Membeli mobil. Tidak usah terlalu mahal. Yang penting, dia tidak perlu naik motor lagi untuk mencapai kantor dari kosnya. Dia bahkan sampai mengikuti arisan mobil sejak satu tahun yang lalu.
2. Dapat promosi. Susah memang, apalagi ini baru tahun keduanya bekerja di sini. Akhir-akhir ini Joohyun sudah berusaha untuk menjadi pegawai teladan, paling tidak di depan bosnya. Bagaimana pun juga, cari muka itu penting. Yang penting di depan dan di belakang sama saja, bukan hanya di depannya saja yang kelihatan bekerja.
3. *Going abroad for vacation in Thailand.* Rencananya dia akan ambil cuti selama seminggu akhir tahun ini agar dapat bersamaan dengan cuti bersama tahun baru nanti.



"*Feeling* gue kayaknya lo bakal *join* tim buat dikirim ke cabang di Jawa Barat deh, Hyun," kata Seungwan.

Amin, Ya Tuhan, batin Joohyun.

"Gue sih nggak masalah mau ditaruh di posisi mana aja, yang penting gaji gue oke buat kredit mobil. Lagian, gue baru nyadar kalau hidup sendirian di Jakarta tuh berat. Biaya hidup tinggi sedangkan gaji gue nggak sampai sepuluh juta. Kinerja gue kudu optimal, lah." Joohyun mengerdikkan bahunya.

Joohyun memang bukan berasal dari Jakarta. Dari lahir dia tinggal di Yogjakarta dan lulus dengan predikat *cum laude* Sarjana Ekonomi di universitas negeri ternama di sana. Kebetulan saat ia mengikuti *job fair*, perusahaan tempatnya bekerja saat ini membutuhkan pegawai *fresh graduate*. Akhirnya Joohyun memutuskan untuk mengikuti tes yang bertempat di Jakarta. Seminggu kemudian, dia sudah menerima panggilan wawancara. Dan pada akhirnya ia dapat diterima sebagai pegawai tetap setelah menjalani *training* dan tiga bulan masa percobaan.

"Berarti kalau lo jadi sekretarisnya si DKK lo mau dong, Hyun?"

Mata Joohyun dan Seulgi sontak memicing begitu mendengar penuturan Seungwan, membuat tiga kepala itu langsung mendekat.



"Berita apalagi, nih? Si DKK depak sekretarisnya lagi?" bisik Seulgi penasaran.

Perbincangan mengenai DKK alias *Direktur Kolot Kampret* memang tidak pernah jauh dari kata *hot* di kantor. Kim Suho, sang Direktur Utama tempat perusahaan mereka bekerja yang sudah menjabat semenjak setahun yang lalu memang selalu menjadi bahan gosip nomor satu. Beliau memang terkenal sangat tegas, perfeksionis, dan otoriter terhadap bawahannya. Tidak ada satu pun sekretaris yang bertahan lebih dari satu bulan.

Menurut gosip yang beredar, 70% para pegawai mengundurkan diri. Sisanya, mereka dipecat dengan tidak hormat. Bahkan tak jarang para pegawai yang keluar dari ruangan Direktur Utama itu sampai menjerit dan menangis meraung-raung.

"Iya, kemarin malam di-PHK. Gue dengar, keluar dari ruangan si DKK udah nangis bombay sampai sesungguhan gitu. Ngeri, deh. Emang kudu tahan banting kalau mau jadi sekretarisnya *Big Boss*," ujar Seungwan ngeri.

"Tapi kan gajinya oke banget tuh, setahun kerja udah belasan. Tiap tahun tambah dua juta. Lo kerja lima tahun jadi sekretarisnya dia udah bisa kredit Fortuner kali, ya," kata Seulgi.



"Ya, tapi buat apa gaji banyak tapi stres nggak bisa *enjoy* kerjaan," kilah Joohyun tidak terima.

Mas Baekhyun, pegawai senior satu divisi mereka sudah berdiri di kubikelnya seraya sedikit berseru, "Si Bos datang, tuh. Balik ke kursi, gih." Dan membuat Joohyun, Seungwan, serta pegawai lainnya kembali duduk di tempat mereka masing-masing.

Tepat setelah itu, Kim Seokjin, pimpinan mereka datang dengan muka kusut nan muramnya. Di tangan kanannya membawa ponsel dan di tangan kirinya membawa tas kerjanya.

"Baik, Pak, baik. Saya akan segera kirim langsung CV-nya," ada jeda sebentar, "Ya, nanti akan saya telepon bagian personalia." Beliau menghela napas panjang. "Baik, Pak. Selamat pagi."

Kim Seokjin mematikan ponselnya dan mengusap mukanya dengan kasar ketika para karyawan diam-diam memperhatikan atasannya itu. Beliau lalu berhenti melangkah dan mengedarkan pandangannya, "Sudah lihat *e-mail* dari saya?" tanyanya. Matanya sayu, terlihat suntuk sekali.

"Saya sudah revisi, Pak." Itu suara Joohyun, yang langsung membuat Kim Seokjin menoleh ke arah meja kerjanya. "Sudah saya revisi sebelum berangkat tadi pagi."



Kim Seokjin tersenyum puas. "Bagus. Kamu memang kebanggaan kami, Joohyun. Saya jadi tambah berat melepas kamu dari divisi ini."

Hah? Apa maksudnya?

"Ya sudah, lanjut kerja semuanya. Kurangi gosip yang nggak/nggak." Kim Seokjin mengatakannya ketika matanya menatap tajam tiga sejoli tukang gosip di divisi mereka—Seungwan, Joohyun dan Seulgi.

Setelah beliau masuk ke ruangannya, para staff kembali berkutat pada layar komputer di depan mereka, tak terkecuali Joohyun yang jarinya sudah sibuk menari di atas *keyboard*. Hingga tiba-tiba, ponselnya bergetar. Ada pesan LINE. Sunshine Book

Cecan Garong (3)

Kang Seulgi : tiba-tiba gue ngeri sama kata-kata si bos

Kang Seulgi : berasa mau dimutasi aja lo Hyun

Son Seungwan : gak mungkin dehhh. anak kesayangan masa dimutasi?

Kang Seulgi : yg penting jngn di-PHK aja. Lo bikin salah apa Hyun?

Bae Joohyun : *no idea at all* :(

Bae Joohyun : *feeling* gue gk enak



Bae Joohyun : gue gk pernah telat masuk, ngumpulin revisi laporan apalagi

Bae Joohyun : si bos lagi gagal fokus kali ya?

Kang Seulgi : semoga

Son Seungwan : semoga (2)

Sunshine Book



DUA

Bad News

“JOOHYUN.”

Joohyun tengah sibuk mengetik dari layar komputernya ketika bosnya, Kim Seokjin, memanggil namanya. Lelaki itu rupanya sudah berada tepat di depan meja kubikelnya.

"Iya, Pak?"

"Kamu ikut saya rapat jam sepuluh nanti ya di lantai enam belas." Sunshine Book

Setiap hari Senin pukul sepuluh akan ada rapat yang diadakan oleh para Kepala perwakilan dari seluruh divisi bersama dengan para petinggi perusahaan. Biasanya Kim Seokjin akan berangkat bersama perwakilan dari divisi mereka yaitu Mas Jongdae, salah satu staff senior di divisi keuangan.

"Saya? Tumben, Pak? Biasanya sama Mas Jongdae, kan?" tanya Joohyun.

"Jongdae hari ini cuti. Katanya dia ada jadwal *check up* rutin enam bulan sekali," jelas Seokjin yang ditanggapi dengan anggukan mengerti kepala Joohyun. "Kamu bisa, kan?"



"Bisa banget, Pak," jawab Joohyun antusias.
"Saya bawa apa saja, Pak?" tanyanya.

Ini adalah yang pertama kali dirinya mengikuti rapat mingguan yang dihadiri oleh para pimpinan, dan tentu saja Joohyun sadar bahwa ini bukanlah rapat main-main. Dia harus siap sedia. Dan tentunya ini adalah salah satu momentum penting. Bisa saja kan setelah ini dia akan menjadi perwakilan staff divisi hingga pada akhirnya mendapatkan promosi?

"Bawa agenda, sama laptop. Jangan lupa *file* yang kemarin lusa saya kirim," jelas Seokjin lagi sebelum dia mengecek jam tangannya. "Nanti jam setengah sepuluh kita naik. Kamu siap-siap."

Sunshine Book
"Baik, Pak."

Joohyun tersenyum seraya mengangguk sebelum Kim Seokjin berbalik dan kembali masuk ke dalam ruangan. Tepat setelah pintu tertutup, Seulgi dan Seungwan sudah berdiri dari kubikel mereka dan setengah berlari menuju kubikel Joohyun. Seperti biasa, Seungwan duduk di sebelah Joohyun, sedangkan Seulgi duduk di atas meja wanita itu.

"Ciyehee, yang udah dipercaya si Bos ikut rapat mingguan, ciyehee...."

"Ciyehee, yang bentar lagi dapat promosi, ciyehee. Lo pokoknya kudu traktir kita-kita ke Skye sampai puas kalau lo beneran dapat promosi."



Joohyun tersenyum geli dan mengibarkan tangannya setelah Kang Seulgi menyolek dagunya. "Nggak usah lebay, ini kan cuma rapat mingguan biasa. Grogig banget nih gue."

"Dan jangan lupa ada DKK di dalam," ujar Seungwan. "Lo ati-ati. Jangan sampai bertatapan mata sama dia. Jangan ngomong sebelum dia yang ngizinin. Pokoknya, lo duduk anteng aja deh kalau nggak pengin kena PHK."

Perkataan Son Seungwan terdengar berlebihan, tapi memang seperti itulah adanya. Beberapa bulan yang lalu pernah terjadi insiden dimana salah satu perwakilan dari divisi pemasaran dengan kukuh menentang keras opini Kim Suho di dalam rapat hingga menimbulkan sedikit debat di antara mereka.

Walaupun pada akhirnya pernyataan Kim Suho benar dengan mutlak dan sudah terbukti kebenarannya sesuai dengan fakta dan analisis yang ada, siapa yang menyangka rupanya sikap pegawai tersebut dianggap sangat berlebihan oleh sang Direktur Utama itu sendiri. Seminggu kemudian, pegawai itu tidak pernah terlihat lagi, hingga sekarang. Desas-desus mengatakan bahwa dirinya mengundurkan diri.

"Seram. Kok gue jadi takut?" Joohyun bergidik ngeri.



"Yang penting lo diam aja merhatiin. Nurut sama *Big Boss*. Paling nanti lo disuruh nyatain analisis sama hasil rapat. Gue dengar dari Mas Jongdae sih gitu dulu," ujar Seulgi.

Joohyun mengangguk. Pukul setengah sepuluh kurang lima, dia sempat ke kamar mandi untuk membenahi *makeup*-nya dan mengoleskan kembali *lipstick* yang berwarna lebih terang. Begitu kembali ke kubikelnya, rupanya Pak Seokjin sudah menunggu di depan mejanya.

"Sekarang, Pak? Ini masih setengah sepuluh," tanya Joohyun seraya mengambil buku agenda, pulpen, ponsel, dan laptop yang selalu siap sedia dibawanya.

Seokjin mengangguk seraya kembali melihat jam tangannya. "Jaga-jaga saja. Gawat kalau kita sampai terlambat. Ayo."

Mereka masuk ke dalam elevator dan naik menuju lantai enam belas, lantai dimana ruang rapat berada. Joohyun baru sadar ternyata lantai yang mereka tempati adalah lantai khusus untuk sang Direktur Utama beserta pegawai dan asisten pribadi beliau.

Ruang rapat yang ia masuki sangat besar dimana panjang dan lebar meja rapat dua kali lipat lebih besar dari yang pernah dilihatnya, bahkan dapat menampung lebih dari dua puluh orang. Kursi sudah diisi hampir penuh. Tadinya Joohyun kira dirinya dan Pak Seokjin



datang awal, rupanya banyak yang lebih awal dari mereka.

Pukul sepuluh kurang satu menit, pintu ruangan terbuka. Kim Suho beserta seorang pria bersetelan formal di belakangnya ber-nametag Do Kyungsoo yang dikenal sebagai asisten pribadi lelaki itu masuk ke dalam ruangan, yang sotak membuat ruangan menjadi sunyi senyap. Hawa berubah menjadi menegangkan dalam sekejap. Saat Joohyun mengedarkan pandangannya, dia dapat melihat raut kaku, gugup, dan penuh waspada dari orang-orang.

"Selamat pagi, semuanya," sapa beliau seraya duduk di kursi utama, kursi paling tengah. Sama sekali tidak ada ekspresi ramah di sana. Walaupun Kim Suho juga sangat terkenal dengan ketampanannya, tetapi kali ini tatapannya kaku, dingin, dan angkuh, seakan-akan menegaskan bahwa dialah yang paling berkuasa di sini.

Semua orang menjawab sapaan sang Direktur Utama, termasuk Joohyun yang sudah gugup di tempatnya. Kim Seokjin menyuruhnya untuk segera membuka laptop dan *file* yang beliau kirim ke *e-mail*-nya kemarin lusa. Dengan cekatan, Joohyun menyiapkan segalanya dalam waktu singkat dan mulai mengetik hasil rapat yang mereka bicarakan.

Dua jam kemudian, pria itu mengakhiri rapat dengan mengatakan bahwa beliau ingin melihat *progress* dan hasilnya akhir bulan ini, yang



ditanggapi anggukan mengerti dan sahutan dari berbagai divisi, hingga satu persatu dari antara mereka keluar dari ruangan.

"Pak Seokjin, *stay* sebentar. Ada yang mau saya bicarakan."

Perkataan yang penuh akan nada perintah dari Kim Suho membuat Seokjin dan Joohyun yang sudah berdiri dari meja berhenti seketika. Seakan mengerti, Seokjin melirik ke arah Joohyun. "Joohyun, tolong kamu buatkan kopi sekarang. Jangan terlalu panas. Nggak usah dikasih gula."

"Iya, Pak."

Joohyun keluar dari Bruang rapat sebelum menutup pintu, meninggalkan dua orang itu hanya berdua saja di dalam. Ia lalu menghela napas yang rupanya sedari tadi ditahannya. Menegangkan sekali. Padahal mereka sama sekali tidak bertatap mata, tapi hanya berada dalam satu ruangan seperti itu saja sudah membuat tubuh Joohyun kaku karena saking tegangnya.

Joohyun lalu berjalan menuju *pantry* lantai enam belas. Karena tidak ada satu pun *office boy* di sana, ia memutuskan untuk membuatnya sendiri, dua cangkir kopi hangat tanpa gula untuk Pak Seokjin, bosnya tercinta, dan Kim Suho si DKK alias *Direktur Kolot Kampret*. Setelah selesai, Joohyun menaruh kedua



cangkir itu ke atas nampan dan berjalan kembali menuju ruang rapat.

Do Kyungsoo yang rupanya berada di luar tersenyum dan membukakan pintu untuk Joohyun seraya berkata. "Hati-hati naruhnya. *Good luck.*"

"Makasih."

Joohyun tersenyum, walaupun dalam hati dia bingung juga apa maksud lelaki itu mengatakan *good luck* padanya. Begitu masuk, entah kenapa Joohyun merasa gugup dan takut lagi. Tangannya yang tengah memegang nampan kini bahkan sampai gemetaran.

"Semua mengecewakan. Sampai sekarang belum ada pegawai di sini yang pernah ~~pernah~~ jadi sekretaris saya. Saya mau pegawai yang benar-benar cekatan dan mengerti apa kemauan saya."

Oh, lagi bicarain PA alias personal assistant, ternyata, pikir Joohyun

Dia dapat mendengar pembicaraan mereka. Terutama nada dingin dengan intonasi sedikit tinggi dari Kim Suho. Kim Seokjin bahkan terlihat sangat canggung berhadapan langsung dengan sang Direktur Utama, hingga membuat Joohyun sendiri makin grogi.

Tapi sayangnya, ketegangan dan kegugupan Joohyun tak dapat hilang, sampai membuat tangannya makin gemetaran. Hingga pada saat dia mengangkat



cangkir untuk dihidangkan ke atas meja, tanpa sengaja Joohyun menumpahkan cangkir di tangannya sampai membuat isinya tumpah ke atas celana Kim Suho.

PRANGGG!

Suara cangkir pecah terdengar memekakan, begitu juga dengan Kim Suho yang langsung berdiri dari tempatnya begitu merasakan panas kopi yang tumpah di celananya. Joohyun panik setengah mati. Ini gawat. *Benar-benar gawat!* Dia malah dengan bodohnya menumpahkan kopi itu di celana sang Direktur Utama yang terkenal kejam pula. Kim Seokjin bahkan sampai berdiri dari tempatnya dan menganga lebar saking terkejutnya.

Sunshine Book

Kim Suho menatap celananya yang basah dan Joohyun seraya bergantian. Joohyun bahkan sampai mundur selangkah begitu mendapati tatapan tajam, dingin, dan penuh amarah beliau yang terarah padanya.

"Astaga ... Pak, saya mi-minta maaf. Sa-saya ... benar-benar nggak sengaja..." Suara Joohyun bergetar. Dia panik dan takut setengah mati.

Mata Suho memicing. "Kamu—" Dan perkataan lelaki itu terpotong begitu ponselnya yang berada di atas meja berdering. Masih menatap tajam Joohyun yang ketakutan, beliau mengambil ponsel dan mengangkatnya.



Joohyun bahkan hanya bisa menunduk dan sekali-kali melirik ke arah Kim Seokjin yang menggeleng dan menatapnya dengan horror. Joohyun memejamkan matanya dengan sangat menyesal. Bagaimana dirinya bisa menjadi sangat bodoh disaat seperti ini?!

"Sekarang? Di mana?" Kim Suho mengecek jam tangannya, "Saya segera kesana sekarang," ada jeda sejenak, "Ya."

Setelah mematikan sambungan, beliau menatap Joohyun kembali yang menunggu dengan harap-harap cemas. Bisa saja dia dipecat langsung oleh pria itu mengingat gosip yang beredar bahwa tak jarang karyawan yang langsung dipecat hanya karena melakukan kesalahan kecil. Kalau hal itu sampai terjadi, ucapan selamat tinggal pada arisan mobil dan target kredit mobilnya tahun ini.

"Kamu," Suho menunjuk Joohyun dengan jemarinya seraya menatap marah perempuan itu, "Bereskan semuanya." Lalu begitu Joohyun mengangguk takut-takut, beliau menatap ke arah Seokjin yang berdiri di tempatnya seraya berkata, "Saya nggak menyangka Pak Seokjin mengajukan pegawai seperti dia ke saya. Baru hari pertama saja sudah begini. Besok-besok bagaimana kalau dia sudah kerja dengan saya? Saya nggak mau kejadian seperti ini terulang lagi."



Joohyun mengerjap bingung. *Loh, apa maksudnya?*

Kim Seokjin tersenyum canggung, kepalanya menunduk berulang kali. "Maaf, Pak Suho. Saya yakin Joohyun pasti nggak sengaja. Biasanya dia nggak pernah ceroboh seperti tadi. Nanti saya akan nasihati dia."

Suhu menatap Joohyun sekilas, tatapannya tajam dan mengintimidasi. Setelah itu, beliau merapikan jasnya sebelum keluar dari ruang rapat. Begitu pintu tertutup, Joohyun sudah jatuh tersungkur ke lantai. Lemas! Tubuhnya bahkan terlalu lemah untuk menahan gemetaran di seluruh tubuhnya.

Gue selamat ... gue masih bisa ikut arisan mobil....

"Astaga, Joohyun." Seokjin berjalan mendekat, mengulurkan tangannya ke arah Joohyun yang menatap kosong daun pintu yang menutup. "Kamu ini bagaimana?! Nyaris! Untung tadi Pak Suho nggak kasih kamu sanksi apa-apa, coba kalau—"

"Maksud beliau tadi apa ya, Pak?" Joohyun mengambil uluran tangan bosnya dan berdiri dari tempatnya dengan linglung, "Bapak ... mengajukan saya ke Pak Suho?"

Seokjin menghela napas. "Saya memang belum kasih tahu ke kamu langsung karena belum ada laporan secara resmi dari HRD. Sudah dari seminggu yang lalu



Pak Suho minta saya buat ambil salah satu pegawai dari divisi kita. Dia minta yang paling berkompeten dan cekatan. Ya karena itu kamu saya ajukan."

HAH?!

Joohyun bingung, keningnya berkerut. Dia gagal paham. "Maksudnya ... gimana, Pak?"

"Kamu saya ajukan jadi *personal assistant* beliau. Beliau sudah *acc*, tinggal laporan resminya saja yang belum. Minggu depan kamu sudah bisa kerja dengan beliau."

Dan sekali lagi, tubuh Joohyun sudah jatuh tersungkur ke lantai.

Sunshine Book



TIGA

Goodbye To My Best Job Ever

“YA ampun, Beb, lo nangis?”

Joohyun menoleh ke arah Kang Seulgi yang sudah berdiri di kubikelnya seraya menunjuk mukanya. Tangan Joohyun terangkat, mengusap pipinya, dan benar ada air mata yang tergenang dari kedua matanya. Joohyun bahkan tidak menyadari bahwa rupanya sedari tadi dia menangis seraya mengetik laporan keuangan pada layar komputer di depannya.

Sunshine Book

“Mata gue kelilipan,” gumam Joohyun asal.

“Kelilipan tapi kok sampai sesenggukan?” kilah Seulgi. “Seminggu ini lo jadi aneh deh, semenjak habis ikut rapat mingguan sama si Bos. Lo kenapa, sih? Emang lo bikin masalah kemarin Senin?”

Bukan masalah lagi, ini bencana! Menumpahkan kopi panas ke atas celana DKK dan sialnya dia akan bekerja dengan lelaki *kampret* itu!

Memang semenjak kejadian empat hari lalu, dimana Kim Seokjin memberitahunya bahwa dirinya akan menjadi sekretaris sang Direktur Utama, Joohyun jadi banyak diam dan melamun. Pasalnya, dia hanya takut menghadapi sosok calon bosnya yang disebut-sebut



tirani dan otoriter, hingga membuat banyak pegawai tidak betah dan lebih memilih untuk *resign*.

Jika seperti ini, lalu bagaimana nasib rencana dan target yang telah disusunnya selama setahun ini untuk mengikuti arisan mobil dan liburan ke Thailand? Joohyun stres berat, frustasi memikirkan bagaimana nasibnya nanti setelah bekerja di bawah Kim Suho.

“Nggak ada apa-apanya,” gumam Joohyun lesu.

“Nggak ada apa-apanya, tapi mata lo bengkak minta ampun.”

Joohyun menghela napas. Sebelum dirinya menjawab, Son Seungwan sudah berjalan menuju kubikelnya dan duduk di sebelahnya setelah memastikan Pak Seokjin tak ada di sana.

"Gue ada gosip baru!" Dan ketika Seungwan melihat Joohyun yang baru saja membuang tisunya, Seungwan mengernyit, "Lah, lo kenapa Hyun? Lo abis nangis? Jangan bilang lo kena PHK!"

"Amit-amit jabang bayi! Enggak, lah. Arisan mobil gue belum tuntas udah main PHK aja," rengut Joohyun jengkel. Di saat seperti ini, kedua temannya malah menertawakannya. Tapi mau bagaimana lagi, Seulgi dan Seungwan bahkan tidak tahu apa yang terjadi padanya kemarin Senin dan perihal dirinya yang akan dipindah posisi menjadi sekretaris *big boss* mereka.



"Nimbrung dong, kepo gue ada gosip baru apaan," ujar Seulgi seraya keluar dari kubikelnya dan langsung duduk di atas meja. Seperti biasa, kepala mereka mendekat membentuk lingkaran.

Seungwan mulai berbisik, "Jadi, gue kan tadi abis dari toilet, tuh. Terus pas gue masuk, gue dengar anak-anak HRD lagi bicarain kalau ada karyawan dari divisi kita yang bakal dimutasi jadi sekretarisnya si DKK. Gila, kan!"

Kepala Joohyun sontak menjauh, memperhatikan kedua sobatnya yang saling bertatapan dengan mulut menganga lebar. Pusing langsung! Seulgi bahkan sampai menggeleng-gelengkan kepalanya, sama sekali tidak menyadari perubahan drastis ekspresi Joohyun yang sudah mual dan hampir muntah saat itu juga.

"Gila banget! Siapa coba yang mau jadi sekretarisnya si DKK! Belum ada sebulan udah langsung keluar gue jamin!" bisik Seulgi heboh.

Seungwan mengangguk. "Madesu banget, masa depan suram! Nggak ada harapan kalau sampai jadi sekretarisnya tuh orang." Perkataan Seungwan membuat Joohyun memejamkan matanya dan mulai memijit kepalanya. "Tapi siapa coba dari divisi kita yang bakal dimutasi?"

"Park Sooyoung mungkin," komentar Seulgi. "Kalau lo perhatiin, selama ini yang jadi sekretarisnya



Pak Suho *body*-nya bohay semua. Sedangkan dari divisi kita yang paling memenuhi kriteria dia ya si Sooyoung, walaupun dia baru setahun kerja di sini."

"Iya mungkin, ya. Kasian amat si Sooyoung, belum ada setahun bakal dipecat DKK. Mantap jiwa."

Joohyun menghela napas seraya memejamkan matanya penuh frustrasi. "Udah ah, gosip mulu kerajaan lo pada. Gak pusing apa? Kerjaan gue belum rampung, nih. Pusing kepala gue dengar si DKK mulu. Balik gih kalian ke meja. Hush hush...."

"Lah, emang benar aneh deh lo seminggu ini. Biasanya juga lo heboh sendiri pas dengar gosip soal DKK," komentar Seulgi seraya turun dari meja sedangkan Seungwan sudah mulai berdiri dari tempatnya. "Ya udah balik yuk, Wan. Eh jangan lupa, entar jangan pulang dulu. Pak Seokjin mau traktir kita-kita di restoran depan kantor."

Joohyun mengangguk asal dan kembali mengerjakan pekerjaannya. Semua ini benar-benar membuatnya pusing. Semenjak kejadian Senin lalu, dimana Kim Seokjin memberitahunya bahwa dirinya akan dimutasi, Joohyun sama sekali tidak dapat tidur, hingga saat ini. Ingin sekali rasanya dia *resign*, sayangnya dia sama sekali tidak memiliki bayangan mau kemana dirinya setelah keluar dari perusahaan ini. Mencari pekerjaan di Jakarta rasanya seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Susah! Apalagi zaman



sekarang banyak saingan yang lebih mumpuni dan berkompeten.

Waktu rasanya berjalan cepat sekali hingga pada akhirnya jam sudah menunjukkan pukul lima, dan para karyawan divisi keuangan sudah mulai beres-beres, termasuk Kim Seokjin yang sudah keluar dari ruangannya seraya membawa tas kerjanya.

"Kalian jangan pulang dulu, hari ini saya traktir kalian di restoran seberang, ya? Ada pengumuman penting yang mau saya umumkan."

Para pegawai saling berpandangan. Seokjin mendekat ke arah Joohyun yang tengah mematikan PC lalu berbisik, "Joohyun, kamu ikut. Nanti saya umumkan kepindahan kamu ke teman-teman yang lain."

Dan tubuh Joohyun rasanya lemas saat itu juga. Begitu Seokjin turun lebih dulu, para karyawan mulai heboh, bertanya-tanya ada pengumuman penting apa yang akan dibicarakan. Seulgi, Seungwan, dan Joohyun sudah berjalan beriringan seraya menunggu elevator naik.

"Kan! Gue bilang juga apa, kayaknya si Bos mau umumin karyawan yang bakal jadi sekretarisnya si DKK. Jadi penasaran gue," kata Seulgi.

"Lo kok diem aja, Hyun? Lo sakit? Dari tadi badan lo lemas gitu. Yang semangat dong, habis ini bakal ditraktir sama si Bos," kata Seungwan.



"Pusing aja gue," komentar Joohyun asal.

Rombongan mereka segera keluar dari gedung kantor dan menyeberang jalan raya menuju restoran depan yang memang terkenal mahal dan masakannya yang enak. Untung saja restoran sedang tidak penuh, jadi mereka tidak perlu menunggu untuk dapat tempat duduk.

"Kalian pesan dulu, nggak usah sungkan-sungkan, saya yang traktir."

"Waduh, makasih banget lho, Pak." Itu suara Mas Baekhyun yang langsung menyambut menu di depannya. "Besok-besok kita siap kok Pak kalau ditraktir lagi begini. Rezeki mah pamali kalau ditolak." Perkataan Baekhyun langsung disambut oleh anggukan serta seruan setuju karyawan lainnya.

Mereka langsung bersorak dan mulai heboh memilih makanan dari daftar menu yang tersedia. Lumayan juga. Selain bonus awal bulan, Joohyun mencintai segala hal dengan awalan kata 'gratis' dan 'traktir'. *Like*, siapa sih yang tidak suka makanan gratis? Mahal pula. Paling tidak rasa stres dan frustasinya harus terbayar malam ini.

Waktu rasanya berjalan cepat sekali setelah mereka semua menghabiskan makanan dan berbincang-bincang seakan-akan malam tidak akan pernah habis. Rasanya sedih sekali karena malam ini rasanya seperti malam perpisahan dirinya bersama teman-teman



karyawan lain yang selama dua tahun ini bekerja bersama dengannya.

"Mohon perhatian semuanya." Suara Seokjin dan dentingan gelas mengalihkan perhatian dan pandangan semua orang. "Saya traktir kalian malam ini karena ada pengumuman penting yang mau saya umumkan."

Ini dia. Jantung Joohyun rasanya berhenti berdetak.

"Seperti yang kalian tahu, Direktur Utama kita, Pak Suho sedang butuh sekretaris. Dan sudah dari seminggu yang lalu beliau minta saya untuk mengajukan karyawan cekatan dari divisi kita. Salah satu dari kalian akan dimutasi menjadi sekretaris beliau. Dan malam ini adalah malam perpisahan yang saya kasih buat karyawan kesayangan saya, Bae Joohyun."

Dan sontak, seluruh karyawan menoleh ke arah Joohyun yang hanya diam di tempatnya. Mereka semua terkejut. Sama sekali tak ada yang berbicara. Seulgi dan Seungwan bahkan sampai menganga menatap ke arahnya.

"Lo beneran dimutasi, jadi sekretarisnya Pak Suho, Hyun?" tanya Mas Jongdae kaget, ada nada ironi dan iba di sana.

"Seriusan, Beb? Lo? Anak kesayangan si Bos? Dimutasi?" tanya Seulgi dengan matanya yang membelalak lebar.



Joohyun mengangguk dan dalam sekejap, semua orang berdiri dan langsung mengerubunya, menyampaikan kesedihan mereka karena akan kehilangan salah satu teman seperjuangan mereka.

"Kok lo nggak ngomong-ngomong sama kita-kita?" tanya Seo Johnny.

"Lo seriusan dimutasi ke bagianya si DKK, Beb? Gue ingatin ini bukan bulan April, jadi lo nggak bisa april mop-an sekarang." Seungwan merengut dan mulai memeluk Joohyun.

Semua orang menyerukan kesedihan dan keprihatinan. Siapa pun tidak ada yang pernah mau bekerja di bawah sang Direktur Utama mereka yang terkenal otoriter dan sangat tirani. Jadi mendengar teman mereka dimutasi ke sana, rasanya menyedihkan sekali.

Seulgi bahkan sampai menangis saat memeluk Joohyun. "Ahh ... gue bakal kangen sama lo, kangen kepoin DKK sama lo, kangen ngegosip bareng lo, kangen rumpi cantik sama lo, kangen ngobrolin produk *online shop* terbaru bareng lo...."

"Nggak usah lebay. Lagian gue nggak *resign*, gue cuma dimutasi." Joohyun menyeka air matanya yang turun. Baginya, berada di divisi keuangan bersama mereka sudah seperti keluarga, seperti rumah.

"Entar kita nongki-nongki cantik ya malam mingguan."



"Harus! Berkala kalau bisa, Beb," ujar Seulgi. "Kok mendadak banget? Lo harusnya ngomong sama kita berdua. Gila aja! Padahal tadi siang kita baru rumpiin ini eh ternyata teman gue sendiri yang dimutasi jadi sekretarisnya DKK. Pantesan sikap lo jadi aneh seminggu ini. Macam anak ABG baru di-PHP gebetan."

Joohyun mendengus seraya tersenyum geli.

"Lo ingat pesan-pesan gue, Hyun," bisik Seungwan. "Lo kudu ati-ati sama si DKK. Lo kudu cepat, cekatan, turutin semua kemauannya dia kalau lo nggak pengin dipecat."

Seulgi mengangguk setuju. "Betul, biar kita bertiga bisa tetep ikut arisan mobil, Beb."

Nah, itu yang lebih penting! pikir Joohyun.

Mereka semua tertawa, tak terkecuali Kim Seokjin yang masih duduk di tempatnya. Malam itu, emosi Joohyun terkuras habis. Antara sedih karena harus berpisah dengan teman-temannya, dan resah luar biasa karena besok Senin dia resmi bekerja sebagai sekretaris Kim Suho. Kalau bukan karena gajinya yang mencapai belasan, Joohyun mungkin akan langsung *resign* detik itu juga.

"Saya sebenarnya masih nggak rela ngelepas kamu lho, Hyun. Kamu anak emasnya divisi keuangan. Tapi ya mau bagaimana lagi, Pak Suho sudah langsung setuju kamu jadi sekretaris beliau. Tanpa wawancara



pula. Padahal biasanya kalau ada mutasi ke bagianya, beliau akan wawancara sendiri. Tapi kalau sama kamu beliau langsung *acc*. Saya dengar dari Kepala HRD kalau beliau menolak rekomendasi dari Kepala Divisi lain."

Hah?

Aneh sekali. Pernyataan Kim Seokjin setelah acara makan malam mereka selesai itu membuat Joohyun termangu. Saat ini semua orang sudah pulang, meninggalkan dirinya dan Pak Seokjin di area parkir kantor, bersiap untuk pulang.

"Kok saya yang diajukan? Bapak bilang saya anak emasnya divisi keuangan, terus kenapa harus saya?"

"Waktu itu saya sudah ajukan si Sooyoung, tapi beliau langsung menolak. Ya sudah akhirnya kamu saja yang saya ajukan. Ternyata malah langsung beliau terima."

Apa-apaan?!

"Serius, Pak?" Joohyun mengernyit. Kenapa bisa begitu?

"Eh, Pak Suho. Selamat malam." Pak Seokjin menoleh ke arah belakang Joohyun. "Belum pulang, Pak?"



Joohyun yang tersentak sontak menoleh ke belakang. Rupanya Kim Suho berada di sana, dengan kemeja lengan panjang biru yang digulung hingga mencapai siku. Jasnya tersampir tangannya. Jangan lupa ekspresi dingin nan angkuh yang selalu pria itu tunjukkan.

"Ini sudah mau pulang."

Joohyun dapat melihat beliau yang tiba-tiba melirik ke arahnya, dan tentu saja Joohyun langsung mengalihkan tatapannya.

"Pak Seokjin sendiri kenapa belum pulang?"

"Baru ada acara makan malam. Dengan Joohyun juga." *Sunshine Book*

Sebelah alis Suho terangkat. "Berdua?"

Seokjin tertawa canggung. "Makan malam perpisahan dengan anak-anak *accounting* juga, Pak. Rame-rame tadi."

"Ya sudah, kalau begitu saya pamit," kata Kim Suho yang disambut oleh ucapan selamat malam Seokjin padanya. Pria itu sudah hampir berjalan ketika tanpa diduga beliau berbalik.

"Bae Joohyun."

Dan Joohyun yang kaget saat sadar beliau memanggilnya langsung mengangkat wajahnya. "Iya, Pak? Bapak ... panggil saya?" Horor sekali rasanya,



mendengar bos yang terkenal tirani itu memanggil namanya.

"Saya tunggu kamu besok Senin."

Oh...?

Pria itu berbalik dan berjalan menuju mobil Range Rover berwarna hitam mengkilap yang terparkir di area parkir khusus perusahaan.

"Jangan tumpahin kopi lagi. Bisa kena PHK kamu, Joohyun." Pak Seokjin memperingatkan seraya menepuk bahu Joohyun pelan.

Joohyun meringis. "Nggak akan, Pak. Nggak berani saya."

Sunshine Book

Dalam hati Joohyun berdoa. Semoga dia bisa bertahan lama bekerja di bawah lelaki yang telah masuk ke dalam mobil dan hilang di telan jalan raya itu. Paling tidak sampai arisan mobilnya selesai.



EMPAT

New Boss

DARI yang pernah didengar oleh Joohyun oleh teman-temannya yang pernah bekerja sebagai sekretaris pimpinan direksi, tugas sekretaris pada umumnya adalah menyusun dan membuat jadwal kegiatan, menyiapkan dan mengkoordinasikan bahan-bahan laporan untuk rapat, membuat jadwal pertemuan dan perjanjian dengan tamu maupun dengan para pimpinan perusahaan, dan sebagainya.

Sunshine Book

Tapi Joohyun sepertinya sudah salah presepsi sejak awal akan jenis pekerjaan yang akan dilakukannya selama menjabat sebagai sekretaris Kim Suho.

"Yang lo bilang barusan emang benar, itu semua tugas sekretaris, tapi itu semua tugas gue, tugas lo beda di sini."

Do Kyungsoo, sekretaris utama Suho yang rupanya sudah bekerja selama lebih dari empat tahun di sini berkata seraya melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Joohyun yang sudah duduk di kursi kerjanya.

Joohyun memutuskan untuk tiba setengah jam lebih awal, pukul setengah delapan. Kyungsoo, lelaki



berumur duapuluh tujuh tahun yang bahkan sudah tiba juga lebih awal darinya itu dengan ramah menunjukkan tempat duduknya—tepat di seberang mejanya, di sisi kiri pintu ruangan atasannya.

"Maksudnya gimana, Mas? Tugas gue beda gitu?"

Kyungsoo mengangguk. "Jadi, gue bakal jelasin tugas lo secara rinci di sini dan semua tentang Bos. Gue saranin catat semua yang gue omongin karena gue nggak mau nanggung risiko kalau suatu saat lo sampai lupa."

Seraya mengambil buku agenda dari tas, dahi Joohyun mengernyit bingung. Entah kenapa perasaan Joohyun jadi tidak enak.

Sunshine Book

"Oh, oke, tapi emang kenapa kalau gue sampai lupa?"

Kyungsoo hanya tersenyum penuh arti, dan memilih untuk tidak menghiraukan pertanyaan Joohyun.

"So, aturan utama yang paling nggak bisa ditolerin bos adalah telat. Apa pun alasan lo, mau lo bangun kesiangan, sakit, macet, ban bocor, kecelakaan, si Bos nggak pernah peduli. Kalau lo telat ya telat. Beliau cuma mau terima alasan logis kalau lo mau ambil cuti. *He will need you everyday. No excuses needed.*"



Joohyun mencatat dengan berat hati. Tidak menerima alasan apa pun walaupun sangat mendesak? Rasanya tidak adil sekali!

"Secara umum tugas lo di sini adalah terima telepon, terima surat, terima tamu, ambil keperluan Bos, buatin kopi. Lo harus siap kapan pun dan dimana pun sewaktu-waktu Bos manggil lo. Dengan kata lain, lo bakal sibuk mondar-mandir."

"Emang sekretaris sebelum gue tugasnya juga gitu, mas?" tanya Joohyun heran. "Tapi kok yang gue dengar dari rekan kerja gue di *accounting*, banyak yang nggak betah? Malah gue dengar gosip kalau nggak ada yang bertahan lebih dari sebulan."

Walaupun Joohyun tidak begitu suka dengan kata *sibuk mondar-mandir* dan pekerjannya kali ini terdengar seperti menjadi pesuruh, tapi pekerjaan ini cukup mudah, tidak sesibuk seperti yang didengar oleh temannya. Kalau hanya dengan begini dia bisa mendapat gaji besar, Joohyun pasti akan betah!

"Indeed. 70% mengundurkan diri, 30% dipecat sama si Bos. Dengan tidak hormat."

Joohyun meneguk ludahnya. "Dengan tidak hormat? Kok bisa, Mas? Emang segitu seramnya ya si DKK?"

"DKK apaan?"



Ooops! Joohyun menggigit bibirnya, dia bahkan tidak menyadari bahwa sudah memanggil Kim Suho dengan sebutan yang dibuat oleh dirinya dan kedua temannya—Seungwan dan Seulgi.

"Sebutannya Pak Suho," kata Joohyun hati-hati, meneliti ekspresi Kyungsoo yang sudah menatapnya meminta penjelasan. "Direktur Kolot Kampret."

Dan tawa Kyungsoo pecah saat itu juga. Ini pertama kali dirinya melihat sekretaris Kim Suho yang biasanya terlihat kaku dan serius itu tertawa.

"Ada-ada aja lo," ujar Kyungsoo, yang tinggupai oleh senyum kikuk Joohyun. Untung saja lelaki itu tidak marah. "Ya kalau lo nggak sesuai ekspektasi dan standarnya si Bos, siap-siap aja disemprot terus."

Dan setelah itu, Kyungsoo mulai bercerita mengenai kinerja para sekretaris yang pernah menjabat sebelum dirinya.

"70% mengundurkan diri sebelum dipecat langsung sama si Bos. Gue tanya alasan mereka, mereka bilang karena terlalu stres dan banyak tekanan kerja di bawah Bos. *No rest, working full time even after you get home*. Kalau gue dengar dari Pak Suho sendiri, sebenarnya mereka semua dinilai nggak becus ngurus kerjaan beliau."



Apa memang sesulit itu? Tapi kenapa rasanya beda sekali dengan pekerjaan yang akan dilakukannya seperti yang telah diberitahu Mas Kyungsoo tadi?

"Lah terus, yang 30% sisanya?"

"Sisanya dipecat *because they tried to tempt him using their bodies*. Ada juga kesalahan-kesalahan yang dirasa bos udah keterlaluan. Mereka semua langsung dipecat saat itu juga. Bos marah besar. Keluar-keluar dari ruangan nangis. Gue juga nggak ngerti si Bos ngomong apa aja sama mereka."

Penjelasan Kyungsoo berhasil membuat Joohyun menganga. *Merayu bos dengan tubuh mereka?!* Rasanya seperti novel-novel yang sering dibacanya di wattpad, mengenai *affair* antara bos dengan sekretaris. Lalu si bos akan jatuh cinta dan menikah dengan sang sekretaris setelah mereka berdua menghabiskan hampir seluruh waktu di atas ranjang. Pada akhirnya sang sekretaris akan menjadi ibu rumah tangga yang hidup bahagia selamanya berkelimpahan harta dan kasih sayang suaminya.

What a funny story.

Hidup tidak segampang itu, yang hanya dengan modal tampan cantik dan baik hati bak malaikat lalu dapat menggait para pria berkantong tebal berwajah maskulin dan bertubuh aduhay bak dewa Yunani. Lelaki sukses zaman sekarang pastinya juga akan mencari



pasangan yang sederajat dengan mereka, mempertimbangkan bibit, bebet dan bobot.

Paling tidak, pelajaran itulah yang dia dapat setelah dia menjalin hubungan dengan mantan terakhirnya, Song Mino, lelaki berengsek yang meninggalkannya hanya karena menemukan perempuan yang lebih kaya darinya. Karena itulah, Joohyun masih betah hidup sebagai wanita *single* diumurnya yang ke dua puluh empat ini. Prinsipnya, wanita yang sukses pasti akan bertemu dengan lelaki yang sukses pula.

“Ngeri amat,” komentar Joohyun.

Kyungsoo mengerdikkan bahu. “Pak Bos memang nggak pernah puas sama kinerja sekretaris-sekretaris sebelumnya.”

“Mas Kyungsoo sendiri kok betah sama si DKK? Nggak ngeri gitu? Gue aja saking takut sama stresnya sampai muntah-muntah tadi pagi, padahal baru hari pertama kerja. Seram, kan?”

Kyungsoo tersenyum geli. "Gue kerja optimal, dan sesuai dengan kriteria si Bos. Lagian keluarga gue juga udah kenal sama keluarga Pak Suho, *so that's why he always puts his trust on me this whole time.*"

Kalau dipikir-pikir lagi, Joohyun tidak pernah mendengar tentang keluarga Kim Suho. Dia jadi menyesal karena tidak pernah membaca biografi pria itu yang katanya sudah tersebar dan dapat dicari di mesin



pencarian google dan wikipedia. Desas-desus mengatakan bahwa Kim Suho adalah seorang pewaris perusahaan, bisa perusahaan yang ditempatinya ini, maupun perusahaan lainnya.

"Semenjak itu, si Bos jadi kurang suka sama pegawai yang sok-sok kecentilan. *He's truly professional*, mau lo secantik, seseksi, dan sebohay Aura Kasih pun, si Bos nggak akan gampang tergoda. Asal kinerja lo tinggi di mata dia, *then you'll be okay.*"

Joohyun mendelik. Ia segera mengambil tasnya dan merogoh karet rambut, lalu merapikan rambutnya untuk dikucir satu ke belakang. Dia mengambil tisu dan segera membersihkan bibirnya supaya *lipstick* merah darah yang selalu dipakainya menjadi tidak begitu terlihat. Dan terakhir, dia mengeluarkan kaca mata minusnya dan memakainya.

"Ngapain lo?"

Masa bodoh dengan *make up* yang sudah dioleskannya dan rambut yang sudah dicatoknya pagi-pagi tadi. Kesan pertama lebih penting!

"Tadi Mas Kyungsoo bilang katanya si Bos nggak suka cewek kecentilan, ya udah gue jadi gini aja. Yang penting kerja, kan? Oke, gue bakal kerja semaksimal mungkin. Lo tahu nggak, mas? Di *accounting*, gue ini terkenal paling cekatan, jadi Si



Bos pasti bakal kagum sama gue karena kinerja gue yang di atas optimal."

Kyungsoo mendengus gelisah. "Pede banget lo. Jangan lupa, sekretaris juga dituntut punya penampilan menarik. Lo mau nerima tamu, tapi dandan urakan?"

"Percaya diri tuh penting lho, mas. Gue yakin gue pasti bisa ngalahin *record* satu bulan sekretaris di sini, dan perlu diingat, gue masih tetep cantik walau pake kacamata." Joohyun mengangguk-anggguk, lebih-lebih karena sebenarnya dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri, walaupun dalam hati cukup ketar-ketir.

Lo bisa, Joohyun!

"Oke, terselahnlo saja deh, Hyun. Sekarang lo catat lagi omongan gue." Joohyun kembali mengambil pena dan menulis di buku agendanya.

"Bos bakal datang ke sini lima menit sebelum jam delapan. Sebelum itu lo harus nyiapin satu cangkir kopi panas ke atas meja beliau. *No sugar*. Perlu digarisbawahi, sebelum Si Bos dateng. Sekretaris dulu pernah lupa naruh kopi dan pagi itu juga dia diminta langsung buat bikin surat *resign* sama si Bos."

Joohyun melotot. *Sampai segitunya?*

Setelah itu, Do Kyungsoo memberitahu jadwal kegiatan yang dilakukan mulai dari hari Senin hingga hari Minggu, serta apa yang Joohyun harus kerjakan,



seperti dirinya harus ikut menyiapkan kebutuhan beliau tiap harinya, mengantar dokumen atau berkas ke klien, mengambil maupun mencairkan cek ke bank, dan lain-lain. Dengan kata lain, Joohyun akan menjadi pembantu. Paling tidak itulah yang dirasakannya saat mendengar penuturan Kyungsoo padanya.

Pukul delapan kurang sepuluh, sosok Kim Suho belum tiba juga. Karena itu, Joohyun memilih untuk memilah surat-surat yang datang dan siap untuk diberikan pada bosnya nanti, seraya menyanyikan lagu kesukaannya, kebiasaan yang selalu dilakukannya ketika mencoba untuk menikmati pekerjaan di saat *mood*-nya mulai *down*, seperti saat ini.

"These friends keep talking way too much ... say I should give you up ... can't hear them, no, 'cause I...."

Lalu Joohyun berbalik beserta kusir putarnya, mengambil surat-surat yang disimpan di laci belakang, untuk dipilah dan diserahkan hari ini, masih dengan dirinya yang bernyanyi.

"I've been there all night ... I've been there all day ... And boy, got me walkin' side to—astaga!"

Dan surat-surat yang dipegangnya jatuh tercecer ke lantai begitu dia berbalik dan menemukan sosok bos barunya, Kim Suho tengah berdiri menjulang di depan mejanya seraya menatapnya dengan kernyitan di



dahinya. Sama sekali tidak ada raut ramah di sana. Selama beberapa detik, Joohyun hanya bisa termangu di tempatnya, menatap horor beliau yang masih berdiri di depan mejanya.

Joohyun cepat-cepat berdiri, merapikan pakaian kerjanya dan sedikit membungkuk seraya mengucapkan, "Selamat pagi, Pak."

Mata Kim Suho memicing dalam sejenak. Lalu memberi aba-aba pada ketiga pengawalnya untuk pergi dari sana sebelum mereka berbalik dan menunggu di depan *lift*, persis terlihat seperti satpam saja.

"Pagi-pagi sudah berisik kamu."

HAH? Sunshine Book

Joohyun melotot. Dari sini dia bahkan dapat melihat Do Kyungsoo yang tengah menahan senyum gelinya seraya masih duduk di tempatnya. Joohyun tersenyum kikuk. "Eh-maaf, Pak. Kalau saya mengganggu kenyamanan Bapak."

"Kamu, ke ruangan saya lima menit lagi."

Dan setelah kata-kata dengan nada penuh perintah dan dingin itu terlontar, dengan tak acuh Suho berjalan masuk ke dalam ruangannya. Setelah pintu menutup, Joohyun baru bisa bernapas dengan lega, begitu juga dengan tawa Kyungsoo yang langsung membahana.



"Ketawa aja terus sampai puas, Mas!" sungut Joohyun seraya mengambil surat-surat yang tadi sempat jatuh ke lantai. Kyungsoo tidak menanggapi, dia kembali berkutat dengan layar MacBook yang sedari tadi menyala.

Joohyun harap-harap cemas. Untuk apa Kim Suho memanggilnya? Lalu tepat lima menit kemudian, Joohyun berdiri dan berjalan menuju pintu sang direktur. Joohyun menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dan menyiapkan dirinya sendiri sebelum mengetuk pintu dan masuk ke dalam. Ini adalah pertama kali dirinya berada berdua dengan sang DKK yang terkenal tirani, Joohyun tentu saja menjadi ketar-ketir.

Begitu masuk, Joohyun sempat mengedarkan tatapannya. Dirinya begitu takjub, melihat desain interior yang terkesan maskulin dan kontemporer hanya untuk sebuah ruang kerja. Setengah dari ruangan tersebut menggunakan kaca mati yang terisi penuh di dinding- yang posisinya menghadap ke arah utara, sehingga dapat terlihat jelas pemandangan kota Jakarta dari lantai enam belas ini.

Ruang kerja tersebut bahkan luasnya empat kali lipat lebih luas dibanding kamar kosnya. Meja kerja berada di pojok tengah-tengah ruangan, ada TV plasma 40 *inchi* di dekat kursi kebesaran tempat Kim Suho duduk sekarang.



Joohyun menoleh ke arah kirinya dan mendapati *pantry* kecil dengan meja dan lima kursi bar, ditambah lagi beberapa almari terbuka yang memamerkan berbagai merek *wine*. Lampu kristal juga ikut terpajang di plafond, ditambah dengan lampu-lampu gantung yang letaknya berada di atas *pantry*. Di dekat meja kerja terpampang beberapa lemari yang memaparkan buku-buku. Terlihat mewah sekali.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Joohyun begitu dia sudah berada di depan meja Kim Suho. Dia sengaja berdiri agak jauh. Masih takut! Horor sekali rasanya berada satu ruangan hanya berdua saja. Ditambah lagi, aura dingin dan misterius yang selalu pria itu keluarkan.

"Kamu ngapain ke sini?" *Sunshine Book*

Lah?

"Tadi Bapak kan yang menyuruh saya ke sini lima menit yang lalu."

Suho meletakkan penanya. "Oh," gumamnya singkat, seakan baru ingat, yang tentu saja membuat Joohyun merasa keki seraya berdiri di sana. "Kamu duduk," titahnya.

Joohyun berjalan mendekat dan dengan hati-hati menyeret kursi, berusaha supaya suara deretan kursinya tidak terlalu terdengar. Ia lalu duduk dengan badan tegap. Bersikap sopan.



"Bapak panggil saya ada apa?"

"Saya nggak suka lagu yang kamu nyanyikan tadi. Liriknya tidak senonoh. Saya nggak mau dengar kamu nyanyi lagu itu lagi."

Seriously? Beliau memanggilnya ke sini cuma untuk membahas itu?

Joohyun tersenyum kaku, lalu menunduk menyesal. "Saya minta maaf. Besok-besok nggak akan nyanyi lagu itu lagi," katanya seraya meringis.

"Saya suruh kamu ke sini karena ada hal-hal yang harus kamu kerjakan selama bekerja sebagai sekretaris saya. Kyungsoo sudah beritahu kamu?"

"Sunshine Book
"Sudah, Pak."

Suho mengangguk, menjelaskan kembali ketentuan dan apa saja yang harus Joohyun lakukan dan ikuti setiap harinya. Dengan gerakan maskulin, pria itu menyenderkan punggungnya di kursi kebesaran dan menautkan jemarinya. "Saya suka dengan karyawan yang cepat dan cekatan, langsung tanggap waktu saya beri perintah. Saya harap kamu bisa seperti itu, sesuai dengan ekspektasi saya, Bae Joohyun."

Entah kenapa badan Joohyun langsung merinding mendengar cara pengucapan beliau saat mengeja nama panjangnya.



"Siap, Pak. Terima kasih juga sudah percaya dengan saya. Saya akan berusaha semaksimal dan seoptimal saya."

Lalu Suho mengambil ponsel di atas meja seraya berkata, "Berapa nomor telepon kamu?"

"Eh—buat apa ya, Pak?"

"Saya butuh nomor kamu untuk keperluan kerja. Memang kamu pikir saya minta nomor kamu buat apa?" Nada beliau meninggi.

Joohyun meringis, salahkan saja otaknya yang selalu berpikir negatif tiap berhadapan dengan sosok bosnya. Lalu dia menyebutkan nomor ponselnya yang langsung dicatat oleh ~~Suhoh~~ beliaudari ~~ponselnya~~. Setelah selesai, lelaki itu kembali menaruh ponselnya ke atas meja.

"Siapa yang buat kopi ini?" Suho menunjuk dengan dagunya secangkir kopi di atas meja yang masih utuh, belum diminum sama sekali.

"Mas Kyungsoo tadi yang buat, Pak."

Suho mendorong cangkir itu ke arah Joohyun. "Kamu bawa. Buang."

"Kenapa, Pak? Bapak kurang suka kopinya?"

"Mulai sekarang kamu yang buat," ujar beliau datar. "Sekarang kamu bawa, kamu buat yang baru. Tiap pagi buatkan saya kopi hitam tanpa gula. Paham?"



Joohyun merengut dalam hati. Tentu saja dia tahu karena Mas Kyungsoo sudah memberitahunya tadi. Ia lalu mengambil cangkir itu dan berdiri. "Paham, Pak. Kalau begitu saya permisi." Joohyun berbalik. Sebelum dirinya membuka pintu, suara Kim Suho kembali terdengar.

"Jangan tumpahin kopi lagi. Atau saya akan suruh kamu sendiri yang cuci celana saya. Di sini, di ruangan saya. Di hadapan saya."

Dan setelah itu Joohyun keluar dengan muka merah padam. Malu setengah mati!

Sunshine Book



LIMA

Bos Punya Banyak Mau

BEGITU keluar, Joohyun baru bisa bernapas lega. Rasanya menegangkan dan menyebalkan sekali, dalam waktu yang bersamaan. Ini bahkan pertemuan pertamanya dengan Kim Suho sebagai sekretarisnya, tapi Joohyun sudah mendapatkan satu kesimpulan akan pimpinan barunya itu: sinting!

“Gimana?” tanya Do Kyungsoo begitu melihat Joohyun keluar dari ruangan.

Sunshine Book

“Heraan gue sama lo, Mas. Kok lo bisa tahan sampai 4 tahun sama si Bos? Gue yang baru ketemu aja langsung dibikin keki! Nggak bisa bayangin gue kalau jadi lo kali ya, Mas. Rambut gue pasti udah ubanan semua.”

Kyungsoo terkekeh kecil. “Nikmati aja, Hyun. Lama-lama juga betah sama si Bos.”

“Betah dari Hongkong,” ujar Joohyun seraya memutar kedua bola matanya.

Setelah itu, ada panggilan pada telefon Kyungsoo yang langsung diangkat oleh lelaki itu. Sedangkan Joohyun, dia segera menuju *pantry* untuk membuatkan kembali secangkir kopi panas untuk



bosnya. Begitu selesai, Joohyun kembali menuju ruangan Suho. Sebelum masuk, dia mengetuk pintu terlebih dahulu.

“Permisi, Pak,” kata Joohyun seraya menutup pintu. Joohyun dapat melihat sosok Suho yang tengah memakai kacamata kerjanya tengah mengamati dokumen di atas meja kerja, seraya sesekali menatap ke arah Macbook yang layarnya terbuka.

Menyadari Joohyun yang mendekat ke arahnya, Suho mengangkat wajahnya. “Memang saya panggil kamu tadi?”

Nah, kumat lagi, kan.

“Tadi Bapak yang minta saya buatkan kopi. Ini saya bawa kopinya, Pak,” jawab Joohyun dengan senyum sopannya, padahal dalam hati dia sudah kesal setengah mati.

“Oh.” Lalu wajah pria itu menunduk lagi seakan tidak memedulikan Joohyun. “Taruhan saja.”

“Baik, Pak.” Dengan hati-hati, Joohyun menaruh kopi itu ke atas meja sebelum pamit keluar ruangan. “Kalau begitu saya permisi.”

Joohyun lalu sedikit membungkuk dan berbalik keluar dari ruangan. Setelah itu, ia kembali ke meja kerjanya. Baru saja bokongnya menyentuh kursi putar



super empuknya, telepon di mejanya yang menghubungkan dirinya dengan Pak Suho berdering.

“Ya, Pak?”

“Ke ruangan saya sekarang.”

Tuutt....

Dan panggilan diputus begitu saja. Ya, Tuhan. Baru kali ini Joohyun menemukan orang seperti bosnya. Menahan kesabarannya, Joohyun berdiri dan beranjak dari kursinya.

“Kok balik lagi, Hyun?” tanya Kyungsoo.

“Mana gue tahu. Disuruh si Bos.”

Joohyun lalu kembali mengetuk sebelum membuka pintu ruangan Kim Suho. Begitu dia masuk ke dalam, beliau sudah tidak memakai kacamata baca yang dipakainya tadi. Malahan, pria itu sudah menatapnya seakan menunggunya.

“Bapak panggil saya?”

Suho mendorong cangkir berisi kopi buatan Joohyun dengan kasar. “Kamu bikin yang baru.”

Dahi Joohyun mengernyit. “Kenapa, Pak?” Dengan bingung dan hati-hati Joohyun berjalan mendekat dan mengambil secangkir kopi yang bahkan masih utuh, seakan-akan belum sama sekali diminum.



Beratnya pun masih sama seperti terakhir kali Joohyun membawanya ke sini tadi!

“Kamu sudah diberitahu Kyungsoo belum, sih?
Saya nggak suka kopi yang kamu buat.”

“Eh—kopi hitam panas nggak pakai gula kan,
Pak?”

Dengan dahi mengernyit, Suho menyenderkan punggungnya dan melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Joohyun dengan tatapan menghakimi, dan tentu saja yang langsung membuat keberanian Joohyun menguap entah kenapa. Demi Tuhan, Pak Seokjin mantan bosnya saja tidak pernah menatapnya setajam dan semenyeramkan itu padanya!

“Saya ... salah ya, Pak?”

“Kopinya terlalu panas. Kamu mau bunuh saya?”

Ya Tuhan... Hanya gara-gara kopinya terlalu panas?! Joohyun menghela napasnya, berusaha menenangkan dirinya dari segala emosi yang sudah berada di ubun-ubunnya. Joohyun menenangkan dirinya. Dia harus sabar. Firasatnya mengatakan ini baru awal dari segalanya.

“Maaf, Pak, tapi biasanya Pak Seokjin kalau minum kopi panasnya sama seperti kopi yang saya buat barusan.”



“Jadi kamu menyamakan saya dengan Pak Seokjin? Jangan samakan saya dengan beliau. Kamu sudah kerja dengan saya, bukan dengan beliau. Ngerti kamu?”

“Mengerti, Pak. Saya minta maaf.”

“Saya mau kopi saya siap sebelum lima menit. Paham?”

Joohyun mengangguk sopan. “Paham, Pak.”

Beliau mengangguk dan kembali mengambil kacamatanya. “Ya sudah. Kamu keluar sekarang.”

Seperti biasa, Joohyun tersenyum sopan dan pamit sebelum keluar dari ruangan. Cepat-cepat ia menuju *pantry* dan menyiapkan kembali kopi yang *tidak terlalu panas* alias hangat sebelum kembali untuk kesekian kalinya ke ruangan beliau dalam empat menit.

“Ini Pak, kopinya. Saya permisi.”

Sebelum Joohyun keluar dari ruangan, dia memastikan dengan mata kepalanya sendiri bosnya itu meminum kopi yang dibuatnya dengan tenang seakan kopi buatannya memuaskan. Joohyun baru bisa bernapas lega begitu sudah duduk kembali di kursi kerjanya.

“Suruh ngulang bikin kopi lo, Hyun?” tanya Kyungsoo dari mejanya.

Joohyun membenahi kaca matanya. “Iya, Mas. Si Bos bilang kopi yang gue bikin kepanasan, bisa bunuh



dia. Sinting tuh si Bos! Gimana caranya kopi panas bisa bunuh orang? Rasanya pengin gue siram sekalian kopi panas yang gue bikin.”

Dan sayangnya, Joohyun tidak akan pernah berani melakukan hal nekat seperti itu sebelum arisan mobilnya selesai dan lunas. Mungkin dia akan melakukannya suatu saat nanti saat dia memutuskan untuk *resign* dari tempat ini. Atau saat lelaki itu memecatnya.

“Sabar, sabar. Ini belum apa-apa.” Kyungsoo tersenyum menenangkan, tapi Joohyun merasa pria itu tengah tersenyum mengejeknya.

“Gue tahu dalam hati lo ketawa liat gue kan, Mas?”

“Tahu aja lo. Hahaha.”

Wah, bos sama sekretaris sama saja.

Joohyun menepuk-nepuk pipinya sebelum untuk yang kesekian kalinya menghela napas super panjang. Baiklah, ini adalah waktunya untuk kembali menjadi sosok Bae Joohyun selama dua tahun ini. Kerja cekatan, cepat tanggap, dan kinerja super optimal. Targetnya: mengalahkan rekor terlama mantan sekretaris Kim Suho yaitu selama satu belum penuh.

Joohyun melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Mengurus surat-surat yang datang dan



memilahnya untuk diserahkan ke bosnya. Beberapa kali dia ditelepon oleh bagian resepsionis untuk menerima surat maupun dokumen, membuatnya harus bolak-balik dari *ground floor* menuju lantai enam belas. Pegal! Memang benar perkataan Mas Kyungsoo tadi, bahwa dia akan sering mondar-mandir.

Pukul dua belas siang tepat, Kim Suho keluar dari ruangan seraya membenahi jasnya. Pria itu berjalan ke arah Kyungsoo.

“Saya keluar sebentar. Jam dua kurang saya ke sini lagi. Kalau ada tamu atau telepon suruh tunggu sampai jam dua.”

Kyungsoo segera mencatat ke agendanya. “Baik, Pak. Ada lagi?”

“Lanjutkan saja tugas kalian.”

Beliau masuk ke dalam elevator sebelum sosoknya sudah tak terlihat.

“Kayaknya seminggu ini *schedule* kerja bos *full*, ya?” Tadi Joohyun sempat melihat daftar *schedule* beliau dari agenda Kyungsoo. “Emangnya Pak Suho nggak cuma ngurus kantor ini aja?”

“Iya lah. Nggak cuma ngurus perusahaan ini aja. Lo emang nggak ngerti latar belakang keluargabeliau?”

Joohyun langsung menggeleng. Dia bahkan tidak pernah mendengar mengenai keluarga maupun latar



belakang Kim Suho dari Seungwan dan Seulgi—yang sejatinya dua sejoli tukang gosip paling terpercaya di *accounting* selama dua tahun ini.

“Emang si Bos siapa? Anaknya Presiden? Wakil Presiden? Mantan Presiden? Oh! Anaknya Soekarno dari istri ke-23?”

Kyungsoo tertawa seraya menggelengkan kepalanya. Sejujurnya baru kali ini dia menemui perempuan macam Joohyun yang menjadi sekretaris bosnya. Tipikal perempuan cerewet, tapi sangat menyenangkan.

“Kalau lo penasaran, lo *search* aja di *google*.”

“Segitunya? Sampai di *google* aja ada?”

Kyungsoo tak berniat menjawab. Pria itu hanya mengerdikkan bahunya, yang tentu saja membuat Joohyun sebal. Padahal dirinya sudah serius bertanya. Joohyun yang sudah penasaran setengah mati langsung membuka mesin pencarian *google* di layar komputernya dan mengetik nama Kim Suho.

Yang menjadi luar biasa, banyak sekali artikel mengenai pria itu yang muncul. Tidak hanya itu, bahkan saat Joohyun menekan *google images*, gambar pria itu muncul dimana-mana, dengan pose yang berbeda-beda. Saat beliau berdiri, berjabat tangan dengan pengusaha lain, menjadi pembicara pada sebuah konferensi pers besar di luar negeri, dan sebagainya.



Seraya menutup mulutnya yang melongo, Joohyun membuka beberapa *link* artikel Kim Suho. Dari sana, banyak sekali informasi yang dia dapatkan. Rupanya sebelum bekerja di perusahaan ini, pria itu sudah menjadi seorang Direktur Utama perusahaan di London dan Los Angeles.

Yang paling mengejutkan adalah, pria itu bahkan sampai berada di Wikipedia. Segala informasi pribadi dan latar belakang Kim Suho dapat ditemukan di sana. Mulai dari latar belakang keluarga, pekerjaan, perusahaan dan anak perusahaannya, dan sebagainya.

Serasa belum cukup, keluarga Suho adalah pendiri dan pemegang saham terbesar dalam KIF Group, singkatan dari *Kim's Innovation and Future Group*, yang mencakup di bidang teknologi informatika, perdagangan, dan *real estate*. Bukan main, anak perusahaannya bahkan sudah menyebar ke berbagai provinsi dan kota di Indonesia.

Di bagian paling akhir artikel, dikatakan bahwa dari tiga orang anak, Kim Suho adalah putra pertama di keluarga mereka. Yang artinya, pria itu adalah sang pewaris *Group* mereka. Dan yang paling mengejutkan bagi Joohyun, perusahaan yang ditempatinya saat ini adalah salah satu dari puluhan kantor milik keluarga mereka.

“*Crap ... pantesan aja dia berani gaji gue belasan.*”



Joohyun yang sudah sangat syok hanya bisa menggelengkan kepalanya. Rasanya, jantungnya seperti langsung jatuh ke perutnya. Anjlok sudah keberanian dan kepercayaan dirinya selama ini! Dia segera mengambil ponselnya dan membuka aplikasi kamera, lalu mengambil gambar tulisan demi tulisan di layar komputernya sebelum mengirim ke *group LINE*.

Cecan Garong (3)

Bae Joohyun sent a photo

Bae Joohyun sent a photo

Bae Joohyun sent a photo Sunshine Book

Bae Joohyun : monggo...

Kang Seulgi : ?!?!?

Kang Seulgi : *HOLY SHIT*

Kang Seulgi : *IS THIS EVEN REAL*

Kang Seulgi : *GUE SPEECHLESS*

Kang Seulgi : *NGERI JUGA SI DKK*

Son Seungwan: gila... gue bacanya smp nganga lebar sumpah!

Bae Joohyun : apalagi gue :(

Son Seungwan: pantesan muka songong gtu. ternyata oh ternyata...



Kang Seulgi : hmm... percuma borju tp msh jomblo.
smp skrng gue gak pernah denger gosip cewenya
DKK

Son Seungwan : kata sp jomblo?

Bae Joohyun : homo mungkin :)

Kang Seulgi : wkwk jaman skrng cowo hot
kebanyakan homo sih ya

Bae Joohyun : jadi lo mengakui kalo DKK hot?

Kang Seulgi : helooo siapa keles yg gk bilang DKK
hot... nenek2 yg lagi bikin mendoan sambil
merem aja bs tau dia salah satu cowo paling
H.O.T di kantor

Son Seungwan : boleh lah tuh lo gebet beb

Kang Seulgi : betuuulll... kalau berhasil langsung
minta fortuner, sekalian ngelunasin arisan mobil
lo WKWK

Son Seungwan: traktir sekalian dong beb tiap akhir
minggu :)

Bae Joohyun : iyuhh...

Bae Joohyun : SINTING LO BERDUA

Dengan kesal, Joohyun mematikan ponselnya
dan langsung membantingnya. Pusing sudah kepalanya.
Dia memijit pelipisnya lalu menghela napas. Tidak



baik seperti ini terus. Bertekad menghilangkan stresnya, Joohyun kembali melanjutkan pekerjaannya. Dia pergi ke ruang arsip untuk mengambil beberapa dokumen sebelum kembali menghempaskan bokongnya pada kursi putar di meja kerjanya.

Semuanya harus tertata rapi untuk diberikan pada klien yang rencananya akan datang besok lusa, sesuai jadwal yang tadi dibacakan oleh Mas Kyungsoo. Joohyun memutar kursinya dan berbalik seraya bernyanyi, kebiasaan yang dilakukannya saat sedang stress seperti sekarang.

“Bang bang into the room I know you want it...”

Joohyun mengambil steples dari saku meja belakang dan kembali memutar kursinya.

“Bang bang all over you, I let you have it... Wait for a minute lemme take you—astaga!!!”

Seperti tadi pagi, steples yang dibawanya jatuh begitu saja ke lantai saat dia terkejut menyadari sosok bosnya sudah ada di hadapannya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Masih sama seperti tadi, tidak ada raut ramah dan menyenangkan di wajahnya.

“Eh—selamat datang, Pak. Ada apa ya, Pak?”

“Saya heran. Padahal tadi pagi kamu sudah saya peringatkan.”

Joohyun bingung. “Maksud Bapak?”



“Saya nggak suka lagu yang kamu nyanyikan. Liriknya senonoh. Saya nggak mau dengar kamu nyanyi jenis lagu vulgar seperti itu lagi. Kalau bisa, saya nggak mau dengar kamu nyanyi lagi. Suara kamu fales. Berisik.”

Dengan angkuh dan seenaknya, Kim Suho berjalan melewatinya sebelum masuk ke dalam ruangan dengan membanting pintu. Mas Kyungsoo yang sedari tadi menahan tawanya langsung terbahak begitu saja. Sedangkan Joohyun? Mati kutu.

Sunshine Book



ENAM

He is Everywhere

HARI kedua, kondisi makin buruk. Kemarin, setelah Kim Suho kembali ke ruangannya, banyak tugas yang harus dikerjakan oleh Joohyun dan Mas Kyungsoo karena tiba-tiba pria itu membatalkan dan ingin mengganti jadwal *meeting* dengan beberapa klien. Tak hanya itu saja, rupanya sekretaris beliau tidak diizinkan pulang lebih dahulu sebelum lelaki itu pulang. Akibatnya, mereka berdua harus lembur bersama dan baru selesai pukul ~~Sunshine Room~~ delapan malam. Karena kondisi jalan perkantoran mereka yang macet saat jam pulang kerja, Joohyun baru bisa sampai di rumah pukul sembilan.

Paginiya, setelah Joohyun menyiapkan satu cangkir kopi hitam panas tanpa gula ke atas meja, pria itu menyuruhnya untuk mengambil beberapa barang dan kemeja yang dipesan lelaki itu di beberapa butik daerah Jakarta Timur. Seakan belum cukup, beliau menyuruhnya mondar-mandir dari bank satu ke bank yang lain untuk mencairkan beberapa cek.

“Gimana? Udah rampung tugas lo?”

Joohyun baru saja duduk di kursi kerjanya ketika Mas Kyungsoo bertanya padanya, masih dengan



menatap layar komputer dan jarinya yang mengetik di atas *keyboard*.

“Gila, ya. Makin hari makin parah. Selama empat jam waktu gue habis cuma buat ngos-ngosan mondarmandir sana sini. Gue mau mati aja rasanya.”

Joohyun menghela napas panjang dan mengipas-ngipas wajah dengan tangannya. Lelah sekali. Seharian dia harus lari ke sana kemari, mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Karena bosnya ingin semuanya harus sudah beres sebelum pukul dua belas siang.

“Jangan lupa jadwal Bos jam enam sore.”

“Jadwal apaan?”

Joohyun merogoh tasnya, mengecek *schedule*-nya, dan tugas apa saja yang harus dilakukan. Tiap hari Selasa dan Sabtu, pukul enam sore.

“Gue mesti ngurus keperluan rumah tangga si Bos? Semacam … ambil *laundry*, bersih-bersih rumah gitu?”

“*Yep. No one else but you.*”

Seriously? “Ini serius mesti gue yang ngelakuin, Mas? Emang nggak ada yang kerjain di sana?”

“Ada, sih. Cuma untuk beberapa urusan, Pak Suho mau lo sendiri yang urus.” Kyungsoo menghentikan ketikan jarinya. “So, itu tugas yang mesti lo lakuin tiap hari Selasa sama Sabtu. Dan gue baru inget



tadi pas gue ketemu Bos, dia minta lo temanin dia belanja kemeja ke GI setelah jam makan siang.”

Joohyun memijit pelipisnya pelan. Baru saja dia duduk manis di kursi kerjanya, setelah ini dia harus pergi lagi? “Sekarang si Bos ke mana?”

“*Meeting* sama klien di dalam. Abis ini lo makan siang aja. Baru entar lo yang gantiin *shift* gue setelah ini.”

“Oke, Mas.”

Jam makan siang, Joohyun yang sudah lapar segera turun menuju *cafetaria* kantor, bertemu dengan kedua teman sejolinya, Seungwan dan Seulgi. Keduanya sudah duduk dekat jendela bersama dengan pesanan mereka.

“Sorry lama. Tugas numpuk tadi,” kata Joohyun begitu sudah duduk di hadapan mereka berdua.

“Makin sibuk lo kayaknya. Nih udah gue pesanin makanan kesukaan lo. Ayam Geprek Bu Nanik sama *mochaccino* kesukaan lo. Muka lo suntuk banget, sumpah,” kata Seulgi.

“Makasih, Beb. Dari pagi gue mondar-mandir terus. Abis makan siang gue musti nemenin si DKK belanja kemeja di GI. Kayaknya mau *meeting* ke luar negeri. Gue lihat jadwalakhir bulan ada pertemuan sama klien di Singapura.”



Mereka bertiga pun mulai memakan pesanan mereka.

“Selama lo nggak ada di *accounting*, yang dibicarain sama Pak Seokjin lo mulu coba?” kata Seungwan.

“Hm! Betul, tuh! Ngomel-ngomel nggak jelas. Katanya nyesal lo yang dipindah, sampai sekarang belum ada yang bisaganti posisi lo. Macam anak ayam kehilangan induknya aja Pak Seokjin.”

Joohyun tertawa lebar. “Siapa suruh malah mutasi gue ke bagian si tuh orang! Baru hari pertama gue udah makan ati.” Joohyun tidak menyadari perubahan ekspresi Seungwan dan Seulgi saat menyadari ada sosok pria yang berdiri di belakang Joohyun. “Terlalu otoriter, perfeksionis, suka nyinyir lagi. Belum apa-apa gue udah disuruh ini itu—”

“Hyun....”

“—udah gitu nggak pernah senyum sama sekali. Kalau sama klien senyum kayak nggak ikhlas. Gue aja sampai heran kenapa Mas Kyungsoo bisa betah jadi sekretaris bos gue sampai empat tahun.”

Menyadari muka kaku kedua temannya, Joohyun mengernyit bigung. Hingga tiba-tiba, sebuah suara berat nan maskulin dengan aksen dingin terdengar dari arah belakangnya.



“Udah selesai gosipnya?”

Ketika Joohyun menoleh ke belakang, matanya membelalak. Suho tengah berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Pria itu mengenakan jas hitam dengan kemeja biru muda dengan dasi biru tua, serta jam tangan Rolex dengan lapisan emas di tiap sisi lengkungnya, terlihat mengkilap dan bersinar.

“Bapak ... sejak kapan di sini?” tanya Joohyun panik.

Gawat, gawat, gawat! Habis sudah riwayatnya jika beliau mendengar segala percakapannya barusan!

“Sejak kamu bilang kalau saya otoriter, perfeksionis, dan suka nyinyir.” Book

Mati gue...

Suho melangkah dan langsung duduk di sebelah Joohyun. Tatapan tajamnya terarah pada Kang Seulgi dan Son Seungwan. Tubuh mereka berdua langsung kaku. Seakan mengerti, mereka berdua berdiri.

“Mari, Pak. Kami berdua pergi dulu. Permisi.”

Joohyun yang melihat kepergian kedua temannya langsung melotot. Wah, sangat tidak setia kawan! Bagaimana bisa mereka berdua meninggalkannya tanpa berniat sama sekali membantunya? Dan sekarang, hanya ada mereka berdua, duduk bersebelahan. Mereka berdua



bahkan menjadi pusat perhatian para pegawai kantor yang menatap penasaran ke arah mereka.

“Bapak ... ngapain di sini?”

Suhu menyilangkan kakinya, dan tatapannya terlihat angkuh sekali. “Saya mau makan. Sekarang kamu yang pesankan makanan saya. Saya mau pesanan seperti kamu. Minumnya juga.”

Hah?

“Oke ... Pak.”

Joohyun beranjak dari tempatnya. Rasanya jantungnya seperti diremas-remas dengan sangat kuat. Mulus langsung. Bagaimana nasibnya setelah ini? Bodoh sekali, bagaimana bisa dia tidak menyadari kehadiran bosnya?

“Gila, gimana nasib lo abis ini, beb?” tanya Seungwan begitu Joohyun tengah menunggu pesanan Ayam Geprek dan *mochaccino*.

“Pasrah gue. Ini bahkan baru hari kedua. Pengen ngajukin surat *resign* rasanya.”

“Tapi kayaknya si DKK nggak marah tuh kalau gue lihat mukanya,” kata Seulgi.

“Paling lo lembur lagi kayak semalam,” kata Seungwan prihatin.

“Miris,” desis Joohyun pasrah.



Joohyun memijit pelipisnya. Begitu pesanan jadi, ditaruhnya ke atas meja. Dalam hati dia cukup bingung dan takjub. Dia pikir seseorang seperti bosnya ini tidak mau makan jenis makanan yang dibuat di cafetaria. Hari Senin lalu, pria itu bahkan menyuruhnya untuk membelikannya makan siang di salah satu restoran Korea bintang lima dekat kantor.

“Ini, Pak. Silakan dimakan.”

Tanpa berkata apa pun, pria itu langsung mengambil sendok dan menyantap makanannya. Sedangkan Joohyun, dia bingung harus apa. Makanannya belum habis, tapi nafsu makannya menguap entah kemana.

Sunshine Book
“Pak....”

Suho tidak menanggapi.

“Bapak....”

Lagi, Kim Suho hanya diam seraya menikmati makanannya.

“Bapak dengar kata-kata saya tadi, ya? Saya minta maaf ya, Pak.”

“Kata-kata yang mana?” Suho melirik Joohyun singkat. “Yang kamu bilang saya otoriter, perfeksionis, suka nyinyir? Atau yang kamu bilang kalausaya senyum nggak pernah ikhlas?” sindir beliau.

Nah, kan!



“Saya heran. Sepertinya kamu senang cari masalah dengan saya. Asal kamu tahu Joohyun, saya melakukan apa yang menurut saya benar. Jadi kalau kamu bilang saya ini otoriter dan perfeksionis, itu karena saya mau hasil kerja saya optimal. Paham?”

“Paham, Pak.”

Joohyun mengangguk cepat seraya meringis. Aneh, pikirnya pria itu pasti akan memarahinya, mengingat gosip yang beredar selama ini bahwa kesalahan sekecil apa pun, pria itu tidak kenal ampun. Padahal, sudah jelas-jelas Joohyun ketahuan berbicara buruk di belakang.

“Setelah saya selesai makan, kamu ikut saya ke GI. Saya mau beli keperluan buat *meeting* di Singapura minggu depan. Nanti malam kamu nggak usah ke apartemen saya.”

Dalam hati, Joohyun sudah bersorak kegirangan. Tidak ada pekerjaan rumah tangga malam ini! Sepertinya suasana hati Kim Suho sedang sangat baik. Mungkin saja pria itu baru mendapatkan proyek besar.

Joohyun sempat naik ke lantai enam belas untuk mengambil tas kerjanya, sekaligus membenarkan *makeup* tipis dan melepas kacamatanya sebelum turun ke bawah. Di dalam mobil, Kim Suho sibuk dengan telepon genggam di telinganya. Setelah itu, mobil melaju menuju macet dan padatnya jalan raya Kota Jakarta. Sepi.



Canggung. Sedari tadi Joohyun mencari kesibukan sendiri melalui ponselnya.

“Kamu tambahkan ke agenda saya besok Rabu saya ada urusan jam sepuluh sampai jam dua siang. Nanti kamu bilang ke Kyungsoo saya mau *reset* ulang jadwal saya dan saya mau besok pagi semuanya sudah terjadwal.”

Joohyun mengambil agendanya dan siap menulis begitu mereka sudah sampai di gedung parkir Grand Indonesia. Dia baru sadar, rupanya beliau memang suka sekali menggonta-ganti jadwal pertemuan. Jika seperti ini, dia dan Kyungsoo jadi repot sekali. Harus menelepon banyak pihak.

Sunshine Book
"Baik, Pak. Ada lagi?"

"Kita turun sekarang."

Selama lebih dari empat jam, mereka mengelilingi Grand Indonesia tanpa menemukan satu kemeja pun yang pas, dari satu toko ke toko lain. Rasanya kaki Joohyun sudah pegal semua. Joohyun sebenarnya ingin pulang, tapi mustahil meninggalkan bosnya di jam seperti ini. Bisa-bisa dia dipecat langsung.

"Pak, masih belum ada yang pas, ya?"

"Saya nyari yang bagus. Dari tadi nggak ada yang pas," kata beliau seraya memilah-milah kemeja



abu-abu muda bermotif garis tipis berwarna putih yang menyebar di seluruh bagian.

Hmm... berasa cewek. Belanja saja lebih lama dari gue.

"Yang ini juga bagus kok, Pak." Joohyun menunjuk kemeja abu-abu muda polos. "Nah, pas kan sama badan Bapak."

"Ya sudah saya ambil ini." Suho langsung mengambil kemeja lengan panjang yang dipilih Joohyun. "Kamu pilihkan yang menurut kamu pas. Saya nurut kamu saja."

Nah, kalau begini kan jadi lebih cepat. Joohyun jelas tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan kilat, dia langsung mengambil beberapa kemeja lengan panjang yang menurutnya memiliki warna berkelas dan cocok untuk dipakai bosnya.

"Sudah, Pak. Bisa dicek, siapa tahu ada yang nggak sesuai selera. Atau mungkin kemahalan."

Suho langsung mengambil tas belanjaan dari tangan Joohyun dan berjalan menuju meja kasir. Lelaki itu bahkan langsung membayarkan semua bajunya tanpa melihat dan mencobanya terlebih dahulu! Joohyun melirik ke arah papan harga. Sepuluh juta tujuh ratus ribu rupiah. Matanya sontak melotot.



"Pak, yang saya pilihkan kayaknya kemahalan, ya?"

"Nggak. Biasa saja." Suho mengambil kantung belanjaan dan menyerahkan semuanya ke tangan Joohyun. "Kamu bawa semuanya."

Joohyun keki. Bahkan total harga kemeja yang baru dibeli Suho lebih dari gajinya saat dirinya bekerja di *accounting* dulu. Dengan susah payah, Joohyun membawa empat tas belanjaan, mengikuti kemana lelaki itu melangkah. Mereka masuk ke Starbucks *Coffee* dan duduk di dekat pilar sebelum memesan.

Akhirnya! Selama lebih dari empat jam, akhirnya Joohyun bisa meletakkan bokongnya pada kursi dan mengistirahatkan kakinya yang sudah hampir mati rasa. Untung saja bosnya sedang baik hari ini. Membelikannya kopi dan kuenya pula.

"Jangan lupa kamu bilang ke Kyungsoo soal pergantian jadwal saya."

"Oke, Pak. Ini sudah saya foto sekalian kirim ke Mas Kyungsoo," ujar Joohyun sebelum dirinya mengirim foto agenda ke WA Mas Kyungsoo.

"Kamu suka kopi, kan?"

"Bapak tahu dari mana?"

Joohyun menyeruput *Frappuccino*, minuman kesukaan yang selalu dibelinya setiap kali dia ke



Starbucks. Hebat, Joohyun bahkan kagum dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia bercanda dengan bos yang terkenal paling galak dan otoriter di depannya ini?

Sebelah alis Suho terangkat, walaupun gayanya masih angkuh, lelaki itu tidak begitu terlihat sekaku seperti biasanya. "Saya sering perhatiin kamu tiap pagi sampai sekarang beli dua gelas kopi di toko seberang kantor. Satunya buat kamu sendiri, satunya kamu kasih ke Bapak Satpam."

Joohyun kaget. Baru kali ini ada orang yang menyadari perbuatan rutinnya tiap pagi selama dua tahun ini.

"Bapak perhatiin saya sejak kapan emangnya?"

Suho terdiam sejenak, menatap Joohyun lama.

"Sejak setahun yang lalu."

Oh...?



TUJUH

Tekanan

HARI ketiga, semuanya makin buruk. Joohyun kira, semua keadaan membaik mengingat kemarin *mood* bosnya sudah sangat baik—jika diingat bosnya bahkan sampai membelikannya segelas kopi Starbucks beserta makanan ringannya. Sayangnya begitu bosnya tiba, bencana datang.

Beliau marah besar karena rupanya Do Kyungsoo sama sekali tidak menerima pesan yang dikirim Joohyun padanya kemarin mengenai *reset* ulang jadwal yang diinginkan. Padahal Suho mengingkan semuanya sudah selesai dan terjadwal sebelum beliau menginjakkan kaki ke kantor.

Rupanya, Kyungsoo sudah sakit sejak semalam, dia sama sekali tidak memegang ponselnya hingga sampai di kantor. Saat ini lelaki itu bahkan tengah memakai masker dan terbatuk-batuk sejak tadi.

Hanya karena itu, akibatnya semua orang merasakan kemarahan beliau. Dimulai dari sopir mobil yang mengantar beliau hari ini, bapak satpam yang menjaga di depan X-Ray *lobby*, mbak-mbak resepsionis,



beberapa staff yang melakukan kecil, hingga dirinya dan Mas Kyungsoo.

“Saya kemarin sudah jelas-jelas bilang saya mau *reset* ulang jadwal saya!” Kim Suho melemparkan agenda kecil Kyungsoo ke atas lelaki itu dengan kasar, di hadapan Kyungsoo dan Joohyun yang saat ini tengah berdiri seakan-akan bosnya tengah menghakiminya. “Saya paling nggak suka dengan karyawan yang menyepelkan tugas saya.”

Menyepelkan dari Hongkong?!

Desian Kim Suho sotak membuat Bae Joohyun makin menundukkan wajahnya. Sebelah tangannya meremas tangannya yang lain, menahan getaran tubuhnya. Bagaimana bisa, di hari ketiganya bekerja, dia sudah mendapat semprotan dengan nada dingin dan menusuk seperti sekarang ini?

Joohyun takut setengah mati. Selama ini dia selalu mendengar pernyataan dari gosip para karyawan kantor—terutama Seungwan dan Seulgi—mengenai betapa menyeramkannya bila terkena masalah dengan bosnya ini.

“Saya minta maaf, Pak,” kata Kyungsoo pelan seraya menahan batuknya. “Hal seperti ini nggak akan terulang lagi.”

“Uhm—Pak.” Joohyun menengahi, dia sama sekali tidak tega melihat Mas Kyungsoo yang masih



sakit seperti itu sampai terkena amarah. “Mas Kyungsoo kemarin malam sakit, jadi dia nggak bisa terima WA dari sa—”

“Kamu pikir saya peduli alasan dari kamu, Joohyun?”

Dan Joohyun merasa seperti mendapat tikaman benda tajam ke dadanya. Mungkin ini yang sering dikatakan para anak muda ABG di luar sana, *sakit tapi tidak berdarah!* Akhirnya dia memahami kalimat yang sering dikatakan adiknya, Bae Sooji setiap gadis berumur duapuluh tahun itu bercerita mengenai masalah dengan pacarnya.

“Saya minta maaf.” Sunshine Book

“Kamu tahu berapa kerugian yang bisa saja diterima perusahaan hanya karena salah mengatur satu jadwal, Bae Joohyun?”

Ya Tuhan, rasanya menyeramkan sekali saat pria itu mengeja namanya dengan suaranya yang berat nan dalam, dan tentu saja dengan penuh penekanan seakan-akan lelaki itu tengah mengancamnya.

“Saya ... kurang tahu.”

“*I want an answer. Not an apology.*”

Joohyun menggigit bibirnya seraya melirik singkat bosnya, “Mungkin ... Satu milyar, Pak?”



Dan wanita itu bisa mendengar dengusan sinis lelaki di hadapannya. “Satu Triliun.”

Satu Triliun?! Joohyun bahkan ragu-ragu karena satu milyar saja sudah menjadi jumlah yang sangat besar. Rasanya mendengar kata *triliun* membuat jantungnya jatuh begitu saja dari tubuhnya.

“Kamu bisa ganti satu triliun dari investor?”

Pakai ditanya, ya enggak lah! pikir Joohyun. Untuk membeli mobil saja dia harus mengikuti arisan mobil dan kredit tiap bulannya, apalagi mengganti rugi uang investor sampai berjumlah triliun.

Joohyun menggeleng kaku. “Enggak, Pak.”

Dan mulailah sang Direktur Utama berceramah mengenai kondisi perekonomian Indonesia beserta tetek bengek seperti harga konsumen di Indonesia yang meningkat, inflasi yang mungkin saja dapat terjadi sewaktu-waktu, sampai mengenai kredibilitas, dedikasi, dan integratif yang harus dimiliki karyawan, terutama sekretaris di perusahaan ini. Pria itu berbicara hampir selama setengah jam. Joohyun tentu saja tahu karena sedari tadi dia mencuri-curi pandang ke arah jam tangannya tanpa sepengetahuan beliau.

“Kalau kalian masih menganggap hal seperti ini sepele, saya nggak akan menyesal kalau kalian sampai mengajukan surat *resign* ke meja saya sekarang.”



Baru tiga hari dia bekerja dan lelaki itu sudah menyuruh mereka untuk mengajukan surat *resign*? Parah. Tidak heran jika tidak pernah ada mantan sekretaris pria itu yang bertahan lebih dari satu bulan—kecuali Mas Kyungsoo.

“Kami berdua minta maaf, Pak. Hal seperti ini nggak akan terulang lagi,” ujar Kyungsoo lagi dengan tatapan meminta maaf dan sedikit membungkuk, membuat Joohyun juga ikut sedikit membungkuk.

“Saya mau semuanya sudah beres sebelum jam sepuluh.”

Setelah itu, Kim Suho berbalik dan masuk ke dalam ruangannya begitu saja sebelum menutup pintu ruangannya dengan kasar, hingga membuat suara hentakan daun pintu yang sangat memekakan. Mereka berdua baru bisa bernapas lega.

“Sekarang gue ngerti kenapa banyak karyawan pengen *resign* dari posisi ini,” ujar Joohyun seraya kembali ke tempatnya. “Gue yang baru tiga hari kerja rasanya udah pengin kasih sianida ke kopinya si Bos.”

Kyungsoo tertawa di sela-sela batuknya. “Ini belum apa-apa. *You have to prepare for the worst. I've been through worse conditions, you won't even believe what I say.*”

“Apaan? Lo juga hampir pernah dipecat juga, Mas?”



Kyungsoo mengangguk seraya membenahi masker di wajahnya.

“Sumpah? Seorang Do Kyungsoo? Hampir dipecat?”

Kyungsoo mengangguk lagi. Seingat Joohyun, Kyungsoo adalah sekretaris yang sudah bekerja lebih dari empat tahun dan menjadi karyawan yang paling dipercaya dan juga tangan kanan sang Direktur Utama.

“Tapi waktu itu kesalahan yang gue lakuin emang fatal. Oh, ya. Entar habis makan siang gue mau pulang, jadwal *check up* gue jam satu. Dan gue nggak bakal balik ke sini. Jadi, lo yang mesti nerusin kerjaan gue.”

Sunshine Book

Joohyun melotot. “Gue? Ngerjain semua tugas lo, Mas? Nggak! Gue belum siap!”

“Belum siap disemprot si Bos maksudnya, Hyun?”

“Udah tahu pakai nanya.” Joohyun memutar bola matanya. “Pokoknya gue nggak bisa kalau lo lepas. Lo tega ninggalin gue berdua sama si DKK? Lo tega gue di-PHK padahal gue baru tiga hari kerja? Lo tega—”

“Lo nggak bakal di-PHK, Hyun,” jawab Kyungsoo seraya menahan batuknya, “Pak Suho nggak bakal mecat lo sampai kapan pun. Lo siram kopi panas ke kepalanya dia juga lo gak bakal dipecat. Gue jamin.”



Hah?

Melihat muka pucat nan super serius Kyungsoo yang tengah meyakinkannya, Joohyun akhirnya hanya bisa menghela napas dengan pasrah. Sebelum lelaki itu pergi, semua jadwal sudah terjadwal ulang sehingga Joohyun hanya tinggal mengerjakan sisa-sisa tugas mudah yang ditinggalkan Kyungsoo untuknya.

Jika hari ketiga makin buruk, maka hari keempat adalah bencana. Joohyun kira, *mood* bosnya akan kembali seperti semula. Rupanya Joohyun sudah salah total. Pria itu masih saja mengingat-ingat dan mengungkit-ungkit masalah kemarin. Parahnya, hari ini Do Kyungsoo tidak bisa masuk karena harus istirahat total—atas saran dokter. Dan yang artinya, seharian hanya akan ada dirinya dan Kim Suho berdua. Semua tugas harus dia kerjakan sendiri.

Oh no, this is the real disaster.

Awalnya Joohyun sedikit bingung. Untungnya, beberapa kali dia sempat memperhatikan dan sering bertanya-tanya mengenai pekerjaan yang selalu dikerjakan Do Kyungsoo. Joohyun harus bersukur karena Suho meluangkan lebih banyak waktunya di dalam ruangan sehingga Joohyun tidak usah repot-repot untuk menemani pria itu *meeting* atau mengikuti makan siang bersama klien—seperti yang selalu dilakukan Mas Kyungsoo.



Jika hari keempat adalah bencana, maka hari kelima adalah neraka. Mas Kyungsoo tidak bisa masuk lagi karena harus opname di rumah sakit. Belum cukup sampai di situ, bosnya yang paling ajaib itu menunjukkan gejala paling berbahaya: *bad mood* sepanjang hari. Beliau akan mencari-cari kesalahan mulai dari kopi yang harus bolak-balik tiga kali diganti, kertas yang sedikit terlipat, tinta pulpen yang habis, menu makan siang yang kurang selera, semua akan dilimpahkan ke Joohyun seakan-akan perempuan itu adalah anak tiri sedangkan bosnya adalah ibu tirinya yang jahat.

“Gue berasa jadi Cinderella. Dari pagi gue disemprot mulu. Suruh ini lah, itu lah, ke sini ke situ lah. Nggak ada yang beres kerjaan gue katanya. Ngomel-ngomel, bahas Mas Kyungsoo kenapa mesti sakit. Intinya dia nggak puas sama kinerja gue.”

Joohyun saat ini tengah menyalakan *LINE Group Video Call* bersama Seungwan dan Seulgi yang tengah berada di kantin lantai paling bawah. Jam makan siang, Joohyun tidak bisa kemana-mana. Dia harus selalu siap berada di atas meja. Tadi dia sempat pesan *go-food* dan pesanannya tinggal diantar.

“*Kalau menurut gue, lo tuh kayak lagunya yang tangisan anak tiri ... hahaha...*,” kata Seulgi seraya tertawa.



Seungwan yang tengah menyeruput jus mangga mengangguk-angguk.“*Padahal di accounting kan lo paling pro, begitu mutasi ke bagian DKK lo jadi anak ayam langsung. Emang hebat deh si DKK. Kinerja seorang Bae Joohyun sampai dipertanyakan....*”

“*Oh, ya. Semalam gue ketemu mantan lo ... Siapa tuh namanya gue lupa ... mantan lo zaman kuliah yang lo bilang kalau ada cewe lebih tajir langsung digebet....*”

“Song Mino?” tanya Joohyun.

“*Nah, si Mino masa ngerti kalau gue temenan sama lo coba? Jadi ceritanya kemarin gue abis nonton sama Jimin, eh ternyata mantan lo juga abis nonton sama temen-temennya, terus pas ngantri keluar dia nyapa gue, nanya-nanya kabar lo gitu, bilangnya kok sekarang lo nggak bisa dihubungin...*” jelas Seulgi

Joohyun mendengus. “Ya iyalah, *chat*-nya aja nggak pernah gue *read*. Ngapain coba masih hubungin gue?”

Joohyun masih ingat betul Song Mino, mantan terakhirnya yang paling munafik dan memuakkan dari tiga mantan pacarnya. Mereka berdua menjalin hubungan selama satu setengah tahun saat kuliah dulu. Dan mereka putus tidak dengan cara baik-baik. Jika ada kalimat yang mengatakan bahwa cinta itu buta, maka itu memang benar. Siapa yang menyangka rupanya selama



ini, sosok Song Mino yang terlihat sangat baik dan perhatian di depannya, rupanya bermain di belakangnya.

Pria itu memutuskannya karena telah mendapatkan perempuan yang lebih kaya darinya. Dari situ, Joohyun sadar bahwa Song Mino tidak pernah tulus mencintainya. Terakhir kali temannya kuliah dulu mengatakan bahwa lelaki kurang ajar itu sedang *single*.

"Ngajakin lo balikan kali ya, apalagi coba? Dia sekarang juga udah kerja di BCA, kan? Udah pegawai tetap tuh, lo yakin nggak mau sama dia? Hahaha," canda Seungwan.

"Ogah, amit-amit. He's like the real trouble ever happened in my life and I won't ever want to meet him again. Ever."

Di sela-sela tawa kedua sobatnya, elevator tiba-tiba berdenting, dan keluarlah seorang wanita super cantik dengan tinggi semampai dan berpakaian seksi keluar dari sana.

"Eh, gue matiin dulu. Ada tamu, Bebs."

Joohyun berdiri dari tempatnya, menghadang sang wanita dengan *makeup* tebal yang menatapnya dengan dingin dan angkuh.

"Maaf, Bu. Ibu sudah ada janji temu dengan Bapak Suho? Kalau belum, Ibu harus buat janji lebih



dahulu," ujar Joohyun seraya tersenyum ramah dan sopan.

Wanita di sampingnya mengernyit, lalu tatapannya meneliti ke arah seluruh tubuh Joohyun, dari atas kepala hingga ujung kaki seakan-akan tengah menghakimi penampilannya. Saat ini Joohyun memang mengenakan kacamata minusnya, lalu rambutnya ia sanggul, mengenakan celana panjang dan kemeja sopan, makeup lebih tipis dari biasanya.

"Perlu saya minta izin sama kamu buat masuk ke dalam?"

Joohyun kaget. "Maaf, kalau boleh saya tahu, Ibu siapa? Dari PT mana?" Sunshine Book

Wanita itu tertawa sinis. "Kayaknya kamu sekretaris Mas Suho yang baru ya di sini, sampai saya aja kamu nggak kenal." Wanita itu tersenyum, senyum menawan namun berbahaya. "Saya Choi Sulli. Tunangan Mas Suho. Sekarang, saya nggak perlu minta izin sama kamu kan buat masuk ke dalam?"

Joohyun mengerjap cepat, kaget. Ini berita besar yang patut digosipkan! Selama ini tidak ada yang pernah tahu status sang Direktur Utama. Ada yang mengatakan *single*, duda, bahkan homo. Dan sekarang, Joohyun bahkan baru tahu beliau memiliki tunangan. Sosok yang sangat sempurna. Apalagi, Joohyun sempat melihat tas hitam mengkilap dengan *brand* Prada dan



kacamata hitam Chanel yang dinaikkan ke atas kepalanya.

"Oh, maaf, Bu. Saya nggak tahu. Silakan kalau begitu."

Joohyun kembali ke tempat duduknya saat Choi Sulli masuk ke dalam ruangan bosnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Baru saja bokongnya menyentuh busa kursi putarnya, Joohyun dapat sedikit mendengar bentakan demi bentakan hingga akhirnya lima menit kemudian, pintu terbuka dengan kasar. Kim Suho dan Choi Sulli keluar dari ruangan, dengan amarah di masing-masing wajah.

"Nggak usah datang ke sini lagi kalau kamu memang pengin nyari masalah." Itu suara bentakan Suho yang terdengar sangat menyeramkan. Astaga, rasanya Joohyun ingin segera mengambil kamera dan merekamnya lalu dia post ke akun *youtube* dan *instagram*-nya.

"Aku kan udah bilang, Mama pengin ngajak kamu *dinner* lagi kayak dulu," rajuk Sulli.

"Jadi selama ini kamu belum bilang ke Mama kamu tentang hubungan kita yang sebenarnya?!"

"Ya mana berani aku bilang ke Mama! Mama itu penginnya kamu yang jadi menantunya, Mas!"



Suho yang sudah hampir membalas perkataan Sulli langsung terdiam begitu menyadari masih ada Joohyun di sana, duduk dengan tegang di kursi kerjanya, memperhatikan mereka berdua dalam diam.

"Sulli, kamu pulang." Suho berkata dengan tenang, walaupun raut wajahnya kaku dan sama sekali tidak menyenangkan. "Kita bicara lagi setelah aku selesai kerja. Aku sibuk."

Sulli memasang kembali kecamata hitamnya lalu berbalik dan pergi begitu saja dengan tampang kesal. Begitu perempuan itu masuk ke dalam elevator, Suho berjalan ke arah Joohyun. Perempuan itu langsung berdiri.

Sunshine Book **BRAAKK!!**

Joohyun membeku di tempatnya begitu tiba-tiba bosnya menggeprak meja kerjanya dengan sangat keras hingga beberapa barang di atas mejanya berjatuhan. Tidak pernah dilihatnya sosok bosnya seperti ini sebelumnya. Rahangnya mengatup kaku, dahinya berkerut, dan tatapannya tajam sekali. Terlihat dingin dan marah luar biasa.

"Saya kecewa dengan kamu, Joohyun," desis Suho, dadanya naik turun.

Oh, no. Joohyun tahu dia berada dalam bahaya.



"Kamu tahu kan saya paling tidak suka kalau ada orang lain masuk tanpa saya tahu lebih dulu?"

Joohyun mengangguk kaku.

"Kenapa kamu biarkan dia masuk ke ruangan saya?"

"Ta-tadi, Ibu Sulli bilang beliau tunangan Bapak..."

"Dan kalaupun dia tunangan saya, kamu masih tetap biarkan dia masuk ke ruangan saya tanpa saya tahu lebih dulu?" Suho mendengus, kepalanya menggeleng. "Saya pikir kamu beda dengan sekretaris saya lainnya. Saya pikir kamu mampu jadi sekretaris saya, tapi ternyata saya salah." Sunshine Book

Oh, tidak...

"Saya heran, gimana Pak Seokjin bisa ajukan kamu jadi sekretaris saya. Seminggu ini kamu kerja nggak ada yang benar. Atau jangan-jangan, kamu memang nggak pernah berniat jadi sekretaris saya, iya? Kalau kamu memang sudah tidak punya kredibilitas yang selalu saya junjung di tempat ini, sebaiknya kamu segera buat surat *resign* dan taruh di meja saya. Saya nggak suka punya sekretaris yang bahkan nggak tahu apa kemauan saya."

Joohyun kaget. Tubuhnya membeku. Bagaimana bisa beliau tega mengatakan hal seperti itu padanya yang



baru bekerja selama lima hari di sini? Rasanya sakit sekali, dan harga dirinya terasa diinjak-injak, membuat matanya memanas.

Sebelum Suho berbalik, pria itu dapat melihat sekilas air mata yang menetes dari mata Joohyun. Joohyun berlari ke kamar mandi setelah memastikan bosnya masuk ke dalam ruangan. Seumur hidup, tidak ada seorang pun yang pernah meragukan kualitas dan kinerjanya dalam bekerja. Tapi rupanya, di mata Kim Suho dia bukanlah apa-apa. Harga dirinya terasa tercoreng. Dia tahu dia salah, tapi apa harus sampai seperti itu? Beliau bahkan sama sekali tidak mengizinkannya untuk berbicara dan terus menyalahkannya. Sunshine Book

Lama menangis meraung-raung di kamar mandi, Joohyun memilih untuk membasuh mukanya, membersihkan *makeup* dan merapikan rambutnya. Setelah kembali ke meja, dia hendak mengambil tisu di dalam tasnya saat menyadari ada sekotak tisu baru yang kemasannya masih belum dibuka dan secarik *note* kecil berwarna putih. *Note* putih milik bosnya. Ada tulisan di sana.

There is no substitute for hard work. (Thomas A. Edison)

Jangan diulangi lagi. You don't look good when crying.



Joohyun mendengus. Setelah memarahinya habis-habisan dan menyuruhnya membuat surat *resign*, sekarang lelaki itu berusaha menghiburnya? Ajaib.

Sunshine Book



DELAPAN

Informasi Yang Tertunda

“NGGAK kangen rumah, Hyun? Adikmu dari kemarin udah nanya-nanya terus tentang kakaknya.”

Suara mama Joohyun yang lemah lembut terdengar di balik telepon. Joohyun tengah memakai *makeup* ketika tiba-tiba Mamanya yang tinggal di Jogja meneleponnya, menanyakan kabarnya. Pasalnya, sudah seminggu ini Joohyun sama sekali tidak mengabari keluarganya karena biasanya dia akan menelepon ke rumah tiap dua atau tiga hari sekali.

“Aku sibuk, Ma. Bos aku tuh lho, ribet banget. Katanya kerjaanku salah terus, banyak yang nggak beres. Terus sering disuruh ikut lembur juga, Ma.”

Mamanya terkekeh, “*Wajar dong, Dek. Kerjaanmu kan ngurusin keperluannya orang penting. Yang penting jangan stress-stress, jaga kesehatan, pola makan dijaga. Kapan kamu pulang ke Jogja? Kemarin budhemu nanya-nanya gimana kabarmu di Jakarta. Papamu juga udah kangen kamu, katanya kok kamu nggak pernah WA Papamu lagi.*”

Ah, kalau begini caranya, Joohyun jadi kangen rumah. Sudah lama dia tidak pulang ke Jogja, kampung



halamannya. Kesibukannya di Jakarta membuatnya hanya bisa pulang pada saat cuti hari besar seperti Lebaran, Natal, dan Tahun Baru.

“Kayaknya nanti baru bisa pulang pas libur Natal, Ma. Sekalian mau ambil cuti Tahun Baru, biar liburnya panjang. Papa sama Sooji di rumah?”

“Itu, Papamu lagi main badminton di luar sama Pak Hyunshik, adikmu belum pulang kuliah. Praktikum sampai malam katanya.”

“Hari Minggu gini masih ke kampus?” tanya Joohyun kaget.

Adiknya, Bae Sooji adalah mahasiswa tahun ketiga yang mengambil ~~jurusan~~ Teknologi Pangan di salah satu Universitas Negeri ternama di Jogjakarta. Setahu Joohyun, adiknya yang cantik itu memang super sibuk. Banyak laporan dan praktikum setiap hari.

Joohyun bahkan heran, bagaimana bisa adiknya mengambil jurusan yang bahkan mengharuskannya untuk lembur hampir setiap hari di kampus? Padahal dia sudah pernah memberitahu adiknya untuk mengikuti jejak yang sama dengannya, mengambil jurusan Ekonomi karena menurutnya, peluang kerja di bidang ini lebih banyak dan terbuka lebar.

“Katanya ada deadline laporan buat besok Senin, Dek. Mama juga sebenarnya khawatir sama adikmu.”



“Tenang aja, Ma. Sooji juga udah tahu kalau dia harus jaga diri.”

Mama menghela napas. “*Ya,sudah. Oh ya, Dek, nanti kamu telepon Papa, ya. Dari kemarin nanya Mama terus, nyuruh Mama teelpon kamu.*”

“Oke, Ma. Nanti malam biar aku telepon Papa. Mau ke rumah sakit dulu. Teman kantor ada yang opname.”

“*Yawes, hati-hati, Nduk. Mama tutup teleponnya.*”

“Ya, Ma.”

Setelah menutup telefon, Joohyun kembali membenahi *makeup* yang belum selesai dia oleskan. Kemarin Sabtu, dia sempat mengirim pesan ke *whatsapp* Mas Kyungsoo untuk menanyakan dimana pria itu opname. Pria itu mengidap typus, dan mengharuskannya untuk opname selama hampir seminggu, sampai kondisinya benar-benar pulih.

Sebelum berangkat, Joohyun sempat membelikan buah-buahan di Indomaret seberang kosnya, baru dia berangkat menggunakan aplikasi *Go-car* karena dia tidak mengetahui dimana letak rumah sakit. Walaupun Joohyun sudah lebih dari dua tahun di Jakarta, terkadang dia masih belum tahu beberapa tempat yang tidak pernah dia kunjungi sebelumnya.



Setelah sampai dan menemukan kamar rawat inap mas Kyungsoo, Joohyun hampir saja membuka pintu sebelum tiba-tiba dia mendengar pembicaraan dari dalam.

"Ganti lagi? Ini udah yang ke berapa sih Abangku ganti sekretaris lagi?"

"Hampir tiga puluh. Yang baru udah kerja seminggu. Namanya Bae Joohyun. Mutasi dari accounting."

Mata Joohyun memicing. *Jadi mereka lagi membicarakan dirinya nih ceritanya?* Joohyun maju mendekat, menempelkan telinganya ke daun telinga. Dia tidak bisa melihat siapa gerangan sosok perempuan yang tengah berbincang dengan Kyungsoo. Karena itu, berusaha menguping adalah pilihan yang paling tepat.

"Kasihan aku lama-lama. Dari dulu waktu Abang kerja di London sama LA, dia juga suka banget gonta-ganti sekretaris. Aku yang jadi tempat curhatnya para sekretaris abang waktu main ke sana. Nggak ada yang bertahan lebih dari sebulan. Nggak ada yang bisa ngendaliin dia deh, mas. Aku aja capek sendiri dengernya. Cuma Mas Kyungsoo yang bisa."

"Mungkin karena aku sudah kenal Bos dari kecil. Tiap hari kita kemana-kemana pasti sama-sama. Ingat, kan? Aku yang selalu ditugasin buat jaga Bos."

Oh, ya? Joohyun baru tahu.



"Mas Suhu itu mending cari sekretaris yang bisa tahan sama sifat nyebelinnya dia, yang bisa ngendaliin dia. Mau sampai kapan Abangku gonta-ganti pegawai? Nggak efisien. Terlalu perfeksionis. Aku yang adiknya aja udah stres banget ngomong sama dia."

"Tenang aja. Yang ini bakal bertahan lama. Aku jamin. Bos nggak mungkin mecat si anak baru."

Dahi Joohyun mengernyit. Walaupun pernyataan Kyungsoo membuatnya senang, perkataan Kyungsoo tempo hari juga membuat Joohyun cukup bertanya-tanya. Dia tidak akan dipecat walaupun melakukan kesalahan fatal sekali pun. Kenapa hanya dirinya yang dapat bertahan lama?

"Kok bisa? Pasti ada something yang beda dari sekretaris abang yang baru, kan? Cantik, nggak? Atau jangan-jangan akhirnya Abang ketemu yang pas?"

"Memang cantik. Tapi bukan itu alasan beliau mempekerjakan dia."

"Terus kenapa, dong?"

Iya! Kenapa, dong?! Joohyun yang sudah penasaran setengah mati makin melekatkan daun telinganya ke pintu, bersiap untuk mendengar semuanya seraya memicingkan matanya.

"Jadi, dulu si Bos pernah—"

"Ngapain kamu?"



Astaga!

Joohyun tersontak begitu mendengar suara rendah nan dalam yang dikenalnya, menyapu indera pendengarannya. Sosok Kim Suho, bosnya sudah berada di belakangnya, menatapnya dengan aneh. Ia yang sedari tadi menunduk langsung berdiri dari tempatnya.

Kenapa beliau harus datang di waktu yang tidak tepat seperti ini? Joohyun tidak dapat mendengar kelanjutan pembicaraan dua orang di dalam. Dan dia sama sekali belum siap bertemu lagi dengan bosnya mengingat kejadian kemarin Jumat, dimana pria itu dengan terang-terangan memarahinya dan menyuruhnya untuk menulis surat *resign*—walaupun pada akhirnya tidak jadi.

Sunshine Book

“Bapak, sejak kapan Bapak di situ?”

Suho memicingkan matanya. “Barusan. Kenapa? Lagi nguping kamu pasti.”

“Nggak, Pak. Tadi kayaknya ada barang jatuh. Pas saya cari ternyata nggak ada. Saya salah denger tadi. Hahaha.”

Joohyun tertawa canggung. Dalam hati dia harap-harap cemas, dan tentu saja malu setengah mati sudah tertangkap basah seperti ini. Suho sepertinya tidak berniat untuk mengatakan apa pun. Pria itu malah menatapnya lama dengan sebelah alis terangkat. Membuat suasana menjadi canggung saja.



“Mmm—Pak. Makasih buat tisunya kemarin Jumat.”

“Kapan saya kasih kamu tisu?”

Lah, amnesianya kumat lagi, kan.

“Kemarin Juma t... Bapak kan yang kasih satu pack tisu ke saya? Bapak lupa?” tanya Joohyun pelan-pelan dan hati-hati.

“Oh, itu.” Suho mengangguk ingat seraya menggesek pelan dagunya. “Kamu nggak dendam ke saya kan setelah kamu nangis kemarin? Muka kamu jelek kalau kamu lagi nangis. *Makeup*-nya luntur semua.”

“Enggak, Pak,” ENGGAK SALAH MAKSUDNYA. *Ini orang nyebelin banget, sih?* “Saya tahu Bapak bicara kayak kemarin demi kepentingan dan kebaikan saya juga. Terima kasih untuk masukannya kemarin, Pak. Nggak akan saya ulang lagi.” Joohyun berbicara dengan senyum yang dibuat-buat.

“Ya, sudah.” Suho membuka kamar inap Kyungsoo dan mendorong punggung Joohyun untuk masuk terlebih dahulu. Aneh sekali, rasanya seperti ada sengatan listrik saat jemari kekar lelaki itu menyentuh kulit punggungnya. “Kamu masuk dulu.”



Setelah mereka berdua masuk, Kyungsoo dan seorang perempuan di sampingnya—yang Joohyun asumsikan sebagai adik Suho—menoleh ke arah mereka.

“Halo, Mas Kyungsoo. Gue datang jenguk.” Joohyun mengangkat sekeranjang buah-buahan di tangannya sebelum ditaruh di meja depan sofa.

“Thanks, Hyun. Bapak sama Joohyun ke sini berdua?”

“Enggak!” jawab Joohyun spontan dengan agak kencang, yang langsung membuat ketiga orang lainnya menatapnya aneh. “Maksud gue ... tadi gue sama Pak Suho papasan di depan pintu. Gitu.”

Kyungsoo dan Jisooe berusaha untuk menahan tawa mereka setelah melihat ekspresi Suho yang mengeras seraya menatap punggung Joohyun dari belakang.

“Gimana kabar kamu? Sakit apa sampai-sampai dua hari nggak masuk kerja? Kerjaan semua nggak ada yang beres.” Suho menghampiri Kyungsoo dan duduk di kursi sebelah ranjang. Joohyun dan Kyungsoo tahu betul bahwa lelaki itu pasti tengah menyindir Joohyun. Lelaki itu sempat melirik ke arah Joohyun yang sudah keki di tempatnya.

“Typus. Katanya saya kecapekan, Pak. Harus diponane. Maaf saya nggak bisa datang kerja. Nanti saya akan tanya Joohyun jadwal yang ketinggalan.”



Suho menoleh ke arah Joohyun yang masih berdiri. Tiba-tiba pria itu berdiri dari tempatnya dan menarik pergelangan tangan Joohyun, mendorong bahu perempuan itu pelan untuk duduk di tempatnya semula.

“Kamu yang duduk.”

“Nggak usah, Pak. Makasih. Bapak saja yang duduk, saya nggak apa-apa berdiri.”

“Dari tadi saya sudah duduk di mobil. Sekarang kamu diam, nurut sama saya.”

“Tapi Pak—”

“Kamu kalau dibilangin susah, ya?”

Apa-apaan sih? Joohyun akhirnya mengangguk tidak nyaman.

“Mbak Joohyun, ya?” perempuan yang duduk di sisi kiri Kyungsoo berdiri dan mengulurkan tangannya.
“Saya Jisoo, Kim Jisoo. Adiknya Mas Suho.”

“Eh, mbak Jisoo. Saya Bae Joohyun, panggil saja Joohyun.” Joohyun ikut berdiri dan menjabat tangan Jisoo.

“Panggil Jisoo aja nggak apa-apa kok, Mbak. Saya masih kuliah. Semester akhir, sih. Gimana kerja sama Mas Suho? Mas Suho nggak macam-macam kan sama Mbak? Kalau macem-macem bilang saya aja, ya?”
Jisoo yang tersenyum dengan tanpa rasa bersalah menatap ke arah kakaknya.



“Emang kamu berani sama Mas?” tanya Suho dengan kedua tangan terlipat di depan dada, terlihat menantang. Lagipula pria itu tahu, tidak pernah ada yang berani dengannya, termasuk kedua adiknya.

“Iya, iya, deh. Seram amat. Di kantor pasti juga seram ya, Mbak? Nyebelin kan pasti?”

BANGET!!! Seru Joohyun dalam hati. Sepertinya mereka berdua sependapat dan sangat cocok. Jisoo terlihat sangat baik dan cantik sekali. Dari ujung kepala hingga kaki, semua terihat berkelas. Dimulai dari *makeup*, pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris bermerek yang dipakai saat ini. Perempuan itu juga terlihat jauh lebih ramah ketimbang kakaknya yang sangat dingin dan angkuh.

Sunshine Book

Lima belas menit kemudian, Joohyun berdiri dari tempatnya, pamit untuk pulang. Tidak baik berlama-lama berada di dalam ruangan dengan bosnya.

“Mas, gue pulang dulu, ya? Ada urusan soalnya.”

“Oh, oke. Hati-hati, ya. Makasih udah datang. Besok Senin gue usahain masuk, kasihan lo-nya pasti kewalahan.”

Joohyun berjabat tangan satu per satu dengan Do Kyungsoo, Kim Jisoo, dan Kim Suho. Baru saja dia keluar ruang inap dan menghela napas lega, pintu kamar terbuka lagi. Kim Suho keluar dari sana.



“Bapak juga mau pulang?”

Bukannya menjawab, pria itu balik bertanya,
“Naik apa kamu ke sini?”

“*Go-car*, Pak, tadi.”

“Kamu nggak bawa kendaraan?”

“Saya tinggal di kos. Saya nggak tahu lokasi sini,
makanya saya tadi pakai *go-car*, Pak.”

“Ya sudah. Kamu ikut saya.”

Suho sama sekali tidak memberikan Joohyun kesempatan untuk bicara. Pria itu berjalan begitu saja melewati Joohyun keluar dari rumah sakit. Dia sempat kesusahan menyusul bosnya dari belakang karena langkah beliau yang terlau cepat.

“Pak, mau ke mana? Soal kerjaan lagi, ya? Saya mesti ke kantor?” Joohyun berusaha meredakan napasnya yang tersengal-sengal setelah pria itu berhenti di depan mobil SUV hitam mengkilap, mobil yang tidak pernah Joohyun lihat sebelumnya di kantor.

“Saya antar kamu pulang.”

“Saya barusan sudah pesan *go-car*, Pak. Ini tinggal nunggu ke sini mobilnya.”

Joohyun berkata seraya mengangkat ponselnya. Tiba-tiba, Suho mengambil ponsel Joohyun dari tangannya sebelum menekan-tekan layar dan



mengembalikannya ke tangan wanita itu. Hebat sekali, pria itu membatalkan pesanan yang dipesannya.

“Lho, Pak? Kok di-*canceled* pesanan saya?”

“Kamu ikut saya. Saya yang antar kamu pulang.”

Joohyun sudah tidak punya pilihan lagi begitu Suho berjalan memutari mobil dan masuk ke bangku kemudi. Joohyun membuka pintu belakang dan hendak masuk sebelum lelaki itu tiba-tiba membentak dari depan.

“Ngapain kamu duduk di belakang? Kamu pikir saya sopir kamu?”

“Eh ... maaf, Pak. Saya lupa.”

Joohyun meringis sebelum membuka pintu dan masuk ke dalam, duduk di sebelah pria itu. Mobil Suho melaju membelah padatnya jalan raya kota Jakarta. Dan keadaan di dalam mobil benar-benar sunyi senyap dan super canggung. Masalahnya, Joohyun masih sungkan, mengingat kejadian tempo hari dimana pria di sebelahnya ini memarahinya tanpa ampun.

Suho melirik ke arah Joohyun. “Saya bercanda tadi.”

“Bercanda soal yang mana?”

“Yang saya bilang kalau kamu jelek kalau nangis, *makeup* kamu luntur semua.”



“Oh ... jadi Bapak model bercandanya kayak tadi, ya?” Joohyun tersenyum sopan, walaupun sebenarnya nadanya menyindir.

“Saya minta maaf.”

Joohyun menoleh cepat dan menatap bosnya aneh. Dia tidak salah dengar, kan? Seorang DKK meminta maaf!

“Yang ini ... Bapak juga bercanda?”

“Pokoknya saya minta maaf. Soal kemarin Jumat, dan kalimat bercandaan saya yang kelewatan batas. Saya nggak tahu perkataan saya sampai buat kamu nangis kayak kemarin.”

Joohyun menganga. Merasa aneh sekali. Kenapa dia jadi sungkan begini? Seharusnya dia tidak menerima permintaan maaf bosnya dengan mudah begitu saja. Tapi rasanya pria itu berkata dengan sangat tulus. Aneh.

“Nggak apa-apa, Pak. Kan tadi saya sudah bilang kalau saya tahu bapak begitu juga demi kepentingan saya.” Joohyun tersenyum, tapi lelaki itu tidak membalas senyumnya. Suho mengalihkan wajahnya, dan garis rahangnya terlihat mengeras.

Lima belas menit kemudian, mobil mewah Suho sudah tiba tepat di depan kos Joohyun. Dia turun dari mobil ketika jendela mobil Suho tiba-tiba terbuka.



“Makasih, Pak, buat tumpangannya. Maaf kalau saya merepotkan.” Joohyun sedikit membungkuk.

“5-9-3-3.”

“Hah?” Joohyun mengernyit.

“Nomor *password* apartemen saya. Mulai besok Selasa, tiap jam delapan, kamu sudah bisa ke sana. Paham?”

Tunggu dulu ... Bosnya baru saja memberitahu password apartemen pribadi pria itu dengan mudahnya?

“Paham, Pak.”

“Ya sudah, saya pulang dulu.”

Kaca hitam mobil Suho terangkat saat mobil pria itu melaju meninggalkan Joohyun. Perempuan itu masuk ke dalam. Setelah mengganti pakaian, dia mengambil ponsel dan menelepon Mas Kyungsoo.

“*Gimana, Hyun?*”

“Mulai Selasa, gue diizinin ke apartemennya si DKK! Si Bos bahkan ngasih tahu *password* apartemennya cuma-cuma! Tandanya dia berarti udah nggak marah dong sama gue? Dia udah bisa percaya kan sama gue?”

Joohyun senang bukan main. Jika terjadi sebelum hari ini, dia pasti sudah kesal sepanjang hari dan berharap tidak akan pernah melakukan pekerjaan di



apartemen bosnya, tapi sekarang, dia seperti diberi kepercayaan dan kesempatan kedua yang besar.

“Beneran lo dikasih password apartemennya si Bos langsung?”

Suara Kyungsoo terkesan kaget dari seberang sana. “Iya. Lo juga nggak percaya, kan? PA selain gue juga emang sebelumnya secepat gue kayak gini nggak sih, mas?”

“For your information, Joohyun. Pak Suho nggak pernah ngasih password apartemen ke sembarang orang. Nggak secepat kayak lo yang baru seminggu kerja sama beliau. Dan asal lo tahu. Sekretaris beliau nggak ada yang pernah diizinin masuk ke apartemennya. Cuma lo doang.”



SEMBILAN

Karena Bos Punya Aturan Sendiri

BEGITU tiba di lantai kerjanya, Joohyun sangat senang dan bersukur melihat Mas Kyungsoo sudah duduk di kursi kerjanya pada hari Selasa. Hari Senin, Do Kyungsoo masih belum masuk ke kantor karena masih harus opname di rumah sakit. Rasanya seperti menemukan oasis di padang pasir.

“Lo udah boleh datang kerja, mas? Gimana kondisi lo?” tanya Joohyun seraya menaruh tas kerjanya ke atas meja dan mulai menghampiri Kyungsoo yang tersenyum seraya mengetik *keyboard* MacBook di depannya.

“Mendingan, Hyun. Kemarin lo yang nemanin Pak Suho rapat mingguan?”

“Nggak ada rapat minggu ini. Si DKK yang *delay* sendiri. Kayaknya gara-gara lo belum masuk kerja. Si Bos kayaknya butuh lo banget, ya?”

“Nah, kan. Lebih cepat masuk kerja lebih baik. Kalau gue gak masuk-masuk, tugas beliau makin numpuk. Kasihan lo-nya juga, pasti kewalahan ya, kan?”

Aduh, senang sekali rasanya ada orang seperti Kyungsoo yang mengerti dirinya seperti ini. Tapi untung



saja kemarin Senin tidak terjadi apa-apa. Bosnya lebih sering meluangkan waktu di dalam ruangan tanpa meminta sesuatu yang merepotkan seperti biasanya. Sebenarnya, perkataan Mas Kyungsoo di telepon tempo hari cukup mengganggunya, sampai saat ini, mengenai bahwa hanya dirinya lah yang diizinkan untuk masuk ke apartemen bosnya. Joohyun bingung, kenapa harus begitu?

“Pengertian banget sih. Lama-lama gue jadi baper deh kalau lo kayak begini terus. Lo masih *single* kan, Mas?” Joohyun mengibaskan tangannya lalu tertawa atas bercandaannya sendiri.

“Kenapa emang? Naksir gue?”

Sunshine Book

“Gue juga *single*, lho. Siapa tahu lo mau sama gue. Sekali-kali nonton sama gue gimana? Gue yang traktir. Hahaha.” Joohyun tertawa, tapi anehnya Kyungsoo kali ini hanya diam. Tatapan lelaki itu mengarah ke arah belakang Joohyun. Hingga tiba-tiba, suara sapaan Kyungsoo menginterupsi segalanya.

“Selamat Pagi, Pak.”

Tawa Joohyun sirna. Saat menoleh ke belakang, Pak Suho sudah ada berdiri di sana. Seperti biasa, beliau datang dengan sangat rapi, memakai jas formal hitam, kemeja putih dan dasi biru tua. Jangan lupa jam tangan Rolex emas dengan berlian yang membuat mata Joohyun sangat silau dalam sekejap.



“Pagi, Pak,” sapa Joohyun canggung.

“Lima menit lagi kamu ke ruangan saya. Ada yang mau saya bicarakan.”

Setelah itu Kim Suho berjalan melewatinya begitu saja sebelum masuk ke dalam ruangannya tanpa mengijinkan Joohyun membalas perkataannya sedetik pun. Ini hanya perasaan Joohyun saja atau memang Kim Suho terlihat marah?

“Pagi-pagi udah kelihatan *badmood* aja si Bos.”

Kyungsoo tersenyum penuh arti dan mengibaskan tangannya. “Udah sana, balik ke meja kerja. Kena semprot baru tahu rasa lo. Nggak ingat slogannya Jokowi? Kerja! Kerja!”*Inshine Book*

“Yeee ... malah nyumpahin. Iya, ini gue balik ke meja, kok.”

Lima menit kemudian Joohyun masuk ke dalamruangan bosnya. Pria itu tengah duduk di atas kursi kerjanya. Tangannya mengetik dengan cepat di atas *keyboard* MacBook, seraya sekali-kali matanya melirik ke arah dokumen di samping laptop. Joohyun sedikit bersyukur karena pria itu rupanya tidak lupa alasan memanggilnya tadi.

“Gimana, Pak?” Joohyun duduk setelah Suho mempersilahkan dirinya.



“Kamu masih ingat *file* dari PT Metrodata *Electronics* yang saya kasih ke kamu kemarin?”

Joohyun mengernyit. “Yang soal *grand launching* itu, Pak?”

Suho mengangguk. “Kamu jangan kasih salinannya dulu ke pihak sana. Ada yang harus dirapatkan lagi. Akhir minggu kamu ikut rapat dengan saya.”

Joohyun kaget. Baru kali ini dirinya diminta untuk mengikuti *meeting* bosnya. Menurut apa yang dikatakan Mas Kyungsoo, tugas-tugas penting sejenis itu hanya Mas Kyungsoo yang dilibatkan. Tugasnya di sini tidak lebih dari mengurus surat-surat dan mengurus keperluan pribadi beliau.

“Bukannya biasanya Mas Kyungsoo yang temani Bapak? Kok tiba-tiba jadi saya?”

“Selama Kyungsoo opname, baru kamu yang sudah ngerti soal *launching*-nya. Malam ini kamu siapkanpresentasinya di apartemen saya, sekalian selesaikan laporannya. Nanti saya kirim bahan-bahannya ke *e-mail* kamu.”

“Baik, Pak.”

“Ya sudah, kamu boleh keluar.”

Joohyun berdiri dari tempatnya dan membungkuk sebelum bersiap pergi dari sana.



Tangannya sudah menyentuh gagang pintu saat tiba-tiba Kim Suho memanggil namanya.

“Joohyun.”

Joohyun menoleh. “Ya, Pak?”

“Saya kurang suka ada karyawan yang pacaran dalam lingkup kerja saya. Apalagi sekretaris punya saya sendiri. Jam terbang saya tinggi, jadi tugas kamu sama Kyungsoo banyak. Karena itu saya mau kamu fokus kerja. Paham?”

Joohyun mengerjap dan mengangguk saja, walaupun dalam hati dia masih kurang paham. Mungkin saja memang ada peraturan mengenai antar karyawan yang dilarang saling berhubungan dalam satu perusahaan. Joohyun keluar dari sana, tak memedulikan tatapan mata serius Suho yang masih menatapnya sampai pintu ruangan tertutup.

“Mas, emang ada larangan pacaran antar karyawan perusahaan di sini? Kok gue baru ngerti?” Joohyun bertanya begitu dia duduk di atas kursi kerjanya sambil menyalakan PC komputernya.

“Nggak ada. Kenapa? Mau dekatin gue?”

Joohyun mendecih dan tersenyum geli. “Pede banget lo. Emang lo nggak dikasih tahu sama si Bos kalau pegawai langsung Pak Bos nggak boleh saling pacaran?”



Tangan Kyungsoo tiba-tiba berhenti. “Emang Pak Suho ngomong gitu ke lo?”

“Iya, barusan dikasih tau malah. Serius ya, tuh orang *workaholic* banget. Baru ngerti ada orang yang kerja lebih dari dua belas jam per hari.”

Kyungsoo diam memperhatikan Joohyun sebentar, sebelum matanya kembali menatap ke arah layar laptop dan mulai mengetik kembali. Pukul setengah lima sore, Kim Suho keluar dari ruangan dengan tas di tangannya, lalu menghampiri meja Joohyun.

“Jangan lupa nanti ke apartemen saya. Jangan terlambat. Saya sudah kirim bahan presentasinya ke *e-mail* kamu.”

“Baik, Pak.”

Pukul delapan malam kurang, Joohyun tiba di apartemen beliau. Begitu menekan bel interkom, bosnya membuka pintu. Pria itu hanya memakai kaos putih oblong dengan celana kain panjang. Baru kali ini Joohyun melihat *The Almighty Suho* terlihat begitu sederhana.

“Kamu lupa *password* yang saya kasih?”

“Masih ingat, Pak. Ada apa memangnya?”



“Kenapa nggak langsung masuk? Saya ini sibuk, kerjaan di dalam banyak. Kamu pikir kerjaan saya cuma bukain kamu pintu? Kamu masuk, cepat.”

Nih orang nggak ngerti tata krama apa? Ya nggak mungkin lah gue langsung masuk ke rumah orang!

Joohyun yang keki hanya bisa menahan rasa jengkelnya dalam hati dan menuruti pria itu untuk masuk ke dalam. Begitu masuk, mulut Joohyun langsung menganga, mendapati interior apartemen yang sangat luas dengan nuansa maskulin dan perabot modern berkualitas tinggi.

Selama mengikuti Suhu dari belakang, Joohyun sempat mengedarkan pandangannya dan mendapati ada sebuah tangga bundar yang menghubungkan ke lantai atas. Ada sebuah *grand piano* hitam di dekat tangga, lalu meja makan untuk dua belas orang di ruang makan, dan TV Samsung Ultra HD sebesar 65 inchi dengan sofa hitam mahal yang mengelilinginya di ruang tengah.

“Bapak di sini tinggal sendiri?” tanya Joohyun hati-hati setelah dirinya duduk di sofa seberang tempat bosnya duduk.

Tangan Suhu sibuk membuka dokumen demi dokumen saat menjawab. “Ada asisten rumah tangga.”



Joohyun tersenyum lebar, senang bukan main.
“Jadi saya nggak perlu bersih-bersih sama ambil laundry kan, Pak?”

“Kalau kamu mau malah tambah bagus. Jadi saya gaji kamu gak percuma.”

Suho diam-diam melirik ke arah Joohyun yang langsung cemberut dan sedikit mencibir seraya mengambil laptop dari dalam tasnya.

“Dapur saya di belakang. Kalau-kalau kamu butuh sesuatu.”

“Baik, Pak,” kata Joohyun tanpa mengalihkan matanya pada layar laptop. Setelah itu, mereka berdua larut dalam laptop masing-masing, sibuk dengan tugas mereka.

Suho melirik ke arah arlojinya. “Joohyun, kamu buat kopi se—”

“Silakan diminum, Pak. Kopi panas tanpa gula kan, Pak?”

Joohyun menaruh segelas kopi panas yang baru saja dibuatnya ke depan meja beliau. Joohyun tersenyum puas melihat ekspresi bosnya yang terkejut seraya duduk kembali. Selama hampir dua jam, mereka berdua mendiskusikan mengenai bahan rapat, presentasi, dan laporan utama yang akan dirapatkan akhir minggu ini. Joohyun bahkan sudah mulai kelelahan, selama berjam-



jam duduk seperti ini menatap ke layar laptop. Pukul setengah sepuluh, Kim Suho sudah memperbolehkan Joohyun pulang.

Sebelum pulang, Suho sempat memberitahu apa saja pekerjaan yang harus dilakukannya selama menjadi asisten pribadi beliau. Karena jam terbang yang tinggi, Joohyun baru tahu bahwa pria itu rupanya super sibuk sampai-sampai tidak sempat mengurus keperluan pribadi.

“Kamu harus siap sedia kapan pun saya panggil kamu.”

“Baik, Pak.”

Dalam hati Joohyun meringis. Dia sadar bahwa mulai detik ini, pekerjaan akan sangat menumpuk dan lebih berat dari yang dia bayangkan sebelumnya.

“Kamu boleh masuk ke apartemen saya setelah kamu izin saya sebelumnya.”

“Baik, Pak.”

“Selama kamu di sini, jangan sekali-kali naik ke lantai atas. Kamu cuma boleh ada di lantai bawah saja. Jangan sentuh barang-barang saya semau kamu. Paham?”

“Paham sekali. Ada lagi, Pak?”

“Ya sudah, kamu boleh pulang.”



Setelah hari itu, tugas Joohyun makin menumpuk. Dan bukan namanya DKK jika tidak pernah membuat Joohyun kerepotan dan sebal setengah mati. Joohyun baru saja merebahkan tubuh super kelelahannya di atas kasur empuknya dan memejamkan matanya bersiap untuk tidur sebelum tiba-tiba ponselnya berdering.

Kim Suho is calling....

Demi Tuhan! Ini bahkan sudah pukul sebelas malam! Bukannya ini sudah kelewatan? Besok adalah jadwal dimana Suho dan dirinya harus mengikuti rapat penting mengenai *grand launching* yang sempat ditunda.

“Selamat Malam. Ada apa, Pak?” tanya Joohyun dengan nada jengkel.

“Kamu ke apartemen. Sekarang.”

Joohyun menghela napas. *Sabar, Joohyun ... sabar.*

“Pak, ini sudah jam sebelas malam. Apa kerjaannya nggak bisa ditunda besok saja, ya? Besok ada rapat penting kan, Pak? Saya juga harusnya—”

“Kalau saya bilang sekarang ya sekarang. Kamu cepet ke sini.”

Dan setelah itu, telepon diputus terlebih dahulu dari seberang sana. Joohyun sudah melemparkan ponselnya ke atas kasur dengan sangat jengkel dan



hampir saja membakarnya bila dia tidak ingat jika dia tidak cepat-cepat pergi, maka malam akan semakin larut.

Joohyun mengambil kunci motornya dan dengan kecepatan penuh melesat menuju jalan raya hingga akhirnya dia tiba di depan pintu apartemennya. Beberapa kali dia menekan bel interkom. Anehnya, Suho sama sekali tidak membukakan pintu. Dia tidak punya pilihan lain. Daripada menunggu lama seperti ini, Joohyun menekan *password* di layar interkom untuk masuk ke dalam. Begitu pintu terbuka, perlahan Joohyun masuk. Sepi. Semua lampu dimatikan, terlihat sangat gelap.

“Pak? Pak Suho? Ini saya Joohyun....”

Sunshine Book

Tidak ada sahutan sama sekali. Namun begitu dia berjalan menuju ruang tengah, Joohyun tiba-tiba tersentak, mendapati sosok bosnya tengah tergeletak di lantai tak berdaya, dengan muka pucat penuh kesakitan dan matanya yang terpejam.



SEPULUH

Bos Juga Manusia

JOOHYUN kaget. Pasalnya, wajah beliau pucat sekali. Dia bahkan dapat merasakan panas kulit pria itu begitu ia meletakkan tangannya di atas dahinya.

“Pak? Pak Suho? Bapak bisa dengar saya? Ini saya Joohyun, Pak.”

Suho membuka mata perlahan untuk memastikan bahwa sekarang ini memang benar Joohyun yang berada di hadapannya. Tangannya terangkat, menunjuk MacBook yang layarnya masih menyala di atas meja.

“Laptop ... kamu terusin PPT-nya sekarang....”

“Hah?”

Joohyun menoleh ke arah laptop dan Kim Suho secara bergantian dengan bingung. Ingin sekali rasanya Joohyun mengambil ponsel dan merekam kondisi lemah bos-nya untuk dijadikan bahan gosip kedua sobatnya yang lain di kantor bila saja hati nuraninya tidak lebih besar saat ini. Bosnya lebih penting! Siapa yang akan menggajinya jika bosnya mati sekarang?

“Pak, bisa berdiri? Saya bantu berdiri ya, Pak.”



Joohyun yang panik segera membopong tubuh besar nan kekar bosnya dengan badan mungilnya. Berat! Dengan kesusahan, dia menuntun lelaki itu hingga terbaring di atas sofa hitam. Suho meringis kesakitan seraya tangannya meremas perut bagian kirinya. Joohyun curiga, jangan-jangan beliau terkena maag! Dia meletakkan tangannya lagi ke atas dahi bosnya. Panas sekali.

“Pak, saya telepon dokter, ya? Atau saya hubungin Mas Kyungsoo aja?”

Suho menggeleng lemah. “Kamu selesaikan presentasinya sekarang.”

“Kayaknya Bapak sakit maag, deh. Saya ada milanta di tas, saya ambilkan dulu ya, Pak. Sekalian saya buatkan bubur. Tunggu sebentar...”

Joohyun yang berbalik sudah hampir melangkah saat tiba-tiba tangan Suho mencengkeram tangannya dengan erat. Joohyun menoleh. Beliau tengah memejamkan matanya.

“Please, stay.”

Joohyun mengerap dan terdiam sejenak sebelum mendengus dan tersenyum kecil. Kapan lagi dia bisa melihat bos-nya dalam kondisi lemah dan tak berdaya seperti ini? Seperti anak kecil saja yang tidak bisa ditinggal orangtuanya.



“Saya nggak kemana-mana, Pak. Cuma mau ambil obat sama buatkan Bapak bubur.”

“Joohyun,” gumam lelaki itu pelan, “Kalau kamu bukan lagi sekretaris saya, kamu masih mau di sini nungguin saya?”

Apa-apaan...?

Joohyun yang kaget dengan pertanyaan aneh bin ajaib bosnya hanya bisa terperangah seraya mengernyit, menatap bosnya yang tengah memandangnya dengan ekspresi penuh kesakitan, namun juga tatapan penuh keseriusan di sana.

“Bapak ngelindur, ya? Saya buatin bubur dulu ya, Pak. Bapak tunggu sebentar.”

Dengan kikuk Joohyun langsung melepas cengkeraman tangan beliau dan pergi dari sana. Aneh. Sepuluh menit kemudian, Joohyun keluar dari dapur dengan semangkuk bubur beserta segelas air putih di atas nampan sebelum meletakkannya di depan meja sofa tempat Suho berbaring. Tak lupa dia mengambil milanta dari dalam tasnya.

“Pak, buburnya sudah jadi. Bapak sekalian minum obat, ya?”

“Bahan presentasi sudah kamu teruskan?”

Joohyun menghela napas kesal. Disaat sakit, masih bisa ya memikirkan pekerjaan? Baru kali ini dia



menemukan manusia yang lebih mementingkan pekerjaan ketimbang kesehatannya sendiri.

“Nanti biar saya teruskan, Pak. Bapak makan dulu, ya? Biar bisa minum obat.”

Suhu bangun dari tempatnya. “Siapa yang masak?” tanyanya seraya menatap bubur di atas meja.

“Saya, Pak. Kenapa? Bapak nggak suka bubur, ya?”

“Ini bisa dimakan?” tanya beliau lagi dengan nada menuduh yang sangat menjengkelkan.

“Bapak tenang aja. Saya sudah coba Pak tadi sebelum dibawa ke sini.” Joohyun tersenyum manis, padahal dalam hati sudah jengkel setengah mati.

“Kamu bisa masak emangnya?” Nadanya lebih condong menyindir ketimbang bertanya.

Ini orang tinggal makan apa susahnya, sih?!

“Wah, Bapak meragukan saya. Saya juga biasanya masak buat saya sendiri, Pak.”

Beberapa detik menunggu, Joohyun dapat melihat mata pria itu yang melirik ke arah dirinya dan ke arah semangkuk bubur dengan bergantian sebelum pada akhirnya lelaki itu mengambil bubur dari atas meja.

“Sambil saya makan, kamu terusin kerjaan saya sekarang.”



“Oke, Pak.”

Joohyun duduk dan mengambil MacBook bosnya, meneruskan bahan presentasi yang belum usai. Seraya tangannya mengetik, Joohyun diam-diam melirik ke arah bosnya dan tersenyum puas saat mendapati lelaki itu memakan habis bubur yang dibuatnya. Setelah minum obat, beliau kembali membaringkan tubuhnya dan terlelap. Joohyun jadi berpikir, apakah sebegitu tinggi jam terbang bosnya sampai-sampai beliau tidak dapat menjaga kondisi tubuhnya sendiri?

Selama lebih dari dua jam, dia terus berkutat hingga pada akhirnya, semua bahan yang harus dipersiapkan selesai. Merasa lelah, Joohyun hanya ingin mengistirahatkan punggungnya dan memejamkan matanya sebentar. Namun, begitu membuka matanya kembali, dia baru sadar dia telah tertidur semalam. Ada selimut yang menutupi tubuhnya. Joohyun mengecek ponselnya untuk memastikan pukul berapa sekarang. Dia masuk ke dapur dan menemukan bosnya berada di sana, tengah memunggunginya.

“Pak Suho.”

Suho menoleh ke belakang. Joohyun berdiri tampil apa adanya—hanya mengenakan kaos dan celana jeans panjang—yang dipakainya semalam, tanpa riasanmakeup sama sekali.

“Oh, kamu. Sudah bangun ternyata.”



Joohyun berjalan mendekat dengan kikuk ke arah Suho yang tengah mempersiapkan secangkir teh—untuk beliau, dan secangkir kopi panas—untuk Joohyun.

“Bapak sudah sehat?”

“Hmm,” gumamnya singkat sebelum berbalik, meletakkan secangkir kopi panas di atas meja mini bar. “Kamu minum kopinya. Saya buatkan.”

“Makasih, Pak.” Joohyun mengambil kopi dengan canggung sebelum menyesap kopi yang baru saja dibuat. Terasa manis dengan tambahan susu putih dan *creamy* di dalamnya, seperti kesukaannya.

“Bahan presentasinya sudah selesai kamu buat?” Suho duduk di kursi mini bar.
k

“Sudah selesai tadi malam, Pak. Bapak kalau makan nggak teratur gampang kena maag, ya? Saya semalam cek di dapur banyak obat maag soalnya, Pak.”

“Kenapa memangnya? Kamu mau buatkan saya tiga kali sehari?”

Mata Joohyun sontak melotot. Mengurus keperluan pribadi beliau saja sudah susahnya minta ampun dan sekarang jika ditambah membuatkan makanan tiap tiga hari sekali rasanya seperti mau mati saja dirinya.

“Makanan yang saya bikin pasti nggak cocok sama lidahnya Bapak, kan?” canda Joohyun seraya



menyengir, walau pun secara tidak langsung menolak keras perkataan beliau.

Suho mendengus sebelum berdiri. “Saya mau mandi dulu. Kamu siap-siap juga. Bajunya sudah ada di ruang tamu.”

“Loh? Maksud Bapak apa?”

“Kamu berangkat dengan saya. Kalau pulang dulu, nanti kamu terlambat ikut rapat.”

Suho sudah berbalik dan hampir melangkah saat Joohyun berkata, “Saya pulang saja dulu, gimana Pak? Saya nggak bawa *makeup* soalnya. Lagian saya ke sini bawa motor juga.”

Suho terdiam seraya menatap wajah Joohyun lama. *“You look totally fine with or without any makeup on.”* Dan dengan seenak jidatnya berbalik dan berjalan menuju lantai atas, meninggalkan Joohyun yang kesal.

Joohyun sudah tak punya pilihan lain lagi. Lima belas menit kemudian, Joohyun sudah siap dengan setelan kerja yang dibawakan Kim Suho untuknya. Anehnya, ukuran baju beserta sepatu semuanya pas di tubuhnya. Joohyun hanya memakai peralatan *makeup* seadanya yang ada di tasnya—*lipcream*, *CC cream*, *powder* dan pensil alis. *Makeup* paling sederhana yang dipakainya selama 2 tahun dia bekerja.

“Kamu sudah siap?”



Suho datang dari arah atas, berjalan menuju ruang tamu. Pria itu sudah rapi dan terlihat tampan dengan setelan kemeja formal berwarna putih dengan dasi biru tua yang pas di tubuhnya.

“Ini saya langsung berangkat seperti ini, Pak? Barang-barang saya kan masih di rumah semua.”

“Kamu bawa agenda sama *file* yang tadi malam?”

“Agenda selalu saya bawa, *file* yang tadi malam saya masukkan ke *google drive* sih, Pak.”

Suho mengangguk. “Ya sudah, langsung berangkat saja.”

“Pak, motor saya terus bagaimana?”

“Nanti saya suruh sopir saya bawa ke rumah kamu. Kamu nanti pulang sama saya sekalian saja.”

Lah! Pasalnya, Joohyun tidak bisa pergi dengan kondisi wajah seperti ini, di hari pertama dia mengikuti rapat sebagai sekretaris Kim Suho pula! Rambutnya hanya ia gerai seadanya dan *makeup*-nya tipis sekali. Biasanya, Joohyun pasti akan tampil maksimal, rambutnya bahkan akan ia *curly*.

Tapimau bagaimana lagi, Joohyun tidak mungkin bisa membantah. Mereka sempat sarapan terlebih dahulu di restoran dekat kantor sebelum akhirnya tiba. Dalam hati, Joohyun merasa cukup khawatir. Pasalnya, dia



hanya tidak mau kedatangan mereka berdua diketahui oleh para karyawan kantor. Menjadi objek pergosipan orang-orang kantor terdengar sangat tidak bagus.

“Bapak masuk dulu saja, ya. Saya mau beli kopi di seberang kantor sebentar.”

“Ya, sudah. Saya ikut sekalian.”

Loh, loh!

“Saya belikan saja, Pak. Bapak nitip kopi apa?”

“Saya mau coba masuk juga. Saya belum pernah ke sana. Kamu pakai sabuknya lagi, biar saya parkir ke sana.”

Padahal Joohyun berniat menghindari dirinya yang masuk bersamaan dengan pria itu. Kim Suho bahkan ikut turun saat dirinya turun, dan bahkan sampai memesan kopi bersama. Pak Bos berbaik hati membayar pesanan mereka. Sampai mereka masuk ke dalam *lobby* punhampir seluruh karyawan menatap ke arahnya.

“Joohyun, sepuluh menit lagi kita langsung ke atas,” ujar Suho sebelum masuk ke dalam ruangannya setelah mereka berdua tiba di lantai enam belas.

“Kalian papasan di *lobby* tadi, Hyun?” tanya Mas Kyungsoo setelah Joohyun mendudukkan bokongnya pada kursi putar kerjanya.

“Berangkat bareng tadi gue sama si Bos.”



Kyungsoo melirik ke arah Joohyun yang tengah sibuk mempersiapkan bahan presentasi, tidak menyadari tatapan penuh arti lelaki itu padanya. “Pak Suho jemput lo tadi ke rumah lo?”

“Gue tidur di apartemen si Bos semalam.” Melihat ekspresi syok Do Kyungsoo, cepat-cepat Joohyun menambahkan, “Nggak seperti yang lo bayangin! Semalam Bos nyuruh gue selesaikan bahan *meeting* pas Bos sakit. Gue ketiduran di sana.”

“Pak Suho sakit?”

Joohyun mengangguk seraya membuka *google drive* di PC yang sudah menyala. “Sakit maag semalam. Emang si Bos sering telat makan gitu ya, Mas?”

“Lo kali yang salah kasih menu makan siang Pak Suho. Jangan-jangan lo yang ngeracunin si Bos?” tuduh Kyungsoo.

“Lah, lah! Kok lo malah nuduh gue, Mas? Sebenci-bencinya gue sama si Bos nggak segitunya kali. Gue masih sayang gaji, yang ada gue dipecat iya.”

Kyungsoo tersenyum geli sebelum tiba-tiba beranjak dari tempatnya dan mengetuk pintu, lalu masuk ke dalam ruangan sang Direktur Utama. Sepuluh menit kemudian, keduanya keluar. Kyungsoo kembali ke tempatnya, sedangkan Kim Suho sudah siap dengan map-map berisi *file* yang langsung ditaruh di atas meja Joohyun untuk dibawa.



“Joohyun, kamu buatkan saya kopi dulu. Untuk para tamunya juga. Nanti kamu baru susul saya ke ruang rapat.”

“Baik, Pak.”

Setelah Kim Suho pergi, Joohyun sudah berdiri dan hampir menuju *pantry* saat Kyungsoo tiba-tiba berkata, “Gue udah ngomong sama Pak Suho. Mulai besok, lo sendiri yang masakmenu makan pagi buat si Bos. Beliau sendiri yang ngomong sama gue barusan.”

Joohyun langsung tersandung kakinya sendiri sebelum dengan sigap langsung menyeimbangkan tubuhnya kembali.

“Gue? Tiap Spagi?!?” pekik Joohyun. “Emang si Bos mau makan masakan gue?!?”

“Harusnya sih enggak ya, Hyun. Setahu gue si Bos suka pakai *chef* sendiri. Pokoknya setelah lo *meeting* gue kasih daftar makanan yang bisa dan enggak bisa dimakan si Bos.”

Gila ... Bukan hanya kata “*chef*” yang membuatnya terkejut. Mengurus keperluan pribadi seorang Kim Suho saja sudah membuatnya super duper sibuk, kewalahan setengah mati dan sekarang harus menyiapkan makanan?

Setelah membuatkan kopi dan membawanya ke dalam ruang rapat—yang sudah dihadiri oleh



perawakilan PT Metrodara—rapat dimulai setelah semua berkas dan bahan siap. Joohyun dengan sigap mencatat hasil *meeting* dan menyiapkan *draft* kesimpulan sebelum didiskusikan dengan Kim Suho maupun *client* lainnya.

Rapat selanjutnya akan diadakan kembali minggu depan di Singapura karena dalam *grand launching* ini, mereka bekerja sama dengan sebuah perusahaan IT besar yang bertempat di Singapura. Setelah menyalami satu persatu *client*, Suho berjalan ke arah Joohyun yang tengah memberesи gelas-gelas.

“Joohyun, kamu tambahkan data yang tadi dari dua tahun yang lalu saja. Kalau sudah selesai langsung kirim ke *e-mail* saya.”

Sunshine Book
“Baik, Pak.”

“Oh ya, untuk *lunchbawakan* saya dari *Signatures*. Menunya seperti biasa saja.”

Joohyun jadi ingat kembali perkataan Mas Kyungsoo tadi akan perintah bosnya, menyuruhnya menyiapkan makanan untuk pria itu.

“Pak, mulai besok saya mesti bikin makan pagi untuk Bapak?” tanya Joohyun hati-hati.

“Kenapa? Kamu keberatan?”

Sudah tahu pakai nanya! jerit Joohyun dalam hati yang hanya bisa dia dengar oleh dirinya sendiri.



“Saya takutnya saya nggak sempat saja, Pak. Lagian, memangnya Bapak bisa makan masakan saya? Saya dengar dari Mas Kyungsoo Bapak juga sudah ada *chef* di rumah kan?”

“Saya nggak mungkin bawa-bawa *chef* pas saya kemana-mana. Kalau kamu masih bisa saya bawa, masih bisa ikut saya. Paham?”

Sunshine Book



SEBELAS

Pertemuan Tak Terduga

BAGI Bae Joohyun, rasanya 24 jam dalam sehari sama sekali tidak cukup bila bekerja di bawah sang Direktur Utama perusahaan tempatnya bekerja, Kim Suho, yang notabenenya selalu menomorsatukan pekerjaan di atas segalanya, termasuk jam tidur sekretarisnya sendiri.

“Muka lo suntuk amat. Gimana? Betah kerja sama *Big Boss*? ”

Sunshine Book

Joohyun tersenyum masam ke arah Mas Jongdae, salah satu senior dirinya dulu saat masih bekerja di Divisi Keuangan. Mereka tanpa sengaja bertemu satu elevator bersama dengan Son Seungwan dan salah satu staff HRD yang entah Joohyun tahu siapa namanya.

“Ya gitu deh, Mas. Bisa lo lihat sendiri dari muka kusut gue selama hampir tiga minggu ini.”

“Nah itu apaan di tangan lo, Beb? Tumben banget lo bawa makan dari rumah ke kantor.”

Seungwan menunjuk satu rantang aluminium yang dibawa Joohyun untuk bosnya *tercinta*, Kim Suho. Sejak minggu lalu pria itu memerintahkannya untuk membuatkan menu makan tiap pagi, hidup Joohyun yang



sudah sibuk makin dibuat sibuk hingga menyita tenaga dan waktu tidurnya.

Dan bukan namanya Kim Suho, bos paling *kampret* sekantor itu jika tidak membuat Joohyun sangat kelimpungan dan kewalahan dengan sikap ajaib bosnya. Hari-hari awal, tidak ada makanan yang sesuai dengan selera. Joohyun bahkan harus berulang kali mengulangi masakan—yang sialnya, lelaki itupada akhirnya malah lebih memilih untuk *delivery* makanan dari resto bintang lima.

Ini adalah hari ketiganya menyediakan menu makan pagi untuk bosnya. Dan masakan yang dimakan beliau tidak pernah lebih dari lima kali. Perlakuan lelaki itu bahkan sangat semena-mena padanya.

“Ini bukan buat gue, ini buat Pak Suho.”

“Lah, sejak kapan *Big Boss* makan masakan rumahan?” tanya Mas Jongdae curiga.

Joohyun mengerdikkan bahunya. “Lo aja nggak tahu apa lagi gue. Mungkin tuh orang lagi pengin ngerjain gue.”

Dan entah kenapa, Joohyun dapat mendengar suara tawa ketiga orang yang berada di dalam elevator. Salah satu staff bagian HRD ber-nametag Lee Hyeri yang rupanya menguping ikut berbicara, “Jadi Mbak ini namanya Mbak Joohyun ya, yang mutasi dari *accounting* jadi sekretarisnya Pak Direktur?”



“Eh iya, Mbak, kenapa?”

“Mbak di *Human Resources* lumayan terkenal, lho. Banyak yang bicarain Mbak. Kadang malah banyak yang lirik-lirik pas Mbak di *lobby*.”

“Oh, ya? Kok bisa?” tanya Joohyun tertarik.

Siapa sangka begitu menjadi sekretaris sang Direktur Utama, dia menjadi terkenal? Mungkin Joohyun sudah harus mulai membuka mode *private* instagramnya dan memulai *endorse brand* pakaian.

“Mbak udah hampir tiga minggu kerja sama Pak Suho, tapi masih bertahan. Termasuknya lama lho, Mbak. Kalau mantan-mantan sekretarisnya beliau dulu pasti surat *resign*nya ~~sudah sampai~~ ke divisi kami duluan. Dulu sering Pak Suho marah-marah datang ke divisi kita, bilang kalau nggak ada karyawan yang becus jadi sekretaris beliau. Tapi semenjak ada Mbak, nggak pernah tuh Pak Suho koar-koar lagi,” jelas Hyeri sambil tersenyum geli.

“Mungkin karena kinerja lo bagus di mata *Big Boss*, Hyun. Lo pas di *accounting* kan orangnya ulet, cekatan,” timpal Mas Jongdae.

Kinerja tinggi tetapi selalu salah di mata bos bukan opsi yang cukup bagus. Sering terpikirkan oleh Joohyun untuk mengajukan surat *resign* karena tekanan yang begitu berat bekerja di bawah Kim Suho. Rasanya kinerjanya selama ini tidak pernah dihargai. Semuanya



harus sempurna sesuai dengan keinginan dan ekspektasi beliau.

“Pokoknya semangat aja, deh. Kalau Pak Suho ngomong apa, diturutin aja, Mbak. Nggak jarang juga dulu yang dipecat gitu aja sama Pak Suho. Malah banyak yang nangis-nangis sewaktu keluar dari kantor,” saran Hyeri.

Gue tahu rasanya ... gue paham perasaan mereka....

“Lo pasti bisa, Hyun,” kata Jongdae.

“Ingat, Bos selalu benar,” tambah Seungwan seraya tersenyum menyemangati.

Setelah elevator berhenti di lantai sepuluh dan dua belas, Joohyun keluar setelah tiba di lantai enam belas. Mas Kyungsoo sudah duduk di kursi kerjanya seraya sibuk menatap layar MacBook. Sebelum bekerja, tidak lupa Joohyun menyediakan satu kopi panas hitam tanpa gula dan peralatan makan serta rantang makanan ke atas meja sebelum beliau datang. Pukul delapan tepat, bosnya sudah tiba dan masuk ke dalam ruangan. Lima belas menit kemudian, Joohyun dipanggil ke ruangan.

“Tumben masakan kamu benar kali ini.” Adalah kalimat pertama dengan nada penuh sarkas yang diucapkan Suho begitu Joohyun masuk.



Joohyun melirik ke arah piring dan rantang makanan yang sudah kosong, tidak ada sisa makanan sama sekali. Dalam hati, Joohyun merasa sangat puas. Rasanya seperti baru saja memenangkan medali lomba cerdas cermat saat dirinya SMA dulu.

“Kemarin saya sempat tanya-tanya beberapa resep masakan ke Mas Kyungsoo, Pak.”

“Kenapa nggak dari awal-awal saja kamu tanya Kyungsoo. Saya nggak perlu ngerasain masakan nggak enak kamu dari kemarin kalau begitu.”

“Maaf, Pak,” ucap Joohyun dengan berat hati seraya memberesi peralatan makan. “Buat besok, Bapak mau menu apa?

Sunshine Book

“Apa saja yang penting saya nggak diare makan masakan kamu.”

Joohyun yang dari tadi sudah berusaha untuk sabar rasanya ingin melempar sepatu hak tingginya dan menancapkan hak runcingnya tepat ke mata lelaki itu. Sebelum Joohyun keluar, mereka berdua sempat membicarakan kembali mengenai *grand launching* yang akan diselenggarakan di Singapura minggu depan.

“Kamu pesan dua tiket Garuda, yang *first class*. Jangan lewat *online*, langsung telpon saja ke maskapainya. Nanti saya kirim nomornya ke WA kamu.”



“Baik, Pak. Nanti saya lihatkan dulu jadwal penerbangannya. Ada lagi?”

Hebat. Bukan hanya karena kelas maskapai yang dipilih bosnya, bahkan memesan tiket lewat maskapai penerbangannya sendiri saja beliau mampu! Joohyun jadi curiga mungkin saja Kim Suho memiliki saham di PT Angkasa Pura.

Dari yang diinformasikan Do Kyungsoo padanya, lelaki itu dan bosnya yang akan menghadiri meeting sekaligus *grand launching* selama satu minggu di Singapura. Joohyun tentu saja senang bukan kepalang. Kapan lagi kesempatan besar seperti tidak melihat muka bosnya selama seminggu penuh akan terjadi?

Sunshine Book

“Oh, ya. Kamu sekalian *print out* buku tabungan saya.” Suho mengeluarkan dua buku tabungan dengan nama bank swasta besar ke atas meja. “Saya mau semuanya selesai sebelum makan siang.”

“Loh, memangnya bisa diwakilkan?” Setahu Joohyun ada pasal pidana mengenai kerahasiaan informasi nasabah yang dijaga.

“Saya sudah pernah ngomong ke pihak bank. Kamu langsung datang saja ke sana. Yang penting bawa KTP.”

Joohyun mengangguk-angguk. “Kenapa Bapak nggak daftar fasilitas *internet banking* sekalian saja, Pak? Lebih gampang, ada *history* transaksinya juga.”



“Ribet. Nggak sempat saya ngurusin begituan.”

Semenjak menjadi asisten pribadi lelaki itu, Joohyun sering sekali mengurus keperluan pribadi yang dirasanya tidak penting sekali. Benar-benar menyita waktunya. Dia bahkan sudah tidak memiliki waktu untuk sekadar *hang out* dengan teman-temannya. *Weekend*, dia terlalu lelah untuk bangun dari kasur.

Setelah keluar dari ruangan bosnya, Joohyun memutuskan untuk langsung ke bank pusat. Karena Kim Suho termasuk salah satu nasabah prioritas, dia diarahkan ke ruang VIP. Enak sekali, dia bahkan mendapatkan pelayanan khusus dan tidak perlu susah-susah mengantre.

Sunshine Book
“Loh, Joohyun?”

Begitu pintu terbuka, sosok pria dengan seragam khas bank masuk. *Oh, no.* Song Mino. Mantan pacar terakhirnya yang paling berengsek. Joohyun kaget. Bagaimana bisa dari sekian banyak tempat mereka bertemu di sini?! Percuma selama ini dia selalu menghindari lelaki itu, baik bertemu langsung maupun sekadar lewat *chat*.

“Duduk dulu, Hyun. Nggak nyangka lo yang datang ngewakilin Pak Suho.”

Mino tersenyum dengan tanpa bersalah, mempersilahkan Joohyun yang membeku untuk duduk. Perempuan itu tak habis pikir, bagaimana bisa Mino



dengan tenang, berani, dan tidak tahu malu berhadapan langsung dengannya?

“Lo sekarang kerja jadi PA? Gue dengar bukannya terakhir kali lo di bagian *accounting*? ”

“Lo kerja di sini?” Bukannya menjawab, Joohyun malah menanyakan apa yang ada di kepalanya. Pikirannya *blank*. Masih syok.

“Iya. Nggak dibagian CS juga sih, tapi pas *desk*-nya lagi kosong jadi gue yang ngisi.”

“Sejak kapan lo pindah ke Jakarta?” Joohyun sudah tahu lelaki itu menetap di kota ini, tapi dia masih belum tahu sejak kapan.

“Baru tahun lalu. Ngomong-ngomong gimana kabar lo? Lo kalau dihubungin susah. Kenapa *chat* gue cuma di-*read*? ”

Karena gue masih benci sama lo, ujar Joohyun dalam hati. Joohyun terlalu malas untuk menjawab. Melihat ke arah lelaki itu pun muak. Segera dia meletakkan buku tabungan ke atas meja.

“Tolong *print out* buku tabungannya sekarang. Gue buru-buru. Masih banyak kerjaan di kantor.”

“Oke, tunggu bentar ya.” Mino mengambil buku dan mencetak saldo yang tertera. “Lo kayaknya masih marah sama gue soal yang dulu, ya?”



“Soal yang mana?” tanya Joohyun pura-pura tidak tahu, tapi jelas-jelas dia menatap Mino dengan tatapan menantang dan kesal setengah mati.

“Soal alasan kenapa dulu kita putus.”

“Emang alasan kita putus apa?!”

Mendengar nada tinggi Joohyun, Mino malah tertawa. “Masih marah berarti. Waktu itu gue emang bego, Hyun. Pikiran gue terlalu pendek dan naif. Lagian masa lo masih nggak bisa maafin gue? Udah hampir lima tahun kalau lo lupa. Gue juga udah berubah, nggak kayak dulu.”

“Kalau pun lo udah berubah, bukan urusan gue lagi. *Let us live Sons different path, No.*” Joohyun menghela napas.

“Gue maunya lo masih berurusan sama gue, gimana dong Hyun?”

Joohyun mengernyit. “Maksud lo?”

“Nih, udah selesai gue cetak saldonya ya, Hyun.” Bukannya menjawab, Mino malah menjulurkan buku tabungan milik bos-nya yang sudah selesai di *print out*. “Bulan depan Bos lo mesti ganti buku, udah mau habis kertasnya. Semoga pas lo ke sini, gue yang ngisi *desk*, ya.”

Nggak bakal ... Gue nggak bakal ke sini lagi selamanya.



“Gue pamit dulu.”

“Ati-ati ya, Hyun.”

Joohyun sama sekali tidak membalas senyum lebar Mino yang terkesan dibuat-buat baginya. Setelah itu, dia keluar dari bank. Merasa kesal setengah mati. Sama sekali tidak ada yang berubah dari diri Song Mino. Dari kepribadian maupun secara fisik. *Honestly*, Song Mino sebenarnya lumayan tampan bagi ukuran Joohyun. Dan lima tahun setelah mereka tidak bertemu, sialnya ketampanan pria itu makin malah meningkat.

Dia merasa cukup sial. Setelah bertemu mantan pacar paling berengsek, sekarang dia harus kembali menghadapi bosnya yang sinting pula. Sebelum kembali ke kantor, Joohyun yang penasaran sempat melihat saldo transaksi terakhir di buku tabungan bos-nya. Luar biasa! Jumlah digit angka lebih dari sepuluh, yang sempat membuat Joohyun hampir pingsan saat itu.

“Muka lo kucel amat.”

Mas Kyungsoo berkomentar setelah Joohyun tiba kembali di lantai kerjanya. Rambutnya yang dari pagi dia catok kini melengkuk karena helm. *Makeup*-nya sedikit luntur dan keringat membasahi wajahnya.

“Panas di luar. Gue juga kena macet tadi. Biasa, Jakarta kalau enggak macet bukan Jakarta namanya.” Joohyun meletakkan tasnya dan mengambil buku tabungan Suho.



“Lo kalau ke kantor tiap hari naik motor?”

“Yep. Makanya hampir tiap hari *makeup* gue ilang pas si Bos nyuruh gue mondar-mandir hampir tiap jam. Percuma sebenarnya gua dandan dari rumah.”

“Nggak ada niatan buat beli atau kredit mobil? Zaman sekarang banyak mobil murah. Honda Brio aja gak nyampe seratus lima puluh, Hyun.”

“Nunggu minimum lelang. Gue ikut arisan soalnya, mas. Sistemnya lelang. Antara tahun depan kalau enggak dua tahun lagi baru bisa ambil.”

Kyungsoo manggut-manggut. “Emang sebulan lo setor berapa?”

“Dua setengah. Minimum lelangnya tiga lima juta.”

“Ikut arisan mana, tuh? Lama amat sampai nunggu dua tahun.”

“Di Mandiri Bersama. Udah lama sih gue ikutnya, sekitar dua tahun kurang. Udah ya, gue masuk dulu, mas.”

Setelah mengembalikan buku tabungan ke dalam ruangan bosnya, Joohyun kembali ke mejanya dan menelepon pihak maskapai untuk memesan tiket keberangkatan ke Singapura. Karena *first class*, harganya cukup fantastis. Joohyun sempat



membicarakan jadwal penerbangan dan beliau sepakat untuk mengambil pada hari Minggu.

Hari ini Joohyun baru bisa pulang pukul sembilan malam setelah lembur bersama bosnya yang tengah sibuk mengurus *grand launching* minggu depan. Keesokan paginya, pukul setengah tujuh pagi ponsel Joohyun berdering. Kang Seulgi meneleponnya.

“Kenapa Seul, pagi-pagi udah telpon?”

“*OMG! OMG! OMG! You’re the luckiest person ever on earth!*”

Joohyun mengernyit begitu mendengar teriakan dengan nada girang Seulgi dari seberang sana. “Hah? Ngomong apaan sih lo?”^{shine Book}

“*Lo belum lihat group WA arisan? Gila, lo berasa dapet lotre! Tapi kok gue baru ngerti ya ada door prize segala padahal dari awal gak ada acara beginian. Random banget.*”

Joohyun makin mengernyit bingung. “Bentar, benta r... Ini sebenarnya lo lagi bicarain apa sih gue belum ngeh.”

“*Gue barusan baca WA, ditulis atas nama lo yangmenang door prize mobil Terios. For free! Nggak ada PPN segala! Terus, setoran lo sejak awal katanya juga bakal dibalikin semuanya. Lo nggak perlu nyicil lagi. Gila, kan?!*”



DUA BELAS

Terios Oh, Terios...

“**PAGI**, Mbak Joohyun. Lebih semangat seperti biasanya ya, Mbak?”

Joohyun baru saja melewati X-Ray sebelum bapak satpam yang biasa menjaga di depan *lobby* menyapanya. Seperti biasa, Joohyun menaruh satu gelas kopi panas ke atas meja bapak satpam setelah sistem selesai mensensor tubuhnya.

“Harus semangat ~~idong~~ Pak. Biar kerjaanya lancar terus. Ini, Pak. Kopinya kayak biasa.”

“Makasih banyak, Mbak, tapi biasanya beberapa minggu lalu saya sering lihat Mbak Joohyun mukanya kayak begini nih, Mbak.” Bapak satpam memeragakan ekspresi Joohyun dengan menurunkan mulutnya dan dahinya yang berkerut.

Joohyun tertawa. Bagaimana tidak, semenjak dimutasi Joohyun tidak pernah menikmati pekerjaannya. Tiada hari dia lalui tanpa stres dan sakit kepala. Joohyun bahkan sempat berpikir untuk ke psikiater, memastikan kalau-kalau dia mengidap depresi.

“Sekali-kali lebih semangat dikit nggak apa-apa dong, Pak. Saya naik dulu ya, Pak.”



“Ya, Mbak.”

Sebenarnya, Joohyun masih tidak percaya bahwa pagi ini dia baru saja memenangkan *doorprize* mobil Terios pengeluaran terbaru di tempat dia arisan. Saking syoknya, tangannya sampai gemetaran saat menelepon pihak manager untuk menanyakan keasliannya dan ternyata memang benar adanya. Rencananya akhir minggu ini dia akan mengurus surat-surat setelah mobilnya diantar ke kosnya.

“Happy banget wajah lo pagi ini. Ada apaan, nih?” kata Mas Kyungsoo begitu melihat Joohyun tiba di lantai kerjanya dengan senyum lebar dan wajah ceria.

“Gue baru menang *doorprize* mobil pagi ini dari tempat arisan gue, mas. Gue sampai sekarang masih *speechless!*”

Kedua alis Kyungsoo terangkat kaget. “Oh, ya? Lo? Dapat mobil tadi pagi?”

“Iyap! Setoran gue dari awal juga bakal dibalikin semua katanya. Gila, kan?!”

“Wah, gercep juga ternyata,” gumam Kyungsoo yang ikut tersenyum melihat Joohyun yang masih tersenyum lebar, bahkan sampai mengenai matanya. “Ya bagus deh, Hyun. Nggak sia-sia lo kerja keras, ada hasilnya juga. Lo juga nggak perlu panas-panasan, catokan sama *makeup* lo nggak bakal rusak lagi.”



“Nah, itu yang paling bikin gue seneng, Mas. *You know me so well*, deh. Gue nggak perlu keringatan lagi pas disuruh mondar-mandir sama si Bos. *By the way*, gue mau bikin kopi. Bentaran udah jam delapan.”

Joohyun menuju *pantry* seperti biasa. Baru saja dia meletakkan satu rantang makanan dan segelas kopi ke atas meja bosnya, pria itu datang dan masuk ke dalam ruangan. Joohyun sedikit membungkuk begitu beliau berjalan ke arahnya.

“Pagi, Pak. Makanan sama kopinya sudah siap.”

“*Fine.*” Beliau lalu berjalan melewati Joohyun dan duduk di kursinya seraya melirik ke arah Joohyun yang tengah tersenyum lebar, tidak seperti biasanya. “Tumben kamu kelihatan senang. *Something good happened?*”

“Kelihatan ya, Pak?” Joohyun *nyengir*, sepertinya semua orang tahu betul suasana hatinya yang gembira saat ini. “Saya baru menang mobil tadi pagi, Pak.”

“Oh. Dikirim kapan Teriosnya?”

“Akhir minggu ini, Pak. Sekalian saya mau urus surat-suratnya.”

Suho mengangguk sebelum mempersilahkan perempuan itu keluar ruangan. Saat dia baru saja kembali dan menghempaskan bokongnya ke kursi putar



kerja, Joohyun baru menyadari ada yang janggal. Tunggu dulu! Dia bahkan sama sekali belum memberitahu siapa pun mengenai merek mobil yang dia dapatkan. *Hmm....*

Selama jam makan siang, Joohyun akhirnya mendapatkan *free time* selama tiga puluh menit di kantin bawah bersama dengan kedua sobatnya, Son Seungwan dan Kang Seulgi yang sudah menunggu di tempat duduk mereka dengan tiga porsi makan yang sudah dihidangkan di atas meja.

“Yang barusan dapat mobil senyam senyum terus ya, nggak lihat sikon temannya ngenes gini nungguin arisan mobil nggak kelar-kelar,” komentar Seungwan dengan nada iri begitu Joohyun tiba di hadapan mereka.

“Haha! Nyinyirin aja gue terus yang penting gue tetap *happy*. *Long time no see*, Beb! Gimana kabar kalian?” tanya Joohyun antusias.

“Nggak berubah, masih tetap jomblo kita-kita,” kata Seulgi dengan senyum miris, yang langsung ditanggapi oleh anggukan sedih Seungwan. “Lo sendiri gimana? Udah ada niatan buat *resign*? Atau *apply-apply* kemana gitu?”

“Masih belum kepikiran. Walaupun gue sering nggak betah, tapi gajinya oke banget. Gue akhir-akhir ini nyoba ambil sisi positifnya aja, gue jadi banyak kenal



klien. Malahan gue akhir-akhir ini jadi lebih sering *keep in touch* sama sekretaris-sekretaris kliennya DKK.”

“Seminggu lagi lo udah ngalahin *record* terlama sekretaris DKK! Traktiran boleh dong, nggak usah ke tempat yang mahal-mahal, deh,” ujar Seungwan.

“Emang kalian mau makan di mana?” tanya Joohyun.

“Skye asik, tuh,” ujar Seulgi yang langsung diangguki antusias oleh Seungwan, sedangkan mata Joohyun langsung membulat.

“Gila aja lo tadi bilang nggak usah ke tempat mahal-mahal sekarang mintanya ke Skye. Sekalian aja ke Sushi Ichi, nyaingin menu makan Bos gue.”

Setengah jam kemudian, Joohyun memutuskan untuk kembali ke meja kerjanya. Akhir minggu dia dan kedua sobat lainnya memutuskan untuk *hang out*, setelah sekian lama mereka tidak kumpul dan sekadar rumpi kembali.

Setelah masuk ke dalam elevator dan tiba di lantai kerjanya, yang dirasakan Joohyun pertama kali adalah harum bunga mawar yang sangat menyengat, bahkan tepat setelah pintu elevator terbuka. Joohyun yang heran segera menghampiri mejanya, dan betapa terkejutnya dia melihat sepuluh buket bunga mawar yang diletakkan di atas mejanya. Karena saking banyaknya hingga tak cukup dan harus ditaruh di lantai,



mengelilingi mejanya. Sialnya, ada Kim Suho di sana, tengah berdiri di depan mejanya, seraya membaca ke arah sebuah kartu di tangannya dengan rahang mengatup kaku.

Begitu Joohyun mendekat, entah kenapa dia dapat merasakan ekspresi khawatir dan panik Mas Kyungsoo, apalagi ketika tiba-tiba lelaki itu menggelengkan kepalanya ke arah Joohyun seakan-akan tengah mengatakan, *Lo berada dalam masalah besar*.

“Pak, bunganya banyak banget. Dari siapa buat siapa, Pak?”

Bosnya melirik ke arahnya dan Joohyun bisa merasakan aura tajam dan mengintimidasi yang lebih dari biasanya entah kenapa saat ini muncul. Reflek, Joohyun mundur selangkah. Pria itu mengulurkan kartu yang baru saja dibacanya ke arah Joohyun.

“Kamu nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?”

“Hah?” Mendengar nada sinis beliau, dengan hati-hati Joohyun mengambil kartu dari tangan pria itu sebelum beliau langsung berbalik dan masuk ke dalam ruangannya, menutup pintu sangat keras.

Gue minta maaf, Hyun. Jangan marah lagi, ya?

Song Mino.



Joohyun menganga lebar, terkejut bukan main. *Apa-apaan...?* Dia melihat ke arah buket-buket bunga yang bertebaran mengelilingi meja kerjanya. Kalau saja yang memberikannya adalah pacarnya, Joohyun jelas akan merasa sangat bahagia. Masalahnya, ini dari Song Mino, pria nomor satu yang sedang ingin dia hindari saat ini!

“Mas, bunganya sampai ke sini kapan?”

“Tepat setelah lo turun ke bawah tadi.” Kyungsoo kembali duduk ke kursinya. Lelaki itu menghela napas.

Joohyun meringis dan memijit dahinya pelan. Melihat buket bunga yang bertebaran di kakinya saat ini, sejurnya dia sama sekali tidak merasa tersanjung atau empati pada Mino. Yang ada, rasanya Joohyun ingin segera membuang atau membakar bunga-bunga ini langsung ke tempat sampah, walaupun dia tahu dia tidak akan sanggup untuk membakar bunga secantik mereka.

Joohyun meminta beberapa *office boy* di lantai kerjanya untuk segera mengangkut buket bunga itu keluar dari lantai kerjanya. “Mas, tolong bawa keluar. Mau dibuang atau mas jual aja nggak apa-apa. Yang penting jangan dibawa ke sini lagi. Bisa, ‘kan?”

Mas-mas *office boy* hanya mengangguk sebelum mengangkut beberapa buket bunga itu turun ke bawah. Setelah selesai, meja Joohyun bersih kembali, tapi harum



wangi mawar yang menyengat masih terasa betul memenuhi seisi ruangan.

"Si Bos kok kayaknya marah banget tadi. Gue emang telat ya datang ke atas?" tanya Joohyun khawatir.

Pasalnya, sudah lama dia tidak melihat bosnya semarah ini. Terakhir kali, beliau terlihat menyeramkan seperti tadi saat marah besar padanya karena mengijinkan Choi Sulli masuk ke dalam ruangan pria itu.

"Pak Suho cuma nggak suka bau mawar yang dikirim pacar lo ke sini, Hyun."

"Dia bukan pacar gue," sanggah Joohyun.

Kyungsoo mengerdikkan baunya. "Yang jelas Pak Suho nggak suka ada mawar-mawar itu di sini. Baunya nyengat katanya," katanya seraya melirik Jooyun.

"Dia alergi sama baunya bunga mawar?!"

Joohyun memijit dahinya, stres akan konklusinya sendiri. Seharian ini, entah kenapa bosnya yang paling ajaib itu kembali lagi menunjukkan gejala paling berbahaya : *bad mood!* Yang artinya, pria itu pasti akan mencari-cari kesalahan sekecil apa pun. Termasuk perkataannya yang sangat pedas.

"Kamu bisa kerja, nggak?! Kenapa masih banyak salah begini? Saya gaji kamu bukan untuk buat berkas beginian!"



Ini sudah kelima kalinya dalam sehari Kim Suho melemparkan berkas ke lantai yang baru saja disiapkan Joohyun. Ini sudah pukul sebelas malam dan bosnya sama sekali belum mengizinkannya untuk pulang. Mas Kyungsoo sudah pulang dari dua jam yang lalu, tapi sialnya entah kenapa beliau sama sekali tidak mengizinkannya untuk pulang sebelum berkasnya selesai.

“Maaf, Pak, tapi saya sudah perbaiki yang diminta Bapak tadi.”

“Kamu bilang yang kayak begitu sudah kamu perbaiki?” Nada tinggi dan dingin Suho membuat Joohyun semakin menundukkan kepalanya. “Makanya jangan pacaran terus. Kalau saya bilang fokus kerja ya fokus kerja.”

Lah, kenapa bisa sampai perihal pacaran segala?!

“Maaf kalau Bapak kurang puas dengan kinerja saya, tapi selama ini saya selalu melakukan yang terbaik.”

“Terbaik kamu bilang?” Suho mendengus, melonggarkan dasinya, masih dengan ekspresi marah besar. “*Fine*. Kamu ambil berkasnya lagi, kamu bawa pulang sekarang. Saya mau berkasnya sudah dikirim ke *e-mail* saya sebelum jam enam pagi. Paham kamu?”

Sabar, Joohyun, sabar....



"Paham, Pak."

Joohyun mengambil berkas yang jatuh di dekat kakinya. Pukul dua belas, dia baru sampai kamar kosnya. Semua tugas rampung pukul dua malam. Seharusnya hari ini dia bahagia karena baru mendapatkan mobil secara *free without fee*. Tapi ternyata keadaan tak sebaik yang dia harapkan. Paginya, keadaan makin memburuk. Neraka yang dulu ada kini kembali lagi. Bosnya sama sekali tidak mau makan, bahkan merasakan atau mencicipi hidangan yang dibuatnya.

"Yang kayak begitu kamu hidangkan ke saya? Kamu mau saya keracunan?"

"Ini kamu sebut makanan? Buang. Saya nggak butuh masakan kamu."

Adalah kalimat-kalimat penuh sarkas dengan intonasi dingin yang dikeluarkan bosnya tepat setelah membuka rantang makanan. Joohyun yang keki hanya bisa mengelus dada untuk sabar. Rupanya tidak hanya dia saja yang terkena masalah. Bahkan Mas Kyungsoo, beberapa staff, dan Kepala Divisi yang menghadap terkena imbasnya.

Joohyun dari kursi kerjanya dapat mendengar berulang kali bentakan demi bentakan suara sebelum beberapa karyawan keluar dengan muka murung dan kusut luar biasa. Mas Kyungsoo yang sering mond-



mandir dalam ruangan beliau kini hanya beberapa kali saja masuk ke dalam.

"Pak Suho kenapa sih, Mas? Masih marah soal bau mawar kemarin?"

Kyungsoo menghela napas, enggan untuk menjawab. "Nggak ngerti. Coba lo tanya Pak Suho sendiri sana."

"Natap matanya si Bos aja gue gemetaran apalagi nanyain hal sensitif begituan."

"Makanya, kerja aja yang bener. Fokus, fokus."

"Iya, iya ... Kenapa lo juga ikut marah-marah sama gue?"

Sunshine Book

"Kerja, Hyun." Mas Kyungsoo mengingatkan lagi sebelum kembali berlutut dengan pekerjaannya.

Pukul enam sore, Joohyun masih berada di kantor. Suho menelepon mejanya untuk memerintahkan dirinya segera ke ruangan beliau. Masih sama seperti sebelumnya, sama sekali tidak ada ekspresi ramah di wajah bosnya.

"Kamu *translate* sekarang. Saya nggak suka kalau kamu pakai *translation tool*. Kamu bikin secara manual." Suho melemparkan berkas ke arah Joohyun di atas mejanya.

Dengan hati-hati Joohyun berjalan mendekat, membuka berkas yang isinya semuabahasa inggris.



"Semuanya, Pak?" Joohyun kaget, ada lebih dari lima belas lembar.

"Saya mau semuanya sudah selesai sebelum kamu pulang. Sekarang kamu boleh pergi."

Ya, ampun! Begitu kembali ke meja kerjanya, Joohyun sudah tidak sempat lagi untuk mengucapkan sumpah serapah karena dia terlalu terburu-buru untuk men-*translate* berkas. Banyak *vocabulary* yang sulit, namun untungnya karena sejak kecil dia sudah rajin ikut les bahasa inggris, dan kosa kata yang ada berada dalam lingkup bidang ekonomi yang sampai sekarang masih dia pelajari, Joohyun bisa dengan cepat menyelesaikan semuanya sebelum pukul sembilan malam.

Sunshine Book

"Ini, Pak. Berkasnya sudah selesai. Ada lagi yang harus dikerjakan?"

Joohyun meletakkan berkas yang baru saja di-*print*-nya ke atas meja beliau.

"Fine. Kamu keluar."

Malam itu, Joohyun dan Kyungsoo harus lembur lagi sampai pukul sebelas malam. Mas Kyungsoo sempat masuk ke dalam ruangan Suho sebelum lelaki itu memutuskan untuk pulang terlebih dahulu. Sedangkan Joohyun harus menunggu sampai bosnya pulang. Setengah jam kemudian, Suho keluar dari ruangannya dengan jas yang sudah dia lepas dan dasi yang terlihat



sedikit longgar. Beliau berhenti tepat di depan meja Joohyun.

"Joohyun."

Joohyun mengangkat wajahnya. "Ya, Pak?"

"Nilai TOEFL yang kamu lampirkan waktu kamu daftar ke kantor ini berapa?"

"Kalau seingat saya sekitar 600, Pak," jawab Joohyun yang agak kaget mendengar pertanyaan tiba-tiba nan *random* bosnya.

"Kamu ada paspor?"

"Ada, tahun depan harus diperpanjang tapi sih, Pak. Ada apa ya, Pak?"

"Fine." Suho mengangguk. "Besok Minggu kamu gantikan Kyungsoo buat ikut saya ke Singapura. Besok saya kasih tahu kamu *list* yang harus kamu bawa selama berada di sana."



TIGA BELAS

Terselubung

JOOHYUN sama sekali tidak tahu apakah dia harus merasa senang karena pada akhirnya resolusinya tahun ini untuk pergi ke luar negeri dapat tercapai, atau merasa sedih karena satu minggu yang ia bayangkan tanpa melihat kehadiran bosnya malah tergantikan dengan dirinya yang harus menemani Kim Suho melakukan *business trip* di Singapura. Berdua saja!

“Pak, kenapa harus saya? Bukannya rencananya Mas Kyungsoo yang temani Bapak?”

Adalah kalimat pertama yang diucapkan Joohyun begitu pagi ini dia datang ke apartemen bosnya untuk mengurus segala keperluan pribadi maupun internal dan administrasi kantor.

“Kenapa? Kamu menolak?”

Joohyun meringis membenarkan, tapi dia hanya berani berkata dalam hati saja. “Bukan begitu, Pak. Biasanya yang *handle* beginian kan Mas Kyungsoo, bukan saya. Saya takut salah-salah.”

“Ya bagus, kamu bisa belajar sekalian.”



“Berarti selama di Singapura, saya yang buat jadwal agenda Bapak?” tanya Joohyun hati-hati. Karena masalah pengaturan jadwal hanya wewenang Mas Kyungsoo saja yang notabenenya menjadi sekretaris utama lelaki itu.

“Menurut kamu siapa lagi? Pak Shindong?” Pak Shindong adalah sopir kepercayaan Kim Suho yang sudah bekerja pada beliau selama lebih dari lima tahun.

“Saya serius, Pak.”

“Kamu pikir saya nggak serius?”

Joohyun menghela napas begitu menangkap tatapan tajam bos-nya. “Tapi saya belum genap satu bulan kerja dengan Bapak, saya merasa belum mampu. Apalagi ini lingkupnya sudah internasional,” jawab Joohyun jujur.

“Cuma kamu yang tahu detail tentang acaranya. Kamu pikir Kyungsoo lebih mampu dari kamu setelah hampir seminggu absen waktu itu?”

Bagaimana Joohyun tidak berpikir seperti itu, baru saja kemarin bos-nya memarahinya habis-habisan karena insiden ‘alergi bau bunga mawar’. Kalau seseorang sudah mengkritik kinerjanya, rasanya kepercayaan diri Joohyun langsung anjlok dalam sekejap.



Tanpa menunggu jawaban Joohyun terlebih dahulu, Suho berbalik dan mulai berjalan mondarmandir kesana kemari, menerima telepon tiada henti. Joohyun langsung mengurus berkas-berkas dan laporan yang perlu dibuat dan dibawa selama *meeting*. Tidak hanya itu saja, Joohyun juga harus segera menyiapkan keperluan pribadi beliau.

Satu hal yang diketahui Joohyun selama menjabat sebagai *personal assistant* bosnya selama tiga minggu penuh ini, beliau suka sekali membaca buku Bahasa Inggris dengan tema kepemimpinan dan ekonomi. Akhir-akhir ini, Joohyun sering melihat beliau membaca *Blue Ocean Strategy* berulang kali.

Saat Joohyun bertanya, "Pak, mau saya bawakan buku yang lain? Kayaknya seminggu ini Bapak baca buku itu terus. Saya ada rekomendasi buku tentang *market strategy*, Pak." Lebih tepatnya, lelaki itu mengulang membaca berkali-kali selama seminggu penuh.

Saat itu, mata Suho masih fokus pada buku di tangannya. "Nggak perlu. Jangan ganggu saya," gumamnya pelan dengan nada perintah yang sangat kentara.

Sampai saat ini pun, lelaki itu masih mengingatkan Joohyun untuk tidak lupa membawakan bukunya. Mas Kyungsoo pernah memberitahunya bahwa beliau memang sering sekali mendapatkan inspirasi



untuk menciptakan pasar baru, sehingga ide dan gagasan beliau selalu satu langkah ke depan dibanding perusahaan-perusahaan lain.

Selain itu, kemarin Sabtu Joohyun baru mendapatkan riwayat kesehatan bosnya dengan sangat lengkap. Karena sewaktu kecil pernah mengalami *typus*, maag beliau sering kambuh bila tidak makan secara teratur, seperti minggu kemarin saat dimana Joohyun mendapati bos-nya tengah terlentang tak berdaya seraya memegangi perutnya yang kesakitan. Saat itu, Joohyun langsung menelpon Mas Kyungsoo.

“Gimana, Hyun? Udah siap ikut Pak Bos ke Singapura?”

Sunshine Book

“Sama sekali enggak. Lo ngomong apa ke DKK sampai-sampai jadi gue yang ikut Bos *meeting* di sana?”

“*Gue nggak ngomong apa-apa. Bos sendiri yang kasih perintah. Bisa apa gue sebagai anak buah? Mana mungkin gue bantah perintah atasan, Hyun.*”

“Bilang aja lo senang karena seminggu nggak ketemu DKK. Malah jadi gue yang mesti nemanin Bos. Senang kan lo pasti, Mas?”

“*So pasti! Hahaha!*” Joohyun dapat mendengar tawa Kyungsoo yang menggelegar dari seberang sana. “*By the way, Pak Suho yang kasih ke elo sendiri laporannya?*”



“Iya. Ini lagi di tangan gue.”

“Hmm....”

Saat itu, kalimat Mas Kyungsoo yang menggantung membuat Joohyun bertanya-tanya. Setelah itu, tidak ada pembicaraan lagi mengenai itu.

“Joohyun, kamu siapkan agenda saya sekarang untuk empat hari ke depan.”

“Oh ... baik, Pak.”

Lamunan Joohyun buyar. Dia segera mengambil agenda dan pulpen dari dalam tasnya sebelum Suho memberitahunya apa saja *meeting* maupun seminar yang harus beliau hadiri selama empat hari ke depan. Joohyun juga harus pintar-pintar menyelipkan kegiatan pribadi beliau. Alhasil, Joohyun adalah satu-satunya orang yang mengetahui aktivitas pria itu mulai dari bangun hingga tidur.

“Joohyun, kamu ikut saya sekarang.”

Suho tiba-tiba naik tangga ke lantai atas. Joohyun yang sadar langsung berhenti di awal anak tangga.

“Pak, saya kan katanya nggak boleh ke atas?”

“Cuma sebentar.”

“Oke, Pak.”

Koridor lantai dua memiliki empat pintu. Joohyun mengikuti bosnya yang sudah masuk ke pintu



pertama, menampakkan sebuah kamar tidur dengan nuansa maskulin dan perabot modern dengan luas kamar yang sangat luas. Joohyun mengira-ngira mungkin saja empat kali lebih luas dari kamar kosnya.

“Kamu aturkan baju-baju yang harus saya pakai buat besok. Sekarang.”

Suho membuka *wardrobe room* yang memaparkan berbagai pakaian, sepatu, tas, jam tangan, dan dasi lelaki itu. Joohyun menganga. *Hebat ...* Jika dijual, mungkin jumlah totalnya bisa sampai membeli rumah mewah di kawasan Kelapa Gading.

“Sepatunya juga?”

“Semuanya.”~~uLalu~~ lelaki itu menunjuk lemari paling dekat. “Kopernya ada di sana. Kamu ambil saja di situ. Saya mau terima telepon dulu.”

“Baik, Pak.”

Dengan cepat Joohyun segera memilah pakaian. Pakaian formal dan *casual*, serta olahraga—tiap pagi bosnya selalu menyempatkan diri untuk *jogging*. Termasuk jam tangan dan sepatu. Tidak lupa Joohyun memasukkan kemeja batik lengan panjang. Tepat setelah ia selesai, lelaki itu masuk.

“Sudah?”



“Sudah, Pak. Ini sudah saya masukkan semua. Termasuk alat mandi sama obat-obatan yang biasanya Bapak konsumsi.”

Begitu Suho mendekat, Joohyun dapat melihat kerutan dahi dan tatapan tidak senang lelaki itu seraya mengecek ketiga koper super besar yang akan dibawanya. “Kamu bilang ini sudah semua?”

“Eh ... iya, Pak. Memangnya ada yang ketinggalan?”

“Pakaian dalam saya mana?”

Joohyun sudah hampir menjerit bila dia tidak ingat tempat. “Harus saya juga, Pak? Maaf, Pak. Tapisaya nggak berani pegang-pegang barang pribadi Bapak,” jawab Joohyun kikuk setengah mati.

Ekspresi beliau malah makin terlihat marah. “Saya nggak peduli kalau kamu mikir macam-macam. *Be a professional,*” tekannya.

Sabar, Joohyun ... sabar....

Begitu Suho berbalik, Joohyun diam-diam mengacungkan jari tengahnya. Jangan sampai setelah ini dia juga harus menyiapkan satu bungkus kondom juga—yang rasanya tidak mungkin karena selama ini Kim Suho sama sekali tidak pernah terlihat dengan wanita mana pun. *That would be totally embarrassing to do.*



Semua urusan *packing* dan kantor sudah selesai sebelum pukul enam sore. Suho berpesan untuk datang ke apartemen lelaki itu dua jam sebelum jadwal penerbangan. Karena Kim Suho menggunakan *first class*—yang harga pulang pergunya sampai hampir membuat Joohyun jantungan karena menyamai gajinya selama setahun saat di *accounting* dulu—pihak maskapai dengan senang hati menjemput calon penumpang dari rumah menuju bandara Soekarno Hatta, bahkan menggunakan *limousine* mewah.

Tidak hanya itu saja. Menjadi penumpang *first class* Garuda, mereka dilayani bak raja. Dari VIP lounge kualitas tinggi, juga pengawalan ketat dari *check in*, *boarding pass* sampai menuju ke dalam pesawat. Bagi Joohyun, rasanya seperti menjadi Putri Saudi Arabia dalam sehari. Dalam kabin pesawat tiap delapan suite terdapat *sliding door*, TV, meja untuk makan, bahkan tempat tidur untuk prvasi. Pramugari menyapa dan melayani dengan sangat ramah. Bahkan disediakan pula *wine* dan *champagne*, padahal ini hanyalah dua jam perjalanan.

“*Wine* atau *champagne*?” tawar Suho yang ada di kursi seberang begitu pesawat lepas landas dan stabil di udara.

“*Wine*. Makasih, Pak,” jawab Joohyun dengan senang hati. Tidak akan pernah ada yang bisa menyaingi



nikmatnya *wine*, apalagi saat melewati tenggorokannya dan hawa panas tiba-tiba mengalir ke seluruh tubuhnya.

“*Wine* dua,” kata Suho tenang kepada pramugari.

“Baik. Ada tambahan lagi?”

Suho melirik ke arah Joohyun yang langsung menggeleng sopan. Sayangnya, Joohyun sudah kenyang saat berada di VIP *lounge* tadi.

“Itu saja.”

“Baik. Dua *wine* akan segera disediakan, ya. Selamat menikmati perjalanan anda.” Pramugari melekatkan kedua tangannya dan tersenyum sopan sebelum berbalik dan keluar dari kabin, meninggalkan mereka berdua saja yang kebetulan menjadi satu-satunya penumpang di sana.

“*You look happy.*”

Joohyun tersenyum sumringah. Bagaimana tidak senang, dia dari tadi sudah mendapatkan pelayanan penerbangan paling mahal dan luar biasa, pengalaman yang mungkin hanya akan terjadi padanya sekali seumur hidup.

“Agak kaget saja sih, Pak. Baru kali ini saya naik *first class*.”

Suho meluruskan kakinya pada kursi yang telah berubah menjadi tempat tidur. Sedangkan Joohyun



duduk seperti biasa. Sungkan bila harus menaikkan kakinya di depan bosnya.

“Naik kelas apa kamu biasanya?” tanya Suho.

“Ekonomi, tapi saya dulu pernah sekali naik *business*, itu saja saya dibayarin.”

“Siapa? Pacar yang kirim kamu bunga kemarin?”

Nah, nah! *Back to that topic again!*

Dan sekali lagi entah kenapa Joohyun dapat melihat perubahan ekspresi bosnya dalam sekejap dan tentu saja intonasinya yang berubah meninggi. Joohyun meringis, sepertinya bosnya memang sangat sensi jika mengingat perihal bunga mawar kemarin.

Sunshine Book

“Pak, saya minta maaf kalau waktu itu bau bunganya sampai kecium satu ruangan. Dia juga bukan pacar saya. Bunganya bahkan kemarin langsung saya kasih ke mas OB.”

Sebelah alis Suho terangkat tajam. “Bukan pacar, tapi calon pacar.” Pertanyaan yang terdengar seperti pernyataan menuduh.

Joohyun menghela napas. “Mana sempat saya punya pacar kalau tiap hari tugas saya cuma lembur dan ngurus keperluan Bapak saja. Bapak sendiri kan yang suruh saya fokus kerja?”

Ekspresi beliau berubah.



“Fine.”

Dua pramugari datang dan menuangkan minuman ke masing-masing gelas mereka berdua. Sementara itu, sudut bibir Suho terangkat dengan puas.

Sunshine Book



EMPAT BELAS

Business Trip ...

BEGITU mobil mewah yang mereka kendarai telah mencapai City Hall, Joohyun hanya bisa melongo seraya sedari tadi menoleh ke arah luar jendela, melihat dengan takjub bangunan demi bangunan pencakar langit yang terlihat sangat megah dan modern. Jalanan terlihat sangat lenggang dan sepi, sedikit sekali mobil yang lewat. Terasa sangat berbeda dengan Jakarta yang pasti akan sangat macet di hari siang bolong begini.

Sunshine Book
“I’ve been here since an hour ago. Almost get there.”

Joohyun menoleh cepat ke arah Pak Suho yang sedari tadi duduk di sampingnya. Sejak tiba di Changi, beliau sudah sibuk menerima telpon dan Joohyun dengan cepat langsung mengeluarkan agenda dan pulpen untuk mencatat apa saja yang diperlukan dan akan dilakukan beliau selama berada di sini.

At three, we’re staying at Marina Bay Sands. We will be holding a meeting tonight after dinner and the conference at five for tomorrow. Everything is already prepared.”



Joohyun membelalakkan matanya. Begitu dia menoleh, mata Suho sudah melirik ke arahnya. Joohyun tidak bisa menahan lagi senyum lebarnya begitu menulis apa yang dikatakan bosnya. Joohyun tahu seharusnya dia merasa kesal karena selama seminggu penuh dia harus bersama beliau, tapi setelah sampai di sini, Joohyun sangat berharap dia akan mendapatkan *free time*, dengan begitu paling tidak di sela-sela jam terbang tinggi bosnya, Joohyun bisa berfoto di depan Patung Merlion.

“Kamu sudah catat?”

Joohyun mengangguk begitu Suho menutup teleponnya. “Sudah, Pak. Sudah saya tambahkan ke agenda. Saya bacakan ya, Pak,” katanya sebelum membacakan aktivitas dan kegiatan Suho dari hari ini sampai empat hari ke depan. Selain itu, *grand launching* yang telah direncanakan akan diselenggarakan pada akhir pekan, tepat satu hari sebelum mereka pulang ke Jakarta.

Mobil berhenti tepat di salah satu restoran bintang lima kawasan City Hall, pusat kota di Singapura. Joohyun sempat berjabat tangan dengan sang pejabat eksekutif yang menyapa mereka dengan ramah begitu tiba di sana. Dia juga sempat berkenalan dan berbincang sebentar dengan Mbak Yuri, sang sekretaris berkebangsaan Malaysia yang rupanya sudah bekerja di Singapura selama lebih dari empat tahun.



“Jadi sekretaris, saya ada banyak kerja nak buat. Dulu tak macam ini pun.” Mbak Yuri sempat curhat dengan logat melayunya yang kental, saat kedua bos mereka tengah berbincang.

Joohyun tertawa pelan. “Saya juga sama. Ternyata dimana-mana sekretaris sama ya, Mbak. *Even we don't have enough time for our own.* Awalnya saya nggak tahu.”

“*Saya pun tak tahu. Tak nampak pula dari awal.*”

Setelah mereka duduk, Joohyun dengan cekatan segera mencatat hasil rapat mereka melalui tablet dan agenda yang dibawanya. Klien Kim Suho yang berada di hadapannya saat ini adalah salah satu pria paruh baya berkebangsaan Taiwan yang sudah melebarkan perusahaannya di Singapore selama hampir sepuluh tahun.

“*There was once that I talked to your father about this business. Seems like you are doing good with the company.*”

“*I guess I am, Mr. Liu, as you can see.*”

Diam-diam Joohyun mendengarkan perbincangan mereka. Baru kali ini, dia mendengarkan langsung perbincangan mengenai keluarga Kim Suho selain tentang adik kembar mereka, Kim Jisoo dan Kim Jaehyun.



Menurut kabar burung yang pernah didengarnya saat masih di *accounting* dulu, awalnya perusahaan berdiri berkat kakek beliau sebelum makin berkembang dan meluas di bidang lain, yang dikembangkan oleh anak dan cucunya. Yang Joohyun tahu, selain menjadi Direktur Utama KIF, beliau juga memegang bisnis real estate yang tengah berkembang di kawasan Tangerang. Pernah beberapa kali dia menemani pria itu berkunjung ke sana.

“How about you, Mr. Kim? Are you still single for now? I have a daughter and she’s twenty five. Setting you two up should be easy for me.”

Dan telinga Joohyun langsung terpasang dengan tajam, siap mendengarkan jawaban bos-nya. Bagaimana pun juga, status hubungan beliau masih menjadi misteri bagi seisi kantor. Terakhir kali ada Choi Sulli yang mengaku sebagai—mantan—tunangan beliau, walau pun wanita itu harus terusir dengan sangat tidak hormat oleh bosnya.

Suho tersenyum sopan, namun matanya diam-diam melirik ke arah Joohyun. *“I prefer to meet women my own way, Mr. Liu.”*

Dan Joohyun yang sedari tadi tengah menikmati hidangan mewah di depannya langsung menoleh ke arah bosnya begitu menyadari sedari tadi rupanya lelaki itu meliriknya. Sayangnya, Suho langsung menatap ke arah Mr. Liu ketika mata Joohyun terarah padanya.



“You are even in age when men want a wife.”

“People in relationships sometimes think anyone not in one need to be in one.”

Bukannya tersinggung, pria berkebangsaan Taiwan itu malah tertawa mendengar pernyataan blak-blakan Suho. *“Tell me if you want me to introduce my daughter to you, you won’t be disappointed.”*

“Sure.”

Sejujurnya, Joohyun sempat kagum dan setuju dengan pola pikir bosnya, persis dengan prinsipnya yang tidak terlalu memusingkan soal jodoh karena baginya, karir nomor satu untuk saat ini. Paling tidak sampai usianya tiga puluh tahun. Joohyun juga sudah menarik kesimpulan mengenai status bosnya: *single!* Rasanya dia sudah tak sabar untuk pulang ke Jakarta dan menggosipkannya dengan kedua sejolinya.

“Bapak tadi Bahasa Inggrisnya fasih banget, ya. Saya berasa dengerin bule ngomong,” bisik Joohyun begitu Mr. Liu beranjak untuk ke kamar mandi.

“Bahasa Inggris kamu juga lumayan. Sudah kamu catat semuanya, lengkap.” Suho menunjuk buku agenda Joohyun dengan dagunya, yang berisi hasil kesimpulan pertemuan mereka tadi.



“Dulu saya rajin ikut kursus di EF sih, Pak. Yang ngajar bule asli, jadi telinga saya udah terbiasa dengar *pronunciation* Amerika.”

“Nggak percuma saya ajak kamu. Saya kira kamu nggak akan paham yang tadi saya dan Mr. Liu omongkan.”

Joohyun tersenyum keki. Entah kenapa dia merasakan kim Kim Suho yang dilontarkan padanya terdengar lebih ke arah menyindir dibanding puji.

“Saya ke belakang dulu.”

Diam-diam Joohyun menatap sebal ke arah punggung Suho yang sudah mulai menjauh, meninggalkan dirinya dengan Mbak Yuri di meja makan. Mbak Yuri yang rupanya sedari tadi sudah memperhatikan mereka berdua sudah tidak bisa menahan senyumannya.

“Awak ni sedar tak? Saya tahu macam pandangan bossawak tu. Like there’s something between you two.”

“Maksud Mbak apa? I have no idea what you’re talking about.”

“Ish, awak ni.” Mbak Yuri mengibaskan tangannya. “Dengar apa saya nak cakap. Actually, awak ni cantik sangat. Bos awak juga handsome. Awak berdua



sesuai sangat, sebab saya paham apa yang Bos awak rasa.”

Joohyun yang tengah mengunyah makanan langsung tersedak dan terbatuk-batuk, masih terlalu syok dengan kata-kata Mbak Yuri yang blak-blakan dandinilai sangat tidak masuk akal. Mbak Yuri yang tengah tertawa geli melihat Joohyun yang kelabakan langsung terdiam begitu kedua bos mereka kembali berjalan menuju meja mereka.

Suho langsung mengambil air, membantu Joohyun minum. “Kamu minum dulu. Pelan-pelan,” ujar lelaki itu seraya menepuk pelan punggung Joohyun.

Rasanya seperti ada sengatan saat jemari pria itu menyentuh punggungnya. Mungkin ini gila, tapi entah kenapa Joohyun bisa merasakan tatapan penuh arti Kim Suho sekarang.

“Sudah?” Lelaki itu menaruh gelas Joohyun ke atas meja.

“Sudah. Makasih, Pak,” ujar Joohyun yang merasa sangat tidak nyaman, menyadari dua pasang mata di hadapannya tengah menonton mereka. Terutama Mbak Yuri, yang sudah tidak bisa menahan kembali senyum penuh artinya.

Setelah acara makan siang selesai, mereka berduapamit sebelum menuju lokasi hotel yang telah direservasi. Yang membuat Joohyun tidak bisa menahan



senyum lebarnya, mereka menginap di Marina Bay Sands, tempat yang dekat dengan *landmark* negara ini berada. Patung Merlion! Joohyun rasanya sudah tidak sabar untuk jalan-jalan dan berfoto ria di sana.

Jika saja dia tidak ingat jadwal kegiatan bosnya yang *fully booked* selama satu minggu penuh.

“Ya lo minta lah ke bos lo kalau lo juga pengin liburan di sana, at least buat satu hari, beb,” kata Seulgi dari layar ponsel Joohyun.

Joohyun saat ini tengah menyalakan *LINE Group Video Call* bersama Seungwan dan Seulgi setelah dia sampai di kamar hotel. Kamarnya berada tepat di sebelah kamar bosnya. Awalnya, bosnya sempat memilih *Sunshine Book Presidential Suite* yang harganya sangat fantastis.

“Pak, harganya apa nggak terlalu mahal? Kita satu minggu kan di sini?” Dengan hati-hati, Joohyun langsung protes saat mendengar harga per kamar. Pasalnya, sebagai sekretaris dan asisten pribadi, dia juga harus pintar-pintar mengatur pengeluaran bosnya, baik secara pribadi maupun urusan internal kantor.

“Dari dulu saya juga biasanya pesan *suite* ini.”

Dalam hati Joohyun terkejut, *nih orang penghasilan per bulan berapa sih??!*

“Saya cuma meminimalisir pengeluaran Bapak saja. *Budget* yang keluar udah lumayan banyak lho,



Pak.” Joohyun menjelaskan detail pengeluaran yang diam-diam dicatatnya di agendanya. “Saran saya pesan yang *Bay Suite* saja, Pak. Harganya jauh lebih murah, tapi kualitasnya juga tinggi.”

Pria itu sempat menimbang sebelum akhirnya memutuskan saat tiba-tiba ponsel lelaki itu berbunyi. “Ya sudah, kamu pesankan yang menurut kamu pas saja. Saya terima telepon dulu.”

Setelah sampai di kamar, Joohyun kembali mengecek agenda kegiatan bosnya selama empat hari ini—tiga hari sisanya masih belum diputuskan oleh beliau. Melihat jam terbang tinggi bosnya, rasanya mustahil sekali Joohyun bisa meluangkan waktu untuk jalan-jalan di sini. Sunshine Book

“Gue tahu ini business trip, tapi lo juga berhak senang-senang di sana.”

Perkataan Seungwan membuat Joohyun menghela napas. “Gue juga mikirnya gitu, Bebs, tapi gue ngerasa nggak enak aja sama DKK. Lo ngerti juga kan si Bos sifatnya kayak gimana? Mana berani gue minta *break time*.”

“Masa tega sih bos lo nggak ngizinin lo jalan-jalan bentar? Gue punya ide! Gimana kalau lo ajak sekalian DKK! So sweet tuh, jalan berdua!”



“Business trip jadi honeymoon trip, ya! Hahaha!” Perkataan ngawur Seulgi membuat Joohyun berjengit ngeri.

“Lo bisa ketawa puas, gue yang sengsara di sini,” ujar Joohyun, masih merasa risau. “Gue kayaknya nggak bakalan bisa ngomong ke Bos gue, deh.”

“Terserah lo, sih. Kalau lo maunya liburan lo sia-sia ya gue bisa apa. Kapan lagi coba resolusi lo buat jalan-jalan ke luar negeri bisa kesampaian kayak sekarang?”

Perkataan Seungwan siang itu seakan membukakan jalan pikiran Joohyun. Seungwan benar. Kapan lagi dia bisa memanfaatkan liburannya di sini? Masa bodoh dengan pendapat bosnya yang mengira bahwa dia tidak fokus dan serius melakukan pekerjaan di sini! Paling tidak, kerja kerasnya selama hampir sebulan bekerja dengan Kim Suho harus terbayar.

Selama perjalanan pulang setelah meeting dengan tim Singapura, Joohyun sempat membuka agendanya dan melirik ekspresi bosnya sebelum bertanya. “Berarti untuk empat hari ini jadwal Bapak *full* ya, Pak. Hari keenam *grand launching* diadakan. Bapak nggak ada niatan buat jalan-jalan sebelum pulang ke Jakarta?” tanya Joohyun hati-hati.

“Hari apa saya yang kosong?”

Please ... please....



“Jumat, Pak, hari berikutnya baru *grand launching.*”

“Ya sudah, hari itu diisi saja buat ngecek gladi bersihnya.”

Lah, lah!

Suho melirik ke arah Joohyun yang langsung menghela napas dan menulis ke agendanya dengan berat hati—terpampang jelas pada ekspresi Joohyun. Sebelah alis pria itu terangkat.

“Kenapa? Kamu mau jalan-jalan?”

NAH! Joohyun mengangkat wajahnya, matanya langsung berbinar, menatap Kim Suho penuh harap.

“Kalau Bapak ada jadwal kosong saja.”

“*Fine.*” Suho mengangguk. “Hari itu kamu kosongkan saja. Saya kasih kamu *free time* satu hari penuh.”

Dan Joohyun sudah tidak bisa menahan senyum lebarnya lagi, menatap bosnya dengan tatapan berbinar dan berterima kasih yang teramat sangat—yang tentu saja sama sekali tidak pernah ia lakukan selama menjabat sebagai sekretaris beliau. Siapa sangka bosnya bisa menjadi sebaik ini? Joohyun kira, beliau tidak akan mengizinkannya mengingat bosnya yang *workaholic* itu sama sekali tidak membiarkannya bersantai-santai ria saat di kantor.



“Makasih, Pak. Berarti jadwal hari Jumat saya kosongkan ini ya, Pak,” ujar Joohyun seraya mencoret kalimat yang sudah ditulisnya tadi di buku agenda.

“Mau kemana kamu memangnya?”

“Banyak sih, Pak. Yang pasti mau foto-foto di depan Patung Merlion, setelah itu baru ke Orchard. Sekalian cari oleh-oleh buat keluarga sama orang kantor.”

“Kamu pakai *tour guide*? Di sini kamu bisa pakai uber atau *taxis*, tapi harganya jauh lebih mahal dibanding di Jakarta.”

Joohyun sama sekali tidak menyadari, entah kenapa pria itu ~~Stiba-tibae~~ begitu tertarik dengan pembicaraan mereka.

“Saya naik MRT. Lebih hemat, juga bebas waktu sama tempat kalau mau kemana-mana.”

Salah satu alasannya memilih MRT dibanding transportasi lain, selain karena biayanya yang jauh lebih murah, untuk mencapai tujuan juga jauh lebih cepat dari stasiun satu ke stasiun lain. Joohyun jadi punya kesempatan untuk merasakan berbaur dengan warga. Selain itu, Joohyun ingin merasakan transportasi yang belum dimiliki Indonesia.

“*Fine*, saya mau urusan saya sudah beres sebelum kamu pergi besok.”



“Siap, Pak.”

Sebelum berangkat, Joohyun sempat *searching* tempat-tempat yang kerap dikunjungi para wisatawan selama di Singapura. Dia sebenarnya sudah menyiapkan segalanya sejak awal. Dimulai dari pakaian dan *makeup* yang dibawanya khusus untuk liburan—walau hanya satu hari—kali ini. Dia bahkan sudah menyiapkan MRT Map dan daftar tempat makan dengan harga relatif terjangkau—yang tidak lebih dari 10 dollar Singapura per porsi makannya.

Hari Jumat, Joohyun sudah siap pukul delapan pagi. Semalam dia sempat memutuskan untuk ke ruta yang terdekat terlebih dahulu dari Marina Bay. Begitu sampai di stasiun dan membeli *tourist pass card*, Joohyun duduk menunggu kedatangan kereta.

“Mau ke tempat mana dulu kamu, Joohyun?”

Begitu Joohyun menoleh, sosok pria dengan pakaian *casual* dengan kacamata hitam yang bertengger di wajah lelaki itu muncul, tengah berjalan ke arahnya. Mata Joohyun membela-lak. Sosok Kim Suho sudah berada di hadapannya. Sirine tanda bahaya di kepala Joohyun langsung menyala.

“Lho! Bapak ... ngapain di sini?”

Please, gue mohon ... Jangan bilang....



“Saya turutin saran kamu buat jalan-jalan sebelum pulang ke Jakarta. Ya sudah, saya ikut kamu sekalian saja.”

Sunshine Book



LIMA BELAS

... Or Honeymoon Trip?

BARU kali ini Joohyun sangat menyesali perkataan yang pernah keluar dari mulutnya. Padahal waktu itu dia hanya bermaksud untuk berbasa-basi agar bosnya mengizinkannya berlibur walau hanya sehari. Seharusnya, dia menikmati satu hari penuh liburan ini tanpa melihat muka beliau yang super menyebalkan. Tapi kenapa sekarang kondisinya menjadi seperti ini?!

“Bapak ... ikut saya berarti?”

Sunshine Book

“Kamu pikir buat apa saya ke sini kalau begitu? Saya nggak ada kegiatan hari ini jadi nggak ada salahnya saya ikut kamu.”

Tiba-tiba kerja otak Joohyun melambat. Otaknya masih belum mau menerima fakta bahwa bosnya memang berniat *nimbrung* liburan bersamanya. Atau mungkin *mengganggu* liburan berharganya? *Big No!*

“Cuma ... berdua?” tanya Joohyun ragu, diam-diam melirik ke arah belakang punggung Kim Suho, berharap ada orang lain yang dikenalnya selain bosnya di sana. Tapi nihil. Tidak ada siapa pun.

“Memang selain saya di sini ada siapa lagi?”



Oh, tidak....

“Kenapa harus ... sama saya?”

“Memang kamu keberatan kalau sama saya?”

Sudah tahu pakai nanya!

“Bukan gitu, Pak. Saya kan naik MRT, nggak pakai mobil kayak yang biasa Bapak pakai. Memangnya Bapak uhm—bisa naik kereta? Kalau Bapak perlu tahu, saya jalan lho, Pak. Apalagi dari kemarin saya lihat panasnya ngelebihin Jakarta.”

“Memang selama ini kamu pikir saya nggak bisa, begitu?”

Nah, hanya Kim Suho yang bisa menjawab pertanyaan dengan balik bertanya. Yang tanya siapa, yang seharusnya jawab siapa. Saat itu, ada banyak sekali pertanyaan yang ingin ditanyakan Joohyun bila saja kereta di hadapan mereka tidak tiba dan berhenti seketika.

Suho mendorong punggung Joohyun dengan tiba-tiba, dan perempuan itu sudah tidak bisa apa-apa lagi begitu mereka masuk ke dalam kereta. Selama perjalanan, yang hanya dipikirkan Joohyun adalah bagaimana caranya dia bisa kabur dari bosnya. Beberapa rencana yang sudah ia susun:

1. Keluar dari kereta diam-diam untuk pindah rute.
Ini cara paling aman, dimana saat penumpang



berdesak-desakan, diam-diam Joohyun akan menyelinap menuju pintu kereta dan keluar untuk naik kereta dengan rute berbeda dari yang telah direncanakannya, tanpa sepengetahuan bosnya. Sayangnya rencana ini sudah gagal sejak awal karena kereta dalam keadaan sepi.

2. Pura-pura tersesat, ujung-ujungnya Joohyun akan bersembunyi dan melarikan diri dari bosnya secara diam-diam untuk melanjutkan perjalanan.
3. Pura-pura sakit di hadapan bosnya, sehingga mereka berdua bisa langsung pulang ke hotel. Setelah itu, diam-diam Joohyun akan keluar kembali menikmati liburannya sendiri, tanpa sepengetahuan bosnya.

Sunshine Book

“Kamu mau ke tempat mana dulu?”

Lamunan Joohyun buyar begitu menyadari Suho duduk tepat di sebelahnya, menoleh ke arahnya. Pria itu sudah melepas kacamata hitam yang tadi dipakainya dan melipatnya di belahan kancing.

“Rencananya mau ke Chinatown. Setelah itu saya masih bingung mau ke mana, Pak. Mikirnya nanti saja.” Yang sebenarnya, Joohyun sudah memikirkan ke tempat mana saja dia akan pergi. Dia masih berencana untuk diam-diam melarikan diri setelah turun dari kereta nanti.

“Chinatown?” Suho mengangkat sebelah alisnya.
“Coba kamu lihat MRT map yang kamu bawa.”



“Hah?” Joohyun membuka lipatan map di tangannya dengan bingung. “Kenapa memangnya, Pak?”

Suho menggeser duduknya mendekat ke arah Joohyun hingga lengan mereka saling bersentuhan, lalu jarinya menunjuk deretan garis berwarna di peta. “Harusnya kamu ambil rute garis cokelat, itu rute terdekat ke Chinatown, tapi kamu malah ambil rute merah, rute yang lebih jauh.”

Mata Joohyun sudah mengernyit dan secara mendadak membelalak begitu menyadari kesalahannya. Alih-alih mengambil rute ke Shenton Way, Joohyun sedari tadi malah menunggu tepat di depan pemberhentian kereta menuju Raffles Place.

“Baru sadar?” Melihat Joohyun yang meringis, Suho mendengus. “Kamu mau jalan-jalan sendiri, tapi bahkan kamu nggak bisa baca map. Untung saya ikut.” Intonasinya lebih terdengar menyindir dibanding menasihati.

“Terus gimana ya Pak enaknya? Bapak ada saran?” ujar Joohyun berat hati. Tidak ada pilihan lain.

“Kamu rencana mau ke mana saja?”

Gagal sudah upaya Joohyun untuk menyembunyikan tujuan wisatanya kali ini. Ia pun pada akhirnya menjelaskan, setelah dari Chinatown, dia berencana untuk mengunjungi Orchard, Little India, dan



pada akhirnya kembali lagi ke Merlion Park dan Marina Bay, pusat kota Singapura sebelum matahari terbenam.

“Chinatown dengan pecinan Jakarta hampir sama. *Raffles Place would be better choice*, kalau kamu mau. Di sana banyak pusat perkantoran, banyak gedung pencakar langit.”

Wow! Bukan hanya fakta tentang Kim Suho yang begitu mengetahui seluk beluk Singapura, entah kenapa kenyataan bahwa pria itu meminta pendapatnya lebih membuat Joohyun tercengang. Biasanya, Suho pasti akan menjadi orang pertama yang memutuskan segalanya seakan semua perkataannya adalah titah mutlak yang harus dipatuhi. Tanpa sadar, Joohyun tersenyum kecil. Sunshine Book

“Kenapa kamu senyum-senyum begitu?”

“Bapak kayaknya tahu banyak. Saya berasa ngomong sama *tour guide*.”

“Kalau saya nggak jadi *tour guide*, mana mau kamu jalan-jalan sama saya.”

Joohyun hampir tersedak ludahnya sendiri, menatap wajah datar bosnya. “Memangnya Bapak sendiri mau jalan-jalan sama saya? Kalau perlu Bapak ingat, ini masuknya liburan *saya* lho, Pak.” Joohyun menekankan kata ‘*saya*’ dengan sengaja.



“Kalau saya nggak mau, buat apa saya di sini. Dengan kamu.”

“Naik MRT pula,” tambah Joohyun seraya menahan tawa gelinya, yang membuat Suho ikut menahan senyumnya.

Joohyun menatap bosnya. Kalau dipikir-pikir lagi, Kim Suho sebenarnya masuk kategori tampan bagi ukuran Joohyun. Sangat malah. Rahangnya kuat dan tegas, alisnya tebal, tatapan matanya yang tajam dilengkapi dengan hidung mancung. Sayang sekali kegantengan pria itu tertutupi oleh sikap temperamen, menyebalkan, dan menakutkan yang sering sekali ditunjukkan selama berada di dalam maupun luar kantor.

Sunshine Book

Joohyun mau tidak mau akhirnya memutuskan bahwa dia harus menikmati liburannya kali ini, walaupun dengan kehadiran bosnya di sampingnya. Selama perjalanan mengelilingi Raffles Place—dimana bangunan kantor pencakar langit mengelilingi seluruh kawasan—Joohyun bisa merasakan tatapan kagum para wanita yang mengelilingi mereka. Lalu tanpa diduga beberapa pria berpakaian formal mulai menyapa bosnya, beberapa bahkan sampai membungkuk hormat.

Saat Joohyun bertanya, “Orang-orang tadi kenal sama Bapak, ya?”



Dengan santainya lelaki itu menjawab, “Mereka karyawan saya. Di sini ada kantor cabang punya keluarga saya.”

Diam-diam mata Joohyun membesar, menahan keterkejutannya. “Kenapa Bapak lebih pilih kerja di Jakarta dibanding di sini?”

“Kenapa kamu mau tahu?”

“Singapura kan lebih maju dibanding Jakarta, Pak. Pendapatan per-kapitanya pasti juga jauh lebih besar. Terus,jalan nggak semacet Jakarta, jarang ada polusi. Banjir apalagi. Kebanyakan orang pasti lebih milih tinggal atau kerja di sini dibandingkan Jakarta.”

Terakhir kali yang pernah Joohyun baca di situs berita ekonomi bahwa Singapura menempati peringkat pertama pendapatan per-kapita di Asia Tenggara, dimana Indonesia menempati peringkat ke lima.

“*Not my business area*, sudah diambil alih keluarga saya yang lain. Sekarang fokus saya yang di Jakarta,” ujar Suho seraya melirik ke arah Joohyun yang manggut-manggut seraya menatap ke depan. “Kamu fokus saja kerja sama saya. Saya nggak akan kemana-mana, kalau itu maksud kamu.”

Kereta sudah mulai penuh pada jam makan siang. Mereka berdua bahkan tidak mendapatkan tempat duduk sehingga terpaksa harus berdiri di dekat pintu dan sedikit berdesak-desakan.



“Bapak mau tisu?”

“Fine.”

Joohyun mengambil tisu dari dalam tasnya sebelum memberikannya ke Suho. Banyak sekali keringat yang membasahi wajah pria itu. Pria itu bahkan tidak membawa apa-apa selain kacamata hitam, ponsel, dan dompet yang lelaki itu taruh di saku celana belakangnya.

“Pak, mau minum? Saya bawa air putih.”

“*No drinking on trains.*” Suho menunjuk simbol larangan *no drinking or eating, no smoking*, bahkan sampai *no durians!*

“Saya tutupin, bagaimana? Biar nggak pada lihat, Pak.”

Joohyun sudah hampir mengambil sebotol air putih dari dalam tasnya sebelum tiba-tiba tangan lelaki itu menahannya. Wajahnya menunduk ke arah telinga Joohyun dan berbisik pelan, “Memangnya badan kecil kamu bisa nutupin badan saya?” Ada nada menantang yang terdengar aneh di telinga Joohyun, tapi Joohyun tetap *ngeyel*.

“Bisa, kalau badan Bapak nunduk ke arah saya, tapi nunduknya agak rendah.”

“Kayak begini?” Tanpa diduga, Suho menunduk lebih rendah hingga wajah mereka sangat dekat, begitu



dekatnya hingga Joohyun dapat merasakan embusan napas beliau di wajahnya.

Kaget, Joohyun mundur secara refleks dan tanpa sengaja menubruk orang di belakangnya, sebelum tiba-tiba tangan Suho mencengkeram bahu Joohyun dan membawa badan mungilnya mendekat ke badan lelaki itu.

“Hati-hati.”

Arrgghh! Gila! Joohyun tidak tahan dengan kedekatan ini. Rasanya sangat canggung dan tidak nyaman. Parahnya, wajah bosnya terlihat datar dan biasa saja.

“Makasih, Pak.”
shine Book

“Kamu ke sini saja.” Suho berpindah tempat, mendorong bahu Joohyun ke sebelah pintu, jauh dari jangkauan orang-orang. “Pegangan. Nanti jatuh. Kamu sering teledor soalnya.”

“Kapan saya teledor?”

“Perlu saya ingatkan?”

Beliau lalu menyebutkan kesalahan-kesalahan yang sebenarnya kecil dan tidak penting bagi Joohyun seperti jumlah takaran kopi yang tidak pas, menu makan yang tidak sesuai selera, bahkan hingga *typo* surat dan laporan yang dibuat Joohyun. Joohyun sebal, rasanya Kim Suho senang sekali mencari-cari kesalahannya.



“Ya ampun, Pak. Saya kira apa. Yang kayak begitu kan kesalahan wajar. Namanya juga manusia.”

“Kalau kamu salah ya salah. Saya nggak pernah mentolerir kesalahan. *Be a professional.*”

Ya, ya. Muncul sudah jiwa perfeksionis dan aturan serta prinsip yang selalu lelaki itu junjung tinggi.

“Tangan kamu.” Peringat Suho, sekali lagi.

“Ya, Pak. Ini sudah.”

Tangan Joohyun langsung memegang tiang di sampingnya, sedangkan sedari tadi tangan Suho sudah berada pada pegangan di atasnya.

“*Good.*” Sunshine Book

Dalam hati, Joohyun sebenarnya cukup terkejut menyadari perhatian aneh yang diberikan Suho padanya. *Like*, sejak kapan beliau peduli kalau dia bisa jatuh? Anehnya, dia lebih terkejut lagi akan kenyataan bahwa dirinya cukup merasa nyaman berada dalam situasi seperti ini. Siapa yang menyangka mereka bisa ngobrol tanpa embel-embel *bos dan sekretaris* seperti biasanya.

“Pak, Bapak makan siang mau di mana? Sudah mau jam satu, nanti maag-nya kambuh lho, Pak.”

Saking *prepare*-nya kali ini—walaupun awalnya Joohyun enggan mengakui karena terdengar seakan-akan dia perhatian—dia bahkan selalu membawa obat maag yang selalu dipakai beliau.



“Kamu mau ke Little India, kan? Sekalian cari *lunch* saja di sana.”

Setelah sampai di sana, Joohyun langsung merasa tidak yakin. Sama sekali tidak ada restoran mewah di sana. Little India adalah kawasan dimana mayoritas penduduk etnis India berkumpul dan tinggal, membentuk budaya mereka sendiri sehingga terasa seperti benar-benar berada di India. Dimulai dari makanan, tempat tinggal, bahkan dari segi penampilan dan tradisi yang masih melekat erat.

“Bapak memang bisa makan di tempat kayak begini?”

“Kamu sendiri mau makan di sini?”

Mereka sudah duduk di tempat makan di bawah tenda yang disediakan di depan berderet-deret

“Kalau saya sih dimana aja nggak masalah, Pak. Yang penting harganya pas di dompet saya.” Joohyun nyengir, tapi Suho sama sekali tidak marah.

“*Fine*, kalau begitu di sini saja.” Beliau berdiri kembali.

Siang itu, mereka memesan Masala Chicken dengan Tomato Rice, dan Paratha yang harganya masing-masing hanya 4 dan 5 dollar per porsi—harga yang sangat terjangkau jika dibanding tempat lain di sini.



Akhirnya, setelah makan siang selesai, waktu yang paling ditunggu-tunggu Joohyun tiba. Berfoto di Patung Merlion! Mereka berdua sempat ke Orchard untuk beli oleh-oleh sebelum naik kereta kembali menuju Marina Bay. Makin sore, cuaca makin panas. Tapi Joohyun tidak peduli. Dia sudah menyiapkan ponselnya, dan memfoto beberapa *scenery* cantik dari Jembatan Jubilee. Dia bahkan sempat merekam dan memposting ke *instagram story*.

“Pak, mau ikut saya?”

“Kemana?” Suho sudah memakai kacamata hitamnya kembali.

“Saya mau ke sana, mau foto-foto di deket Patung Merlion.” Joohyun merogoh tasnya kembali dan menyerahkan sebungkus tisu. “Tisunya lagi, Pak? Bapak banyak keringatnya.”

“*Thanks.*” Suho mengambil tisu dari tangan Joohyun. “*Keep going*, saya ikutin kamu dari belakang.”

Butuh waktu lama untuk bisa sekadar foto dari jembatan di seberang Patung Merlion. Joohyun harus antri, karena banyak turis dari mancanegara yang berfoto di sana.

“Pak, bisa minta tolong buat fotoin saya?”

Dengan berani, Joohyun menyodorkan ponselnya. Sebut saja Joohyun sudah gila karena berani



meminta tolong pada bosnya. tapi bukannya marah, beliau malah mengeluarkan ponsel miliknya.

“Biar saya foto kamu pakai HP saya, nanti saya kirim via WA.”

“Oke. Makasih, Pak.”

Joohyun mundur, berpose, dan Suho mengambil beberapa gambar. Begitu selesai, Joohyun melihat hasilnya kembali dari layar ponsel Suho.

“Yang ini dihapus saja ya, Pak. Mata saya pas lagi merem soalnya. Terus yang ini.” Joohyun menggeser layar ponsel Suho dengan reflek, tapianehnya beliau sama sekali tidak marah. “Astaga, yang ini rambut saya berantakan banget, nutupin wajah saya.”

“Dikucir saja, biar nggak kayak singa.”

“Makasih Pak atas pujiannya,” sindir Joohyun, saattanpa dia sadari, tangan Suho terulur dan membenarkan untaian rambut Joohyun yang melayang ke depan wajahnya.

Setelah selesai, mereka masuk ke *Starbucks* yang berada di belakang Patung Merlion dan duduk di bawah pohon sebelum memesan. Akhirnya! Selama lebih dari dua jam, akhirnya Joohyun bisa meletakkan bokongnya pada kursi dan mengistirahatkan kakinya yang sudah hampir mati rasa setelah beberapa jam ia habiskan untuk berdiri dan berjalan.



“Mau ke mana lagi kamu setelah ini?”

“Pulang mungkin. Harus persiapan buat besok juga. Besok jam delapan bapak ada *meeting* lagi dengan tim Singapura, sorenya baru acara.” Joohyun tidak perlu membaca agendanya untuk mengingat jadwal bosnya besok.

“Kamu siapkan yang perlu disiapkan. Saya kirim foto-fotonya sekarang saja.” Suho membuka layar ponselnya.

“Bapak sendiri nggak foto tadi? Kalau mau nanti saya yang fotoin Bapak.”

“Memang kamu bisa foto?”

Nah, nah ... muncul lagi nyebelinnya! Alih-alih menjawab *tidak, terima kasih* saja sebenarnya sudah cukup, hanya Kim Suho yang bisa membalas pernyataan dengan pertanyaan penuh nada sarkas. *Some people never change!*

“Kan cuma foto pakai HP. Semua orang juga bisa, Pak. Nggak perlu ahli,” ujar Joohyun, dalam hati sudah merasa jengkel.

“*Fine.* Kalau begitu kamu pegang HP saya.” Suho tiba-tiba mendorong ponselnya ke arah Joohyun. “Saya mau *reward* saya sebagai *tour guide* sejak tadi pagi.”



“Bapak nyuruh saya fotoin Bapak?” Joohyun bingung, dia gagal paham.

“Nggak. Saya dari tadi perginya dengan kamu, ya berarti fotonya berdua.”

Oh...?

Sunshine Book



ENAM BELAS

A Little Bit Touch

“**JOOHYUN**, bahan presentasi semua sudah kamu siapkan?”

Joohyun yang tengah duduk bersama para panitia penerima tamu langsung mengangkat kepalanya begitu Kim Suho berdiri di hadapan mereka. Beliau sudah sangat rapi dan sangat tampan dengan pakaian formal dan rambut yang ditata ke atas, lain dari pada biasanya.

Sampai-sampai para panitia di samping Joohyun dari bagian operasional yang kemarin baru tiba dari Jakarta, melongo melihat sosok Kim Suho, berdiri langsung di hadapan mereka. Selama ini, sangat jarang dari divisi lain selain Kepala Bagian bertemu *face to face* secara langsung dengan beliau.

“Sudah, Pak. Bapak perlu apa lagi?”

“*Fine*. Kamu terusin kerjaan kamu saja dulu, kalau sudah selesai kamu bantu saya siapin presentasinya.”

“Baik, Pak.”



Begitu Suho melenggang pergi, Mbak Sooyoung dan Yura yang sedari tadi memperhatikan dalam diam di samping Joohyun langsung heboh.

“Wahhh, gila! Pertama kali gue ketemu sama *big boss*, secara langsung! Aslinya lebih ganteng daripada yang di foto,” ujar Mbak Sooyoung. Katanya, selama ini dia sama sekali tidak pernah melihat sosok sang Direktur Utama secara langsung.

“Hyun, kok lo bisa tahan sih berduaan gitu sama Pak Suho? Lo nggak ngerasa *deg deg ser* gitu? Gue aja berasa ketemu artis liat muka *Big Boss* dari dekat!”

Perkataan Yura membuat Joohyun mendengus. Tahan dari Hongkong! Selama sebulan penuh dia bahkan harus menahan kesabarannya hingga ke batas maksimum tiap berhadapan dengan tingkah lelaki itu yang mengesalkan dan membuatnya naik darah.

Tapi, ngomong-ngomong soal tingkah bosnya, Joohyun sebenarnya menyadari ada perubahan sikap beliau, dari hari ke hari. Terutama saat kemarin dia bersama dengan Suho sehari penuh berkeliling Singapura. Dan ada hal yang paling membuat Joohyun heran. *Like*, sejak kapan dan untuk apa beliau memintanya berfoto bersama?!

Saat itu Joohyun bertanya, “*Buat apa, Pak?* *Memangnya Bapak mau foto sama saya?*”

“*Kamu nggak suka kalau foto sama saya?*”



“Nggak gitu, Pak. Cuma aneh aja. Bapak kayaknya juga jarang selfie, kan?”

“Dari mana kamu tahu saya jarang selfie? Saya sering perhatikan, kamu sering menyimpulkan hal-hal yang sama sekali kamu nggak tahu tentang saya.”

Arrgghh!

Selalu seperti itu, membalik pertanyaan dengan pertanyaan yang lebih menyebalkan seakan pria itu tengah menantangnya. Joohyun pada saat itu sudah tidak punya pilihan lain lagi. Dia mengambil ponsel bosnya yang sudah berada di depannya. Ponselnya di-*password*.

Joohyun menyodorkan kembali ponsel Suho.
“Pak, ini passwordnya dibuka du—”

“5-9-3-3. Passwordnya sama dengan pass apartemen saya,” kata Suho enteng, seraya meminum *Caramel Frappucino* dari tempatnya.

Joohyun mengambil kembali ponsel Suho, mengetikkan jumlah digit *password* yang langsung terbuka. Waktu itu, Joohyun sempat merasa aneh. Tangannya bahkan sampai gemetaran saat memegang ponsel lelaki itu. Pasalnya, ponsel adalah barang pribadi dan dengan santainya, bosnya mempercayakan barang kecil itu kepadanya. Memberitahu *password*-nya pula!

“Jangan ketipu sama muka gantengnya,” kesal Joohyun.



“Gue emang sering dengar sih banyak sekretaris yang nggak betah kerja sama beliau. Tapi buktinya lo udah sebulan masih bertahan sama dia,” kata Mbak Sooyoung.

“Sebulan dan tiap hari rasanya gue pengin *resign*, Mbak.” Joohyun tersenyum miris. “Gue bisa bertahan karena gajinya oke banget. Zaman sekarang cari kerjaan kan juga susah, mbak.”

Kali ini Yura mengangguk setuju dengan pernyataan Joohyun. “Benar banget. Lagian lo lihat sisi positifnya aja, Hyun. Bisa berduaan terus sama bos ganteng. Itung-itung cuci mata.”

“Cuci mata tapi tiap hari disemprot mulu. *Not really a good choice.*” Perkataan Joohyun membuat Mbak Sooyoung dan Yura tertawa.

Malam itu, *grand launching* yang diselenggarakan berlangsung sangat mewah di salah satu *ballroom* Marina Bay Sands. Panggung yang megah dan luas, hidangan berkualitas tinggi dari *chef* hotel bintang lima, dan tak kalah para tamu dan *pers* yang telah hadir. Malam itu, Joohyun jadi super sibuk. Berulang kali dia harus menemani bosnya bertemu dengan beberapa klien dan tamu dari kolega dan pejabat perusahaan.

Kim Suho duduk bersama dengan para pejabat eksekutif di barisan paling depan, menandakan bahwa meja mereka benar-benar diperuntukkan untuk para



orang penting yang berkontribusi besar dalam penyelenggaraan acara ini.

Ada bintang tamu dari kalangan selebriti tanah air seperti Anggun dan Christian Bautista, penyanyi tampan asal Filipina untuk mengisi acara dengan suara merdu mereka. Pertengahan acara, Suho maju untuk mempresentasikan *launching new brand* di depan pers dan para tamu yang datang.

Joohyun menyaksikan dari belakang dengan para staff kantor yang datang dari Jakarta. Dari tempatnya, dia bahkan bisa merasakan dan melihat ekspresi kagum para rekan kerjanya yang berdiri di sekitarnya. Dia tidak munafik, melihat beliau yang berdiri di hadapan banyak orang seperti ini dengan penuh percaya diri dan berwibawa, sejurnya sedikit membuat Joohyun terperangah.

Malam itu, selama Suho berada di atas panggung, Joohyun sempat membantu bagian operasional sebelum tiba-tiba, kedatangan seorang wanita super cantik dengan tinggi semampai dan berpakaian seksi mengejutkannya. Choi Sulli.

“Kamu sekretarisnya Mas Suho, bukan?”

“Eh—Iya, Bu.”

“Kamu masih ingat saya? Saya tunangannya Mas Suho yang awal bulan ini datang ke kantor.”



Mantan, keles. Ralat Joohyun dalam hati.
Senyum sopannya terkembang.

“Masih, Bu.”

“Jangan panggil saya Ibu. Kamu pikir muka saya udah keliatan tua, kayak ibu-ibu gitu?” Kedua tangan wanita itu terlipat di depan dada, kelihatan kesal. “Umur saya bahkan belum dua lima tahun ini. Awas kalau kamu panggil saya Bu Bu lagi.”

Joohyun meringis. Wah, sama gilanya dengan bosnya! Tak heran mereka berdua pernah menjalin hubungan. Tapi yang mengganggu Joohyun, bagaimana bisa perempuan ini ada di sini? Untuk apa?

“Oke, saya minta maaf, Mbak. Kalau Mbak lagi cari Pak Suho, beliau ada di depan, sedang presentasi.”

“Saya mau ketemu kamu. Bisa bicara berdua?”

“Saya?”

“Iya, kamu.” Ekspresi Sulli serius sekali. “Kamu mesti ikut saya sekarang. Saya mau ngomong sama kamu.”

Walau pun bingung, tapi Joohyun tetap menurut mengikuti Sulli ke tempat yang lebih sepi, tepatnya di sebelah gudang. Hampir tidak ada orang yang lewat di sekitar sini.

“Ada apa ya, Mbak?”



“Saya minta *key card suite room*-nya Mas Suho, saya tahu kamu yang bawa, kan?” Sulli menjulurkan tangannya yang terbuka.

“Mbak sudah izin ke Pak Suho apa belum, ya? Saya nggak bisa kasih *key card*-nya ke Mbak kalau Pak Suho belum mengizinkan, Mbak.” Joohyun menjawab sopan. Terakhir kali dia bertemu dengan perempuan ini, Pak Bos marah besar padanya. Jangan sampai dia mengulangi kesalahan dua kali. Sekali lihat saja Joohyun sudah tahu perempuan ini *the real troublemaker!*

“Bisa langsung kasih ke saya aja nggak, sih? Saya itu tunangannya Mas Suho, jadi saya juga berhak pegang kunci kamarnya. Biasanya kita juga pakai *satu* kamar hotel, dan saya sering pegang kunci kamar *kami* berdua. Kenapa sekarang kamu sok-sokan nggak ngasih ke saya segala, sih!”

Oh, my God. Frontal amat! Dan apa tadi katanya? Tunangan? Beberapa hari yang lalu Joohyun bahkan mendengar sendiri dari mulut bosnya bahwa beliau sedang *single* saat ini. Nah, mana yang benar coba?

“Maaf, Mbak. Saya nggak bisa. Harus izin sama Bapak dulu. Kalau enggak, nanti Bapak marah. Mbak bisa datang ke saya lagi kalau beliau sudah mengizinkan. Saya permisi.” Joohyun berkata tegas. Dia berbalik.

And then, the drama begins.



Sulli jatuh tersungkur ke bawah, lalu tangisannya pecah begitu saja dengan sangat membahana, hingga beberapa *office boy* yang lewat menatap mereka berdua. *What the heck! Apa-apaan?!*

“Cuma kamu yang bisa bantu saya. Saya cuma mau ngomong empat mata, perbaiki hubungan saya sama Mas Suho. Kamu tega biarin saya nangis sendiri di sini? Kamu nggak mau bantuin saya?”

“Mbak, jangan nangis di sini.”

Joohyun pusing tujuh keliling. Dilema! Suara tangisan Sulli malah makin keras. Tak ada pilihan lain, Joohyun merogoh kantong saku *dress*-nya, mengeluarkan *key card suite room* milik bosnya.

“Mbak selesaikan urusan Mbak baik-baik dengan Bapak.”

Sulli berdiri, tersenyum ketika mengambil kartu kamar dari tangan Joohyun. Setelah berterimakasih, perempuan itu menyeka air matanya, dan pergi dari hadapan Joohyun. Tubuh Joohyun langsung lemas.

Saat Joohyun kembali ke *ballroom*, dia sama sekali tidak menemukan keberadaan Choi Sulli. Akhir acara, bosnya tidak ada dimana pun. Lalu, deringan ponsel menginterupsinya. Kim Suho meneleponnya.

“Ya, Pak?”

“Saya tunggu kamu di ruang tunggu, sekarang.”



Dan telepon langsung diputus secara sepihak. Joohyun berjalan dengan gusar. Dari suaranya, dia tahu beliau sedang marah karena intonasinya sangat tinggi. Dan kekhawatiran Joohyun terjawab begitu ia masuk ke dalam, menemukan sosok bosnya yang duduk dalam diam. Rahangnya mengatup kaku, tatapan tajamnya menusuk ke mata Joohyun. Dan seketika, Joohyun merasa ketakutan.

“Saya nggak menyangka, kamu mengulang kesalahan yang sama.” Suho berdiri. Ekspresinya suram ketika berkata. Dadanya naik turun, menahan amarah. “Kamu tahu maksud saya?”

Oh, no. Joohyun tahu dia berada dalam bahaya.

Sunshine Book
“Pak, soal Mbak Sulli, saya bisa jelaskan—”

“Saya bisa mentolerir waktu kamu mengizinkan dia masuk ke ruang kantor saya. Tapi sekarang? Kamu izinkan dia masuk ke kamar saya? Apa-apaan kamu?” Suho mendengus, kepalanya menggeleng. “Saya pikir kamu sudah berubah. Ternyata dugaan saya salah besar. Kamu yang dulu dengan yang sekarang sama saja!”

“Pak—”

“Diam kamu. Saya lagi nggak suruh kamu bicara, *Joohyun.*”

Nada rendah serta desisan Suho yang dingin membuat sekujur tubuh Joohyun membeku. Joohyun



menunduk, terlalu takut menatap mata setajam elang penuh amarah bosnya. Sama sekali tidak pernah dia melihat beliau semarah ini.

“Kamu sepertinya memang nggak pernah becus ngurus kerjaan saya. Jenuh? Atau kamu sudah bosan kerja dengan saya? Iya? Sampai sekarang kamu bahkan nggak tahu apa kemauan saya! Kalau memang begitu buat apa saya masih mempekerjakan kamu sampai sekarang? Selama ini saya cuma buang-buang waktu dengan kamu!”

Ya Tuhan...

Itu adalah kata-kata dengan bentakan paling menyakitkan yang pernah didengar oleh Joohyun seumur hidupnya. Tiga minggu lalu, dia berada dalam posisi yang sama. Tapi ini jauh lebih buruk. Entah meluap ke mana harga diri Joohyun saat ini. Dia benci saat dia diam seperti ini. Tapi di lain sisi, dia tahu dia juga melakukan kesalahan.

“Kamu tetap di sini sampai saya suruh kamu keluar.”

Itu adalah kalimat terakhir yang dikatakan bosnya sebelum keluar dari ruangan dengan gebrakan pintu yang sangat memekakan. Detik itu juga, tubuh Joohyun yang lemas sudah ambruk ke lantai. Dia menangis keras.



Suhu bahkan sama sekali tidak mengizinkannya untuk berbicara dan terus menyalahkannya, tanpa mendengarkan apa pun penjelasannya. Lelah. Selama ini dia sudah cukup menahan stres dan tekanan yang ia pendam. Sampai pukul dua belas malam, sama sekali tidak ada tanda-tanda beliau masuk ke dalam ruangan, maupun pemberitahuan melalui ponselnya. Detik itu juga, Joohyun sadar. Pria kurang ajar itu pasti sedang balas dendam.

Joohyun yang marah dan merasa telah dipermainkan sudah tidak memedulikan lagi apa yang akan terjadi bila dia keluar dari ruangan ini seperti yang diperintahkan bosnya. Masa bodoh dengan pria itu!

Stres dan tertekan, dia memutuskan untuk pergi ke salah satu klab malam di lantai paling atas Marina Bay Sands. Untuk masuk ke dalam kelab, Joohyun tidak peduli jika harus merogoh kocek yang lumayan tinggi. Dia perlu hiburan. Dia perlu menenangkan diri. Lalu disinilah ia sekarang. Duduk di kursi mini bar, dengan segelas *Apple Martini* di tangannya. Ini sudah gelas yang ketiga. Dan sialnya, Joohyun sama sekali tidak bisa minum.

Oh, no. Joohyun sudah mabuk berat. Dia bahkan sudah tidak sadar kakinya melangkah menuju lantai dansa, bergerak dan bergoyang mengikuti alunan musik *trap* yang menggema dan menghentak-hentak memenuhi ruangan, di bawah lampu gemerlap dan termaram.



Ketika DJ mengganti musik yang dibawakan *Yellow Claw*, Joohyun ikut berseru bersama orang-orang yang berada di lantai dansa, ikut bernyanyi dan mengangkat tangannya dan berlonjak bersama.

"Hold me tight, read my lips, don't need a word to say! Lay me down, blow my mind, let's take it all the way!"

Rasanya sudah sangat lama Joohyun tidak menikmati hentakan musik, berdansa, dan bersenang-senang seperti ini. Jika diingat lagi, sudah hampir setahun terahir kali dia ke klab malam. Itu pun dalam rangka *birthday party* yang diselenggarakan Mas Baekhyun, rekan kerjanya saat di *accounting* dulu. Tiba-tiba, sebuah suara menginterupsinya.

"Kamu mabuk."

Samar-samar didengarnya suara dalam nan rendah dengan aksen dingin dari seorang pria berpakaian formal yang tengah berdiri di hadapannya, menatapnya dengan kenyitan di dahinya. Mata Joohyun mengernyit. Bosnya, Kim Suho.

"Bapak ngapain kesini? Ngikutin saya? Belum puas udah ngata-ngatain dan ngerjain saya? Iya?!" tanya Joohyun sebelum terkikik geli melihat wajah atasannya yang terlihat marah melihatnya seperti ini.

Seraya menggoyangkan badannya mengikuti musik yang terdengar, dengan berani kedua lengan



Joohyun mengapit leher Suho yang jauh lebih tinggi darinya itu, lalu kembali menggerakkan badannya hingga membuat dadanya menubruk dada bidang lelaki itu. Sengaja.

Katakan saja Joohyun sudah gila karena sudah dengan lancang dan berani berbuat nekat seperti ini. Masa bodoh! Joohyun tak dapat berpikir dengan waras sekarang. Walaupun kepalanya sedikit pening, dan pandangannya lama-kelamaan berputar, Joohyun tidak ingin menghentikan kesenangannya saat ini. Sudah cukup stres dan tertekan karena perkataan menyakitkan bosnya malam ini, dan dia tidak akan pernah membiarkan lelaki otoriter ini menghentikannya!

"Joohyun—" Sunshine Book

"Bapak kenapa diam? Ayo dong ikut goyang sama saya. Masa beraninya di kantor doang,"

Dengan tatapan mencela, Joohyun menggerakkan tangannya menyentuh leher Suho dan dengan berani menghembuskan napas panasnya hingga mengenai daun telinga lelaki itu.

Joohyun dapat merasakan tubuh Suho yang menegang.

"Saya nggak pernah nyangka ternyata di luar kantor kamu perempuan kayak begini, Joohyun. Sekarang kamu pulang ke hotel, atau besok Senin kamu—"



"Apa? Lo mau ngancem gue lagi?" Lalu Joohyun tertawa. "Udah nggak mempan, Pak! Setelah pulang dari sini, gue bakal ngajukin surat *resign*, tepat ke meja lo! Gue lempar ke muka lo sekalian biar lo puas! Hahaha!"

Suho mengernyit dingin. "Kamu mabuk. Omongan kamu ngelindur, ngaco. Sekarang lepasin tangan kamu, terus kamu pulang. Atau besok setelah sampai di Jakarta kamu saya kasih kerjaan sampai kamu lembur lagi."

Joohyun terkikik, lagi.

"Coba aja."

Joohyun berbalik, menempelkan bokongnya tepat ke depan pinggang ~~lelaki itu~~, ~~kembali~~ bergoyang seraya tangannya menuntun tangan kekar Suho untuk menyentuh pinggang rampingnya.

"Masih berani nolak? Goyang dong, jangan diam aja."

Lalu tanpa diduga, beliau menarik tubuh Joohyun dari belakang dengan kasar hingga bibir lelaki itu menyentuh daun telinganya. Joohyun dapat merasakan napas berat nan terengah-engah beliau seraya berbisik, "Kalau kamu kayak begini terus, saya nggak bisa nahan lebih lagi, Joohyun."



Dan setelah itu yang dirasakan Joohyun adalah tangan Suho yang membalik tubuhnya dan bibir pria itu yang melumat bibirnya dengan kasar dan dalam.

Sunshine Book



TUJUH BELAS

Heart Attack

WALAUPUN Joohyun dalam keadaan mabuk, kesadarannya yang masih sedikit tersisa membuatnya berusaha untuk melepaskan cengkeraman kuat Suho dari tubuhnya, dan bibir lelaki itu yang berusaha kuat menciumnya walau pun bibirnya tertutup rapat.Tapi begitu tangan besar nan kekar Suho makin naik menyentuh dan mengelus tengkuknya, sedangkan tangan satunya lagi mencengkeram sisi kiri pipinya, membawa ciuman mereka makins^{Sensational Book}dalam, rasanya kaki Joohyun sudah seperti *jelly* karena saking lemahnya.

Oh, no ... He's such a good kisser...

Joohyun yang terlenadan tergoda langsung membuka mulutnya, memberi lelaki itu akses lebih lagi, dan sebut saja Joohyun sudah gila karena berani membalas lumatan pria di hadapannya ini, lebih cepat dan dalam seakan-akan dia tidak ingin kalah.

She's a good kisser as well!

Lalu tiba-tiba, ketika titik kesadaran Joohyun muncul begitu saja, cepat-cepat dia melepas segala bentuk sentuhan pria itu di tubuhnya, menatap mata tajam Suho yang sudah menggelap dan berkabut



menatapnya balik, serta napas pria itu yang terengah-engah seakan ingin menerkamnya.

Gila! Gila! Joohyun berusaha mencerna segalanya yang baru saja terjadi namun sialnya, kepalanya mendadak pusing, pandangannya berputar. Tangan Suho tiba-tiba sudah mencengkeram lengannya dengan kuat, membawa lebih dekat ke tubuh tinggi pria itu.

“Bapak ngapain?! Pak, lepasin tangan sa—”

“Kamu yang mulai duluan, Joohyun. *You put me in first, and you can't even take back what you already said.*”

Joohyun tidak tahu apa yang terjadi setelah bisikan dengan nada rendah Pak Suho karena tiba-tiba dia sudah berada di dalam elevator dengan tangan lelaki itu yang mendekapnya, berusaha membantunya berdiri.

Joohyun bingung, karena tahu-tahu dia sudah berada di sebuah kamar. Mirip kamar hotelnya, *but it is not*. Ini kamar milik bosnya. Dan dia berada di atas tempat tidurnya, mendapati dalam gelap sosok Suho yang tengah melepas dasi dan kancing kemejanya satu persatu seraya menatapnya tajam.

“Bapak ngapain lepas baju? Mau mandi? Kepanasan ya pasti. Hehe...,” Joohyun terkekeh di sela-sela matanya yang sayup-sayup setengah sadar. “Mau saya bantuin nggak, Pak?”



Tapi Suho hanya diam, sibuk melapas kancing kemejanya, hingga akhirnya semua helai baju yang berada di bagian atas tubuhnya tak tersisa lagi, menampakkan dada dengan otot-otot keras di sana. Ketika Suho merangkak turun ke ranjang, mengurung tubuh perempuan itu dengan kedua lengan kekarnya, dengan lancang jemari Joohyun menyentuh rahang Suho.

“Nggak berani nolak, kan? Dan bapak pikir emangnya saya mau ngelakuin *itu* sama bapak? Kenapa sama nggak Mbak Sulli aja, Pak? Sama tunangan tercinta bapak! Jadi saya nggak perlu kena semprot kayak semalam. Bos *happy*, saya juga *happy*. Kan semuanya jadi oke!”

“Saya nggak suka kamu berurusan dengan dia.”

“Siapa?”

“Sulli.” nadanya suram dan rendah sekali saat mengatakan nama perempuan itu. “Jangan pernah berurusan dengan dia. Perlu kamu tahu, dia bukan lagi tunangan saya. Dan saya sama sekali nggak ada rencana apa pun untuk memperbaiki hubungan saya dengan dia, kalau itu yang sekarang lagi ada di pikiran kamu.”

“Bapak pikir saya peduli sama hubungan Bapak setelah Bapak suka nyuruh-nyuruh saya, perintah-perintah saya seenaknya selama ini? Saya ini sekretaris Bapak, bukan pembantu Bapak!”

“Kamu mabuk.”



Joohyun mendengus. "Emang kenapa kalau saya mabuk? Mau pecat saya? Silakan, Pak! Kalau perlu besok Senin saya langsung ajukan surat *resign* ke meja Bapak... Biar nggak ada orang yang bisa Bapak suruh-suruh lagi seperti saya!"

"Saya nggak akan pecat kamu. Sampai kapan pun."

"Lhooo ... Kenapa?" Joohyun bertanya dengan nada dramatis yang dibuat-buat.

"Karena saya cuma mau kamu. Paham?" Suara Suho yang pelan terdengar, diiringi jemari beliau yang bergerak membenarkan untaian rambut yang menutupi wajah Joohyun.

Sunshine Book

Joohyun terbahak. "Hahaha... Bapak mabuk, ya?"

"Kamu nggak lihat diri kamu sendiri sekarang?"

Alih-alih menanggapi dengan serius karena kepalanya nyut-nyutan, Joohyun yang sedari tadi merasa pusing memilih untuk tertawa.

"Lipstik saya belepotan di bibir Bapak." Joohyun terkekeh geli, jemarinya mengusap sudut bibir lelaki itu.

"*I don't mind.*"

Joohyun dapat merasakan embusan napas kasar Suho yang terengah-engah di wajahnya sebelum secara tiba-tiba lelaki itu sudah kembali menyerangnya,



memagut bibirnya dengan cepat, melumatnya dengan penuh tekanan, dan sekali lagi membuat Joohyun sulit sekali untuk mengontrol dirinya sendiri.

Joohyun agak kaget karena ciuman itu terkesan terburu-buru, yang mana dia harus berusaha berulang kali melepas bibirnya untuk mengambil napas. Akal sehat Joohyun sepertinya sudah hilang entah kemana karena dengan berani, tangannya mulai menyentuh dan meraba seluruh bagian tubuh lelaki itu dari rambut—yang sialnya sangat halus seperti rambut bayi—rahang, bahu, dada, punggung, dan berakhir di pinggang celana beliau.

“Kamu boleh lepas. Saya mau kamu sekarang, Joohyun.” Perkataan Suho seakan menjawab keraguan Joohyun.

“Saya mau pelan-pelan....”

“Saya lakuin yang kamu mau.”

Joohyun ragu-ragu. Tapi ketika tangan Suho membawanya turun, tiba-tiba, goncangan dan remasan aneh di perutnya terasa begitu kuat. Detik setelah itu, Joohyun dengan tragis memuntahkan semua isi perutnya sebelum ia pingsan dan semuanya menjadi gelap.

Begitu Joohyun membuka mata, kepalanya terasa nyut-nyutan, seperti mau pecah. Joohyun duduk, mengedarkan pandangannya, dan butuh beberapa menit untuk membuatnya sadar bahwa matahari sudah nampak



daribalik jendela di sebelah kanannya. Dan ini bukan kamarnya, melainkan kamar bosnya!

Oh My God....

Banyak pertanyaan yang menghantuiya saat ini. Apa yang terjadi padanya semalam? Bagaimana dia bisa berakhir di sini? Dan yang paling penting, kenapa dia hanya mengenakan pakaian dalam saja?!

Joohyun mencoba mengingat-ingat, tapi dia sama sekali belum menemukan titik terang. Malahan kejadian terakhir yang diingatnya adalah saat dia tengah melonjak-lonjak dengan liar di atas lantai dansa dengan hentakan music *trap* super keras sebelum menemukan sosok Kim Suho muncul di hadapannya. Setelah itu, tidak ada ingatan sama sekali bagaimana dia bisa berakhir di sini.

Dari sini, dia bisa mendengar suara air pancuran *shower* dari arah kamar mandi. Bosnya pasti sedang mandi! Joohyun yang sama sekali belum siap untuk bertemu dengan beliau dan butuh waktu untuk mencerna semuanya segera beranjak dari tempatnya, mencari keberadaan tas dan pakaianya yang sialnya sama sekali tidak ada!

Panik, Joohyun membuka lemari dan memakai jubah mandi. Buru-buru ia memakai sepertunya dan dengan sangat hati-hati keluar dari sana, berusaha sekuat tenaga untuk tak menimbulkan suara apa pun. Sampai di



kamar hotelnya, tubuh Joohyun sudah terkapar di atas tempat tidur, mencoba sekuat tenaga untuk memikirkan apa yang sebenarnya terjadi dengannya, atau lebih tepatnya dengan dirinya dan bosnya!

Walaupun kepalanya sekarang sudah tak sepusing tadi, kali ini ganti jantungnya yang berdegup kencang tak karuan. Pasalnya, satu-satunya yang saat ini berada di pikiran Joohyun adalah: apakah dia tidur dengan bosnya?

Joohyun yang kacau memilih untuk membersihkan mukanya dan mandi. Tepat ketika dia telah selesai, telepon kamar hotelnya di samping tempat tidur berbunyi.

Sunshine Book
“Yes, hello?”

“*Joohyun, ini saya. Kim Suho.*”

BRAKK!

Dan secara mendadak, Joohyun langsung membanting telepon *suite*-nya dengan keras dan menatap benda itu horor seakan-akan hantu dapat keluar dari sana, begitu menyadari siapa gerangan di seberang sana.

Selang beberapa detik, telepon berdering kembali. Joohyun harus mengumpulkan segala keberanian dan harga dirinya sebelum mengangkat kembali telepon jika dia tidak ingin lelaki itu



memecatnya hanya karena dia tidak mengangkat telepon beliau.

“Yes... hello?”

“Kenapa kamu tadi tutup telepon saya?” Ada nada menuduh di sana.

Joohyun meringis, berusaha kuat memikirkan alasan paling masuk akal. “Mmm ... Maaf, Pak. Tadi kaget ada ... ada kecoa di kamar saya. Makanya saya langsung tutup teleponnya.”

Dari seberang sana Joohyun dapat mendengar suara Suho yang tengah menahan senyumannya. “Cockroach in Marina Bay doesn’t make sense at all.”

“Masuk akal kalau kecoanya kecoa bangsawan, Pak,” jawab Joohyun asal tanpa pikir panjang.

Pikirannya masih sangat kalut perihal kejadian semalam yang sampai sekarang masih menjadi tanda tanya besar bagi Joohyun. Joohyun sendiri, cukup punya malu dan harga diri untuk bertanya. Dan Joohyun sangat yakin seratus persen bahwa dia tidak akan pernah bisa memandang bosnya dengan cara yang sama seperti dulu.

“Kamu belum minum obat sakit kepala yang saya taruh di sebelah tempat tidur. Saya keluar dari kamar mandi, tapi kamu sudah pergi. Pakaian kamu juga masih di saya.”



Oh, oke ... Joohyun mencoba mencerna dalam hati. Dress yang digunakannya semalam untuk grand launching saat ini di tangan bosnya.

“Saya buru-buru keluar, badan saya lengket semua. Maunya saya langsung mandi, Pak.”

“Kamu bisa tunggu saya sebentar, setelah itu bisa pakai kamar mandi di kamar saya.”

Dan jika memang benar itu terjadi, Joohyun pasti menjadi orang yang paling tidak punya muka dan malu setelah apa pun yang terjadi padanya semalam. Saat bangun tadi dia bahkan hanya mengenakan pakaian dalam saja.

“Nggak sempat,s Pake. Pikiran saya pas bangun langsung balik ke kamar saya.”

“Fine. Kamu sudah sarapan?”

Joohyun baru sadar sekarang sudah pukul sembilan pagi. Dan Joohyun yang takut dan belum siap bertemu beliau memilih untuk berbohong.

“Sudah, Pak. Saya barusan naik sampai di kamar.”

“Saya nggak lihat kamu padahal dari tadi saya di restoran.”

“Mungkin karena rame, jadinya Bapak nggak lihat saya.” Joohyun ngeyel.



Tapi sepertinya keberuntungannya sedang tidak berpihak padanya karena tiba-tiba beliau berkata. *“Restoran dari tadi sepi. Ada orang berdiri saja semua orang di seluruh ruangan bisa tahu. Kamu lagi bohong ke saya?”* Yang menyebabkan dirinya seperti hampir kena serangan jantung mendadak karena dia sudah kalah telak.

“Saya tunggu kamu di bawah sekarang. Ada yang mau saya bicarakan.”

“Baik, Pak.”

Sepuluh menit kemudian, setelah berdandan, Joohyun turun menuju restoran yang memang seperti kata bosnya, kondisi sudah sepi. Mungkin karena hampir mendekati jam terakhir *breakfast time*, sampai makanan pun yang dihidangkan prasmanan hampir habis.

Joohyun sebenarnya merasa malu dan sangat tidak siap di saat kepalanya terpenuhi prasangka-prasangka buruk yang bisa saja terjadi di antara dirinya dan Suho semalam. Dengan gugup, Joohyun menarik kursi agak jauh di sebelah bosnya yang kebetulan tengah makan sendiri. Tadi saat sampai di restoran dia sempat melihat beliau berbincang satu meja dengan salah satu pejabat eksekutif kantor yang datang dari Jakarta.

“Ini, buat kamu,” Suho menggeser sepiring berisi *strawberry pancake* yang kebetulan tadi habis di meja prasmanan. “Saya ambilkan tadi.”



“Makasih, Pak,” jawab Joohyun, melirik ke arah piring Suho yang sudah habis, menyisakan setengah gelas air putih dan jus tomat.“Kalau sudah selesai langsung ke atas saja nggak apa-apa lho, Pak. Saya nggak apa-apa makan sendiri. Ada staff kantor juga, saya bisa gabung mereka.”

“Kamu ngusir saya?”

Sudah tahu pakai nanya!

“Nggak, Pak. Maksudnya saya nggak mau ngerepotin Bapak. Saya kalau makan lama soalnya.”

“*It's okay*, saya tunggu kamu sampai kamu selesai. Ada yang mau saya bicarakan.”

Suhu mengambil ponsel dan menyalakan layarnya, dan Joohyun sudah hampir tersedak air liurnya sendiri begitu melihat foto *wallpaper home*-nya adalah *selfie* mereka berdua saat di Starbucks kemarin lusa.

OH, MY GOD....

Baru kali ini, sepanjang hidupnya dia sama sekali tidak bisa menikmati makanannya. Sepuluh menit duduk dalam diam bersama bosnya dengan situasi dan kondisi *kalut* dan *kacaurasanya* seperti sepuluh tahun lamanya. Pertengahan kegiatannya, Joohyun yang sudah tidak tahan akhirnya membuka suara.

“Pak, kalau mau ada yang dibicarakan, Bapak bisa ngomong ke saya sekarang.”



Suho menutup ponselnya. “Fine. Ini soal semalam.”

Ini dia... Joohyun mempersiapkan hatinya.

“Saya tinggalin kamu semalam di ruang tunggu supaya kamu sadar apa kesalahan yang sudah kamu buat. Dan saya tahu nggak sepatahnya saya bicara seperti kemarin, walaupun saya marah besar dengan kamu. Karena itu saya minta maaf.”

Joohyun merasa aneh. Ini kedua kali beliau mengucapkan kata *maaf* padanya, yang bahkan terdengar dan terlihat sangat tulus. Walaupun begitu, mengingat segala bentukan kritik dan bentakan Suho tadi malam masih membuatnya sedih.

Sunshine Book

“Saya yang salah, Pak. Saya juga minta maaf. Nggak seharusnya saya kasih *key card* Bapak ke Mbak Sulli cuma karena dia mohon-mohon ke saya.”

Suho mengangguk. “Yang penting saya sudah jelasin ke kamu tadi malam tentang dia.”

“Tadi malam?”

Melihat wajah Joohyun yang bingung dan berusaha mengingat, sebelah alis Suho langsung terangkat. “Kamu nggak ingat?”

Joohyun menggeleng kikuk.



“Sama sekali?” Mendengar nada Suho yang tersinggung, Joohyun tahu pasti memang ada yang terjadi di antara mereka berdua semalam.

Joohyun merasa ini adalah saat yang sangat tepat untuk bertanya, “Pak,” bisiknya, agak mendekat, diam-diam juga melirik ke sana kemari, memastikan siapa pun tak dapat mendengar, “Tadi malam, kenapa saya bisa ada di kamar Bapak? Terus kenapa … pas saya bangun saya … nggak pakai baju saya?”

Nah! Keluar sudah pertanyaan itu.

Suho tiba-tiba membenarkan posisi duduknya menghadap Joohyun, tangannya terlipat di depan dada. “Menurut kamu?” Sunshine Book

Arrggh! Tolong! Kenapa kebiasaan beliau datang di waktu yang tidak tepat? Butuh keberanian yang cukup menyiksanya untuk bertanya dan dengan seenaknya bosnya malah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

“Saya nggak tahu, Pak. Dan saya bener-bener nggak ingat. Makanya saya tanya Bapak,” katanya frustrasi.

“Pantas saja, kamu berani ngomong dan ngelakuin hal kayak kemarin ke saya.”

“Memangnya … saya kemarin ngomong sama ngelakuin apa saja ke Bapak?” Bisikan Joohyun yang kalut nyaris tak terdengar.



Ada hening sejenak sebelum sudut bibir Suho terangkat. “Kamu kemarin mabuk. Muntah di badan saya. Setelah itu kamu tidur. Dan saya yang lepas pakaian kamu. Sisanya bisa kamu ingat-ingat sendiri. Saya ke kamar dulu. Jangan lupa *check in* jam satu. Nanti baju kamu saya kirim ke kamar kamu.”

Suhoberdiri dari tempatnya, badannya tiba-tiba menunduk ke arah Joohyun yang membeku. Beliau berbisik pelan, “Seperti yang tadi malam saya bilang, saya nggak keberatan kalau *lipstick* kamu nempel di bibir saya.”

Dan tanpa menunggu reaksi Joohyun, Suho sudah melenggang pergi naik ke atas, meninggalkan Joohyun yang syok dan bungkam di tempatnya. Lalu ketika dia mencoba untuk mengingat semuanya sekali lagi, semua ingatan yang terjadi semalam tiba-tiba muncul dan terputar di otaknya. Semuanya. Secara detail.

Oh, tidak...

Badan Joohyun langsung lemas. Setelah ini, dia tidak akan pernah bisa dan tidak akan pernah punya muka lagi berhadapan dengan beliau. Detik itu juga, dengan bulat dia menetapkan target baru untuk tahun ini: *resign!*



DELAPAN BELAS

Tingkah Aneh Bos

“**LO** kenapa, Hyun? Kemarin abis kena semprot *Big Boss*? Muka lo suntuk amat.”

Joohyun tersenyum masam ke arah Kim Yura, salah satu saff bagian operasional yang dikenalnya saat dirinya mengurus perihal *grand launching* di Singapura dua minggu lalu. Mereka berdua tanpa sengaja bertemu di *lobby*. Seperti biasa, Joohyun datang bersamaan dengan satu rantang alumunium penuh masakan buatannya untuk bosnya *tercinta*.

“Ya gitu deh, Ra. Kayak lo nggak tahu aja gimana rasanya kerja langsung di bawah bos gue.”

“Tapi kayaknya dari bulan lalu lo biasa-biasa aja deh. Pas terakhir di Singapura lo kelihatan *fine-fine* aja.”

Fine dari Hongkong!

Joohyun mendengus. Yura tentu saja sama sekali tidak tahu menahu apa yang dia lalui selama dua minggu ini. Yang sebenarnya terjadi, Joohyun rasanya sudah hampir gila hanya karena memikirkan *kejadian* yang terjadi tempo hari.

Parahnya, sikap Kim Suho padanya sama sekali terlihat biasa saja seakan-akan tidak ada yang terjadi di



antara mereka berdua, berbeda sekali dengan Joohyun yang rasanya sudah gemetaran tiap berhadapan dengan beliau.

Bagaimana tidak? Tiap dirinya menghadap bosnya, mau tidak mau rentetan kejadian-kejadian *memalukan* yang dia lakukan menyeruak begitu saja di otaknya. Dimulai dari *ciuman* mereka di kelab maupun setiap detail yang terjadi di kamar hotel lelaki itu. *Oh, my God....*

Akibatnya, Joohyun merasa kinerjanya menurun sangat drastis. Entah meluap kemana kepercayaan diri dan kinerja optimal yang selama ini dua tahun bekerja di KIF ia bangun begitu berhadapan lagi dengan bosnya.

“Begitu balik ke Jakarta, bos gue sintingnya kumat lagi, Ra.”

Yura tertawa ketika mereka berdua masuk ke dalam elevator. "Tapi waktu di Singapura kemarin gue perhatiin dia baik banget sama lo, deh. Nggak ada tuh ceritanya lo dibentak-bentak kayak sekretarisnya Pak Suho yang dulu. Buktinya, lo udah sebulan lebih kan kerja sama dia? Udah ngalahin *record* terlamanya sekretarisnya Pak bos, tuh."

Sudah sebulan lebih dan sayangnya target baru yang Joohyun tetapkan sampai akhir tahun ini adalah *resign!* Rencananya, bukan cuti akhir tahun lagi yang akan ia ambil, tapi cuti *selamanya* untuk akhir tahun ini.



Masih ada waktu sekitar dua bulan lebih sampai akhir tahun. Sampai saat itu, dia akan melakukan semua pekerjaannya semaksimal mungkin.

Bukan tanpa alasan orang seperti Joohyun yang berdedikasi tinggi terhadap perusahaan tempatnya bekerja saat ini pada akhirnya serius memilih untuk *resign* dari pekerjaanya. Alasan utamanya adalah karena perilaku tak tahu malunya *di Singapura* kemarin hingga membuatnya sama sekali tidak punya muka untuk menghadap Kim Suho.

Alasan lainnya, Joohyun tiba-tiba merasa sangat bingung dengan kelakuan aneh bin ajaib Kim Suho padanya selama dua minggu ini. Dan yang lebih gilanya lagi, Joohyun terlalu nyaman untuk mempertanyakan semua perilaku lelaki itu terhadapnya.

1. Kasus Pertama : Baik Yang Terlalu Berlebih (Bukan Baper)

Beberapa hari setelah kembali ke Jakarta, seperti biasa saat jam makan siang Joohyun yang menyediakan *lunch* untuk bosnya. Siang itu, beliau tiba-tiba ingin pesan menu makan dari resto langganan beliau.

“*Lunch* saya mau menu yang seperti biasa. Minumnya juga,” ujar lelaki itu di telepon. “Joohyun, kamu beli dua porsi saja.”



“Baik, Pak. Ada lagi?”

“*That's it.* Kamu beli saja sekarang.”

“Oke, Pak.”

Joohyun kembali ke kantor setelah membawa dua porsi makan siang yang biasa dipesan bosnya beberapa minggu yang lalu. Dia sempat berpikir bahwa satu porsinya lagi mungkin untuk Mas Kyungsoo karena beliau sama sekali tidak pernah *lunch* lebih dari satu porsi.

“Ini ya, Pak. Saya sudah beli dua porsi. Sebentar saya panggilkan Mas Kyungsoo.” Joohyun baru saja menaruh dua porsi hidangan yang sudah tersedia di piring dan berbalik ~~nssebelum~~ tiba-tiba lelaki itu memanggilnya.

“Lho, kamu mau ke mana?”

“Balik ke meja saya, Pak. Sekalian panggil Mas Kyungsoo. Bapak perlu apa lagi?”

“Ngapain kamu panggil Kyungsoo?” Sebelah alis lelaki itu sudah terangkat dan Joohyun dibuat makin bingung.

“Bapak beli dua porsi, satunya buat Mas Kyungsoo, kan?”

“Memang tadi saya bilang satu porsinya lagi buat dia?” tanyanya balik dengan nada agak menantang. Kedua tangan Suho sudah terlipat di depan dada.



Joohyun bingung bukan main. Dia gagal paham.
“Lho, bukan ya, Pak?”

“Kamu belum makan siang, kan?” Tiba-tiba lelaki itu menggeser satu piring ke depan, menunjuknya dengan dagunya. “Saya beli satunya lagi buat kamu.”

Oh ... Joohyun yang merasa aneh dan ragu-ragu langsung maju mendekat ke arah meja bosny. “Benar ini buat saya, Pak?” Melihat lelaki itu yang mengangguk, Joohyun mengambil piring dari meja beliau. “Makasih lho, Pak.”

“Piringnya kenapa kamu bawa?”

Lah? Joohyun yang hampir berbalik langsung menoleh. “Buat saya makan di luar, Pak.”

“Siapa yang suruh kamu makan di luar? Kamu makan di sini, temani saya.”

Oh...?

“Saya nggak ganggu Bapak kan kalau saya makan di sini?”

“Nggak, sama sekali nggak.” Ada sinar aneh di mata lelaki itu saat mengatakannya.

Waktu itu, Joohyun yang bingung hanya bisa menurut, sama sekali tidak memahami tujuan mengapa tiba-tiba bosnya memintanya untuk menikmati makan siang bersama. Jika untuk urusan bisnis dan klien, hal



seperti ini lumrah. Tapi sekarang...? Anehnya, hal itu berlangsung sangat sering selama dua minggu ini.

Bukan hanya itu saja. Pernah satu kali Joohyun hampir lupa menyediakan kopi di atas meja beliau. Waktu itu, Joohyun sudah menduga bahwa lelaki itu pasti akan memecatnya, atau paling tidak marah besar terhadapnya—mengingat dulu pernah terjadi kasus PHK sekretaris beliau hanya karena terlambat atau lupa menyediakan kopi sebelum beliau datang—yang nyatanya tidak seperti yang Joohyun pikirkan.

“Kopi saya mana?”

Adalah kalimat pertama yang dikatakan Kim Suho di telepon begitu tiba. Joohyun yang sudah sangat kalut cepat-cepat langsung menuju ke *pantry* dan menaruh secangkir kopi ke atas meja bosnya. Beberapa detik Joohyun meneliti ekspresi Suho yang anehnya terlihat biasa-biasa saja. Sama sekali tidak marah!

“Besok jangan lupa lagi. Kamu boleh keluar sekarang.”

Setelah keluar dari ruangan bosnya, Joohyun belum bisa bernapas lega karena tiba-tiba lelaki itu memanggilnya lagi untuk ke ruangannya.

“Gimana, Pak?”

“Kamu lupa kalau saya cuma mau kopi hitam *pure* tanpa gula? Ini kenapa rasanya jadi manis?” Suho



mendorong kembali cangkirnya. "Kamu ulangi sekarang."

"Eh—maaf, Pak. Saya lupa. Tadi cepat-cepat malah saya tambah gula. Permisi, Pak."

Joohyun yang panik cepat-cepat mengambil cangkir itu kembali. Sampai dia kembali pun untuk menaruh kopi yang baru, Suho sama sekali tidak marah seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi. *Hmm....*

2. Kasus Kedua : Kiriman Chat Aneh Super Ngeselin Tapi Bikin Gemes

Lebih anehnya lagi, beliau tiba-tiba lebih sering mengirimnya *chat* yang bagi Joohyun sangat aneh.

BAGIAN I : SAKIT.

Kim Suho : file yg kemarin saya minta km buat dikirim skrng saja. Harus saya cek malam ini.

Bae Joohyun : oke, Pak. Sudah saya kirim ke *e-mail* bapak. Bisa langsung di cek. saya *back up* di google drive sekalian. Ada lagi, Pak?

Kim Suho : sudah sehat?

Bae Joohyun : maksudnya gimana Pak?

Kim Suho : seharian tadi saya perhatikan km batuk2 terus.



Bae Joohyun : oh... barusan sudah minum obat. sudah agak baikan sekarang Pak. Dari kemarin saya *lembur* jadinya malah saya masuk angin.

Kim Suho : memang sdh risiko jd sekretaris saya.

Bae Joohyun : ya pak.

Kim Suho : jangan lupa minum air putih + vitamin C. Jaga kesehatan. kalau km nggak ada bisa ambil d ruangan saya bsk.

Bae Joohyun : siap pak. Makasih lho pak atas perhatiannya... :)

Kim Suho : kalau km sakit virusnya bisa nular ke saya & klien. km mau tanggung jawab?

Sunshine Book

What the heck?!

BAGIAN II : BAD MOOD VS PROPOSAL.

Bos sedang *bad mood* adalah gejala paling berbahaya. Tandanya adalah mulai muncul isi *chat* yang super singkat.

Kim Suho : Joohyun, saya mau proposal utk PT Sinar Jaya sdh di taruh di meja saya sblm saya dtng bsk pagi.

Bae Joohyun : Pak, maaf. Apa *deadline*-nya nggak bisa dimundur lagi pak?

Kim Suho : Knp blm selesai? km krj apa tiap hr? saya mau bsk sdh ada d mj saya bsk pagi.

Bae Joohyun : tapi bapak baru kasih saya draft nya tadi sebelum bapak pulang pak...

Kim Suho : km krjn skr mkny.

Bae Joohyun : Maaf, Pak, maksudnya gimana pak?

Kim Suho : kamu kerjain sekarang makanya.

Bae Joohyun : siap pak, segera. bsk pagi saya taruh di meja bapak.

Kim Suho : sdh makan malam?

Bae Joohyun : belum, Pak. Bapak mau saya pesankan?

Kim Suho : nggak ush.

Kim Suho : knp blm makan? ini sdh jam set 9.

Bae Joohyun : pak, saya baru saja sampai rumah langsung buat proposal yang diminta bapak. Mana sempat saya makan, pak...

Kim Suho : *fine*.

Waktu itu, Joohyun yang keki setengah mati hanya bisa melanjutkan kembali proposal yang diminta beliau. Setengah jam kemudian, ada ketukan dari pintu kamar kosnya. Satu bungkus masakan Korea tiba-tiba ada di depan pintu kamarnya. Joohyun lalu mengecek kembali ponselnya.



Kim Suho : *have a good dinner.* Itu kiriman dari saya.

Bae Joohyun : waduh... makasih banyak lho pak, pakai repot2 kirim makanan saya segala hehe:)

Kim Suho : *deadline* proposalnya d ganti lusa saja.

Bae Joohyun : siap pak! Makasih banyak Pak! :)

BAGIAN III : KURANG KERJAAN ATAU PAMER?

Kim Suho : kamu *available* skrng? Saya minta pendapat kamu.

Bae Joohyun : siap pak. Pendapat apa pak?

Kim Suho sent a picture

Kim Suho sent a picture

Kim Suho : saya beli rolex baru. menurut kamu mana yg pas?

Bae Joohyun : semuanya bagus. semuanya pas buat bapak.

Kim Suho : kalau semuanya pas saya nggk mungkin minta pendapat km.

Bae Joohyun : yg kedua lebih bagus menurut saya....



Kim Suho : tp yg pertama lebih berkelas. kamu ke apartemen saya saja skrng, biar bisa lihat langsung. Saya bingung pilih yg mana.

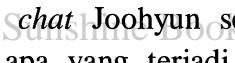
Bae Joohyun : pak, ini sdh jam 2 pagi... saya lihatnya bsk saja pak.

Kim Suho : kalau bgt saya ambil yg kamu pilih tadi.

Bae Joohyun : *great choice, sir!*

Kim Suho : saya sebnrnya sdh beli dua2nya. Kamu mau satu?

Alamakkk!

Dan banyak *chat* lain semacam itu yang memenuhi *history*  *chat* Joohyun selama dua minggu penuh ini. Entah apa yang terjadi dengan isi kepala bosnya. Joohyun hanya takut, karena anehnya akhir-akhir ini dia sudah mulai terbiasa dengan semua kebaikan *aneh* yang dilakukan Kim Suho kepadanya.

“Tapi asal lo tahu, Hyun. Pak Suho tuh masuknya udah baik banget sama lo. Makanya pamor lo termasuk tinggi di kalangan anak HRD. Tiap gue ke sana pasti yang digosipin lo. Secara, cuma lo satu-satunya sekretaris yang bertahan lebih dari sebulan ini.”

“Gila, gue berasa ngartis, Ra. Kali aja gue kasih tanda tangan mereka jingkrak-jingkrak kali ya. Biar mereka puas sekalian udah gosipin gue.”

Kali ini, giliran Yura yang tertawa.



“Lo sekali-kali kudu nongkrong bareng anak HRD, deh. Gosip mereka oke punya, suer!”

Joohyun ngakak. Seingatnya saat di *accounting* dulu, Seulgi dan Seungwan sudah sangat *up to date* soal menyoal gosip kantor.

“Mana ada waktu buat main ke divisi lain, buat makan siang aja gue mesti nyuri-nyuri waktu gara-gara tugas yang dikasih Bos gue seabrek. Kehidupan sosial gue nol besar semenjak mutasi. Capek deh!”

Yura terkekeh. “Ya udah, deh. Lo yang semangat dong, Hyun. Yang baru punya mobil baru harusnya *happy* terus, dong,” goda Yura seraya menyenggol bahu Joohyun.

Sunshine Book

Ngomong-ngomong soal mobil, setelah pulang dari Singapuradua minggu lalu, mobilnya baru tiba beberapa hari setelah dia sampai di Jakarta, dia bahkan baru sempat mengurus surat-suratnya akhir minggu kemarin.

“Tahu dari mana kalau mobil gue baru?”

“Biasanya kan lo berangkat naik motor. Gue lihat *plat* lo angkanya masih tahun ini. Ya, nggak?” melihat Joohyun yang terkekeh, Yura menambahkan, “Asik, nih. Gaji lo pasti oke banget. Baru sebulan jadi sekretaris *Big Boss* langsung beli mobil baru. Kalau gitu gue rela deh gantiin lo kalau sewaktu-waktu lo pengen *resign*.”



“Dengan senang hati gue kasih posisi gue ke lo, Ra. Kalau gue udah *resign* tapi, ya. Pasti gue kabarin.” Joohyun tertawa bercanda, walau pun dalam hati dia cukup serius dengan ucapannya. Yang artinya dua bulan lagi dia akan bebas dari tempat ini. *Bye bye, Boss!*

Sunshine Book



SEMBILAN BELAS

Radar Berbahaya

“TUMBEN lo datang duluan dibanding gue, Hyun?”

Do Kyungsoo baru saja datang dan sampai di lantai kerjanya ketika mendapati Joohyun sudah duduk di meja kerjanya, sudah sibuk mengetik *keyboard* PC di depannya. Kyungsoo biasanya selalu menjadi orang pertama yang datang di lantai kerja mereka kantor—setengah delapan kurang—and sekarang melihat Joohyun yang tiba ~~sulebih~~ ^{dulu} ~~dari~~ membuatnya heran.

"Emang kenapa? Gue cuma lagi berusaha kerja semaksimal mungkin aja. Bos senang, kita pun senang. Iya, nggak?"

"Bau-bau minggu depan gajian kerja lo langsung jadi optimal, ya. Ada maunya ternyata. Biar dapat bonus akhir bulan." Kyungsoo tertawa seraya duduk di kursi kerja dan mulai menyalakan PC, sedangkan Joohyun cuma tersenyum simpul seakan mengiyakan.

Kenyataannya, dia hanya berusaha bekerja semaksimal dan sebaik mungkin karena dia tahu kurang lebih dua bulan lagi dia akan segera keluar dari tempat



ini. Joohyun bahkan sudah mulai mencari-cari lowongan kerja yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dia tidak terlalu pilih-pilih, mau di Jakarta, Bandung, atau bahkan Surabaya pun bukan menjadi masalah bagi Joohyun. Yang jelas, resolusi utamanya akhir tahun ini harus tercapai. Dia harus segera *resign* dari tempat terkutuk ini dan terbebas dari batang hidung bosnya.

Pukul delapan tepat, pintu elevator terbuka, menampakkan Kim Suho yang sudah rapi seperti biasa, lengkap dengan pakaian formal yang biasanya pria itu kenakan.

"Selamat pagi, Pak," sapa keduanya begitu Suho lewat.

Suhu mengangguk. Tiba-tiba dia berhenti dan berdiri di depan meja kerja Joohyun. Dua jemari lelaki itu mengetuk-ngetuk meja Joohyun seraya berkata pelan, "Kamu ke ruangan saya. Sekarang." Dan berlalu masuk ke ruangannya begitu saja.

Joohyun menghela napas seraya berdiri dari tempatnya. Mas Kyungsoo yang tengah sibuk mengetik di atas *keyboard* langsung menoleh.

"Dipanggil Pak Bos?"

"Ya gitu deh, Mas."

"Kenapa lagi?"



Joohyun mengerdikkan bahunya. "Mana gue tahu."

Sejurnya, setelah insiden di Singapura bulan lalu, Joohyun selalu merasa tidak tenang tiap berhadapan dengan bosnya. Bahkan untuk bertatapan mata, Joohyun tidak bisa berlama-lama. Rasanya aneh dan sangat tidak nyaman.

Suho sudah menunggu di kursi kebesarannya, dengan MacBook terbuka yang layarnya sudah menyala. Pria itu menoleh dan melepaskan kacamata kerja yang selalu dipakai begitu menyadari kehadiran Joohyun di sana.

"Gimana, Pak?"
Sunshine Book

"Duduk dulu." Suho menunjuk kursi di hadapannya dengan dagunya sebelum Joohyun duduk di sana. "Kamu *lunch* ini lowong?"

Joohyun yang kaget hampir saja tersandung kakinya sendiri begitu bokongnya hampir menyentuh busa kursi di hadapan bosnya. "Ada kerjaan yang harus saya kerjakan lagi, Pak?"

Bukan ge-er, tapi Joohyun sudah ada firasat beliau ingin mengajaknya makan siang bersama lagi, seperti yang selalu beliau lakukan sebulan ini.

"Nanti kamu temani saya *lunch*, bisa?"

Nah, kan!



"Bapak siang ini ada *meeting* sekaligus makan siang dengan klien dari Bandung, kalau Bapak lupa. Mas Kyungsoo yang hari ini temani Bapak," sanggah Joohyun.

Suho memiringkan kepalanya. "Kalau gitu Kyungsoo diganti dengan kamu saja."

Wah, kepala batu! Hampir sebulan, beliau selalu seperti itu, mengajaknya *lunch* bersama, hanya berdua. Memang ada sisi positifnya bagi Joohyun. Sekarang, dia sudah tidak perlu lagi menyiapkan bekal makan pagi untuk beliau. Tapi sebagai gantinya, Joohyun harus menemani beliau.

Joohyun tentu saja keki. Dia harus memikirkan beribu cara untuk menolak bersama dengan bosnya, bagaimana pun caranya. Bagaimana tidak? Joohyun tidak akan pernah bisa lagi memandang bosnya dengan pandangan yang sama semenjak kejadian di Singapura kemarin!

"Siang ini saya sudah janji dengan para perwakilan divisi. Kemarin Bapak sendiri yang suruh say cek untuk bahan rapat minggu depan, kan?"

Joohyun memang tidak sepenuhnya bohong. Mendekati akhir tahun, Joohyun harus memastikan tiap divisi menyelesaikan target yang ditentukan Pak Suho yang rencananya akan dirapatkan minggu depan. Walaupun sebenarnya dia bisa lakukan setelah jam



makan siang. Untungnya, bosnya adalah tipe orang yang mengutamakan pekerjaan di atas kepentingan lain.

"Fine." Suho yang mengangguk membuat Joohyun bisa bernapas lega. Satu masalah terlewati sudah. Tapi baru saja dia berdiri dan hendak pamit, beliau menyela. "Kenapa kamu?"

Joohyun mengernyit. "Maksud Bapak?"

"Kamu menghindari saya?"

Suho sudah bersandar pada kursi kebesarannya dan menatap tajam Joohyun yang kaku dalam posisinya. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada hingga rasanya Joohyun seperti berada di ruang interrogasi yang menegangkan.

Sunshine Book

"Nggak. Mungkin cuma perasaan Bapak saja," kata Joohyun berusaha tenang, padahal dia sudah gugup setengah mati. Radar kepekaan bosnya sekarang melebihi jaringan pencarian WiFi di ponselnya.

"Kamu pikir kamu bisa bohongi saya?" Nada Suho meninggi, Joohyun makin panik. "Ini pasti karena kejadian di Singapura kema—"'

"Jangan, Pak." Joohyun cepat-cepat menyela, panik luar biasa.

Pria di hadapannya ini pasti tingkat diagram kesintingannya sedang tinggi! Joohyun tidak mengerti, apa coba maksud beliau mengungkit-ungkit kembali



kejadian memalukan itu yang sekuat tenaga sedang Joohyun lupakan? Perasaan Joohyun jadi campur aduk tiap menatap wajah beliau, karena yang muncul dalam otanya adalah adegan dimana mereka saling mencumbu di atas ranjang dengan penerangan remang-remang.

"Jangan apa?" tantang beliau.

"Jangan dibahas lagi, Pak. Bukannya Bapak yang selalu bilang untuk profesional?" sindir Joohyun.

"Saya selalu profesional. Mungkin kamu yang nggak." Suho berkata dengan tenang, tapi Joohyun bisa merasakan serangan balik dalam kalimat pria itu.

Joohyun menghela napas dengan jengkel. "Intinya, saya cuma mau bilang kalau Bapak nggak perlu bahas kejadian waktu itu lagi. Semuanya sudah *clear*. Saya tahu kesalahan waktu itu—"

"Saya nggak pernah menganggap kejadian waktu itu adalah kesalahan." Kali ini nada bicara beliau melembut.

Joohyun bungkam seketika. Mendadak perutnya mulus, jantungnya serasa anjlok ke dasar tubuhnya. Astaga, cobaan apalagi ini? Hal seperti inilah yang memacu tekad Joohyun untuk segera *resign* dari tempat ini!

"Tapi, Pak—"



"Sekarang kamu nggak perlu menghindari saya lagi. Paham?"

Joohyun mendesah dalam hati, menghela napas pelan, memilih untuk tidak menanggapi perkataan beliau.

"Kalau sudah nggak ada hal penting lain yang mau dibicarakan, saya pamit keluar, Pak. Masih ada kerjaan yang belum selesai. Permisi."

Suho membiarkan saja ketika Joohyun memilih untuk berbalik keluar dari sana. Sampai di meja kerjanya, tangan Joohyun sudah terangkat untuk menutup kepalanya yang pusing. *Mumet*. Frustrasi. Joohyun bingung. *Lebih tepatnya dia dibuat bingung*. Perasaannya jadi kacau dan campur aduk, seperti sekarang ini.

Sebelum jam makan siang, Mas Kyungsoo sudah bebenah, diikuti oleh Pak Suho yang keluar dari ruangan. Sebelum pergi, matanya sempat melirik ke arah Joohyun yang memilih untuk pura-pura fokus dengan layar di hadapannya. Ketika sosok mereka menghilang di balik pintu elevator, Joohyun baru bisa menghela napas dengan lega.

Baru sebentar bisa santai, ponselnya berdering. Song Mino meneleponnya. Astaga, Ya Tuhan! Sumber masalahnya baru saja pergi dan sekarang dia harus mendapatkan masalah yang lain.



"Ada apa?" jawab Joohyun tanpa basa-basi.

"Kamu sibuk? Aku mau ajak kamu lunch bareng."

Joohyun melihat ponselnya dengan aneh sebelum menempelkannya kembali ke telinganya. Sejak kapan panggilan gue-elo di antara mereka berubah kembali menjadi aku-kamu?

"Gue nggak bisa, No. Masih ada kerjaan. Nggak bisa ditunda. Emangnya ada apa?"

Joohyun malas menanggapi. Dia tahu kemana arah pembicaraan jika mereka bertemu kembali. Semenjak kejadian bunga mawar yang pernah dikirim Mino ke meja kerjanya, h~~h~~elaki~~itu~~k dengan tidak tahu dirinya selalu berusaha menghubunginya.

"Oh, ya? Setengah jam aja nggak bisa? Aku udah di lobby kantor kamu sekarang. Aku tunggu di bawah, ya. Bye."

Dan dengan seenaknya Mino mematikan panggilan. Joohyun tidak punya pilihan lain selain turun ke *lobby*. Mino sudah menunggu di salah satu sofa sudut ruangan. Pria itu langsung berdiri saat Joohyun menghampirinya.

"Gue masih ada kerjaan. Nggak bisa ditinggal."

"Bentar aja. Nggak nyampe setengah jam. Yuk, aku antar pakai mobil aku."



Mino pergi melewatinya begitu saja dan sekali lagi Joohyun tidak punya pilihan lain selain mengikuti lelaki itu hingga akhirnya tiba di depan Honda Jazz abu-abu tua pengeluaran terbaru. Seingatnya, saat mereka berpacaran saat kuliah dulu Mino tidak pernah punya mobil. Joohyun diam-diam melirik ke arah pelat mobil yang bertuliskan angka tahun lalu.

"Mobil baru?" tanya Joohyun begitu memakai sabuk pengaman.

Mino menyalakan mesin dan mobilnya melaju. "Beli tahun lalu. Biar enak juga kalau mau kemana-mana. Biar kamu nggak kepanasan juga."

Yah, apa urusannya juga dengan Joohyun? Joohyun tidak menanggapi. Kondisi dalam mobil sempat sangat sunyi sebelum Joohyun mengutarakan maksud kenapa dia mau mengikuti Mino kali ini.

"No, perlu berapa kali lagi gue bilang ke lo. *Let us live on different path.* Gue nggak bisa balik ke lo lagi."

Bukannya marah, kecewa, atau sedih, Mino malah tersenyum. "Aku tahu. Aku cuma pengin makan siang aja sama kamu. Nggak masalah, kan?"

"Gue nggak yakin kalau kali ini cuma makan siang aja."



Mino terkekeh. "Cuma *lunch* biasa. Lagi pengin traktir teman lama soalnya."

Walaupun dia tahu ada maksud terselubung dalam makan siang kali ini, Joohyun terlalu lelah untuk melawan. Lagipula, Joohyun mencoba berpikir positif bahwa siang ini dia bisa mendapatkan makan siang gratis.

"Oke, setengah jam aja tapi."

"Nah, gitu dong."

Mobil Mino sudah berhenti di restoran daerah Menteng. Mereka duduk dekat pintu masuk yang berjejeran dengan jendela-jendela super besar.

"Always nasi goreng seafood ya, Hyun. Kebiasaan makan kamu nggak pernah berubah dari zaman masih pacaran sama aku. Kemana-mana pesennya itu-itu aja. Kalau enggak ayam geprek ya nasi goreng seafood."

"Nggak juga. Lagi pengin nasi goreng aja sekarang."

Joohyun hanya tidak mau mengakui betapa dia terkejut Mino masih ingat tentang dirinya, bahkan setelah bertahun-tahun mereka putus. Sedikit terlintas di pikiran Joohyun. Apa Mino memang serius ingin kembali padanya? Apa benar sekarang pria itu sudah berubah? Tapi mengingat bagaimana tingkah laki-laki itu



padanya dulu, Joohyun tentu saja tidak akan pernah mengulang kesalahan yang sama dua kali.

Selama makan siang, Joohyun sudah mulai malas menanggapi Song Mino karena pria itu sedari tadi malah membicarakan betapa baiknya dan berubahnya ia sekarang, serta masa lalu di antara mereka yang bahkan sudah tidak Joohyun ingat lagi. Diam-diam, Joohyun sedari tadi memperhatikan jam tangannya untuk memastikan mereka tepat makan dalam waktu setengah jam.

"Udah setengah jam. Gue musti balik ke kantor, No. *My job waits.*" Joohyun juga baru ingat dia harus mampir ke beberapa lantai divisi lain untuk mengecek perkembangan untuk bahan rapat minggu depan.

Mino berdiri dari kursinya. "Oke, aku bayar dulu. Kamu tunggu dulu, ya."

Mino beranjak dan pergi ke arah kasir. Joohyun yang diam di tempatnya duduk memilih untuk mengecek ponselnya. Siapa tahu ada pesan *WhatsApp* mendadak baik dari bosnya maupun Mas Kyungsoo. Selang beberapa menit, kursi tempat Mino diduduki kembali.

Joohyun mengangkat wajahnya. "Udah bayarnya—lho, Pak Suho?!"

Joohyun kaget setengah mati ketika sosok Pak Suho sudah berada di hadapannya, duduk di tempat



Mino duduk tadi. Joohyun bingung, gelagapan. Bagaimana bisa beliau di sini? Seharusnya beliau sedang *meeting* dan *lunch* dengan klien sekarang!

"Bapak ngapain di sini? Bukannya *lunch* dengan klien?"

Joohyun tidak bisa menahan raut keterkejutannya. Setahunya, *meeting* Suho tidak bertempat di restoran ini.

"Restoran saya makan di samping, tapi saya parkir di sini." Lalu mata beliau menyipit. "Kamu dengan siapa di sini?"

Dan pertanyaan beliau langsung terjawab ketika suara Mino terdengar dari arah belakang.

"Yuk, Hyun."

Mino muncul tiba-tiba ke arah meja tempat mereka makan dan agak terkejut ketika tahu tempat duduknya dipakai orang lain. Detik setelah itu, Suho berdiri dari tempatnya, melirik Joohyun dan Mino bergantian. Sebelah alisnya terangkat. Joohyun dapat merasakan atmosfer di sekitar mereka yang berubah total.

Oh, no.

"Siapa?" bisik Mino.

Joohyun seakan mendapat dorongan tidak langsung untuk memperkenalkan mereka. Perasaan



Joohyun tidak enak. Melihat rahang bosnya yang tiba-tiba terkatup rapat dandahi beliau yang mengkerut tajam, Joohyun tahu ada yang tidak beres.

"Emm ... No, ini Pak Suho, bos gue. Pak, ini teman kuliah saya, Song Mino." Ketika Joohyun melirik ke arah Suho, beliau sudah menatap Mino tajam.

Mino mengulurkan tangan, memperkenalkan diri dengan sopan, sadar bahwa di hadapannya kini adalah Direktur Utama KIF yang namanya sudah sangat dikenal di kolom berita ekonomi atas prestasi dari perjalanannya memulai bisnis selama ini. Tapi Suho hanya diam, menatap tangan Mino yang terlular dengan alis terangkat. Wajahnya terlihat marah, sama sekali tidak ada raut bersahabat di sana. Beliau menoleh ke arah Joohyun, memilih mengabaikan uluran tangan Mino.

"Jadi ini yang kamu maksud ketemu perwakilan divisi?"

Mendengar nada sinis bos-nya, Joohyun serasa tersiram air es dingin dari atas kepalanya. Setelah itu, tanpa pamit beliau pergi begitu saja dari sana, meninggalkan Joohyun yang bingung seraya menatap kepergian punggung bosnya dari dalam restoran.



DUA PULUH

Perang Dingin

SETELAH sekian lama, entah kenapa Joohyun merasakan lagi bagaimana sikap-sikap awal Pak Suho yang super duper menyebalkan dan yang selalu membuatnya naik darah. Sebenarnya sampai sekarang Joohyun merasa tidak ada kesalahan yang diperbuatnya semenjak insiden bertemu bos di restoran secara mendadak.

Sebenarnya Joohyun cukup merasa aneh. *Like*, bagaimana bisa bosnya tahu dia ada di sana?! Walaupun beliau sudah cukup jelas menjelaskan saat itu bahwa parkir mobil restoran tempat makan bosnya penuh, jelas-jelas saat perjalanan pulang Joohyun melihat parkir di sana sepi.

Saat itu, setelah sampai di lantai kerjanya, Joohyun yang merasa bosnya sepertinya salah paham terhadap insiden di restoran tadi memutuskan untuk meminta maaf dan menjelaskan secara profesional.

"Permisi, Pak."

Joohyun masuk ke dalam ruangan Suho setelah mengetuk pintu. Begitu masuk, beliau seperti biasa



sudah duduk di kursi kerjanya. Joohyun mendekat ke arah meja Suho dengan gusar.

"Ngapain kamu ke sini? Sudah selesai ketemuan dengan perwakilan divisinya?" sindir Suho dengan nada meninggi ketika menatap tajam Joohyun seakan-akan beliau tidak menginginkan keberadaan perempuan itu di sini. "Saya nggak merasa panggil kamu tadi."

"Saya mau menjelaskan yang di restoran tadi, Pak," kata Joohyun pelan, hati-hati.

Siapa pun pasti sudah tahu bila mendengar nada tinggi dengan ekspresi marah dan tidak bersahabat seperti bosnya sekarang ini tahu betul bahwa beliau memang sedang marah. Well, sebenarnya Joohyun yang memang menargetkan untuk resign akhir tahun ini tidak masalah kalau suatu waktu Pak Suho memutuskan untuk memecatnya. Tapi yang dia khawatirkan kalau-kalau dia tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan tenang dan nyaman, mengingat bagaimana menyebalkannya sikap bosnya itu.

"Nggak ada yang perlu dijelaskan." Dengan seenaknya beliau memalingkan mukanya kembali ke arah layar laptop, mengabaikan Joohyun.

"Pak, saya rasa ada kesalahpahaman. Saya memang berencana untuk ketemu dengan perwakilan setelah—"



"Atas dasar apa kamu perlu memberitahu saya kalau yang tadi di restoran itu kesalahpahaman seperti yang kamu bilang?"

Sabar, Joohyun, sabar ... Tatapan Suho yang masih mengarah ke layar laptop membuat Joohyun jengkel. Joohyun jengah dan keki.

"Saya ingin hubungan Bapak dan saya profesional, seperti yang Bapak selalu tegaskan." Joohyun menekan kata profesional dengan nada menyindir. Sengaja. Hah! Beliau selalu mengatakan untuk bersikap profesional, dan sekarang apa namanya?

Wajah Suho akhirnya menengadah, menatap Joohyun tajam. "Saya selalu profesional. Berapa kali saya harus bilang ke kamu?"

Profesional gundulmu, batin Joohyun jengkel.

"Kalau begitu Bapak nggak perlu marah—" Sunsime BOOK

"Siapa yang bilang kalau saya marah?" tantang Suho.

Joohyun yang sudah keki setengah mati karena sama sekali tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan kesalahpahaman—yang dapat mempengaruhi hubungan kerja antara dia dengan Kim Suho—memilih untuk menyudahi ini semua. Biarkan saja! toh sampai akhir bosnya pasti tetap kukuh untuk tidak mau tahu.



"Oke. Kalau begitu saya permisi, Pak."

Karena Pak Suho sama sekali tidak mengatakan apa pun, Joohyun langsung berbalik, tapi dia masih dapat merasakan tatapan tajam beliau ke punggungnya sampai Joohyun benar-benar menghilang di balik pintu.

Saat itu, Joohyun kira semuanya sudah selesai, yang mana ternyata adalah awal dari semua bencana yang terjadi padanya. Semenjak itu, sikap Pak Bos berubah seratus delapan puluh derajat. Terhadap semua orang.

Kejadian yang paling terasa adalah saat rapat mingguan hari Senin bersama para Kepala Divisi untuk mengecek perkembangan target perusahaan sampai akhir tahun. Saat itu di ruang rapat, semua sudah hadir termasuk Pak Seokjin dan Mas Jongdae, perwakilan dari divisi keuangan.

Baru lima menit rapat dimulai, Pak Suho sudah mulai menggebrak meja. Diikuti decakan dan tatapan tajam, membalik halaman demi halaman dengan kasar, menunjuk-nunjuk proposal dengan marah sebelum melempar *file* dokumen ke arah para perwakilan divisi. Sebenarnya masalahnya hanya sepele, tapi entah kenapa Suho seperti mencari-cari masalah, lalu dengan sengaja menyudutkan semua orang. Semua tak ada yang terlewat. Termasuk Joohyun sendiri.



"Kamu bilang kamu sudah cek, tapi kenapa hasilnya seperti ini semua?" Intonasinya tinggi saat membentak Joohyun, di hadapan semua anggota rapat.

Argghh, memangnya dia juga harus sampai mengerti semua sampai ke dalam-dalamnya?!

"Saya minta maaf, tapi waktu itu Bapak bilang ke saya kalau saya cuma harus ngecek perkembangan sampai di mana. Bukan meneliti satu persatu, Pak." Joohyun berkata tenang, walau dalam hati dia gugup setengah mati.

Semua orang menatapnya ngeri, pasalnya suatu kejadian yang langka ada orang yang berani membantah dan membela diri di hadapan *big boss* macam Kim Suho. Dari ekor matanya, Joohyun bahkan dapat melihat mata Pak Seokjin dan Mas Jongdae yang melotot seakan memberi kode pada dirinya untuk segera tutup mulut.

"Kamu sebagai sekretaris saya juga harus punya inisiatif untuk tahu semuanya. Tugas kamu di sini membantu saya, bukannya keluyuran *lunch* pas waktu-waktu genting begini."

What the heck?!

Muka Joohyun langsung merah padam. Memang yang seperti ini harus diomongkan di depan umum?!

"Saya cuma melaksanakan perintah dari Bapak saja."



"Jadi maksud kamu semua ini salah saya, begitu?"

Joohyun bungkam. Telinganya terasa panas, sudah tak tahan. Lebih baik di saat seperti ini harusnya dia mengalah. Memang benar prinsip yang selalu digadang-gadang Seungwan, bos selalu benar.

Ujungnya, saat itu beliau meninggalkan ruang rapat sebelum waktunya dengan pintu yang terdobraak keras. *Mood* bos memang sedang parah-parahnya. Semua orang bahkan mendesah dan terlihat frustrasi begitu Pak Suho meninggalkan ruangan. Kemarahan beliau tidak terlihat sampai di situ saja. Bolak-balik Joohyun harus merevisi laporan bahan presentasi yang akan digunakan untuk bahan rapat di Denpasar dalam waktu dekat.

"Ada apa, Pak?"

Joohyun langsung masuk ke ruangan Suho setelah beliau menelponnya. Sudah pukul sepuluh malam, tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda beliau akan pulang dalam waktu dekat.

"Halaman 8, 39, 57. Ulang."

Suho bahkan tidak menatap mata Joohyun saat mengatakannya. Joohyun mengambil berkas dari atas meja Suho dengan berat hati.



Pukul setengah sebelas, Joohyun kembali lagi. Baru lima menit dia keluar ruangan dan duduk di kursi kerjanya, Suho memanggilnya lagi. Kali ini pria itu menatapnya.

"*Typo*-nya kurang banyak," sindirnya. "Kamu cari sendiri saja. Malas saya kasih tahu kamu terus. Paling lambat jam dua belas sudah di meja saya."

Joohyun menghela napas seraya mengambil kembali proposal yang baru saja dilempar Suho. "Besok jam dua belas siang, Pak?"

"Jam dua belas malam. Hari ini."

Ya Tuhan, rasanya penderitaan Joohyun tak ada habisnya. *Sunshine Book*

Joohyun sebenarnya bisa memilih untuk cuek saja. Pasalnya, sikap menyebalkan Suho juga berpengaruh pada kinerjanya yang makin memburuk dan hubungan profesional di antara mereka yang memang hanya sebatas antara bos dan karyawan.

Joohyun mengernyit, merasa aneh. Memang sebatas itu kan hubungan mereka...?

"Lo ngerasa hari-hari ini kita pulang tengah malem terus nggak, sih? Padahal *schedule* kerja bos juga gak begitu sibuk." Mas Kyungsoo bertanya masih di depan layar PC-nya. Wajahnya kelihatan lelah, suntuk.



Ini hari Jumat dan sudah puluk setengah sebelas malam, dan mereka berdua bahkan sama sekali tidak mengendus hawa-hawa mereka akan pulang dalam waktu dekat.

"Mana gue tahu. Bos lo tuh, Mas. Kesambet dedemit gue yakin, deh. Kesal gue lama-lama. Lembur nggak kira-kira," kesal Joohyun, jarinya menekan-nekan keyboard dengan emosi. Masih jengkel setengah mati.

"Bos gue bos lo juga kali," koreksi Kyungsoo. "Lo ada apa sih sama si Bos? Kok gue ngerasanya Pak Suho kayak ngehindari lo gitu. Lo juga sama aja. Bawaannya lo berdua kalau ketemu emosi terus."

Sunshine Book

Joohyun mendengus, memilih untuk tutup mulut. Biar hanya mereka berdua dan Tuhan saja yang tahu apa yang terjadi.

"Nggak ada apa-apanya."

"Nggak ada apa-apanya, tapi kok muka lo kesal gitu?" kukuh Kyungsoo, tak mau kalah.

"Siapa coba yang nggak kesal kalau jam kerja lo lebih dari lima belas jam per hari, Mas?!" desis Joohyun.

"Pak Suho biasa aja tuh dari dulu," jawab Kyungsoo seenaknya, diam-diam nyengir.

Joohyun melengos. "Gue hawa-hawanya pengin laporin DKK ke Kemenaker atas perlakuan tidak



menyenangkan di tempat kerja. Biar dimutasi, balik ke Amerika."

"Ah, yakin? Biar lo dibawa ke Amrik sekalian, gitu?"

Joohyun berjengit ngeri, matanya melotot. Rasanya dia ingin melempar sepatuh haknya menuju ke PC Mas Kyungsoo sampai monitornya jatuh. "Sorry aja, gue langsung *resign* detik itu juga."

Pukul setengah dua belas malam, Joohyun mulai mengetik dengan perasaan campur aduk. Kepalanya rasanya sudah mau meledak. Stres. Tidak tahan, dia memutuskan untuk ke *pantry*, menyeduh teh hangat, untuk menjernihkan pikirannya.

Memang, malam-malam begini lebih enak minum teh panas, sendiri pula, tanpa gangguan siapa pun. Baru saja lima menit Joohyun dapat merasakan ketenangan, bosnya tiba-tiba sudah berada di sana.

"Bapak ada perlu apa? Perlu kopi lagi, Pak? Perlu saya bikinkan?" Joohyun tersenyum sopan, berusaha menjaga supaya tangannya tidak khilaf menyiram teh ke kemeja bosnya.

Suho diam sebentar, menatap Joohyun yang tersenyum. Lalu tiba-tiba beliau mendengus, tersenyum tak percaya. "Saya nggak menyangka."

Joohyun mengernyit. "Maksud ... Bapak?"



"Kamu kelihatan biasa saja."

Terus memang kenapa?

"Mungkin bagi kamu memang nggak masalah, tapi beda dengan saya," lanjut Suho, entah kenapa tatapannya tiba-tiba berubah serius.

"Soal pekerjaan saya, Pak? Saya minta maaf, kalau kinerja saya—"

"Joohyun." Beliau menyela, berkata pelan, "Kamu memang nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?"

Joohyun bungkam. Napasnya tertahan. Lalu setelah itu Suho berbalik dan pergi keluar dari *pantry*, meninggalkan Joohyun yang makin frustrasi. Astaga, yang seperti inilah yang membuat kepala Joohyun makin *mumet*.

Kembali ke kursi kerjanya, Joohyun mendapati pintu bosnya sudah terbuka. Pak Suho keluar dari sana bersamaan dengan tas kerja dan beberapa dokumen di tangannya. Joohyun bahkan menangkap lirikan pria itu yang terarah kepadanya sebelum masuk ke dalam elevator.

Tidak ada yang berubah semenjak insiden di *pantry* saat itu seminggu yang lalu. Joohyun yang memang sedang tidak ingin memperkeruh suasana di antara mereka memilih untuk diam saja walaupun sebenarnya Joohyun sudah kepikiran semenjak itu.



Hari ini Joohyun merasa bisa sedikit lebih tenang karena beliau dan Mas Kyungsoo harus menghadiri *meeting* proyek di Denpasar selama beberapa hari. Tapi bukan DKK namanya jika tidak tetap memberikan tugas yang seabrek pada karyawannya walau pun beliau sedang tidak ada di tempat.

Siang itu, Joohyun masuk ke ruangan Suho untuk mencari berkas yang diperlukannya ketika tanpa sengaja matanya menangkap beberapa laporan mingguan dan bulanan yang dibuatnya, berada di tumpukan awal Joohyun letakkan bulan lalu.

"Loh, ini kenapa urutan sama tempatnya nggak berubah?"

Sunshine Book

Saat dia mengecek isinya, sama sekali tidak ada tanda-tanda Pak Suho menyentuhnya sama sekali. Tidak ada tanda tangan, tidak ada coretan revisi, bahkan kertasnya masih mulus seakan memang tidak pernah disentuh sebelumnya.

Apa-apaan?!

Joohyun tidak terima. Bagaimana bisa hanya laporan berkas yang dibuatnya saja yang sama sekali tidak beliau sentuh? Yang seperti ini dibilang profesional? Joohyun yang merasa ini sudah sangat keterlaluan langsung menghadap setelah tahu bahwa hari ini adalah kepulangan bosnya dari Denpasar.

"Pak, ada yang mau saya tanyakan."



"Saya nggak merasa panggil kamu tadi, jadi nggak ada yang perlu ditanyakan," timpal beliau, matanya menatap layar laptop.

Tapi Joohyun yang sudah terlanjur kesal tetap kukuh berada di sana. "Laporan mingguan dan bulanan saya kenapa belum dicek, Pak?" tembak Joohyun langsung.

"Oh, memang kamu sudah kasih ke saya?" Suho berkata enteng.

"Laporannya ada di sebelah kiri Bapak kalau Bapak lupa." Joohyun berucap tajam, yang langsung ditanggapi oleh lirikan singkat Suho ke arah tumpukan laporan Joohyun tak jauh darinya. "Itu sudah dari bulan lalu, Pak. Pasti juga ada yang harus direvisi. Saya harap Bapak bisa cek dan kasih ke saya secepatnya."

"Ya sudah, kamu ambil lagi saja, ulang dari awal." Dengan seenaknya Suho mengambil tumpukan laporan yang telah Joohyun buat susah payah dan melemparnya ke arah Joohyun begitu saja. "Saya nggak perlu baca juga pasti perlu direvisi kayak biasanya."

Hati Joohyun melengos. Amarah sudah ada di ubun-ubunnya. Apakah perlu Mas Kyungsoo yang menjadi saksi di sini bahwa Joohyun sudah membuat semua laporan dengan susah payah dan dengan arogannya beliau menghakimi tanpa melihat hasil kerjanya lebih dahulu?



"Apa Bapak nggak merasa Bapak keterlaluan sama saya?"

Dan satu kalimat berhasil membuat Kim Suho pada akhirnya mengangkat wajahnya, menatap wajah merah padam Joohyun yang berusaha menahan amarah.

"Apa kamu bilang?"

Joohyun mungkin satu-satunya karyawan yang berani membantah dan berani terhadap Suho seperti sekarang ni.

"Saya merasa nggak pernah dihargai sebagai karyawan Bapak." Joohyun sudah tidak peduli ketika mata bosnya mulai memicing tajam. "Usaha saya nggak ada yang benar diumatain Bapak. Saya tahu sebagai sekretaris saya masih banyak kekurangan, tapi yang saya nggak bisa terima adalah Bapak nggak berlaku adil, terhadap saya."

Suho sepertinya terlalu syok untuk mengatakan apa pun, sampai Joohyun melanjutkan. "Saya harap Bapak mengerti maksud saya dan bertindak lebih profesional seperti yang selalu Bapak tegaskan ke saya. Saya permisi."

Joohyun berbalik dan hampir pergi dari sana ketika tiba-tiba bosnya cepat-cepat menarik tangannya. "Kamu marah?" Nadanya berubah pelan dan hati-hati.



"Pak, tolong lepasin." Joohyun lebih memilih untuk mencoba melepas cengkeraman tangan bosnya.

"Joohyun," panggil Suho lagi saat sadar mata Joohyun sudah memanas. "Saya tahu kamu sebenarnya sadar kenapa saya begini terhadap kamu," ucapnya serius.

Joohyun diam. Dia menolak merespon terhadap kalimat beliau yang menurut Joohyun sudah berada di luar konteks pembicaraan awal. "Saya nggak ngerti maksud Bapak. Yang saya tahu, dari awal Bapak seenaknya sudah menyimpulkan semuanya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain."

Dan kalimat itu diakhiri oleh Joohyun yang langsung berbalik dan keluar dari sana, meninggalkan Suho yang tetap berdiri menatap kepergiannya.



DUA PULUH SATU

Timbal Balik

KEPUTUSAN Joohyun sudah sangat bulat untuk segera *resign* dari perusahaan ini, bulan ini juga. Saking yakinknya, *draft* surat pengunduran dirinya sudah selesai dia ketik beberapa hari yang lalu. Joohyun bahkan membuat satu versi surat *resign* khusus untuk bosnya *tercinta* yang berisi:

Dear, Boss. First of all, I want you to know that I'm typing this with my middle fingers!

Dengan bangga dan senang hati saya menyatakan bahwa saya sudah tidak ingin bekerja dengan tipe bos seperti anda yang arogan, tidak pernah memedulikan perasaan bawahan, dan yang selalu kasih jam kerja dan tugas yang tidak pernah jelas! Doa saya semoga Bapak segera dilaporkan ke Kementerian Ketenagakerjaan atas kesemena-menaan dan perlakuan tidak menyenangkan.

Dengan hormat, sekretaris Bapak yang sudah dari hari pertama ingin resign!

Walaupun sejurnya Joohyun tidak akan pernah berani jika surat seperti ini sampai benar-benar dikirim ke bosnya. Akhir-akhir ini dia sempat mencari lowongan



kerja di Jakarta dan sudah mulai kirim CV ke beberapa perusahaan besar. Yang jelas, Joohyun tidak akan pernah melamar untuk posisi sekretaris seumur hidupnya!

Semenjak insiden luapan protes dan kemarahannya yang terang-terangan di depan Kim Suho minggu lalu, Joohyun sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dipikirkan beliau terhadapnya. Dia pun sampai saat ini masih tidak bisa menerima perlakuan semena-mena Suho yang kelewat batas dan bahkan sama sekali tidak menyentuh laporan bulanan dan mingguan yang telah dibuatnya dengan susah payah.

Apa beliau tidak tahu bahwa untuk membuatnya saja dia sampai mondar-mandir ke sana kemari, jungkir balik mengolah dan menganalisis data sampai dia hanya punya tiga sampai empat jam waktu tidur per hari?

Bahkan, semenjak hari itu Joohyun belum menerima permintaan maaf bosnya. Membahas pun tidak sama sekali. Joohyun berasumsi bahwa beliau mungkin tidak mengindahkan kata-katanya dan masih berpikir bahwa apa yang dia lakukan benar.

Benar dari Hongkong??

Seminggu ini, Joohyun mencoba menghindar. Hanya bicara singkat, padat, dan jelas. Bicara kalau ada perlunya saja yang berhubungan dengan pekerjaan. *Lunch* dia putuskan untuk turun ke bawah. Sebisa



mungkin dia mengusahakan waktunya di luar kantor supaya tidak melihat batang hidung bosnya.

Setelah memikirkan dengan matang, Joohyun mengambil keputusan untuk memenuhi resolusi terakhirnya tahun ini untuk *submit* surat *resign* ke HRD akhir minggu depan. Untuk melancarkan aksinya, Joohyun tidak memberitahu siapa pun perihal pengunduran dirinya, termasuk Mas Kyungsoo dan kedua sobat pergosipannya—Seungwan dan Seulgi—untuk menghindari tersebarnya berita ini. Biar saja jadi *surprise*.

“Selamat pagi, Pak.”

Begitu mendengar suara ramah Mas Kyungsoo, Joohyun melirik ke arah Suho yang baru saja tiba dan melewati mejanya, diam-diam juga melirik ke arahnya. Joohyun menolak memberikan salam. Melihat saja bikin perut mulas.

“Sudah terima *e-mail* saya tadi malam?”

Pak Bos berhenti di antara meja keduanya, tapi posisinya lebih dekat ke arah Joohyun sampai akhirnya tangannya bertumpu di atas meja kerja. Saat Joohyun menengadah, bosnya tengah menatapnya.

“Sudah, Pak. Daftar para tamu undangan VVIP, kan?” jawab Mas Kyungsoo. Joohyun bisa merasakan tatapan Mas Kyungsoo yang sempat terarah padanya.



Beliau mengangguk. “Setengah jam lagi kalian ke ruangan saya, akan saya bahas,” katanya sebelum masuk ke dalam ruangan.

Tadi malam, Pak Suho memang sempat mengirim *e-mail* berisi daftar para tamu undangan VVIP ulang tahun beliau yang ke-30 yang akan diselenggarakan akhir pekan ini.

“Lo Minggu datang kan ke acara ultahnya Pak Bos?” Mas Kyungsoo bertanya seraya tangannya mengetik cepat di atas *keyboard*.

“Harus nggak, sih? Gue kayaknya ada acara deh, Mas.” Acara cari-cari kerjaan baru di situs lowongan, maksudnya.

Sunshine Book

“Lo berniat nggak datang?” Ada nada terkejut dalam kalimat Kyungsoo. “Seriously? Ini ultah Pak Bos, lho. Tega amat lo sampai absen.”

“Emang kenapa, sih? Kayak kehadiran gue penting aja. Lagian lo kan juga bisa mewakili kita berdua sebagai sekretaris Pak Suho, kan?”

“Penting lah. Ini bukan soal wakil-mewakili or anything like that. Kehadiran lo such a big deal buat Pak Bos, asal lo tahu, Hyun.” Mas Kyungsoo terkekeh. “Lagian banyak artis yang diundang. Siapa tahu *celebrity crush* lo dateng.”



Joohyun semalam hanya sekilas membaca daftar tamu yang kira-kira hampir mencapai seratus undangan. Memang benar banyak sekali deretan artis dan model papan atas Indonesia yang diundang, juga beberapa pengusaha ternama dan teman-teman dekat serta keluarga.

“Nggak ada Ariana Grande, tuh, penyanyi favorit gue. Jadi gue nggak janji bisa datang, ya.” Joohyun mengakhiri dengan senyuman.

Kyungsoo menahan senyumnya. “Gue yakin kalau lo yang minta pasti didatangin. Mau taruhan?”

Haha, what a funny joke.

“Aduh, ngac on banget Ilo, oMas. Nih, ya, gue bilangin. Kalau si Bos beneran bisa datangin Ariana Grande, gue rela jadi sekretaris si Bos sampai gue pensiun!”

Kyungsoo tertawa. “Bisa dipegang nggak tuh omongan lo? Bisa aja tiba-tiba artis favorit lo nongol besok Minggu.”

Joohyun melengos. “Nggak mungkin. Gue jamin seratus persen.”

Setengah jam kemudian, Kyungsoo dan Joohyun sudah berada di dalam ruangan sang Direktur Utama. Secara garis besar beliau menjelaskan rincian pesta apa yang beliau inginkan untuk akhir pekan ini. Lokasinya



berada di *ballroom* salah satu hotel bintang lima khawasan Jakarta Pusat dan semua persiapan harus selesai minggu ini.

Ini mungkin akan menjadi tugas terakhir dari bosnya sebelum Joohyun hengkang, karena itu ia memutuskan untuk *all out* walau pun harus lembur menyelesaikan semuanya. Bersakit-sakit dahulu—lembur, bersenang-senang kemudian—*resign!*

“Pakai EO yang biasa saya gunakan pribadi saja. Nanti saran yang dari *planner*-nya diskusikan dengan saya,” kata Suho.

“Saya rasa untuk urusan EO Bapak kasih tahu kami berdua terlalu mendadak. Bapak tahu betul urusan begini susah diselesaikan kurang dari satu minggu, Pak,” kata Mas Kyungsoo.

Dalam hati Joohyun mengiyakan karena masih malas bicara. Pekerjaan mereka belum selesai dan sekarang apa? Harus ditambah lagi?

“*Everything is already planned*, kalian tinggal sesuaikan saja. Minggu kemarin saya sudah telpon pihak EO. Hari ini kalian temui mereka, baru besok bisa langsung cetak undangan. Kalian tinggal urus sisasisanya.”

“Untuk pembagian tugas?” tanya Kyungsoo lagi.



“Bisa kalian atur sendiri. Yang jelas sebelum hari H saya mau semua sudah beres.” Tatapan Suho berhenti cukup lama pada Joohyun saat menyadari perempuan itu memilih untuk menatap ke arah samping. “Saya mau laporan lengkapnya besok lusa. Paham?”

Lusa?! jerit Joohyun dalam hati. Harus lembur berapa jam lagi sampai semuanya selesai?

“Paham, Pak.” Kali ini Joohyun ikut menyahut, untuk kesopanan.

“Ada yang mau ditanyakan?” Diamnya mereka berdua membuat Suho mengangguk. “Fine. Kyungsoo kamu boleh keluar dulu. Joohyun kamu tetap di sini.”

Joohyun membela lalakkan matanya, lalu melirik ke arah Mas Kyungsoo yang juga sudah meliriknya lebih dulu seakan-akan bertanya *Lo ada apa sama si Bos?*

“Baik, Pak. Saya permisi.”

Begitu Mas Kyungsoo keluar dari ruangan, Joohyun harus menunggu selama beberapa detik sampai bosnya benar-benar berbicara. Selama itu, Joohyun yang malas menatap bosnya memilih mengalihkan tatapannya ke arah bawah. Sebenarnya selama ini beginilah sikapnya setiap kali mereka berdua berada dalam satu ruangan. Joohyun sama sekali tidak merasa perlu menatap mata bosnya. Sengaja. Joohyun memang sengaja menghindar. Memang cuma pria itu saja yang bisa semena-mena padanya?



“Joohyun,” panggil Suho pada akhirnya.

“Ada yang mesti saya kerjakan, Pak?” Joohyun tersenyum sopan walau dibuat-buat.

Tapi sedetik kemudian, raut wajah bosnya berubah sangat serius. “Kita harus bicara.”

Joohyun langsung sadar ke mana arah pembicaraan ini. “Kalau bicara di luar konteks pekerjaan, lebih baik saya keluar. Karena saya rasa nggak ada yang perlu dibicarakan selain itu.” Joohyun sinis, nadanya menyindir.

Bukannya marah, Suho malah mengembuskan napas panjang, lalu memijit dahinya pelan, seakan kelihatan lelah dan frustrasi. Baru kali ini Joohyun melihat ekspresi bosnya yang terlihat sangat putus asa.

“Kamu masih marah dengan saya?” Suho berkata pelan.

“Saya nggak marah sama Bapak.”

“Wajah kamu jelas ngomong kalau kamu seakan-akan mau pukul wajah saya.” Pak Bos bersikeras, dagunya bergerak menunjuk wajah Joohyun yang mengatupkan rahang dengan keras. “Perlu bukti lagi?”

“Wajah saya memang dari dulu begini, Pak. Bapak menghina wajah saya?” kesal Joohyun.



“Kamu juga akhir-akhir ini menghindari saya.” Suho ngotot. “Saya yang harusnya marah, tapi kenapa malah kamu yang jadi marah sama saya?”

Joohyun memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan dirinya. Ini sama saja seperti mengulang percakapan mereka minggu lalu. “Pak, lebih baik saya keluar. Banyak yang harus saya kerjakan hari ini.”

Hampir saja Joohyun berbalik, Suho buru-buru berdiri dan menahan tangan Joohyun seraya menghela napas panjang dengan gusar. “*Fine.* Kamu mau saya bagaimana?” Nada suaranya melunak.

Joohyun terkejut ketika mendapati tangan Suhomencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat. Rasanya seperti ada sengatan listrik yang menjalar melalui seluruh tubuhnya.

“Kenapa Bapak jadi tanya saya?”

“Kamu ini memang benar nggak tahu atau cuma pura-pura nggak tahu?”

Joohyun bungkam. Pertanyaan sama yang ditanyakan bosnya minggu lalu, yang diam-diam sebenarnya selama ini dipikirkannya. Tapi Joohyun yang tak mau kalah langsung melepas tangan beliau dengan cepat, memilih menghindar.

“Saya permisi.”



Begitu Joohyun keluar dari ruangannya dan kembali meletakkan bokongnya pada kursi kerja, Joohyun menatap pergelangan tangannya cukup lama sebelum menggeleng keras. Wah, Gila. Dia pasti sudah gila. Apa yang Joohyun pikirkan? Untuk sesaat Joohyun bahkan sempat terkecoh mengingat ekspresi putus asa yang tidak pernah Joohyun lihat selama ini.

Apa-apaan itu tadi?

Joohyun yang merasa ada sesuatu mengganjal dalam dirinya memutuskan untuk menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan yang sempat tertunda. Sebelum *lunch*, dia sempat bertemu pihak EO dan baru sampai kantor pukul tiga sore sebelum Mas Kyungsoo mengantikannya. Sunshine Book

Saat ini, kantor sedang sibuk-sibuknya. Mereka berdua bahkan tidak sempat makan malam. Ini sudah pukul sepuluh dan pekerjaan mereka belum selesai. Pukul sebelas malam lebih, pintu ruangan bosnya terbuka dan Suho sudah bersiap pulang dengan tas kerja di tangannya. Dasinya sedikit melonggar dan dua kancing kemeja paling atas terbuka.

“Everything is done?”

Pak Bos lagi-lagi berhenti tepat di depan meja Joohyun dan tangannya menumpu di sana seraya menatap wajah Joohyun lama. Joohyun yang masih fokus pada layar laptop memilih untuk diam.



“Almost done. Ada yang perlu kami kerjakan lagi, Pak?”

Joohyun langsung melotot. *Lagi?!* Demi Tuhan, seluruh data yang diberikan padanya untuk akhir tahun belum selesai Joohyun olah dan urusan ulang tahun bosnya saja belum *clear*. Mau lembur sampai jam berapa lagi?

“It’s okay, selesaikan yang sudah ada saja. Atau lanjut besok saja kalau bisa.”

“Baik, Pak.” Mas Kyungsoo langsung tersenyum lebar dan segera mematikan PC-nya setelah Pak Suho melenggang masuk ke dalam elevator. “Hyun, lo nggak balik?”

Sunshine Book

Joohyun menggeleng. “Belum selesai kerjaan gue. Entaran aja.”

“Kalau bisa dilanjut besok kenapa, nggak? Pak Suho yang bilang sendiri tadi.” Mas Kyungsoo berdiri dari tempatnya setelah membereskan barang-barang. Sedangkan tangan Joohyun bahkan masih sibuk menari di atas *keyboard*. “Nggak usah terlalu *overworked*, Hyun. Berasa mau *resign* aja.”

Wah, Mas Kyungsoo bisa menerawang atau bagaimana, nih?

“Lo kalau mau pulang, pulang aja dulu, Mas. Gue belum rampung. Paling bentaran juga udah selesai.”



“Oke, kalau gitu gue balik dulu.” Kyungsoo sudah keluar dari meja.

“Ati-atি.”

Malam itu Joohyun sebenarnya cukup memaksakan dirinya sampai-sampai dia baru keluar kantor pukul setengah dua malam dan baru tiba di kos pukul dua lebih. Esoknya, dia bangun pukul lima dan bahkan belum sempat sarapan saat melanjutkan kembali pekerjaannya di kantor. Kyungsoo yang baru tiba di lantai kerjanya sampai terkejut begitu mendapati Joohyun sudah sibuk di meja kerjanya.

“Hyun, lo semalam pulang, kan?”

“Iya, lah. Kenapa iemangnya?” Mata Joohyun masih menatap layar.

Kyungsoo duduk di kursi kerja dan menyalakan PC. “Tumben aja lo datang pagi.” Kyungsoo mengecek jam tangan, masih pukul setengah delapan. “Semalam pulang jam berapa?”

“Nggak lihat jam gue, Mas. Keburu selesaiin kerjaan,” jawab Joohyun. “*By the way*, gue apa lo nih yang ambil undangan?”

“Gue aja, lo kelihatan capek gitu.”

Joohyun sempat mengecek penampilannya di kamera depan layar ponselnya dan memang sebelum berangkat tadi, Joohyun tidak sempat memakai *makeup*



setebal biasanya. Cuma memakai *powder*, pensil alis dan *lipstick*. Rambutnya pun cuma ia ikat ke belakang—padahal biasanya selalu ia *curly*.

Pukul delapan, Suho tiba di lantai kerja. Joohyun cuma sempat menyapa tanpa menoleh sama sekali begitu beliau melewati meja kerjanya dan masuk ke ruangan. Tak lama, ponsel Joohyun bergetar.

Kim Suho : *are u ok?*

Kim Suho : kamu keliatan pucat

Kim Suho : sdh sarapan?

Sunshine Book

Joohyun menatap sejenak layar ponselnya sebelum menaruhnya kembali, memutuskan untuk mengabaikan pesan bosnya. Jam sepuluh, Joohyun sempat pergi menemui pihak hotel sebelum pergi lagi untuk menyerahkan berkas ke pihak klien. Joohyun baru sampai kantor pukul setengah tiga siang.

“Hyun? Lo nggak apa-apa, kan? Udah makan siang? Muka lo pucat banget sumpah.”

Joohyun duduk di kursi kerjanya. Entah kenapa sejak sebelum jam makan siang kepalanya mendadak pusing dan perutnya sedikit sakit. Joohyun baru ingat sejak semalam dia belum sempat makan apa pun. Pagi dia hanya minum kopi dan teh panas.



“Mas, bisa minta tolong ambilin air putih, nggak? Badan gue lemas banget rasanya.” Joohyun meringis ketika tangannya sibuk mencari obat maag atau vitamin C. Pandangannya tiba-tiba mengabur. Keringat dingin memenuhi keningnya.

“Oke, sebentar. Gue ambilin du—Lho, Joohyun!”

Detik setelah itu, tubuh Joohyun ambruk ke lantai. Kepalanya terasa pusing setengah mati, badannya lemas, wajahnya pucat, ditambah lagi perutnya sakit karena belum makan sejak kemarin malam.

“Joohyun! Lo nggak apa-apa? Ya ampun!”

Mas Kyungsoo dengan panik berjongkok dan menyenggol-nyenggol badan Joohyun pelan sebelum kembali berdiri dan masuk ke ruangan Suho. Walaupun pandangannya mulai kabur, Joohyun mendapati bosnya yang keluar dari ruangan dengan ekspresi panik luar biasa dan memanggil namanya berulang kali.

Setelah itu, sebelum kesadarannya menghilang, Joohyun bisa merasakan tangannya yang disampirkan ke pundak Suho dan tubuhnya yang terangkat dan mendengar suara gertakan. "Saya yang bawa dia ke rumah sakit! Kamu urus sisanya di sini!"

Begitu membuka matanya, Joohyun langsung sadar bahwa saat ini dia berada di dalam ruang inap rumah sakit. Kepalanya masih agak pusing dan



tenggorokannya kering. Saat ia menoleh, selang infus tersambung ke tangan kirinya.

"Joohyun?" Joohyun agak kaget saat melihat Suho beranjak dari sofa dan duduk di sampingnya. "Sudah mendingan?"

"Masih agak pusing," jawab Joohyun pelan. "Ini jam berapa?"

"Jam sepuluh malam."

Oh, oke. Berarti Joohyun sudah pingsan sekitar enam jam lebih.

"Kenapa saya bisa ada di sini, Pak?" tanya Joohyun lagi.

Sunshine Book

Dia baru sadar bahwa bosnya masih mengenakan kemeja yang dipakai sejak tadi pagi, hanya saja di bagian lengan ditekuk sampai siku. Wajahnya juga kelihatan lelah, dan rambutnya agak acak-acakan. Joohyun bisa menangkap jelas raut lega di wajah bosnya.

"Kamu pingsan tadi siang. Dokter bilang kamu kecapekan, asam lambung naik, kurang tidur juga. Saya kira kamu kenapa-kenapa tadi." Lalu tiba-tiba Suho mengacak rambutnya pelan, terlihat frustrasi. "Saya hampir jantungan lihat kamu jatuh di kantor."

Joohyun mengernyit menatap sikap Suho. Rasanya aneh. Pertama kali dia melihat sikap beliau



yang kalung kabut seperti ini. *Hmm ... This is a bit interesting.*

"Pak, makasih. Nanti biaya administrasinya saya ganti." Walau dalam hati Joohyun tidak yakin apa bisa karena sepertinya kamar inap yang dia tempati ruang VVIP.

"Nggak usah, biar semua biaya saya yang tanggung. Kamu istirahat saja," gumamnya. Dalam hati Joohyun girang setengah mati, dia tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya rawat inap mahal ini.

Setelah itu, mereka berdua berada dalam keheningan yang canggung. Bagaimana tidak? Mereka cuma berdua saja di sana, dengan penerangan agak remang, dan tentunya masih dalam masa perang dingin.

"Kamu butuh sesuatu? Kamu lapar? Biar saya panggil suster. Kyungsoo kasih tahu saya kamu belum makan hari ini."

Dari kemarin malam malah.

"Iya, lapar banget sih, Pak," ringis Joohyun, lalu teringat, "Bapak sendiri ... sudah makan? Nanti maagnya Bapak kambuh lho, Pak."

Suho mendengus, wajahnya sulit diartikan. "*I'm okay*, saya lebih khawatirin kamu ketimbang kondisi saya sendiri," timpalnya. "Saya panggilin suster, ya. Kamu tunggu sebentar."



Sebelum berdiri, beliau sempat memegang tangan Joohyun pelan yang suntak saja membuat dirinya seperti terkena serangan jantung mendadak. Untuk sepersekian detik, Joohyun membeku. Ini kenapa bosnya mendadak jadi superbaik seperti ini?

"Oke ... makasih, Pak."

Joohyun duduk tidak tenang, menatap tangannya. Apa-apaan sih ini sebenarnya? Mereka seharusnya sedang berada dalam fase perang dingin, tapi kenapa Joohyun merasa ada yang berbeda dengan hubungan mereka berdua?

Tak lama, Suho datang bersama dokter dan suster yang membawa satu nampakan berisi makanan. Dokter mengecek kondisi kesehatan Joohyun dan mengatakan kenapa dia bisa pingsan. Saat dokter menyarankan untuk mengurangi waktu lembur, diam-diam Joohyun melirik ke arah bosnya.

Tuh, rasakan! Ada bagusnya juga Joohyun jadi sakit begini. Agar bosnya sekali-kali tahu bahwa jam lembur juga harus kira-kira!

"Jadi saya sudah boleh pulang besok, Dok?"

Dokter mengangguk. Dokter laki-laki, tampan, dan terlihat masih muda, mungkin awal tiga puluh tahunan. Saat Joohyun melirik ke arah tangannya, tidak ada cincin sama sekali. Hmm, berarti masih *single*, dong?



"Besok pagi kalau kondisinya sudah bagus sudah boleh pulang. Setelah ini jaga kesehatan ya, Mbak Joohyun. Dibiasakan banyak minum air putih, jangan lupa minum Vitamin C juga. Bisa juga olahraga, untuk jaga stamina. Besok kalau mau bisa konsultasi ke saya sebelum *check out*."

Hmm ... Boleh juga. Joohyun tersenyum membalas senyum manis sang dokter. Tapi buru-buru menjawab, tangan Suho sudah berada di pundak Joohyun, mengelusnya pelan. Joohyun tersentak.

"Sudah pernah gue bilangin tapi masih ngeyel," ujar Suho tiba-tiba, tapi tatapannya tajam ke arah Pak Dokter. "Memang harus sakit dulu biar sadar."

Sunshine Book

"Lo-nya aja yang suka kasih lembur nggak kira-kira, Ho. Sekretaris juga manusia, lama-lama bisa tumbang juga."

Joohyun terkejut melihat dan mendengar keakraban mereka berdua. *Loh, mereka saling kenal?*

"Gue nggak pernah suruh dianya lembur. Dianya aja yang terlalu rajin." Tangannya masih belum mau lepas dari bahu Joohyun.

Joohyun melotot. Enak saja, Joohyun juga tidak akan lembur berkepanjangan jika tugas yang diberikannya tidak melebihi kapasitasnya sebagai manusia!



Setelah itu, dokter tertawa renyah sebelum pamit dan menutup pintu. Joohyun menatap kepergiannya dengan kecewa. Dia bahkan belum sempat berkenalan dan menanyakan namanya.

"Dia sudah ada pacar. Sebentar lagi mereka tunangan," terang Suho begitu saja tanpa ada yang bertanya.

Joohyun melotot. "Saya nggak nanya, Pak."

"Tapi wajah kamu kelihatan kayak mau minta kenalan sama dia."

Telak.

"Memang wajah saya begini," kesal Joohyun.
"Dokter tadi teman bapak?"

"Teman dekat saya dari zaman SMA. Kenapa?"
kedua alisnya terangkat. "Saya tadi sudah bilang ke kamu kalau dia sudah ada pacar, kalau kamu lupa."

Astaga!

"Mana sempat saya punya pacar kalau tiap hari tugas saya cuma lembur dan ngurus keperluan Bapak saja. Saya datang kantor pagi, pulang tengah malam. Nggak sempat ketemu siapa-siapa. Bapak lupa? Bapak sendiri yang suruh saya buat fokus kerjaan."

Suho sudah tidak bisa menahan senyum kecilnya. Joohyun mengernyit. Memang aneh sikap beliau hari ini. Tadi beliau jadi super baik padanya, dan sekarang



tersenyum? Tapi detik setelah itu, sikap bosnya tiba-tiba berubah serius.

"Kamu sudah nggak marah lagi sama saya, kan?"

Dan Joohyun seakan dijatuhkan kembali pada kenyataan bahwa ada masalah yang sampai saat ini belum beres di antara mereka. Aduh, harus banget ya dibahas sekarang?

"Saya mau minta maaf sama kamu," ucapnya serius. "Terlepas dari kenapa saya marah, nggak seharusnya saya semena-semana sama kamu. Saya tahu yang saya lakukan memang kekanakan. Saya paham kenapa kamu marah sama saya."

"Alasan Bapak marah juga nggak logis menurut saya," lantang Joohyun, sambil mengunyah makanan. Omong-omong, makanan yang disediakan rumah sakit menurut Joohyun enak juga. Makanan kamar inap VVIP memang benar beda dengan tipe kamar lainnya rupanya. "Saya hari itu memang berniat ketemu perwakilan divisi setelah *lunch* bareng teman saya. Teman saya datangnya dadakan, jadi mana saya tahu, Pak."

"Tapi waktu itu kamu memang lagi menghindari saya, kan?"

Joohyun hampir saja tersedak makanannya bila saja ia tidak telan cepat-cepat. Oke, sebenarnya ke arah mana pembicaraan ini? Perbincangan ini seakan membuka semuanya, termasuk kejadian di Singapura



yang berusaha Joohyun lupakan, yang menjadi alasan utamanya mengindari beliau.

"Mau saya menghindar atau pun nggak, itu juga bukan urusan Bapak." Joohyun meluruskan.

Suho memilih untuk mengalah. Pria itu mengembuskan napas panjang dan pada akhirnya mengangguk. *Hm...* ini bukan Kim Suho yang Joohyun kenal. Biasanya, mana mau beliau mengalah? Tapi kali ini wajahnya kelihatan lunak, tak segarang dan segalak seperti biasanya. Mungkin beliau juga lelah. Lelah berdebat dengan Joohyun yang sampai akhir tetap kekeh bahwa dalam masalah ini dialah yang benar. Saat Joohyun melihat ke arah jam, sudah hampir pukul sebelas malam.

Sunshine Book

"Oke, soal itu saya juga minta maaf. Kamu maafin saya, kan?"

Beberapa detik memperhatikan ekspresi bos-nya yang serius, Joohyun akhirnya mengangguk. Setelah itu, Suho menghela napas lega. Joohyun sebenarnya juga sudah malas berdebat. Biar semuanya selesai sampai sini. Lagipula, tidak enak juga jika dia *resign*, tapi masih ada konflik yang belum terselesaikan dengan bosnya.

"Bapak nggak pulang? Kemejanya sudah dari tadi pagi, kan? Ini juga sudah jam sebelas, Pak. Besok harus ke kantor juga, kan?" tanya Joohyun seraya



meletakkan piring yang sudah selesai ia gunakan ke samping.

"*It's okay.* Saya tadi sudah telepon sopir untuk bawa baju ganti ke sini." Suho beranjak dari kursi. "Kamu tidur saja, saya mau keluar sebentar. Nanti saya ke sini lagi."

Oh?

"Oke, Pak."

Sebelum Suho menutup pintu, Joohyun yang sempat ragu akhirnya memanggil bosnya, "Pak Suho."

Beliau menoleh. "Hm?"

"Makasih banyak ya, Pak. Sudah nungguin saya." Joohyun tersenyum, tulus.

Beliau terdiam selama beberapa detik menatap Joohyun sebelum seutas senyum tersungging di wajahnya. Senyum tulus dan lembut yang pertama kali Joohyun lihat selama ini dari beliau.

"No problem."

Setelah pintu tertutup, Joohyun membaringkan kepalanya. Matanya terpejam, merenungkan segalanya. Dimulai dari kejadian di Singapura, *password* apartemen dan ponsel, foto *wallpaper* mereka berdua, kemarahan beliau yang seperti orang gila, dan terakhir sikap bosnya yang khawatir setengah mati padanya. Joohyun tersenyum.



Bohong, jika selama ini Joohyun tidak pernah sadar.

Sunshine Book



DUA PULUH DUA

Pesta Ulang Tahun Bos

“WAH, gue kira lo beneran nggak datang, Hyun. Lo bilang waktu itu ada acara, kan?”

Joohyun yang baru saja menyerahkan VVIP *pass invitation* kepada *security* di depan *lobby ballroom* salah satu hotel bintang lima kawasan Jakarta Pusat langsung menghampiri Mas Kyungsoo yang sedari tadi tengah sibuk mempersiapkan sisa-sisa persiapan acara yang belum selesai dengan pihak hotel. Ini masih pukul setengah enam sore dan acara ulang tahun Kim Suho akan dimulai pukul tujuh malam.

Sebagai sekretaris, Joohyun tentunya harus tiba lebih awal untuk menyelesaikan segala tetek bengek persiapan acara dan memastikan semuanya *sempurna*, mengingat betapa perfeksionis bosnya. Sebenarnya, Joohyun yang memang sudah dari awal berniat untuk tidak datang—karena waktu itu dia sedang melancarkan aksi balas dendam terhadap bosnya—pada akhirnya berubah pikiran setelah insiden *rumah sakit* tempo hari.

“*Kamu Minggu datang kan ke acara ulang tahun saya?*” tanya Suho saat itu setelah mengurus biaya akhir administrasi dan masuk kembali ke kamar rawat inap.



“Hah?”

“Datang, ya. Saya tunggu kamu.”

Tidak ada nada paksaan dan penuh otoriter yang sering beliau keluarkan hingga saking terkejutnya, Joohyun tanpa sadar sudah mengangguk dan berkata, “Oh … Oke … Pak.” Yang detik setelah itu langsung Joohyun sesali.

Malam sebelumnya, jam setengah satu malam Joohyun terbangun di kamar rawat inap. Saat dia membuka mata, ruangan dalam kondisi gelap. Suho rupanya masih ada di sana menemaninya. Duduk di sofa ujung ruangan dengan ponsel di telinganya. Joohyun diam-diam menutup kembali matanya begitu suara Suho terdengar.

“Lagi di rumah sakit. Ada yang harus ditemani,” ada jeda sebentar, *“She’s with me. Yeah, she’s okay.”* Lalu selang beberapa detik terdengar suara dengusan pria itu seperti tengah menahan senyum. *“Belum. Masih on progress, yang ini nggak bisa sembarang. Harus pelan-pelan.”*

Bukan bermaksud ge-er. Tapi yang dibicarakan bosnya itu dirinya, kan? Perbincangan beliau yang entah dengan siapa itu sempat menganggu pikiran Joohyun selama berhari-hari sampai Joohyun sendiri merasa aneh dengan dirinya.



Sebenarnya, semenjak insiden itu, Joohyun jadi sering melamun dan memikirkan semuanya dengan keras sampai-sampai kepalanya terasa *mumet*. Dia sudah pusing akan pekerjaannya yang seabrek dan sekarang harus ditambah lagi dengan urusan *perasaan* seperti ini?

Yang lebih dia tidak terima, sejak itu Kim Suho di mata Joohyun bukan lagi Kim Suho yang dia kenal sebagai bos arogan dan otoriter yang tidak punya simpati maupun empati pada karyawannya.

Dia pasti sudah gila....

“Acaranya gue tunda kapan-kapan, Mas. Makanya gue bisa datang.”

Kyungsoo tertawa ~~terenyah~~ “Nah, gitu dong, Hyun. Si Bos pasti senang juga lihat lo di sini.”

Joohyun cuma tersenyum tak acuh sebelum mengedarkan pandangannya. Ruang *ballroom* itu sudah didekorasi sedemikian rupa dengan desain interior sangat mewah dan berkelas. Panggung yang megah dan luas, hidangan berkualitas tinggi dari *chef* hotel bintang lima, *orchestra* yang didatangkan dari luar negeri, pengisi acara dari artis papan atas, dan tak kalah para tamu undangan VVIP yang akan hadir malam ini.

Karena ini *private party*, Suho sama sekali tidak menyertakan pers maupun media mengenai perhelatan yang digelar. Setahu Joohyun—setelah dia mengecek



daftar tamu—tamu yang diundang hanya keluarga, kerabat dekat, dan beberapa klien penting.

Semuanya berasal dari kaum sosialita dan kebanyakan dari *celebrity* papan atas tanah air. Joohyun bahkan sangat dibuat kaget karena bosnya hampir mengundang Gubernur DKI Jakarta walaupun pada akhirnya pria itu batalkan entah mengapa.

Sekarang bisa dibayangkan kan betapa luas relasi bosnya? Joohyun jadi curiga, bisa saja beliau kenal dekat dengan Bapak Presiden.

“Semuanya udah beres, Mas? Ada yang kurang?”

“Gue udah diskusi sama pihak hotel. Semua *almost done*. Tapi ~~yang~~ bagian dapur belum gue cek lagi.”

Joohyun mengangguk paham. Semua harus sempurna sebelum acara dimulai. “Oke, biar gue aja yang urus. Omong-omong si Bos ke mana? Biasanya jam segini udah datang. Ngecek ini itu semuanya udah *prepared* apa belum.”

“Ada urusan sebentar katanya. Kita tinggal urus yang kurang-kurang aja sekarang.”

“Oke, Mas.”

Pukul tujuh kurang *ballroom* sudah dipenuhi para tamu undangan, tapi belum ada tanda-tanda sama sekali bosnya sudah berada di sana. Dia bahkan tidak kenal



siapa pun di sana kecuali Mas Kyungsoo yang sudah sibuk berbincang dengan beberapa pengusaha besar yang namanya sudah sangat terkenal dan sering muncul di layar TV.

Bingung, Joohyun memutuskan untuk ke meja *buffet* memilih hidangan mewah yang sudah disediakan sebelum tiba-tiba telinganya menangkap perbincangan panas dari tiga orang di berkerubung di sebelahnya.

“Gue penasaran deh sekarang si Suho lagi jalan sama siapa.”

Oke, sekarang Joohyun yang penasaran setengah mati memutuskan untuk menguping perbincangan mereka. Saat dia melirik diam-diam, yang sedang berbicara adalah salah satu pemain sinetron dan film papan atas akhir 20-an yang tahun lalu baru menang *Actress of the year* dari acara Indonesian Film Festival.

“Terakhir kali si Sulli-Sulli itu, kan? Yang sempat tunangan sama Suho? Ada yang bilang mereka udah *split up* hampir setahunan. Tapi ada yang bilang masih awet. Nggak tahu deh ya yang mana yang benar.”

Kali ini yang berbicara adalah penyanyi papan atas berusia pertengahan dua puluh yang selama tiga tahun berturut-turut menang *song of the year* di beberapa *award*. Joohyun bahkan punya beberapa *playlist* lagunya di ponsel.



Hmm... ini ceritanya mereka lagi gosipin si bos, nih?

“Udah pisah setahu gue. Gosipnya udah *boom* banget. *Stylist* gue di *catwalk* Paris kemarin aja sampai gosipin mereka berdua. Gue dengar si Sulli-nya aja yang masih ngejer-ngejer makanya banyak yang ngira mereka masih ada hubungan. Tuh cewek nggak tahu malu banget nggak, sih? Gue aja males banget pas bulan kemarin satu *catwalk* sama tuh cewek. Lagaknya sok *high class* banget. Emang dipikir yang oke cuma dia doang?”

Perempuan terakhir yang paling tinggi dan memiliki kaki paling jenjang dari antara mereka mengibaskan rambut panjangnya. Joohyun berasumsi dia adalah salah satu model Internasional papan atas. *What a great society.* Tapi lebih hebat lagi bos-nya yang bisa mengundang tiga perempuan macam begini!

“Terus, sekarang Suho sama siapa, dong? Kalau masih *single* gue mau deh antre. Cinta lama nggak kesampaian gue soalnya. Enam tahun gue tungguin setelah doi hijrah ke Amrik. Huhu!”

Joohyun tanpa sadar sudah terbatuk dan hampir tersedak makanan yang sedang dikunyahnya saat mendengar sang penyanyi berbicara dengan suara agak keras.



“Nggak ada yang tahu, kehidupannya *private* banget. Misterius. *Nobody knows,*” kata si model lagi. “Tapi emang lo yakin bisa? Gue ingetin ya, yang antre sama nungguin *single*-nya Suho nggak cuma lo. Kalau semua dikumpulin bisa buat demo di depan gedung DPRD.”

Joohyun melotot. *Sampai segitunya?*

“Bener banget. Nggak ingat mantan-mantannya si Suho dulu siapa aja?” Si pemain film berambut sebahu menyebutkan nama-nama dari beberapa putri pengusaha ternama di Indonesia. Dari pengusaha pabrik rokok terbesar, pemilik media dan stasiun telivisi, dan lainnya.

“Gimana dong, ya. Siapa sih yang nggak kelepek-kelepek sama pesonanya Suho? *He's handsome as hell* walaupun orangnya emang dingin dan cuek. Tapi gue denger *skill* sama performanya di atas ranjang oke banget!”

Detik setelah itu Joohyun sudah menyemburkan sebagian minuman yang baru saja diteguknya saking kagetnya, sampai-sampai beberapa pasang menoleh ke arahnya, termasuk lingkarannya gosip di sampingnya.

Wah, gila! Baru kali ini Joohyun menemukan orang yang bisa menggosipkan hal frontal dengan suara sekervas itu. Joohyun yang mengakui dirinya sebagai tukang gosip dengan kedua sejolinya—Seulgi dan



Seungwan—saja tidak pernah berani berbicara sefrontal itu!

“Eh! Eh! Itu doi udah dateng! Arah jam sembilan! Gila, datangnya berempat sekaligus!”

Buru-buru kabur dari sana, pekikan si penyanyi menarik perhatian Joohyun ke arah pintu masuk *ballroom* di mana empat orang pria masuk ke dalam. Suara terperangah terdengar bersaut-sautan. Semua mata fokus ke arah sana. Di situ ada bosnya, berjalan di tengah dan paling depan, disusul ketiga pria tampan lain yang mengikuti dari belakang. Joohyun memicing ketika menyadari bahwa salah satu dari antara mereka adalah dokter tampan yang memeriksanya beberapa hari yang lalu.

Sunshine Book

“Berasa lihat F4 versi Indonesia.” Si pemain film menggeleng. Matanya berbinar. Jelas sekali ekspresinya terlihat kagum setengah mati.

Sedangkan sang model sudah tersenyum lebar. “Gue yakin F4 nggak ada apa-apanya dengan mereka. Eh, lo perhatiin Suho lihat ke arah kita nggak, sih? Sekarang lagi jalan ke arah kita malah!”

Joohyun panik melihat bosnya yang menatapnya dan mulai berjalan ke arahnya meninggalkan ketiga temannya. Oke, Joohyun harus segera pergi dari sini sebelum dia menjadi pusat perhatian semua orang. Tapi



baru beberapa langkah, sebuah tangan sudah menyentuh punggungnya lembut. Joohyun tersentak.

“Mau ke mana?”

Begitu menoleh, tahu-tahu beliau sudah ada di hadapannya dengan sebelah alis terangkat. Tangannya masih berada di punggungnya. Dan yang membuat Joohyun tidak nyaman adalah hampir semua mata tertuju ke arah mereka.

“Emm ... kembaliin piring, Pak,” kata Joohyun seraya tersenyum sopan setelah sekuat tenaga memikirkan alasan yang paling masuk akal. Lalu detik setelah itu teringat. “Pak, selamat ulang tahun, ya. Semua kerjaan sudah selesai. Persiapan acara sudah beres. Saya sama Mas Kyungsoo sudah bereskan semuanya. Bapak tinggal nikmati acara.”

“Thanks.” Lalu seperti sebuah atraksi, lengkungan sudut bibir bosnya yang tiba-tiba naik ke atas seketika membuat banyak pasang mata para wanita langsung menahan napas. Joohyun bahkan menangkap tatapan bingung dan penasaran dari ketiga sosialita yang sempat bergosip di sebelahnya tadi. “Makanannya bagaimana?”

Senyum Joohyun berubah kaku. “Enak ... Pak. Saya *enjoy* banget.”



Suho mengangguk. “Piring sama gelasnya ditaruh saja. Saya mau kenalkan kamu ke teman-teman saya.”

Oh...?

Reaksi orang-orang makin parah ketika dengan sukarela beliau mengambil piring dan gelas dari tangan Joohyun dan membantu menaruhkannya di meja sebelum tangan pria itu kembali menyentuh punggung Joohyun dan menuntunnya ke arah ketiga teman lelaki itu.

Ya, Tuhan....

“Dimana-mana *always* bikin heboh teman gue satu ini. Bawa siapa lo, Ho?” Pria paling tinggi di antara mereka bertanya begitu Joohyun dan Suho sudah berada di hadapan ketiga teman bosnya.

“Jadi ini ceweknya?” Yang berkulit paling gelap di antara mereka tersenyum penuh arti ke arah Suho yang hanya merespon dengan sebelah alis terangkat. “Halo. Saya Kim Jongin.”

Joohyun tersenyum sopan, menyambut uluran Kim Jongin. “Selamat Malam. Saya Bae Joohyun, sekretaris Pak Suho.” Setelah itu, Joohyun menyalami satu per satu teman Suho dengan sopan.

Yang paling tinggi, namanya Park Chanyeol. Wajahnya familiar. Park Chanyeol adalah salah satu



celebrity chef yang namanya sudah sangat terkenal di kalangan publik. Joohyun baru ingat dulu sering melihat wajahnya muncul di layar TV. Pria itu bahkan pernah menjadi juri Master Chef Indonesia Season 5 dan 6.

Dari yang diceritakan bosnya, Chanyeol termasuk lulusan kuliner terbaik Italia, dan pernah menjabat sebagai *Sous Chef* di salah satu restoran *Gordon Ramsay*. Sekarang restorannya sudah tersebar di seluruh Indonesia.

Kim Jongin, pria lulusan teknik arsitektur di Belanda itu punya bisnis real estate yang hampir sama dengan Suho. Keluarganya punya bisnis kontraktor yang menangani proyek-proyek besar dan katanya perusahaan keluarganya saat ini sedang menangani proyek infrastruktur Jokowi di Pulau Jawa.

Dan yang terakhir, Oh Sehun, dokter ganteng yang *katanya* akan bertunangan itu rupanya dokter spesialis yang bisnis keluarganya bergerak di bidang kesehatan. Keluarganya pemilik yayasan rumah sakit yang ditempati Joohyun tempo hari. Salah satu anggota keluarganya bahkan ada yang pernah menjabat sebagai perdana menteri kesehatan.

Wow. Joohyun yang *speechless* bahkan cuma bisa mengangguk menanggapi setiap penjelasan yang keluar dari mereka berempat. Rasanya dia saat ini berada di dalam dunia yang berbeda.



“Sudah kerja berapa lama sama Suho?” tanya Jongin.

“Sudah empat bulan,” jawab Joohyun.

Detik setelah itu mereka bertiga langsung terperangah dan menatap Joohyun seakan-akan keberadaannya membuat mereka takjub.

“Memang betah selama itu sama dia?” Park Chanyeol bertanya dengan nada menyindir ketika matanya menatap Suho yang langsung memicingkan matanya dengan tatapan memperingatkan.

Hah! Ini pertanyaan menjebak atau bukan?

“Kalau saya nggak betah, saya nggak mungkin selama ini bertahan sama Pak Suho.” Joohyun tersenyum sopan, dalam hati memikirkan bonus akhir tahun yang akan diterimanya sebelum dia *resign* dari perusahaan bosnya.

“Hebat juga kamu, ya. Baru kali ini ada sekretaris yang tahan sama orang macam ini...,” Oh Sehun menepuk bahu Suho, “...selain Kyungsoo. Masih suka dikasih lembur sampai tengah malam, nggak?”

“Bukan tengah malam lagi. Subuh malah. Kadang saya nggak tidur karena saking banyaknya. Ya tapi mau bagaimana lagi, saya kan harus profesional,” sindir Joohyun.



Dari sudut matanya, dia bisa menangkap dahi bosnya yang tiba-tiba mengkerut. Beliau langsung melengos dan melepas pandangan ketika ketiga temannya tertawa. Kim Jongin bahkan sampai bertepuk tangan sampai-sampai beberapa pasang mata kembali ke arah mereka.

“Dari omongan kamu saya malah yakin kalau kamu sebenarnya nggak betah. Sudah kirim CV kemana saja, nih?” Chanyeol tersenyum lebar, lalu tatapannya ke arah Suho yang sebelah alisnya sudah terangkat. “Kudu ati-ati nih lo, Ho. Firasat gue sekretaris lo bisa kabur kapan aja.”

Joohyun melotot. Wah, kenapa banyak orang bisa tahu kalau dia ingin *resign* dalam waktu dekat?!

“Are you fucking kidding me?”

Nada dingin itu tiba-tiba terdengar dari mulut beliau. Baru kali ini Joohyun mendengar beliau mengumpat. Wow. Saat menoleh, dia sudah menangkap ekspresi dingin dan rahang bosnya yang terkutup kaku. Bukan kesal lagi, Joohyun tahu betul beliau sedang marah. Oke, sebenarnya apa yang terjadi?

“No need to be pissed off, man. Lo tahu kita cuma bercanda.” Oh Sehun tersenyum tenang dengan tatapan memperingatkan. *“Tenang. Jangan lupa. She’s here.”*

Lalu dalam sekejap tatapan mereka berempat berubah serius.



Oh...?

“Gue tahu.Lagipula,” Suho menghela napas, ekor matanya menatap Joohyun yang kebingungan, “Dia nggak akan kemana-mana selama ada di samping gue.”

Sehun tersenyum. “Jadi yang kayak lo bilang, lo serius mau *settle down*? ”

Ketika mereka berempat akhirnya tersenyum, Joohyun yang sudah tidak paham kemana arah pembicaraan ini memilih untuk pamit dan undur diri. Oke, dia bahkan tidak paham kenapa pula dia harus berada di antara mereka berempat jika tidak ada perbincangan mengenai bisnis di antara mereka! Lagipula, matanya baru saja menemukan Mas Kyungsoo yang tengah sendirian di meja *buffet*, jadi Joohyun jelas punya alasan untuk segera angkat kaki dari sana.

“Pak, saya izin. Ada yang mesti dibicarakan sama Mas Kyungsoo.” Lalu Joohyun menoleh ke arah tiga lainnya. “Saya pamit, ya. Ada hal yang harus dikerjakan. Permisi semuanya. Selamat malam.” Dan tanpa aba-aba lagi Joohyun pergi dari sana tanpa menoleh ke belakang dan mau tahu apa yang dibicarakan mereka berempat.

Yang tadi itu apa-apaan?

Sampai acara dimulai pun Joohyun yang duduk satu meja dengan Mas Kyungsoo dan beberapa Kepala



Divisi kantor—termasuk Pak Seokjin, mantan bosnya dulu di *accounting*—sama sekali tidak fokus.

Yang tadi dibicarakan beliau dengan teman-temannya itu ... bukan dia, kan?

Joohyun menghela napas. Makin dipikirkan malah makin membuatnya pusing. Ketika suara Kim Suho terdengar dari arah panggung, mengucapkan kata sambutan dan terima kasih, Joohyun tidak berani menoleh. Mendadak dia merasa resah, merasa aneh, dan tiba-tiba perutnya mulus.

Pertengahan acara, Joohyun sudah tidak bisa fokus dan merasa jengah. Dia berdiri, pamit pada Mas Kyungsoo dan beberapa orang kantor yang satu meja dengannya sebelum keluar menuju balkon *ballroom*, mencari udara segar.

“Ngapain kamu di sini?”

Joohyun menoleh dan benar sesuai dugaannya, Kim Suho sudah berada di belakangnya. Lalu lelaki itu berdiri di sampingnya. Demi Tuhan, Joohyun bahkan keluar untuk menghindari wajah beliau dan sekarang lelaki itu berada di hadapannya.

“Bapak sendiri kenapa di sini? Yang punya acara seharusnya di dalam kan, Pak?”

“Kamu ngusir saya?”

Sudah tahu pakai nanya!



“Bukan gitu, Pak. Kalau tamu Bapak cari Bapak gimana? Bapak kan tuan rumah.”

“*No problem.* Di dalam acaranya sudah santai. Saya cari kamu tadi nggak ada, ternyata ada di sini.”

Tapi Joohyun memilih untuk diam, menatap lurus kembali ke arah pemandangan kota Jakarta dari balkon lantai paling atas hotel bintang lima ini. Sejenak terasa damai dan menyegarkan. Lalu Joohyun teringat.

“Pak, keluarga Bapak hari ini nggak datang? Saya nggak lihat adik Bapak dari tadi. Mbak Jisoo sama Mas Jaehyun, kan?” Joohyun memanggil dengan embel-embel *mbak, mas* untuk kesopanan.

“Semua di ~~luar negeri~~ Sibuk bisnis.”

Dalam hati Joohyun tahu yang dimaksud adalah orangtua beliau. Joohyun masih ingat adik kembar Suho yang dulu sempat pernah bertemu dengannya saat awal-awal bekerja, Kim Jisoo dan Kim Jaehyun.

“Tapi buat saya nggak masalah.” Dia menoleh, menatap Joohyun penuh arti. “Selama kamu datang. *I'm always okay with that.*”

Joohyun termangu. Malam itu, untuk pertama kalinya Joohyun merasa tidak yakin akan keputusannya untuk *resign*.



DUA PULUH TIGA

Dilema

“WAH, ada apaan, nih. Akhir-akhir ini kayaknya lo datang lebih dulu dari pada gue. Lo sampai kantor jam berapa, Hyun?”

Mas Kyungsoo yang baru saja tiba di lantai kerja kantor mereka langsung heran begitu melihat sosok Joohyun sudah tiba, siap di depan PC seraya tangannya mengetik *keyboard* dengan cepat.

Joohyun tersenyum, "Setengah jam sebelum lo sampai sini. Mau rampungin *deadline* Pak Bos, Mas. Biar nggak lembur lagi."

"Wah, rajin amat lo," Mas Kyungsoo sudah duduk di kursi kerjanya dan menyalakan PC, "Mau ambil cuti akhir tahun atau mau *resign*?"

"Kan biar jadi karyawan teladan. Kalau tugas selesai, Bos *happy*, kita juga *happy*, dong."

Kyungsoo terkekeh sebelum tangannya sibuk mengetik di atas layar *keyboard*—sama seperti Joohyun, "Mentang-mentang Pak Suho transfer bonus akhir tahun lebih awal langsung kilat ya lo."

"Iya, dong. Ibaratnya kena sogok awal. Biar kinerja gue makin oke."



Joohyun cengengesan, setengah jujur setengah bohong. Sebenarnya, ada alasan lain mengapa Joohyun mau rela dan susah-susah payah datang jauh lebih pagi dari biasanya. Pagi tadi, dia agak dibuat panik setelah mendapatkan pesan dari bosnya.

Kim Suho : sdh sarapan?

Joohyun bahkan sempat panik sampai-sampai tanpa sadar dia sudah melempar ponselnya dan menatapnya dengan tatapan horor dengan perasaan kacau seakan-akan hantu bisa keluar dari sekarang. Detik itu juga, Joohyun langsung memutar otak, memikirkan jawaban terbaik agar dia tidak salah menjawab.

Bae Joohyun : sudah, Pak. Bapak mau saya pesankan?

Kim Suho : ngk ush.

Kim Suho : Kyungsoo kmrn bilang ke saya kalau km sakit

Kim Suho : berangkat dng saya saja ya. Nanti saya jemput

Alamak! Joohyun makin panik. Bagus, sekarang kebohongan apa lagi yang harus ia katakan? Otak



Joohyun rasanya sudah buntu hingga akhirnya ia membalas.

Bae Joohyun : makasih, Pak.

Bae Joohyun : tapi saya sdh sehat. Ini saya sdh mau brngkt skrng.

Dan jadilah Joohyun terpaksa harus berangkat lebih awal agar beliau tidak sempat ke rumahnya untuk menjemputnya, atau lebih parahnya mereka berdua bisa saja datang berdua ke kantor! Sejak insiden hari minggu kemarin di acara ulang tahun bosnya, pikiran Joohyun mendadak menjadi kacau. Perasaannya campur aduk.

"Tapi buat saya nggak masalah. Selama kamu datang. *I'm always okay with that.*"

Joohyun termangu cukup lama. Malam itu, entah kenapa, untuk pertama kalinya dia mempertanyakan keyakinannya untuk *resign* dari perusahaan begitu menatap tatapan penuh arti bosnya padanya, keputusan bulat yang sudah ia pikirkan selama tiga bulan ini.

"Karena saya sekretaris Bapak, jadinya kalau nggak ada saya semua urusan dan kerjaan pasti nggak beres kan, Pak?" ringis Joohyun.

Tapi senyum kaku Joohyun luntur begitu melihat ekspresi serius beliau.



"Saya yakin kamu tahu maksud saya bukan itu, Joohyun."

Ya Tuhan...

Joohyun tidak munafik untuk menyadari segala tingkah aneh beliau selama ini. Dimulai dari kejadian di Singapura, *password* ponsel dan apartemen, foto *selfie* dan *wallpaper* mereka berdua di ponsel lelaki itu, sikap beliau yang akhir-akhir ini tiba-tiba berubah menjadi super baik, dan masih banyak lagi. Joohyun cuma tidak ingin salah paham. Tapi makin dipikirkan rasanya semuanya makin runyam di kepalanya.

"Pak." Tangan Joohyun terangkat, dia mundur selangkah menjauh. "Tolong jangan."

"Jangan apa?" Suho melangkah mendekat, nadanya pelan.

Joohyun mundur lagi. "Jangan ngomong seperti itu sama saya. Yang seperti itu Bapak bilang profesional?"

"Saya selalu profesional," tegas beliau, entah yang sudah ke berapa kali Joohyun dengar. "Kalau kamu salah dan nggak sesuai ekspektasi saya selama di kantor, ya sudah kamu memang salah."

Joohyun memejamkan matanya frustrasi. Masih bisa ya Pak Suho keras kepala di tengah-tengah perbincangan yang sudah sering mereka bahas?



"Kamu pikir saya nggak tahu selama ini kamu pura-pura?"

Joohyun bungkam, seakan membenarkan. Bohong memang, jika selama ini Joohyun tidak pernah tahu atau bahkan sadar memang ada sesuatu di antara mereka.

"Pak, jangan bikin saya selalu salah paham sama Bapak."

"Salah paham?" Lalu sedetik kemudian, laki-laki itu berjalan mendekat. "Saya memang berencana mau bikin kamu salah paham."

Kaki Joohyun yang sedari tadi kaku berubah lemas. Dia berusaha mencari kebenaran di mata bosnya—mengingat seperti apa sifat beliau, bisa saja lelaki itu hanya mengerjainya—tapi yang ia dapatkan hanyalah tatapan seakan-akan *that man really means every word he said*.

"Saya mau hubungan saya dan Bapak profesional. Nggak lebih," tembak Joohyun langsung. Dia harus segera meluruskan semuanya. Tapi ... ini yang dia inginkan, kan?

"Kenapa?"

"Karena Bapak bos, dan saya karyawan." Joohyun berkata tegas—walaupun sebenarnya saat ini hatinya sedang ragu dan gelisah luar biasa. "Bapak



sendiri yang bilang ke saya kalau saya harus fokus dengan pekerjaan saya. Jadi selama ini saya cuma ikutin perintah Bapak saja."

Suho menghela napas. "Joohyun," beliau maju selangkah, tatapannya berubah lembut. "*Will you date me?*" Saya serius soal ini sama kamu. Saya sebenarnya nggak suka basa-basi, tapi dengan kamu saya berusaha pelan-pelan. Saya ikutin alur kamu. Karena saya tahu kalau saya terang-terangan, kamu keburu kabur."

Harusnya Joohyun bisa langsung menolak. Harusnya dia bisa langsung dengan tegas mengatakan bahwa selamanya dia tidak akan pernah membalas perasaan bosnya. Sayangnya, Joohyun diam-diam bingung dengan perasaannya sendiri.

Ini hal yang sudah Joohyun duga jauh-jauh hari sebelumnya, tapi entah kenapa setelah mendengar langsung punya efek samping luar biasa pada dirinya. Rasanya aneh. Canggung. Dadanya seperti mau meledak, perasaan aneh yang akhir-akhir ini selalu menghantuiinya.

Joohyun sudah mulai goyah.

"Sa-saya...."

"Kamu nggak perlu jawab sekarang," gumam beliau, tatapannya berubah lembut.

Joohyun bungkam.



"Kamu kedinginan?"

Suho melepas jas kerjanya dan menyampirkannya ke bahu Joohyun. Joohyun hampir terkena serangan jantung mendadak begitu merasakan kedua tangan beliau berhenti di bahunya.

"Makasih ... Pak."

Saat Joohyun menengadah, beliau masih menatapnya. Lama dan sulit diartikan. Tangannya bahkan masih berada di bahunya, meremasnya pelan. Joohyun termangu. Saat itu entah kenapa badannya terasa kaku, lidahnya kelu, perasaannya campur aduk. Hingga tanpa sadar, wajah Suho sudah mendekat, begitu pula dengan hembusan napas panas beliau yang mengenai wajahnya.

"Boleh saya cium kamu?" gumamnya pelan.

Joohyun bingung dengan dirinya sendiri karena detik setelah itu, matanya terpejam. Joohyun membiarkan Suho menciumnya. Penuh tekanan, tapi terasa lembut. Rasanya seperti ada aliran listrik yang mengalir ke seluruh tubuhnya, membuat jantungnya berdentam sangat kuat.

"Pak...."

"Saya anggap yang barusan respon positif dari kamu, Joohyun." Suho berkata pelan sekali, ada seutas senyum lembut yang sempat membuat Joohyun terpana.



"Jawabnya nggak usah buru-buru. Saya tunggu jawaban kamu."

Saat itu, tanpa menunggu reaksi Joohyun, Suho sudah melepaskan tangannya dan melenggang pergi dari sana, kembali ke *ballroom* hotel. Joohyun kalut. Perutnya mendadak bergejolak. Dia bahkan tidak berani menampakkan wajahnya pada bosnya selama sisa acara. Alhasil, Joohyun izin pulang lebih awal ke Mas Kyungsoo dengan alasan mendadak sakit. Biar saja, biar bisa kabur.

"Selamat pagi, Pak."

Pukul delapan kurang, elevator terbuka. Mas Kyungsoo langsung memberi salam begitu Pak Bos tiba di lantai kerja. Mendadak, kerja jantung Joohyun berubah makin cepat. Suho hanya mengangguk membalas sapaan Kyungsoo sebelum berhenti tepat di antara meja keduanya. Tapi badannya lebih condong ke meja Joohyun. Joohyun makin gelisah saat menyadari tangan beliau sudah bertumpu di mejanya.

"Sudah pada terima semalam?"

Semalam, Pak Suho memang mengabarkan kalau beliau sudah transfer bonus akhir tahun ke rekening mereka berdua. Joohyun bahkan hampir jantungan saat melihat jumlah digit nol-nya.

"Sudah. Makasih lho, Pak. Tumben Bapak kirimnya lebih awal. *Something good happened*, Pak?"



"Maybe..."

Suho tersenyum kecil, tapi tatapannya terarah pada Joohyun yang sedang mengetik *keyboard* dengan kaku. Setelah itu, Joohyun baru bisa bernapas lega begitu beliau masuk ke dalam ruangan. Baru saja santai beberapa menit, ponselnya bergetar.

Kim Suho : *lunch* ke ruangan saya ya.

Sekarang apa lagi? Joohyun bahkan sama sekali belum siap untuk membicarakan persoalan kemarin dan sekarang apa? Beliau ingin meminta jawabannya? Tapi Joohyun yang sudah tidak punya pilihan lain segera ke ruangan bosnya begitu jam makan siang tiba.

"Ada yang harus saya kerjakan, Pak?"

Kepala Suho menengadah. Joohyun baru sadar kalau sedari tadi beliau tengah sibuk melihat ke layar ponselnya. "Kamu pulang kerja lowong?"

"Tergantung hari ini pulang jam berapa, Pak. Kalau lembur kayak biasanya, kemungkinan saya langsung istirahat di rumah. Ada kerjaan lagi yang harus saya buat, Pak?" Joohyun berkata dengan nada menyindir.

"Ya sudah. Nanti pulangnya sesuai jam kantor saja."



Oh?

Pulang sesuai jam kantor yang artinya dia akan pulang pukul lima sore. *Seriously? Ada apa gerangan?* Selama empat bulan lebih dia bekerja dengan Kim Suho, Joohyun bahkan tidak pernah pulang kurang dari pukul delapan malam.

"Bapak ada *meeting* hari ini dengan klien?" Jooohyun bingung, karena setahunya, *schedule* beliau hari ini *full* di kantor.

Bukannya menjawab, tangan Pak Suho malah sibuk men-*scroll* layar ponselnya. "Kamu kalau nonton biasanya di mana?"

Joohyun mengernyit. ~~B~~"Emm ... dulu saya seringnya di CGV, Pak. Yang *Gold Class* lebih enak kursinya."

"Fine." Suho mengangguk, beliau mengangkat wajahnya. "Nanti pulang kantor ke sana saja, ya. Mobilnya kamu titip di kantor saja, nanti saya suruh sopir saya bawa ke kos kamu."

Joohyun mengernyit. Dia gagal paham.

"Maksudnya ... gimana, Pak?"

"Kamu pasti butuh *refreshing*. Saya juga sudah lama nggak nonton. Ya sudah sekalian saja jalan. Kamu pulang kantor *free*, kan?"

Joohyun melongo. *Seriously? Berdua? Nonton?*



"Saya ... sama Bapak?"

Pak Bos mengangguk. Ekspresinya datar. "Memangnya mau sama siapa lagi? Pak Shindong?" Pak Shindong adalah sopir pribadi beliau.

Siang itu, Joohyun yang masih syok tanpa sadar sudah menyetujui begitu saja. Sampai di meja kerjanya, tangan Joohyun sudah terengkat untuk menumpu kepalanya yang pusing, lebih-lebih karena dia tidak paham kenapa dia merasa *fine-fine* saja—seakan-akan adalah hal yang wajar.

Pukul lima sore tepat, Pak Bos sudah boleh mengijinkan pulang. Mas Kyungsoo bahkan sampai menganggap kepulangan awal mereka adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Katanya, ini pertama kalinya dalam empat tahun beliau mengizinkannya pulang tepat waktu.

"Kayaknya emang benar *something good happened. Mood* Bos juga lagi bagus. Ini pertama kali gue pulang jam segini." Mas Kyungsoo berkata dengan mata berbinar.

Joohyun tersenyum simpul, tangannya masih berada di atas *keyboard*, melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. "Gue juga kaget dengernya." Lebih kaget lagi saat beliau mengajaknya nonton bersama.

"Lo sendiri nggak pulang? Sibuk mulu dari tadi. Gue lihat dari kemarin-kemarin malah."



"Kerjaan belum selesai. Paling bentaran balik, Mas." Padahal sebenarnya dia hanya menunggu sampai Mas Kyungsoo pulang, agar lelaki itu tidak tahu alasan sebenarnya Pak Bos berbaik hati hari ini. "Gue lo tinggal aja juga nggak apa-apa."

"Oke. Gue balik, ya."

"Oke, *bye*."

Saat perjalanan di dalam mobil Suho menuju Grand Indonesia, Joohyun memilih untuk diam. Bingung. Canggung. Dia bahkan masih belum percaya saat ini mereka duduk dalam perjalanan nonton bioskop bersama. Kenyataan yang bahkan tidak akan pernah bisa Joohyun bayangkan beberapa bulan lalu.

Lalu tiba-tiba ada hal lain yang mengganggu pikiran Joohyun. Bagaimana kalau orang kantor sampai tahu?! Jelas Joohyun tidak mau jadi bahan gosip orang-orang kantor. Tidak ada sejarahnya bos dan sekretaris nonton bareng! Jika sebelumnya dia yang menggosipkan, gawat kalau kali ini dia adalah yang menjadi objek pergossipan teman-teman rekan kerjanya. Dengan Kim Suho pula. *Not really a good idea.*

Dari gedung parkir sampai di CGV, diam-diam dan susah payah Joohyun berusaha menutupi wajahnya. Dimulai dari rambutnya yang ia gerai, melalui kedua telapak tangannya yang diletakkan di antara wajahnya,



sampai menggunakan tasnya. *Anything!* Asalkan wajahnya tak terdeteksi.

"Kamu mau nonton apa?"

"Hah?"

Joohyun menoleh ke arah beliau yang sudah menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat, menatapnya heran. "Ngapain kamu?"

Joohyun menurunkan kedua tangannya dari antara wajahnya. "Oh ... Nggak ... tadi kayaknya ada serangga, sih." Dia meringis, tatapannya pura-pura menyapu kesana kemari.

"Ada-ada saja kamu." Beliau mendengus. "Kamu mau nonton apa? Any *recommendation*? Saya nggak begitu *up to date* soal film."

Joohyun diam-diam melengos. "Dulu, Pak. Setelah sering lembur saya bahkan nggak pernah nonton lagi. Apalagi *update* film." Joohyun tersenyum sopan, tapi nadanya menyindir. Sengaja. Agar bosnya tahu kalau lembur juga harus kira-kira!

"Bagus, kalau begitu. Makanya sekarang saya ajak kamu nonton."

Ya, ya, whatever!

Joohyun melihat daftar film di deretan *movie light box*. Beberapa film luar negeri, ada *romance-comedy* Indonesia, ada juga film horor, *cover*-nya wajah



perempuan, judulnya nama film zaman dulu. *Hm m... Tanya ke Pak Bos tidak, ya?* Siapa tahu pilihan filmnya anti-mainstream.

"Kita jadinya mau nonton apa?" tanya Suho lagi.

"Terserah, Pak. Saya oke nonton apa saja."

Joohyun mengitari sekitar untuk melihat kembali daftar film yang terpasang, tapi perhatiannya tanpa sengaja menangkap banyak orang yang menoleh ke arahnya. Lebih tepatnya ke arah bosnya. Kemeja sejak pagi yang bagian lengannya digulung sampai siku. Dua kancing paling atas terbuka. Rambutnya agak acak-acakan. Berkali-kali lipat lebih ganteng dibanding biasanya—di mata Joohyun.

Sunshine Book

Joohyun meringis frustrasi. Baru terpikirkan, bisa saja orang-orang mengenali beliau mengingat reputasi tinggi dan relasi beliau yang luas. Apa pun bisa terjadi. Bisa saja ada klien atau teman beliau yang juga ada di sana, kan?

"Kalau film A—"

"Iya, Pak. Itu saja, nggak apa-apa!" Joohyun mendadak panik, bahkan dengan berani sampai mendorong tubuh Suho yang lebih besar darinya ke arah resepsionis. "Langsung beli saja."

"Kamu nggak beli minum dulu?"



Joohyun menggeleng, sebisa mungkin bersikap wajar karena wajah beliau sudah mengernyit. "Nanti bisa pesan di studio."

Seraya melindungi muka dengan rambutnya, Joohyun mendahului masuk ke studio *Gold Class* sementara bos-nya ada di belakangnya. Peduli amat! Reputasinya lebih penting. Apa kata orang kalau bos dan sekretaris nonton bareng di luar jam kantor?

Baru setelah duduk, Joohyun bisa bernapas lega. Hari ini, Pak Bos berbaik hati mentraktir semua. Dari tiket, sampai minuman dan *popcorn*. Aneh rasanya duduk berdua nonton bioskop dengan Pak Suho. *Awkward*. Baru beberapa minggu yang lalu dirinya dengan Seungwan dan Seulgi menggosipkan beliau dan sekarang mereka malah jalan bersama.

Joohyun meringis. *Karma does really exist.*

Film baru beberapa menit dimulai, Joohyun mengernyit. Sudah disuguhkan kondisi satu keluarga dengan latar belakang Kota Belitung. *Lah, ini film apa?* Joohyun mengecek tiketnya. *Harus banget nonton Ahok?!*

"Bapak suka Ahok, ya?" bisik Joohyun. Saat menoleh, raut beliau tengah fokus dan kelihatan serius sekali.



"Great inspiring leader. Orangnya pernah datang waktu ulang tahun Papa saya dua tahun yang lalu. Really good person," jelas beliau.

Joohyun menyimak lagi. Pikirnya, ini film mengenai politik, yang rupanya adalah film bergenre keluarga. Baru beberapa menit, mata Joohyun sudah memanas. Waktu celengan dipecah, Joohyun sudah tidak bisa menahan tangisnya. Makin parah saat adegan si bapak menangis sambil memukul-mukul motor.

"Sedih, ya?"

Suho tiba-tiba sudah mengulurkan sapu tangan. Jelas sekali beliau tengah menahan senyum seraya menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Nggak. Lucu," jawab Joohyun asal seraya mengambil sapu tangan, menatap wajah beliau yang terlihat biasa-biasa saja. "Ya menurut Bapak saja, orang kalau nangis kenapa." Yang hanya ditanggapi oleh dengusan beliau.

Joohyun baru ingat kalau pria di hadapannya ini masih sosok bos aragon dan otoriter yang tidak punya simpati maupun empati pada karyawannya—walaupun akhir-akhir ini Joohyun mulai memandang sosok beliau dengan sisi yang berbeda dari biasanya.

"Makasih, Pak," gumamnya.



Hampir mencapai akhir film, Joohyun yang tengah menyeruput Nestea merasakan ponselnya tiba-tiba bergetar cukup lama dan bersahut-sahutan. Diam-diam, Joohyun membuka ponselnya. Ada pesan LINE.

Cecan Garong (3)

Kang Seulgi : *hot newwsss*

Kang Seulgi : gila ini gosip parah abiss!

Kang Seulgi : eh ini mah bukan gosip lagi. Masuknya udh fakta teraktual

Son Seungwan : *what?!*

Son Seungwan : Pak Seokjin cerai?^{Sunshine Book}

Kang Seulgi : bukan! lebih parah! kacauu!!

Kang Seulgi : kmrn pas ultah DKK ada yg liat dia lagi sama cewek. berduaan di balkon. *They were kissing!* OMGGG

Kang Seulgi sent a picture

Son Seungwan: demi apa?!

Son Seungwan : kok fotonya cuma dr blkng? dr samping mana? depan?

Son Seungwan : mana nih si Joohyun? Lo ikut ke ultah nya dkk kan?!!



Detik setelah itu, Joohyun sudah menyemburkan minumannya.

Sunshine Book



DUA PULUH EMPAT

Scandal

KACAU!

Sesampainya di kos, berulang kali dia membaca pesan beserta *barang bukti* yang dikirimkan Seulgi semalam. Malam tadi, Joohyun memutuskan untuk sama sekali tidak membalas pesan kedua temannya. Saking paniknya, Joohyun bahkan sampai harus pura-pura sakit karena yang dipikirannya adalah dia harus segera pulang saat itu juga!

Joohyun sebenarnya cukup merasa bersukur karena teman-temannya sepertinya sama sekali tidak menyadari bahwa foto yang dikirim Seulgi semalam adalah dirinya. Di sana, terlihat jelas dia yang tengah membelakangi kamera. Rambutnya yang tergerai tertutup jas tuksedo yang dikenakan bosnya, jadi sama sekali tidak terlihat gaun yang dipakainya.

Tapi tetap saja, *anything can happen*. Kemungkinan kecil atau pun besar selalu ada. Yang menjadi pertanyaan, siapa yang sudah memotret mereka berdua? Bisa saja orang itu mengenali mereka, lalu dengan sengaja menyebarkan ke semua orang, termasuk seluruh isi kantor! Joohyun jelas sangat tidak siap menerima risiko apa pun.



Jadi bahan gosip dan dituduh tidak profesional bukan opsi yang bagus. Yang jelas, Joohyun sudah mulai membayangkan kredibilitas dan profesionalismenya pastinya akan dipertanyakan! Kerja keras dan optimalnya selama ini akan sia-sia. Joohyun tidak mau dituduh tidak profesional.

Ditambah lagi, gosip mengenai *insiden fotonya dengan bos*-nyarupanya sudah tersebar hanya dalam satu hari ke seisi kantor.

1. Kejadian Pertama : Pagi-Pagi Bikin Jantungan

“Eh—Joohyun, kan?”^{Surprise} Book

Sebagai bentuk antisipasi, Joohyun tiba setengah jam lebih awal ke kantor supaya dia tidak dapat bertemu siapa pun. Namun sepertinya usahanya sudah gagal karena dalam perjalanan menuju elevator, dia sempat berpapasan di *lobby* dengan Kim Yura—staff bagian operasional yang dikenalnya saat di Singapura kemarin.

“Hai, Ra.” Joohyun tersenyum. *Tenang, Joohyun, tenang.* “Tumben dateng pagi banget?”

“Iya, ada kerjaan yang mau cepat-cepat gue selesaiin soalnya.” Yura berkata seraya menekan tombol elevator. Lalu mereka berdua masuk setelah pintu



terbuka. “Oh, ya, Hyun. Lo udah dengar gosip kantor terbaru belum?”

Jantung Joohyun mendadak bekerja lebih cepat. “Gosip … apaan?”

“Masa lo nggak tahu, sih? Ini udah *booming* banget ke seluruh isi kantor! Saking meledaknya, anak HRD aja sampai ketinggalan berita! Padahal lo tahu sendiri kalau lingkungan pergosipan mereka oke punya!” mata Yura berbinar.

Dalam sekejap, wajah Joohyun memucat, “Gue … gue nggak ngerti ada gosip apaan. Lo tahu sendiri kehidupan sosial gue nol besar semenjak mutasi. Jadi gue … nggak begitu ngikutin gosip kantor.”

Please, jangan bilang....

“Oke, kalau gitu sini gue kasih tahu.” Yura mendekat, lalu berbisik, “Bos lo—alias Pak Suho udah nggak *single*! Ada yang mergokin dia sama ceweknya lagi ciuman pas ulang tahun *Big Boss* kemarin!”

DUAARRR!

Rasanya seperti ada bom atom yang meledak di atas kepala Joohyun.

“Ah, masa sih? Sepupunya mungkin? Atau adiknya? Saudara jauh?”

“Sepupu tapi kok nempelnya di bibir? Bentar, gue tunjukin fotonya,” *Haduh … Tenang! Tahan!* Yura



mengeluarkan ponsel dan membuka galerinya, menunjukkan foto yang dikirim Seulgi semalam, “Nah, lo pasti kaget, kan! Gue yang notabenanya bukan anak buah langsung Pak Suho aja rasanya udah hampir jantungan, apalagi lo sekretaris langsung! Lo tahu nggak kira-kira siapa orangnya?”

Bukan jantungan lagi. Joohyun rasanya sudah mau mati saja.

2. Kejadian Kedua : Buronan Kantor

Joohyun sepertinya bisa gila jika tiap hari harus bertemu orang kantor. Siapa yang mengira sampai detik ini—tiga hari semenjak ~~skandal~~ foto bos—sudah jadi bahan gosip paling nomor satu di kantor. Akibatnya, Joohyun jadi target semua rekan kerjanya. Tujuannya satu: menggali informasi siapa sesungguhnya perempuan di balik skandal foto bos!

“Pokoknya lo kudu ikut kita dulu! Lo punya misi penting sekarang!”

Argghhh!

Baru saja Joohyun kembali ke kantor setelah mengirim beberapa berkas dan dokumen ke klien saat jam makan siang, siapa yang menyangka dia akan bertemu mantan rekan-rekan kerjanya saat di *accounting* dulu. Ada Mas Baekhyun, Mas Jongdae, termasuk



Seungwan dan Seulgi yang langsung menghalangi mereka saat di *lobby*.

“Misi penting apaan coba? Pokoknya gue nggak bisa! Kerjaan gue nggak bisa ditinggal!” Joohyun panik, berusaha kabur.

“Gue tahu Pak Suho lagi ke luar kantor.” Itu suara Mas Baekhyun. “Dan Kyungsoo yang lagi di atas. Sekarang jatah lo buat makan siang, kan? Jadi, lo mesti ikut kita-kita sekarang.”

Siang ini, Pak Bos memang sedang acara makan siang santai bersama klien. *Schedule* bos hari ini tidak sesibuk biasanya. Dan di sinilah Joohyun yang sudah tidak bisa menghindar begitu Seungwan dan Seulgi menarik tangannya ke kantin.

“Lo dari kemarin dihubungin susahnya minta ampun. *Chat* kita-kita nggak pernah di-read, telepon nggak pernah diangkat. Lo tahu nggak semua orang kantor sibuk nyariin lo, Bebl!” kata Seulgi seraya mereka semua duduk.

Joohyun meringis. “Ngapain nyari gue? Gue sibuk, kerjaan gue numpuk. Lo tahu sendiri kalau jam lembur bos gue nggak kira-kira.” *Oke, Joohyun, tenang.* Masih ada kesempatan untuk mengelak!

“Nah, omong-omong soal bos lo,” seraya berbisik, Seungwan mencondongkan kepalanya, yang sontak membuat tiga lainnya ikut mendekat, “Lo kan



sekretarisnya DKK, jadi lo pasti tahu dong siapa cewek yang lagi sama dia pas ulang tahun kemarin? Yang ada di foto gue kirim ke lo.”

ITU GUEEE!!!!

Joohyun memejamkan matanya. Frustrasi. Mumet. “Jadi kalian nyeret gue cuma buat ngomongin hal ini?”

“Emangnya apa lagi, Hyun?” Itu suara Mas Jongdae yang tersenyum geli.

“Minggu kemarin lo ikut ke acara ulang tahunnya DKK, kan?” tanya Seungwan lagi. “Lo ingat nggak kira-kira siapa cewek di *birthday party* kemarin yang dekat sama bos lo? Artis atau model siapa gitu? Lo pasti tahu dong siapa yang lagi dekat sama bos lo, secara lo kan sekretaris dia! Pasti pernah lah sekali atau dua kali atur kencan atau reservasi hotel misalnya?”

Pertanyaan Seungwan terasa bagi minyak yang disiram ke api kepala Joohyun. Jadi begini rasanya jadi objek pergosipan teman-temannya sendiri? *Korslet! Ruwet!* Joohyun bingung harus merespon apa. Perutnya mendadak bergejolak. Tubuhnya berubah kaku. Bingung dan panik setengah mati!

“Nggak. Gue nggak ngerti sama sekali.” Joohyun berusaha menenangkan diri, padahal sebenarnya dia sudah resah luar biasa. “Kalau lo mau tahu, tanya aja



sendiri sama orangnya!” Buru-buru berdiri dan kabur, Seulgi menarik tangannya kembali.

Mas Baekhyun menyipitkan matanya. “Lo nggak boleh kabur sebelum lo kasih tahu siapa cewek yang lagi jalan sama Pak Suho.”

Bagaimana tidak kabur kalau yang dibicarakan mereka berempat adalah topik sensitif yang paling ingin Joohyun hindari saat ini!

“Udah gue bilang, tanya aja sendiri sama orangnya. Gue nggak tahu sama sekali.” Joohyun mengatur suaranya, berusaha bersikap wajar.

“Ah, lo nggak asyik sekarang. Aneh. Akhir-akhir ini, lo juga jarang ~~SukutikitaB~~ gosip tentang bos lo. Kenapa?” Seulgi memicingkan matanya.

“Pamali gosipin orang terus.” Joohyun meringis. “Lagian, Pak Suho nggak sejahter yang selama ini kita kira, kok.” Joohyun berkata jujur. Akhir-akhir, entah ini hanya perasaannya saja, tapi Pak Suho jauh lebih manusiawi dibanding pertama kali mereka bertemu.

“Tuh, kan. Lo bahkan udah nggak pernah pakai panggilan DKK lagi. Jangan-jangan lo udah mulai mihak Pak Suho, ya? Lo disogok apa sama dia?”

Hmm... sogok pakai perhatian, kebaikan, dan perasaan mungkin?



“Namanya juga sekretaris. Dari kata *secret*—rahasia, artinya gue mesti punya etika, bisa nyimpan *private life* sama rahasianya si Bos, lah.” Apalagi jika dirinya ikut terseret di dalamnya.

Dengusan dan keluhan keluar dari mulut mereka berempat. Lengah, Joohyun mengambil kesempatan ini untuk berdiri dan segera kabur dari sana. Akhirnya! Begitu sampai di lantai enam belas, Joohyun duduk di kursi kerjanya. Tidak ada tenaga. Badannya langsung lemas. Sampai kapan dia harus begini?

Keesokan harinya, gosip yang berhemus makin kencang. Bahkan berkembang sampai-sampai semua pegawai memiliki asumsi bahwa yang di foto adalah Choi Sulli, mantan tunangan Kim Suho. Walaupun banyak timbul perdebatan karena postur yang di foto sangat berbeda dibanding postur tubuh Choi Sulli.

Joohyun stres. Frustrasi. Karena tiap berpapasan dengan orang kantor, yang ditanyakan selalu topik yang sama. Dimulai dari mbak-mbak resepsionis, rekan kerjanya yang lain, bahkan sampai *office boy* dan *office girl* yang bertugas di lantai kerjanya! Ditambah, sikap Pak Suho terlihat biasa saja. Sama sekali tidak menunjukkan reaksi atau respon apa pun mengenai gosip yang beredar mengenai beliau. Entah mungkin karena beliau yang cuek atau memang insiden kemarin belum sampai ke telinganya.



3. Kejadian Terakhir : RUNYAM!

There is something wrong with everybody. Ada yang aneh dengan orang-orang kantor semenjak pagi ini. Pertama, dimulai dari kebiasaan Joohyun yang selalu membawakan kopi ke bapak satpam *lobby*. Aneh sekali karena si Bapak menolak pemberian Joohyun untuk yang pertama kalinya.

“Kopinya buat Mbak Joohyun saja. Saya nggak usah, Mbak.”

Joohyun bingung saat bapak satpam tersenyum canggung ke arahnya. “Bapak ada darah tinggi? Nggak boleh minum kopi ya, Pak?”

“Nggak apa-apa,^A Mbak^B Pokoknya besok-besok nggak usah kasih ke saya. Saya yang seharusnya kasih kopi buat Mbak Joohyun. Makasih ya, Mbak.”

Lho? Kenapa begitu?

Joohyun berulang kali bertanya, tapi bapak satpam sama sekali tidak mau memberi alasan kenapa mulai saat ini beliau tidak mau menerima pemberian kopi yang selalu rutin ia lakukan dua tahun ini.

Kedua, sikap orang-orang kantor termasuk rekan-rekan kerjanya yang berubah total tiap bertemu dengannya. Saat Joohyun sedang berada di *lobby*, semua mata terarah padanya. Tatapan aneh yang tidak pernah Joohyun dapatkan. Kerumunan yang ramai tiba-tiba



senyap begitu ia lewat. Yang lebih aneh, tidak ada satu orang pun yang berani menyapanya.

Hah...?

“Pak Bos ke mana, mas?” Joohyun bertanya begitu duduk kembali di kursi kerjanya. Joohyun sempat menaruh secangkir kopi panas ke atas mejanya. Namun sosoknya belum tiba sampai sekarang, padahal sudah pukul sepuluh pagi.

“*Meeting* internal sama petinggi perusahaan.” Mas Kyungsoo berkata tanpa mengalihkan matanya dari layar PC.

“Kok lo nggak ikut?”

“*Meeting* santai katanya. Sekalian main *golf*. Penugasan gue di kantor kata Pak Suho.”

Joohyun merengut, merutuk dalam hati. *Bisa ya, dalam keadaan genting begini beliau malah dengan santainya bermain golf?* Setelah itu, Joohyun melanjutkan pekerjaannya. Hampir mendekati jam makan siang, ponselnya bergetar.

Kim Suho : sdh makan siang?

Kim Suho : saya lagi di resto korea. kamu mau satu?



Pas sekali! Joohyun sedang tidak mau repot-repot turun ke kantin untuk bertemu pegawai lain sekarang.

Bae Joohun : oke, Pak. Makasih....

Bae Joohyun : nanti biayanya saya ganti :)

Kim Suho : nggak ush. biar saya yg traktir kamu saja ya.

Joohyun tidak membalas lagi. Satu jam kemudian, beliau tiba di lantai kerjanya dengan satu kantong plastik bertuliskan tulisan Korea. Makanannya! Begitu masuk ruangan, beliau sempat meneleponnya untuk masuk ke dalam. Tapi baru saja berdiri, ponsel Joohyun bergetar panjang dan bersahut-sahutan. Ada pesan LINE.

Son Seungwan : beb itu yg di IG nya Pak Suho beneran lo?!

Son Seungwan : omggg

Son Seungwan : ya tuhanku ya ampuun

Son Seungwan : demi apaaa hyunn?

Son Seungwan : lo sejak kapan jalan sama DKK?!



Dalam sekejap, Joohyun ambruk di atas kursi kerjanya. *Oke*, sekarang perasaan Joohyun benar-benar tidak enak. Tangannya bahkan sampai gemetaran saat *log in* ke akun instagramnya. Notifikasinya ratusan, padahal sudah hampir setengah tahun dia tidak pernah *update* apa pun. Lalu ada satu *tag* foto ke akunnya.

Foto dirinya saat berpose di seberang Patung Merlion saat di Singapura kemarin.

Apa-apaan lagi ini?!

Rasanya seperti ada bom atom yang baru saja meledak di kepala Joohyun. Napasnya tertahan. Badannya langsung lemas. Joohyun yang kalut luar biasa sama sekali tidak bisa bergerak dari kursi kerjanya. Dia terlalu syok. Sekarang, Joohyun sama sekali tidak berani membayangkan apa yang akan orang-orang kantor pikirkan tentang dirinya.

Di saat yang sama, Joohyun geram dengan bosnya. Dia langsung berdiri dan masuk ke dalam ruangan beliau. Pak Suho sudah duduk di atas sofa sudut ruang kerjanya, mengeluarkan dua porsi masakan Korea yang baru saja dibeli. Menyadari Joohyun yang sudah di ruangannya, kepala beliau menengadah.

“Oh, sudah datang?”

Tapi Joohyun sama sekali tidak mengatakan apa pun. Menyadari diamnya perempuan itu, dahi Suho mengernyit, menyadari perubahan suasana hati Joohyun.



“Kenapa kamu?”

“Maksud Bapak apa, *posting* foto saya di instagram?” tembaknya langsung. Joohyun diam-diam mencoba untuk menahan kesabarannya. Karena saat ini amarah sudah ada di ubun-ubunnya, tinggal menunggu waktu untuk meledak.

Suho mengernyit mengingat-ingat, sebelum detik setelah itu menyadari. “Oh, foto kamu di Singapura? Kenapa memangnya?”

Kenapa memangnya katanya?! Apakah beliau sama sekali tidak menyadari akibat dari masalah ini? Apa cuma Joohyun di sini yang merasa khawatir mengenai pendapat orang-orang tentang mereka?

“Waktu di pesta ulang tahun Bapak, ada yang foto ... *kita* berdua waktu di balkon.” Joohyun memberikan jeda untuk melihat ekspresi bosnya. Diamnya pria itu membuat Joohyun melanjutkan. “Semua orang kantor tahu. Bapak dan saya jadi objek pergosipan mereka.”

Mata beliau menyipit. “Terus?”

Terus katanya?!

“Terus, Bapak dengan seenaknya malah *posting* foto saya di instagram. Sekarang, semua orang tahu kalau perempuan yang di foto itu saya.”

Tenang, Joohyun, tenang...



“Oh, bagus kalau begitu. Biar saja mereka semua tahu.”

Anggukan santai Suho makin membuat Joohyun sakit kepala. Ya Tuhan, ingin sekali rasanya dia melemparkan sepatunya dan menusuk *heels*-nya ke mata bosnya! Bisa ya, ada orang yang tidak peka sama sekali seperti ini? Joohyun bahkan sampai kehilangan kata-kata karena respon beliau diluar ekspektasinya.

“Bagus Bapak bilang? Dari dulu Bapak memang nggak pernah berubah. Sama sekali nggak pernah memikirkan perasaan orang lain.”

Perkataan tiba-tiba Joohyun membuat Suho menghentikan tangannya dan menengadah cepat. Dahinya mengernyit. “Maksud kamu?”

“Kenapa Bapak pasang foto saya? Kenapa nggak tanya lebih dulu ke saya? Apa Bapak nggak mikir dampak dari perbuatan yang Bapak lakukan? Apa Bapak nggak tahu apa yang bakal orang-orang omongin tentang—”

“Joohyun,” beliau menyela, dalam sekejap tatapannya berubah tajam, “Saya nggak pernah peduli apa yang orang-orang pikir dan omongin. Tentang kita.”

Joohyun mengernyit. “Kita? Saya bahkan belum kasih jawaban ke Bapak soal malam *itu*. Dan asal Bapak tahu, saya nggak seperti Bapak, yang nggak pernah



mikirin pendapat orang lain. Saya punya reputasi yang harus saya jaga, yang harus saya pikirin juga. ”

Kali ini, ganti Suho yang memejamkan matanya frustrasi. “Jadi kamu malu punya hubungan dengan saya?”

NO! Ini bukan masalah malu, tapi reputasinya yang bisa saja rusak. Joohyun sama sekali belum siap untuk menerima segala risiko yang bisa terjadi, omongan negatif dan cibiran orang-orang atas hubungan tidak profesionalisme mereka.

Sampai saat ini, Joohyun masih berpendapat bahwa karir nomor satu di hidupnya. *Work first, Love comes second.* Dia tidak mau karirnya hancur hanya karena hubungan asmara. Joohyun masih dirinya yang dulu, yang selalu mengutamakan pekerjaannya.

“Terlepas dari saya malu atau enggak, nggak seharusnya Bapak bertindak tanpa saya tahu, tanpa seizin saya.”

“Kamu terlalu membesar-besarkan masalah.” Nada beliau rendah. Kelihatan sekali ekspresi Suho yang tengah menahan amarahnya. Joohyun sadar sepertinya beliau juga sudah mulai emosi.

“Memangnya Bapak nggak sadar selama ini juga suka membesar-besarkan masalah?” Terlintas tiba-tiba di kepala Joohyun segala perlakuan semena-mena bosnya saat awal dia bekerja dulu. “Sayanggak akan begini



kalau Bapak lebih hati-hati, lebih mikir perasaan dan kekhawatiran saya, menghargai pendapat saya.”

Joohyun tahu dia sudah bertindak berani dan kurang ajar kepada bosnya. Tapi dia tidak peduli. Emosi memenuhi ubun-ubunnya. Harga dirinya lebih penting saat ini. Setelah itu, Joohyun berbalik, bersiap untuk pergi.

“Joohyun.” Suho langsung beranjak dari sofa dan secepat kilat mengejar Joohyun, mencengkeram siku perempuan itu.

Joohyun buru-buru menarik lengannya menjauh sebelum berkata, “Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi. Saya kecewa dengan Bapak.” Dan berbalik ke luar ruangan, meninggalkan bosnya yang mematung seraya menatap kepergiannya.

Napas Joohyun memburu, tak memedulikan pandangan aneh Mas Kyungsoo yang ditujukan padanya. Dia yang sudah tidak tahan dengan ini semua segera mengambil keputusan. Keputusan besar yang akhir-akhir ini selalu terombang-ambing. Tangannya bergerak, membuka *e-mail* di layar MacBooknya. Resolusi akhir tahun yang harus dilakukan saat ini juga: *submit surat resign*.

SEND? YES.



DUA PULUH LIMA

Bye Bye Boss!

“SERIUS? Lo beneran mau *resign*, Hyun?”

Joohyun tersenyum kecil ke arah Lee Hyeri yang membelalak terkejut, salah satu staff bagian HRD yang berpapasan dengannya tadi di depan ruang *Human Resources*. Hyeri menatap surat di tangannya dan wajah Joohyun bergantian. Bingung.

“Kalau enggak serius, ngapain gue kasih surat *resign*-nya ke lo, Ri.”

Saking seriusnya, Joohyun bahkan sudah mengemas barang-barang yang di kosnya untuk dibawa pulang ke Jogjakarta, rumah orangtuanya. Semalam suntuk, Joohyun sudah berpikir dengan matang bahwa ini memang jalan yang terbaik. Bertahan di kantor dengan kondisi semua orang menggosipkan hubungannya dengan Pak Suho dan menempatkannya dalam posisi *tidak profesional* bukan opsi yang akan Joohyun pilih.

Semenjak semalam, berbagai pesan membanjiri notofikasinya. Dimulai dari rekan-rekan kerjanya saat di *accounting* dulu, hingga dari divisi lain. Bahkan Pak Seokjin—sampai meneleponnya untuk menanyakan kebenaran gosip yang sudah tersebar ke seluruh kantor.



Joohyun stres. Entah gosip macam apa yang tersebar di antara semua orang mengingat stigma negatif yang selalu melekat di hubungan antara bos dan sekretaris.

“Kenapa mesti *resign*? Bukannya lo sama Pak Suho...”

Joohyun tahu ke mana arah pembicaraan ini saat Hyeri menggantung kalimatnya.

“Nggak ada hubungan apa-apa antara gue sama bos gue. Selain itu gue juga lama-lama ngerasa nggak cocok aja kerja di bagian sekretaris. Apalagi kalau bosnya macam bos gue. Stres gue lama-lama.” Joohyun tertawa bercanda, Sunshine Book tapi Hyeri sama sekali tidak tersenyum, maupun tertawa.

Hyeri memicingkan matanya, mendekat dan berbisik, “Lo mau nikah, ya?”

Joohyun membelalak. Asumsi macam apa itu? Punya pacar saja belum bagaimana mau menikah?!

“Ngaco! Enggak lah, gue masih jomblo!”

“Serius gue.” Hyeri mengernyit. “Biasanya kan cewek *resign* kalau mau nikah. Jadi ibu rumah tangga. Atau nggak disuruh ... calon suami.”

Kalau pun benar, Joohyun tidak akan pernah mengambil keputusan seperti itu. Setelah menikah pun, mungkin dia akan tetap bekerja, atau bahkan



melanjutkan sekolah. Pendidikan dan karir adalah nomor satu baginya.

“Ri, gue serius nggak ada hubungan apa-apa sama bos gue.” Joohyun merasa perlu menjelaskan. “Gue ngerasa nggak bisa aja lama-lama kerja sama Pak Bos.”

Kali ini Hyeri menghela napas. “Kalau dari omongan lo kayaknya lo lagi ada masalah pribadi sama Pak Suho, ya? Apa pun keputusan lo, gue percaya itu yang terbaik sih,” bisiknya, “Tapi gue masih nggak rela aja. Lo sekretaris pertama yang bertahan lebih dari sebulan sama Pak Suho. Bahan pergosipan kita jadi berkurang, deh.”

Sunshine Book

Wah, gila juga ya. Bisa ya di saat seperti ini Hyeri malah bercanda? Tapi Joohyun pada akhirnya tersenyum juga. Dia masih diam di depan ruang divisi *Human Resources* sampai Hyeri benar-benar masuk ke dalam.

Satu jam sebelum jam pulang kerja, telepon di meja Joohyun yang menghubungkan ke bosnya berdering.

“Ya, Pak?”

“Ke ruangan saya. Sekarang.”

Dan telepon langsung diputus secara sepihak. *Nah, ini dia.* Joohyun tahu ini adalah saatnya. Dari suaranya, dia tahu beliau sedang marah karena



intonasinya sangat tinggi. Dan kekhawatiran Joohyun terjawab begitu ia masuk ke dalam, menemukan sosok bosnya sedang berada di kursi kerjanya, menatap layar MacBook yang menyala. Tapi kali ini kedua alisnya bertaut, dahinya mengernyit.

“Dear, boss. First of all, I want you to know that I’m typing this with my fiddle finger—”

Joohyun membelalak. Kaget! Itu adalah *draft* surat *resign* yang dibuatnya, tapi Joohyun sama sekali tidak berani dan berniat mengirimnya ke bosnya! Bagaimana bisa berada di tangan Suho? Lalu Joohyun memejamkan matanya frustrasi. Dia pasti sudah salah kirim surat *resign* ke *e-mail* beliau!

Sunshine Book

Joohyun bungkam, mengamati ekspresi Suho yang sekarang menatapnya tajam. “Sore tadi saya baru dapat telepon dari salah satu staff HR,” desisnya, “Kamu *resign*? ”

Diam-diam Jooyun mencoba menenangkan dirinya.

“Iya, Pak.”

“Kenapa? Karena masalah kemarin? Kamu masih marah sama saya? Saya sudah bilang kemarin sama kamu. Jangan membesar-besarkan masalah, Joohyun. *We still can handle it.*”



“Mungkin bagi Bapak itu masalah sepele, tapi bagi saya, masalah yang ditimbulkan Bapak sudah besar.” Joohyun berkata tenang.

“Selama ini kamu selalu bilang kalau saya nggak profesional, tapi sekarang kamu yang malah begini, mencampurkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan,” tembak langsung beliau.

“Saya begini karena Bapak sendiri selama ini yang nggak profesional. Kalau Bapak memang profesional, Bapak nggak akan marah ke saya karena kesal lihat saya makan siang dengan teman kuliah saya. Bapak nggak akan kesal lihat bunga mawar di meja kerja saya. Dan Bapak akan tetap profesional kalau Bapak nggak pernah mencampurkan emosi Bapak ke kehidupan pribadi Bapak dan saya.”

“Jadi ini salah saya? Dan kamu pikir dengan *resign* dapat menyelesaikan semua masalah?” Intonasi beliau meninggi, lalu sedetik kemudian terlihat berpikir setelah Joohyun melepas pandang. “Oke, *fine*. Saya minta maaf. Akan saya hapus foto kamu di akun saya. Kamu puas?”

Joohyun melengos tak menyangka. Yang begitu dibilang permintaan maaf?!

“Permintaan maaf Bapak nggak akan bisa mengubah keputusan saya. Sampai kapan pun. Saya tetap pergi dari sini, Pak.”



Suho memijit keingnya. “Kenapa? Kamu sudah dapat tawaran kerja di tempat lain? Kamu sudah wawancara? Sudah diterima? Perusahaan mana? Biar saya sendiri yang telepon mereka buat batalkan penerimaan kamu.”

“Mau saya diterima di perusahaan mana pun atau nggak, itu sudah bukan lagi jadi urusan Bapak.”

“Saya nggak akan izinkan kamu *resign*,” tegas beliau. “Saya akan hubungi pihak HR buat batalkan proses *resign*-nya.”

Kali ini ganti Joohyun yang emosi. “Yang seperti ini yang saya nggak suka dari Bapak. Bapak dari dulu tetap sama, selalu semena-mena, selalu ngatur-ngatur saya. Saya juga berhak buat keputusan untuk *resign*. Saya nggak akan sejauh ini kalau Bapak dari awal hati-hati, memikirkan perasaan saya. Saya banyak berpikir, pada akhirnya saya nggak akan bisa berlama-lama bekerja dengan Bapak.”

Pak Bos diam sejenak, menatap mata Joohyun tajam cukup lama, yang hampir membuat Joohyun gugup setengah mati di tempatnya. Bagus. Sekarang beliau terlihat tengah menahan amarahnya. Wajahnya agak memerah, rahang lelaki itu bahkan mengeras. Diam-diam Joohyun berdoa dalam hati. Tidak ada yang pernah menyangka apa yang akan dilakukan beliau. Siapa tahu tiba-tiba beliau dengan emosi melempar kursi kerja ke arahnya, kan...?



“Jadi ini jawaban kamu? Soal pertanyaan saya saat ulang tahun saya kemarin?” Diamnya Joohyun membuat Suho kembali memejamkan matanya. “Kemarin kamu kasih saya harapan. Dan sekarang kamu ninggalin saya.”

Joohyun terhenyak. Ada sengatan aneh yang menimbulkan rasa sakit di dadanya. Terasa nyeri dan sesak, terutama saat menatap ekspresi kecewa beliau. Ekspresi yang pertama kali Joohyun lihat selama lima bulan ini bekerja di bawahnya.

Tapi Joohyun tak goyah. Dia tahu ini adalah satu-satunya kesempatan untuk bisa lepas secara total dari bos-nya. Dengan begitu, tak akan timbul lagi masalah yang lebih besar karena statusnya sebagai sekretaris beliau.

“Maaf, Pak.” Entah kenapa, tangan Joohyun menjadi gemetaran. “Tapi keputusan saya sudah bulat. Semalam saya sudah banyak berpikir kalau *hubungan ini* nggak akan berhasil.” Joohyun menahan napasnya. “Apa pun yang Bapak lakukan, saya nggak akan kembali ke sini lagi.”

Ini kan yang Joohyun inginkan? Ini kan yang seharusnya dilakukannya sejak awal? Ini kan jalan keluar terbaik dari semua masalah yang menimpa dirinya?



“Kamu mau bikin saya gila, ya?” Pak Suho mendesis pelan, tapi Joohyun jelas bisa mendengar suaranya yang terdengar sangat putus asa. Wajahnya kalut dan resah luar biasa. Frustrasi.

Setelah itu, hanya ada hening. Joohyun menunggu keputusan dalam diam, sama sekali tak berani menatap mata tajam beliau yang sedari tadi terarah kepadanya. Pada akhirnya, Joohyun memberanikan diri untuk berbicara.

“Sekarang semuanya sudah jelas.” Joohyun berusaha meredakan gejolak hatinya. “Saya harap setelah ini Bapak bisa menyetujui surat pengunduran diri saya. Kalau sesuai rencana, besok akan jadi hari terakhir dan tahun terakhir saya kerja dengan Bapak. Semua tugas sudah saya selesaikan sampai akhir tahun ini. Jadi, Bapak nggak perlu khawatir.”

Pak Bos masih diam, tatapannya terlepas ke sembarang arah. Merasa tidak ada yang harus dibicarakan lagi, Joohyun undur diri. Beliau tetap diam sampai Joohyun keluar ruangan. Mas Kyungsoo yang rupanya sudah sejak tadi berdiri dari meja kerjanya langsung berlari ke arahnya.

“Joohyun, lo beneran *resign*? ”

Joohyun tak menjawab. Lidahnya kelu. Sampai dia duduk kembali di kursi kerjanya, Kyungsoo masih mengekorinya, menanti jawabannya.



“Hmm.”

Mas Kyungsoo diam sejenak untuk mencari kebenaran di mata Joohyun sebelum mendadak hilang keseimbangan sampai berjalan mundur ke belakang. Joohyun heran. Sampai segitunya kah saat mendengar dirinya hengkang?

“Kenapa? Lo lagi ada masalah sama Si Bos? Karena kerjaan? Atau karena masalah insiden foto itu?”

“Kok lo tahu?” Dahi Joohyun mengernyit. Tapi detik setelah itu dia menyadari. Mas-mas OB dan mbak-mbak OG saja tahu, apalagi orang macam Do Kyungsoo yang menjadi sekretaris utama orang yang digosipkan langsung. “Dan lo sama sekali nggak ngomong apa pun ke gue?”

“Gue nggak berhak campurin urusan pribadi antara lo sama Pak Suhoo.”

Perkataan Mas Kyungsoo ada benarnya, tapi tetap saja, diamnya Mas Kyungsoo cukup membuat Joohyun kesal. “Keputusan gue udah bulat. Gue bakal tetep *resign*, Mas.”

“Pak Suhoo...?”

Joohyun mengerdikan bahunya. Entah. Dia tak tahu. Namun ditilik dari sikap dan ekspresi bosnya, sepertinya beliau akan membiarkannya. Lewat jam pulang kantor, beliau langsung keluar ruangan tanpa



mengatakan sepatah kata pun. Melirik Joohyun pun tidak. *Straight to the elevator.*

Joohyun gila, karena entah mengapa dia merasa kecewa.

Sampai keesokan harinya pun, Suho lebih banyak diam. Sama sekali tak ada pesan yang selalu pria itu kirimkan ke Joohyun. Menyapa dan melirik pun tidak. Seakan-akan pria itu sudah menjadi orang asing bagi Joohyun.

Kabar mengenai kehengkangannya juga sudah tersebar ke seluruh kantor. Ada berbagai respon yang berbeda dari orang-orang. Banyak yang kecewa dengan keputusannya, namun banyak juga yang senang—dari orang-orang yang merasa tidak suka atas hubungan Joohyun dengan bosnya.

Hingga pada akhirnya, keputusan *final*. Pak Suho menandatangani surat pengunduran dirinya. Semua proses sudah terselesaikan. Joohyun benar-benar hengkang. Sampai detik ini pun, Suho sama sekali tidak berbicara maupun menemuinya.

Joohyun tersenyum. Menatap kembali gedung kantor berlantai tujuh belas yang hampir selama tiga tahun ini menjadi tempatnya bekerja, berkarir. Lalu tiba-tiba air matanya menetes. Joohyun kaget. Seharusnya dia merasa lega. Ini akhir dari resolusi akhir tahun yang dia inginkan, kan?



Tapi anehnya, Joohyun sama sekali tidak merasa bahagia.

Sunshine Book



DUA PULUH ENAM

Pergolakan Hati

JOOHYUN pikir, pada akhirnya dia akan merasa lega. Dia pikir, dia akan merasa bahagia. Ini kan yang dia inginkan sejak dulu? Setelah pulang ke Jogjakarta pun, tak banyak yang berubah. Yang ada, menurut sumber gosip terpercayanya—siapa lagi kalau bukan Seungwan dan Seulgi—kantor gempar semenjak berita akan pengunduran dirinya tersebar ke seluruh kantor.

Kebanyakan menyayangkan keputusannya yang hengkang. Namun tak banyak juga yang mempertanyakan alasan utamanya pergi. Banyak gosip yang berhembus—from Joohyun yang akhirnya akan menikah, mereka berdua putus, ada orang ketiga, sampai asumsi Pak Suho membuangnya karena tak dapat restu dari orang.

Wah, gila ya?!

Orang memang cenderung mengasumsikan apa yang menjadi keinginan dan ekspektasi mereka, padahal mereka hanyalah penonton yang sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua.

Ini yang Joohyun takutkan selama ini.



“Pantesan waktu itu lo jadi jarang ngomongin DKK—eh, Pak Suho maksud gue. Hehe. Sejak kapan lo jadi dekat sama Pak Suho, Beb? Kenapa harus resign juga, sih? Lo nggak tahu kan apa aja yang terjadi di sini? Lo mesti lihat tampangnya Pak Suho semenjak lo keluar.”

Adalah cercaan pertanyaan dari Seulgi saat mereka bertiga tengah menyalakan *LINE Group Video Call* beberapa hari yang lalu.

“Pengin *resign* aja, kan udah jadi resolusi akhir tahun ini. Pengen nemuin kerjaan yang jauh lebih oke dan nggak bikin stres.” Joohyun tak sepenuhnya bohong. Akhir-akhir ini dia membatalkan seluruh wawancara pekerjaan di Jakarta dan sudah mulai mengirim CV ke beberapa perusahaan di Jogja.

“Lo nggak mau tahu kabarnya Pak Suho?”

Kalau Joohyun mendengarnya, dia takut dia akan goyah. Tapi belum sempat menjawab, Seungwan sudah berbicara lebih dulu.

“Kelihatan kayak orang stres. Marah-marah mulu. Kerjaan nggak ada yang benar di mata dia kalau gue dengar. Dia bahkan nggak mau terima tawaran sekretaris dari orang-orang. Such a mess, deh. Orang-orang aja langsung menghindar pas tahu mau papasan sama dia! Jangan-jangan gara-gara lo resign, ya?”



Argghh! Sekarang, kepala Joohyun tambah pusing. Mumet.

“Nggak tahu, ya. Gue udah nggak pernah kontak-an lagi sama tuh orang.” Saat itu, Joohyun sudah tidak tahu lagi apa yang harus dijawab. Membahas pria itu kembali terasa aneh dan janggal di dadanya.

Mungkin ini terdengar gila. Mungkin Joohyun terdengar munafik. Tapi sejurnya, dia selalu mengecek ponselnya selama lebih dari seminggu ini kalau-kalau beliau menelepon atau mengirimnya pesan—walaupun dia harus berakhir kecewa. Oke, Joohyun bahkan sudah berpikir kalau dirinya memang gila karena *terlalu berharap*. Sampai saat ini.

Sunshine Book

Dia yang sudah tidak mau memikirkan semuanya lagi memilih untuk memejamkan matanya sebentar. Namun begitu membuka matanya kembali, dia baru sadar dia telah tertidur semalam sampai adiknya membangunkan.

“Mbak! Mbak Joohyun!”

Joohyun mengernyit, matanya mengerjap beberapa kali saat mendapati adiknya, Bae Sooji sedang menggoyang-goyangkan badannya. “Apaan, sih?”

“Itu, mbak! Di depan, Ya Tuhan!”

“Hah?! Ngomong apaan, sih?”



Joohyun bingung. Dia bahkan masih mengantuk dan belum sadar seratus persen dan sekarang Sooji sedang berbicara tidak jelas padanya.

“Bos kamu, Mbak! Yang dari Jakarta! Orangnya ganteng! Lagi di depan sekarang!”

Dan detik setelah itu, mata Joohyun membelalak. Joohyun langsung tersadar. *Bos? Please jangan bilang bos yang itu!* Joohyun yang panik langsung beranjak, bingung harus apa. Dia bahkan sudah tidak peduli akan penampilannya yang super berantakan—rambut singa yang belum tersisir, piyama pink polkadot, dan belum gosok gigi.

Peduli amat! Rasa penasaraninya lebih penting saat ini. Saat dia keluar kamar, mamanya sedang berada di depan teras belakang, mengintip ke arah taman. Mamanya langsung menoleh begitu Joohyun mengikuti pandangan mamanya.

Ada Kim Suho di sana, duduk di gazebo berdua bersama papanya, sedang berbincang-bincang.

“Itu bos kamu kan, Hyun?”

Mamanya bertanya, tapi Joohyun yang masih syok memilih bungkam. Sooji yang sudah menyusulnya sampai menggelengkan kepalanya. “Wah, gila. Nggak mungkin nggak ada apa-apa antara Mbak sama bos Mbak, kalau dia sampai bela-belain ke sini buat ketemu Mbak, kan?”



Joohyun sempat melirik ke arah adiknya yang sudah mengangkat sebelah alisnya, menatapnya penuh arti. Tapi dia tak peduli. Dia lebih mengkhawatirkan penampilan *mantan* bosnya yang berantakan luar biasa. Rambut pria itu agak acak-acakan, mukanya kelihatan lelah, ada lingkaran mata yang cukup menonjol, juga rambut-rambut halus di sekitar rahang—jelas sekali beliau belum bercukur.

“Hyun, kamu yakin nggak ada masalah apa-apa sama bos kamu kemarin? Kamu ada hubungan apa sama orang itu?”

Joohyun menatap mamanya. “Nggak ada apa-apa, Ma.”

Sunshine Book

“Dia bilang mau ketemu kamu, mau minta maaf sama kamu karena sudah buat kesalahan.”

Joohyun bungkam. Begitu matanya melirik ke arah beliau, pria itu sudah menatapnya penuh arti dari kejauhan. Seakan sadar, papanya berdiri, lalu entah berbicara apa pada pria itu sebelum menepuk-nepuk pelan bahunya, meninggalkan lelaki itu—seakan mengizinkan Joohyun untuk berbicara empat mata padanya.

“Selesaikan secara baik-baik.” Papanya menasihati seraya berjalan melewatinya.

Joohyun yang sudah tidak punya pilihan berjalan ke arah gazebo taman belakang rumahnya. Suho berdiri



di sana, menunggunya, menatapnya. Joohyun merasa resah, seperti ada sengatan dan perasaan aneh di dadanya saat pria itu menatapnya.

“Hai.”

Hai? Seriously? Itu adalah jenis sapaan yang sama sekali tidak akan pernah keluar dari mulut beliau mengingat bagaimana sifat aslinya selama ini. *Harus ‘hai’ banget?*

“Bapak … ngapain ke sini?”

“Saya nggak baik-baik saja.”

Joohyun melongo. Bisa ya, di saat seperti ini masih bercanda? “Saya nggak nanya, Pak.”

Suhu tersenyum kecil, tapi sinar matanya terlihat redup. “Saya tahu,” gumamnya. “Kabar kamu bagaimana?”

“Saya … begini-begini saja.” Bukan tidak baik-baik saja, tapi juga tidak bisa dibilang baik-baik saja.

Beliau mengangguk pelan. Setelah itu hening.

“Saya suka rumah kamu. Taman belakangnya luas, banyak pohon.”

“Saya yakin Bapak nemuin saya ke sini bukan cuma mau bicarakan rumah saya, kan?”

Ada seulas senyum kecil dari bibir beliau sebelum ekspresinya kembali murung. Joohyun baru kali



ini melihat sosok Kim Suho seperti ini. Seperti ... kehilangan arah? Kelihatan lelah, putus asa, stres, dan kalut. Sosok yang tidak akan pernah Joohyun bisa bayangkan dalam diri Kim Suho mengingat aura kewibawaan dan otoriter yang selalu lelaki itu bawa.

“Kita harus bicara.” Ekspresinya berubah serius.

“Kalau soal perkerjaan, nggak ada yang harus dibicarakan lagi dengan saya. Saya sudah keluar dari perusahaan. Saya sudah bukan lagi sekretaris Bapak.”

“Saya tahu.”

Joohyun mengernyit, mengamati lelaki itu yang terlihat gusar. Tangannya mengacak-acak rambutnya pelan. Wow. Bukan bermaksud ~~Pak~~ ge-er, tapi beliau menjadi kalang kabut seperti iniapa karena dirinya...?

“Pak, apa pun yang Bapak lakuin dan omongin ke saya, keputusan saya sudah *final*. Saya nggak akan kembali. Saya berencana buat tinggal di sini, cari pekerjaan di sini. Atau mungkin sekolah lagi.” Joohyun seakan punya keharusan untuk menjelaskan apa adanya.

“Saya tahu,” gumam beliau. “Saya tahu kamu nggak akan kembali kerja dengan saya.”

“Pak—”

“Saya tahu kamu selama ini pura-pura, selalu *denial* soal perasaan kamu sendiri. Kalau kamu memang nggak ada perasaan apa-apa ke saya, malam itu kamu



nggak akan balas cium saya. Saya sudah hapal sifat kamu.”

Telak. Joohyun tak berlutut. Yang dikatakan beliau memang apa adanya. Seharusnya, malam itu Joohyun bisa langsung menolak. Tapi sayangnya hatinya berkata lain.

“Malam itu untuk pertama kalinya, rasanya kamu kayak kasih saya harapan. Saya nggak masalah kalau cuma ada 1 dari 100%. *At least* saya tahu kalau saya masih punya kesempatan, walaupun kecil, tapi ujung-ujungnya kamu malah kabur lagi.” Suho sempat memejamkan matanya frustrasi sebelum kembali berkata, “Saya sudah lakukan dan beri semua yang saya bisa. Kamu tahu? Saya bahkan nggak pernah *se-desperate* ini soal perempuan. Cuma kamu, Joohyun.”

Ya Tuhan ... Ini terasa lebih mendebarkan dan mengejutkan dibanding saat beliau menyatakan perasaannya tempo hari.

“Tapi saya tetap nggak bisa balik ke kantor Bapak.” Joohyun kukuh pada keputusannya.

“*It's okay*, nggak masalah. Saya bisa bolak-balik Jakarta-Jogja tiap akhir minggu. Kamu harus tahu, kalau saya nggak main-main. Saya serius sama kamu.”

Serius dia bilang?



“Kalau Bapak memang serius sama saya, seharusnya waktu itu Bapak nggak nyerah gitu saja waktu tahu saya *resign*. Seharusnya Bapak coba hubungi saya. Seharusnya Bapak kejar saya, bukannya biarin saya pergi. Bapak buat saya bingung, buat saya nungguin telepon sama *chat* Bapak dan buat saya mikir kalau akhirnya bapak memang bener nyerah. Bapak mau balas dendam gantungin perasaan saya? Saya—”

“Joohyun,” Suho menyela, “Kamu sadar apa yang barusan kamu bilang ke saya?”

Joohyun bungkam. Masa bodoh dengan harga dirinya! Joohyun sudah tidak bisa menahan semuanya lagi. Sesuatu yang bahkan selama ini selalu ia pungkiri dalam dirinya, yang bergejolak di hatinya. Sampai-sampai tanpa sadar matanya sudah memanas.

Lalu, pipinya terasa basah. Detik setelah itu, tangan beliau terangkat, menyeka air matanya. Saat tangannya masih berada di sana, Joohyun sudah tidak bisa menahan degupan jantungnya lagi saat menangkap tatapan penuh kelembutan Suho padanya. Jenis tatapan yang mungkin tidak akan pernah pria itu tunjukkan ke siapa pun.

“Awalnya saya kira saya cuma tertarik sama kamu setelah lihat tiap pagi kamu nggak lupa beli satu *cup* kopi buat satpam *lobby*. Kamu orangnya pantang menyerah, selalu lakukan semuanya dengan terbaik. Kamu tahu? Selama ini saya coba nyangkal perasaan



saya dengan marahin kamu. Saya coba bikin kamu benci saya, kayak yang selalu saya lakukan ke mantan sekretaris saya lainnya—”

Nah, kan! Yang seperti itu dibilang profesional dari mananya? Dari Hongkong?

“—Tapi waktu lihat kamu nangis, saya tahu yang saya lakukan salah. Waktu di Singapura, saya tiba-tiba bisa punya pikiran kalau suatu saat nanti saya bisa bawa kamu jalan-jalan ke luar negeri, dengan saya. Cuma kita berdua. Sejak itu saya tahu perasaan saya bukan sekedar tertarik sama kamu. *It's more than that.* Apalagi waktu saya lihat kamu jalan sama laki-laki lain.” Dia menggeram frustrasi.

Sunshine Book

Joohyun mengernyit, kemudian teringat insiden saat dia dengan Song Mino makan siang bersama—yang akhirnya harus berakhir dengan kedatangan tiba-tiba beliau di restoran.

“Dan kamu tahu apa yang lebih gila lagi? Seumur hidup, nggak pernah sejarahnya saya ngomongin perasaan saya ke perempuan lain kayak begini.”

Joohyun bahkan juga masih tak dapat mempercayai seorang *Kim Suho* bisa mengatakan hal semacam ini padanya, yang mana tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

“Kalau kamu masih ragu, *let me tell you,*” Suho menurunkan tangannya dan meraih kedua tangan



Joohyun, meremasnya pelan, “Saya sayang kamu, Joohyun. Dan saya lama-lama bisa gila kalau kamu ujung-ujungnya tetap kabur dari saya.”

YA, TUHAN...

Jantungnya terasa seperti mau meledak. Joohyun bisa menangkap sinar penuh kebenaran dan keseriusan di mata beliau saat Joohyun menatapnya. *Is this even real?* Sulit dipercayai, namun dalam waktu yang bersamaan, ada perasaan lega bercampur haru dan bahagia yang menjadi satu. Joohyun tersenyum kecil. Bagaimana bisa dia pada akhirnya jatuh juga pada pria macam di hadapannya ini? Bagaimana bisa dia pada akhirnya menyerah dengan perasaannya?

Sunshine Book

“Sorry, yang tadi itu kalimat paling *chessy* yang sudah saya ucapin seumur hidup saya.”

Joohyun mendengus seraya berkata, “Banget.” Saat tangan Suho kembali menyeka sisa-sisa air mata yang menempel di pipi Joohyun, yang membuat beliau ikut tersenyum. Lalu ada sebuah pertanyaan yang mengganggunya, “Bapak … emang yakin sama saya? Mmm … nggak takut sama omongan negatif orang-orang ke Bapak?”

Dia saja yang notabenenya merupakan bawahan cukup terhantui oleh stigma negatif masyarakat mengenai hubungan antara sekretaris dan bos, apalagi



beliau yang punya reputasi lebih besar dibanding dirinya?

“Kalau nggak yakin, ngapain saya jauh-jauh dari Jakarta ke sini? Cuma buat ketemu kamu.” Dia melepas tangannya. “Nggak usah terlalu dipikirkan. Saya nggak pernah peduli omongan orang. Paham?”

Hmm... Sepertinya sifat asli beliau sudah mulai terlihat terdengar dari nada penuh tekanan dan perintah yang baru saja Joohyun dengar.

“Oke.” Joohyun mengangguk.

“Oke-nya buat pernyataan saya yang mana saja?”

Melihat sebelah alis Suho yang terangkat, Joohyun tersenyum geli. “Semuanya.”



DUA PULUH TUJUH

(*Mantan*) BOSS

MEDIA sosial gempar setelah insiden di rumah Joohyun beberapa hari yang lalu. Joohyun bahkan harus sampai mematikan notifikasi LINE, Whatsapp, sampai meng-*uninstall* *instagram*-nya karena beberapa hari yang lalu beliau kembali meng-*upload* foto mereka berdua. Yang lebih parah, ada keluarga Joohyun juga di sana.

Gila....

“Kenapa Bapak kemarin *upload* foto saya sama sekeluarga saya?” tembak Joohyun langsung begitu masuk ke dalam mobil Suho. Tiap akhir minggu, Suho selalu menyempatkan untuk ke Jogja, seperti sekarang ini.

“Kok manggilnya masih pakai saya sama *Bapak*? Memangnya kamu masih sekretaris?” Suho berkata seraya menjalankan mobilnya.

Joohyun meringis. Dia bahkan masih merasa canggung, bingung juga harus memanggil beliau apa. Suho? Kedengarannya kurang sopan. Joohyun tumbuh dalam budaya dan adat Jawa yang mengharuskan memanggil nama laki-laki yang lebih tua dengan Mas.



Tapi jika dirinya sendiri harus menyebut lelaki itu dengan panggilan Mas ... Kang Mas?

Hmm....

“Ya terus saya panggilnya apa? Om?”

Suho langsung mengernyit, sama sekali terlihat tidak senang. “Memang aku setua itu sampai kamu harus panggil Om?”

Joohyun cengengesan, “Bapak kan emang tua. Kalau perlu saya ingatkan, Bapak sama saya beda enam tahun lho, Pak. Makanya panggil Pak aja, ya?”

“Bapak kamu maksudnya?” Mendengar nada beliau yang meninggi membuat Joohyun menahan tawanya. “*It's only six years.* Kamu memang suka melebih-lebihkan, Sayang.”

Arrghh! Tolong! Joohyun sama sekali belum bisa menerima dan terbiasa akan segala kedekatan dan *kemesraan* ini. Seluruh tubuhnya bahkan sampai merinding.

“Iyuh...,” Joohyun malu setengah mati. Mukanya memanas. Dia melepas pandangan.

“Kok iyuh?”

“Bapak bikin saya geli. Harus banget pakai *sayang*? Dari dulu Bapak emang begini sama mantan-mantan Bapak yang lain. Kayak ... Mbak Sulli misalnya?”



Omong-omong soal Choi Sulli, menurut kabar burung yang didapatnya dari kedua teman gosip sejolinya—Seungwan dan Seulgi—perempuan itu sempat mencarinya ke kantor! Entah apa maksud dan tujuan perempuan itu, sayangnya Kim Suho sama sekali tidak mau membicarakannya apa pun mengenai perempuan itu. *Hmm...* bisa saja mereka kembali bersama, kan?

“Kamu mau tahu apa tentang dia?”

Joohyun meringis. “Bapak kenapa dulu bisa putus sama Mbak Sulli? Bukannya udah sampai tunangan, ya?”

“Kenapa kamu mau tahu?” Mata beliau memicing, tapi detik setelah itu senyum kecilnya tersungging. “Kamu cemburu?”

Wah, gila! Cemburu dari Hongkong? Dibanding cemburu, Joohyun penasaran setengah mati mengingat pertemuannya terakhir dengan wanita berumur duapuluh empat tahun itu adalah beberapa bulan lalu saat mereka berada di Singapura saat pelaksanaan *grand launching* perusahaan. Semenjak itu, Joohyun sama sekali belum mendengar kabar maupun melihat batang hidungnya.

“Bukannya Bapak yang selama ini sukanya cemburu sama saya?” Joohyun secara tidak langsung mengingatkan tentang insiden bunga mawar dan makan siang bersama Song Mino.



“Sekarang kamu sudah berani balik pertanyaan, ya?” Ada nada menantang, tapi Joohyun tahu pria di hadapannya ini hanya bercanda.

“Kan saya udah bukan sekretaris Bapak lagi.”

“Bukan sekretaris, tapi panggilnya masih *Bapak*.” Suho menggeleng, menahan senyum. Setelah itu ekspresinya berubah serius. “Kita sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi sejak lama. *She was cheating on me*. Dia sudah mau menikah sama laki-laki itu, tapi masih suka datang ke kantor.”

Joohyun melotot. *Seriously?* Banyak hal yang mengejutkan Joohyun. Dimulai dari Sulli yang berselingkuh, sampai hampir menikah dengan laki-laki lain? Di saat yang bersamaan, perempuan itu rupanya masih mengejar Kim Suho. *What a mess*. Ingin sekali Joohyun berdiri lalu bertepuk tangan. Ditambah, menikah di umur duapuluh empat sama sekali tidak bisa Joohyun bayangkan.

“Wow. Sampai segitunya?”

Kedua bahu beliau terangkat. “Bulan depan mereka *get married*. Kamu datang ya, temanin aku.”

“Kenapa harus saya?”

“Pakai ditanya?” Nadanya kembali meninggi. “Memang saya mau ajak siapa lagi? Kyungsoo?”



Joohyun terkekeh geli. *Hmm...* dia baru tahu ternyata menyenangkan juga bisa menggoda sosok pria yang disebut-sebut kaku dan otoriter di hadapannya ini. Ada untungnya juga dia *resign*, Joohyun jadi tidak perlu takut memikirkan kalau-kalau beliau ingin memecatnya hanya karena dia sudah kurang ajar berbicara.

“Saya nggak nyangka Mbak Sulli sudah mau nikah muda. Waktu jadi tunangan Bapak, berarti umur Mbak Sulli duapuluhan dua, dong?”

“Kenapa memangnya?” Sebelah alis lelaki itu terangkat.

“Saya nggak nyangka aja ada perempuan yang sudah mau komitmen di usia begitu.”

Bagaimana pun juga, prinsip Joohyun adalah karir nomor satu. Jodoh adalah urusan yang ke berapa sebelum menginjak umur tiga puluh tahun.

“Memang target menikah kamu umur berapa?”

Joohyun mengernyit. “Sekitar duapuluhan delapan mungkin?” Dia tersenyum.

“Kalau umur kamu duapuluhan delapan, berarti saya sudah tiga puluh empat. Terlalu tua buat menikah. Target saya tahun depan.”

Dan Joohyun langsung tersedak ludahnya sendiri, terbatuk-batuk mendengar penuturan Suho yang menatapnya datar di depannya.



“Bapak ... bercanda?”

Oh, My God ... Ini namanya secara tidak langsung...

“Aku serius,” katanya pelan seraya menoleh ke arah Joohyun sekilas, nadanya berubah melembut. “Makanya jangan panggil *Bapak* lagi, ya?”

Sunshine Book



EPILOG

SAMBUTAN keluarga Suho ternyata lebih hangat dari yang Joohyun kira. Padahal dia sudah mulai membayangkan rentetan kejadian yang mungkin saja terjadi seperti di drama-drama Korea yang selalu adiknya tonton—orangtua yang menentang hubungannya, tersiram air di kepalanya, hinaan atas status sosialnya, atau bahkan sampai diberi satu koper penuh uang dengan syarat meninggalkan putranya!—yang nyatanya semua itu hanyalah fiktif belaka.

Joohyun sudah sejak lima menit yang lalu tiba dengan Suho di rumah orang tua lelaki itu untuk merayakan tahun baru yang sempat tertunda bersama keluarga besar. Siapa yang menyangka, bahwa banyak pengusaha terkenal maupun selebriti papan atas tanah air yang punya hubungan darah dengan lelaki itu!

Joohyun bahkan sampai melongo saat ada beberapa aktor, aktris, dan penyanyi favoritnya muncul dan berjabat tangan dengannya. Joohyun melongo. *What a great family.* Sulit dipercaya kalau mereka adalah saudara-saudara beliau.

“Santai saja.”



Joohyun merengut. “Nggak bisa santai. Kamu nggak bilang kalau ternyata keluarga kamu kebanyakan artis favorit aku.”

Joohyun sampai menahan napas saat salah satu aktor pemain film papan atas dengan bayaran paling tinggi tersenyum ke arahnya. Wow. *What a great society.* Apa ini mimpi? Kalau memang benar, maka ini adalah *her best dream ever!*

“Memang kenapa kalau bilang ke kamu duluan? Kamu mau apa?”

Hmm... Mendengar nada miring Suho, dia sepertinya masih mengingat-ingat soal insiden rumah sakit saat Joohyun terpesona oleh Oh Sehun—sosok dokter ganteng yang katanya akan bertunangan itu.

“Kenalan terus ... minta nomor HP mungkin?” Joohyun berusaha menahan tawanya saat mata Suho tiba-tiba memicing, lalu melengos, melepas pandang.

Kalau diperhatikan lagi, malam ini Suho terlihat lebih ganteng dari biasanya. *Tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu, rambutnya tertata rapi ke belakang, wangi *cologne* maskulin, dan yang terpenting, aura penuh wibawa yang makin hari makin bertambah.

Ngomong-ngomong soal wibawa kepemimpinan Kim Suho, Joohyun baru-baru ini mendengar dari Mas Kyungsoo kalau lelaki itu baru saja mendapat sekretaris baru. Bukan perempuan, tapi laki-laki! Saking syoknya,



Joohyun bahkan sampai menanyakan kebenarannya berulang kali.

“Nah, itu bintang tamunya udah datang!”

Joohyun kaget saat melihat ada Kim Jisoo tengah berseru seraya melambaikan tangan ke arahnya. Di belakangnya sudah ada Kim Jaehyun—kembaran Jisoo, dan dua pasangan paruh baya—yang Joohyun yakini adalah bos besar alias orangtua Suho. Sontak, seluruh pasang mata melihat ke arahnya.

Oke, bagus. Sekarang Joohyun harus apa?

“Halo, Mbak! Udah lama nggak ketemu! Mbak nggak bakal nyangka gimana senangnya kita lihat Mbak dateng sama Mas Suho.” Jisoo tersenyum lebar.

Joohyun tersentak saat tangan Suho mengelus punggungnya, hingga berakhir mencengkeram lembut bahunya.

“Ini yang namanya Joohyun.”

“Oh, jadi ini yang kamu bilang?” Mata Nyonya Kim berbinar, sedangkan Joohyun bingung apa yang sebenarnya dibicarakan di sini. “Halo, Joohyun. Kamu lebih cantik dari yang Jisoo bilang, ya. Saya senang sekali kamu bisa datang di sini.” Lalu tatapan beliau mengarah ke Suho. “Akhirnya, ya?”

Oh...?



Jisoo kelihatan antusias. Jaehyun hanya mengangguk seakan tertarik, sedangkan Bapak dan Ibu Kim tersenyum ramah ke arahnya. Setelah itu, dia bersalaman dengan mereka, sedangkan Nyonya Kim tanpa diduga malah memeluknya. Entah ini cuma perasaannya saja, tapi Joohyun merasa beliau senang sekali melihat kehadirannya.

Mereka berbincang sebentar sebelum Jaehyun beserta Tuan dan Nyonya Kim pamit untuk menyapa anggota keluarga lainnya. Baru begitu mereka berdua menghilang di balik kerumunan, Joohyun bisa bernapas lega. Wow. Joohyun sekarang paham dari mana aura penuh wibawa Kim Suho dapatkan.

“Aku nggak nyangka Mbak akhirnya mau juga sama orang macam ini.” Jisoo menyenggol lengan abangnya. “Padahal ini orang nyebelin banget kan pasti? Kayaknya cuma Mbak deh yang berani sama Mas Suho.”

Joohyun melirik ke arah Suho yang mendengus seraya meminum segelas *champagne* di tangannya. “Kok bisa gitu?”

“Mbak nggak tahu kan mantan pacarnya Mas Suho dulu kayak gimana?”

“Berani kamu sama Mas?” Suho memberikan tatapan peringatan.



“Berani lah, orang ada pawangnya di sini.” Jisoo diam-diam melirik ke arah Joohyun yang bingung mengikuti arah perbincangan ini. “Pokoknya nggak ada yang bisa *handle* Mas Suho. Kalau mantan-mantan sebelumnya mah yang ngejar abang, sekarang malah kebalikannya, ya? Apa aja dilakuin buat Mbak.”

“Sampai gitu banget, ya?” Joohyun tersenyum geli seraya menyesap segelas *wine* di tangannya.

“Iya. Sampai bela-belain beli mobil buat Mbak, kan?”

HAH?

Joohyun yang kaget bahkan sampai terbatuk. Saat dia menoleh, Suho sudah tidak ada di sana. Kabur duluan. Tunggu dulu ... Mobil? Apa jangan-jangan teriosnya...?

Apa-apaan?!

SELESAI

B U K U M O K U



TENTANG PENULIS

PENULIS hanyalah seorang perempuan biasa yang tinggal di pusat kota, yang hidupnya berkutat di bidang arsitektur. Menulis untuk menyalurkan *hobby* dan *stress*. Lebih sering menghabiskan waktu di depan laptop. Pecinta drama korea ber-*genre historical* dan *comedy*. Suka membaca, nonton filmdan karaoke.

Penyuka *group* K-Pop EXO, BTS dan Red Velvet. Suho EXO dan Irene Red Velvet adalah inspirasi utama pembuatan *fanfiction* ini.

Akun wattpad : [SunshingR97](#)